

**PEMBERDAYAAN SUMBER BELAJAR DALAM
PEMBELAJARAN PAI TINGKAT SMP
DI KABUPATEN REJANG LEBONG**



Oleh

**HERWIN WIJAYA KUSUMA
NIM : 23901004**

DISERTASI

*Diajukan Kepada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
1448 H / 2026 M**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Herwin Wijaya Kusuma
NIM : 23901004
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Curup, 08 September 2026
Saya yang menyatakan,



Herwin Wijaya Kusuma
NIM. 23901004

PERSETUJUAN PROMOTOR

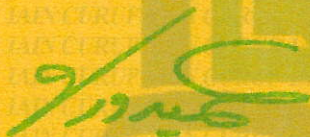
Disertasi berjudul : Pemberdayaan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran PAI
Tingkat SMP di Kabupaten Rejang Lebong

Nama Penulis : Herwin Wijaya Kusuma
NIM : 23901004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktor dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam.

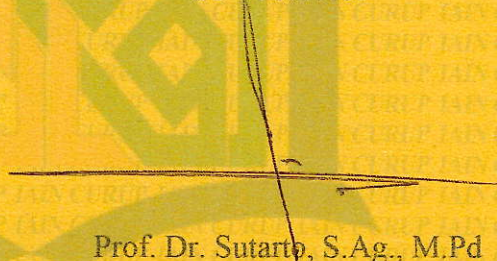
Curup, 08 September 2026

Promotor



Prof. Dr. Idi Warsah.M.Pd.I

Co-Promotor



Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd

Mengetahui
Kaprodi S3 PAI



Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd.I,



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
PASCASARJANA

Jln. Dr. AK. Gani No.01, Kotak Pos 108, Telp. (0732) 21010-21759, Fax 21010
Homepag:<http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id, kode pos 39119

HALAMAN PENGESAHAN

Nomor: 782 /In.34/PCS/PP.00.9/09/2026

Disertasi berjudul “Pemberdayaan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran PAI Tingkat SMP di Kabupaten Rejang Lebong” atas nama Herwin Wijaya Kusuma, NIM. 23901004, telah diuji dan dipertahankan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Curup pada tanggal 14 Juli 2026, pukul 14.00 s.d. 16.00 WIB. Tim Penguji terdiri atas:

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I	Ketua Sidang		8/9/26
2.	Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M.Pd	Sekretaris Sidang		9/9/26
3.	Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I	Promotor/Anggota Penguji		8/9/26
4.	Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd	Co-Promotor/Anggota Penguji		7/9/26
5.	Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd	Anggota Penguji (Internal)		8/9/26
6.	Dr. Leffi Noviyenti, M.Pd	Anggota Penguji (Internal)		8/9/26
7.	Dr. Rini Fitria, S.Ag., M.Si.	Anggota Penguji (Eksternal)		8/9/26

Curup, 08 September 2026

Disahkan,

Rektor IAIN Curup

Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
NIP. 197504152005011009

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP. 197511082003121001

ABSTRAK

Herwin Wijaya. NIM 23901004. "Pemberdayaan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran PAI Tingkat SMP Di Kabupaten Rejang Lebong". Disertasi, Curup, Program Pascasarjana IAIN Curup, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2026.

Penelitian ini menginvestigasi ketersediaan sumber belajar PAI di Kabupaten Rejang Lebong, Hambatan dan tantangan Pemberdayaan sumber belajar tersebut, serta strategi memberdayakan sumber Belajar tersebut secara efektif.

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di dalam Kabupaten Rejang Lebong provinsi Bengkulu. Dengan jumlah sekolah yang didatangi sebanyak 24 SMP negeri dalam 15 kecamatan di Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai pemberdayaan sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP di Kabupaten Rejang Lebong. Pendekatan Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, Teknik Pengumpulan data melalui instrumen penelitian, Durasi Penelitian selama 2 semester..

Hasil Penelitian menjelaskan bahwa 1). Ketersediaan Sumber Belajar PAI. Ketersediaan sumber belajar PAI di SMP Kabupaten Rejang Lebong secara umum cukup memadai, Namun akses terhadap sumber belajar berbasis teknologi seperti internet, video pembelajaran, dan aplikasi pembelajaran masih bergantung pada ketersediaan infrastruktur dan kompetensi digital guru. 2). Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI meliputi buku teks dan buku pendamping, media digital (e-learning, video, aplikasi), lingkungan sekolah, sumber lokal-kultural (tokoh agama, tradisi keagamaan lokal), serta pengalaman keagamaan siswa. Dimana, dominasi penggunaan buku teks masih sangat kuat. 3). Strategi yang digunakan oleh guru dalam memberdayakan sumber belajar meliputi pendekatan integratif antara sumber belajar formal dan non-formal, pemilihan media pembelajaran berbasis kebutuhan siswa, serta inovasi dalam penggunaan metode pembelajaran kontekstual. Guru juga berupaya mengembangkan pembelajaran diferensiatif dan aktif, meskipun penerapannya masih terbatas.

Kata Kunci : *Pemberdayaan, Sumber Belajar Pembelajaran PAI*

ABSTRACT

Herwin Wijaya. Student ID: 23901004. *"Empowerment of Learning Resources in Islamic Religious Education (PAI) Learning at the Junior High School Level in Rejang Lebong Regency"*. Dissertation, Curup, Postgraduate Program of IAIN Curup, Islamic Religious Education Study Program, 2026.

This study investigates the availability of Islamic Religious Education (PAI) learning resources in Rejang Lebong Regency, the obstacles and challenges in empowering these learning resources, and the strategies for empowering them effectively.

This research was conducted at Public Junior High Schools (SMP) within Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province, covering 24 public junior high schools across 15 sub-districts. This study employs a qualitative approach with a descriptive method, aiming to describe in-depth the empowerment of learning resources in PAI learning at the junior high school level in Rejang Lebong Regency. Data collection techniques were conducted through research instruments, and the study was carried out over a duration of two semesters.

The results of the study demonstrate that: 1) Availability of PAI Learning Resources: The availability of PAI learning resources in junior high schools across Rejang Lebong Regency is generally adequate. However, access to technology-based learning resources, such as the internet, instructional videos, and learning applications, still depends heavily on infrastructure availability and teachers' digital competence. 2) Types of Learning Resources: Learning resources utilized in PAI learning include textbooks and supplementary books, digital media (e-learning, videos, applications), the school environment, local-cultural resources (religious figures, local religious traditions), and students' personal religious experiences. Nevertheless, the dominance of textbook usage remains highly significant. 3) Empowerment Strategies: The strategies employed by teachers in empowering learning resources include an integrative approach between formal and non-formal learning resources, the selection of instructional media based on students' needs, and innovation in utilizing contextual learning methods. Teachers also strive to develop differentiated and active learning, although its implementation remains limited.

Keywords: *Empowerment, Learning Resources, Islamic Religious Education (PAI) Learning*

ملخص البحث

هيروين ويجايا. الرقم الجامعي: ٢٣٩٠١٠٠٤. "تمكين مصادر التعلم في تعليم التربية الدينية الإسلامية بالمرحلة المتوسطة في منطقة ريجانج ليبونج". أطروحة، جوروب، برنامج الدراسات العليا بجامعة جوروب الإسلامية الحكومية، برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية، ٢٠٢٦ م

تبحث هذه الدراسة في مدى توفر مصادر تعلم التربية الدينية الإسلامية في منطقة ريجانج ليبونج، والعوائق والتحديات التي تواجه تمكين هذه المصادر، بالإضافة إلى الاستراتيجيات الفعالة لتمكينها. أُجري هذا البحث في المدارس المتوسطة الحكومية داخل منطقة ريجانج ليبونج بمحافظة بنجكولو، حيث شمل البحث ٢٤ مدرسة متوسطة حكومية موزعة على ١٥ منطقة فرعية. تعتمد هذه الدراسة على المنهج الكيفي بأسلوب وصفي، وتهدف إلى تقديم وصف عميق لعملية تمكين مصادر التعلم في تعليم التربية الدينية الإسلامية بالمرحلة المتوسطة في منطقة ريجانج ليبونج. وتمت تجميع البيانات باستخدام أدوات البحث العلمي، واستغرقت مدة البحث فصلين دراسيين.

أظهرت نتائج البحث ما يلي: (١) توفر مصادر تعلم التربية الدينية الإسلامية: إن توفر مصادر تعلم التربية الدينية الإسلامية في المدارس المتوسطة بمنطقة ريجانج ليبونج يُعد كافياً بشكل عام، ومع ذلك، فإن الوصول إلى مصادر التعلم القائمة على التكنولوجيا مثل الإنترنت والفيديوهات التعليمية، والتطبيقات التعليمية لا يزال يعتمد على توفر البنية التحتية والكفاءة الرقمية للمعلمين. (٢) مصادر التعلم المستخدمة: تشمل مصادر التعلم المستخدمة في تعليم التربية الدينية الإسلامية الكتب المدرسية والكتب المساعدة، والوسائط الرقمية (التعلم الإلكتروني، والفيديوهات، والتطبيقات)، والبيئة المدرسية، والمصادر الثقافية المحلية (الشخصيات الدينية، والتقاليد الدينية المحلية)، بالإضافة إلى الخبرات الدينية للطلاب؛ حيث لا يزال الهيمنة لاستخدام الكتب المدرسية قوية جداً. (٣) استراتيجيات التمكين: تشمل الاستراتيجيات التي يستخدمها المعلمون لتمكين مصادر التعلم اتباع نهج تكاملي بين مصادر التعلم الرسمية وغير الرسمية، واختيار الوسائل التعليمية بناءً على احتياجات الطلاب، والابتكار في استخدام أساليب التعلم السياقي. كما يسعى المعلمون إلى تطوير التعلم التمايزي والنشط، على الرغم من أن تطبيقه لا يزال محدوداً.

الكلمات المفتاحية: التمكين، مصادر التعلم، تعليم التربية الدينية الإسلامية

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik serta Hidayahnya kepada penulis, sehingga selesai penulisan Disertasi yang sederhana dengan Judul "*Pemberdayaan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran PAI Tingkat SMP Di Kabupaten Rejang Lebong*", Untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar doktor dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam. Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Bersama ini pula penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan dan dukungan yang telah diberikan sehingga penulisan Disertasi ini dapat terselesaikan kepada yang terhormat:

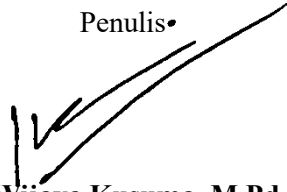
1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku rektor IAIN Curup
2. Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup beserta seluruh Dosen dan Staf atas dukungan yang diberikan kepada penulis dalam menempuh studi sejak dari awal perkuliahan sampai saat ini.
3. Dr. Leffi Novienty, M.Pd sebagai Wakil Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup beserta seluruh Dosen dan Staf atas dukungan yang diberikan kepada penulis dalam menempuh studi sejak dari awal perkuliahan sampai saat ini.
4. Dr.Aida Rahmi Nasution, M.Pd,Sebagai Ketua Program Studi Program Doktoral Pendidikan Agama Islam program Pascasarjana IAIN Curup

5. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Promotor I yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan hingga Disertasi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Prof. Dr. Sutarto, S.Ag,M.Pd selaku promotor II, yang telah memberikan bimbingan, petunjuk serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini sebagaimana diharapkan.
7. Seluruh Bapak / ibu dosen pengajar pada Program Pascasarjana IAIN Curup yang telah banyak memberikan ilmu serta wawasan kepada penulis selama menempuh studi.
8. Teristimewa kedua orangtua tercinta, Ayahanda Tamrin Yasin dan Ibunda Juairi. Mertua, Ayahanda Alm. Ismail dan Ibunda Rogaya. Kakak Totok dan Yuk cin, Bapak ALM. H.M.Ajis Yakub dan Ibunda Alm,H.Kuntum Delima, Saudara-saudaraku Dori,Riskon,Firdaus,Panca Ade Putra dan Bungsu Ayu Farensa serta sanak family yang telah mendoakan penulis dengan segenap ketulusan hati.
9. Istri ku Indri Sartika yang tidak henti-hentinya dalam memberikan dukungan serta dorongan dalam melaksanakan pendidikan. Terkhusus untuk Anak-anakku tercinta 1.Echa Khalilah Putri, 2.M.Bagus Prawiro Tunte, 3.Mazaya Madinah. yang telah menjadi penyemangat dan motivasi kepada penulis selama menempuh studi sehingga berakhirnya penulisan Disertasi ini.
10. Teman-teman yang telah memberikan inspirasi dan spirit yang belum sempat penulis sebutkan satu persatu, dan teman-teman Pascasarjana S3 PAI IAIN Curup atas kebersamaan serta motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

Akhirnya bila dalam Disertasi ini berisi kebenaran, itu semata-mata kebenaran dari Allah SWT, dan bila terdapat kesalahan dan kekurangan, maka hal itu semata-mata karena keterbatasan, kemampuan yang penulis miliki. Oleh karenanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan Disertasi ini sangat penulis harapkan. Dan semoga Disertasi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Curup, 2 April 2026

Penulis•



Herwin Wijaya Kusuma, M.Pd.I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN DIREKTUR.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TERTUTUP.....	iv
PENGESAHAN PROMOTOR.....	v
NOTA DINAS PROMOTOR.....	vi
NOTA DINAS CO-PROMOTOR.....	vii
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xxii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	17
C. Pertanyaan Penelitian.....	18
D. Tujuan Penelitian.....	19
E. Manfaat Penelitian.....	19

BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Sumber Belajar.....	21
1. Pengertian Sumber Belajar.....	21
2. Jenis-jenis Sumber Belajar.....	24
B. Pemberdayaan Sumber Belajar.....	28
1. Pentingnya Pemberdayaan Sumber Belajar.....	28
2. Peran Sumber Belajar dalam Pembelajaran PAI.....	30
3. Strategi Pemberdayaan Sumber Belajar.....	30
4. Tantangan dalam Pemberdayaan Sumber Belajar.....	35
C. Teori-teori Sumber Belajar.....	40
1. Teori Sumber Belajar.....	40
2. Teori Behavioristik.....	45
3. Teori Kognitivisme.....	52
4. Teori Humanistik.....	59
D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Tingkat SMP	65
1. Filosofi Pendidikan Agama Islam di SMP.....	65
2. Tujuan Pembelajaran PAI di SMP.....	67
3. Pendekatan dalam Pembelajaran PAI.....	69
4. Metode Pembelajaran PAI.....	72
5. Materi Pembelajaran PAI Tingkat SMP.....	92
E. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembelajaran PAI.....	95
1. Faktor Motivasi Belajar.....	95
2. Faktor Kemampuan Kognitif dan Spiritual.....	104

3. Faktor Lingkungan Keluarga.....	117
4. Faktor Lingkungan Sekolah.....	118
5. Faktor metode dan media pembelajaran.....	118
6. Faktor Kurikulum dan kebijakan pendidikan.....	119
7. Faktor Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya.....	119
8. Faktor Perkembangan Teknologi Informasi.....	120
F. Penelitian sebelumnya yang relevan.....	126

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	133
B. Waktu dan Lama Penelitian.....	135
C. Teknik Pengumpulan Data.....	136
D. Teknik Analisa Data.....	137
E. Teknik Keabsahan Data.....	138

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pendidikan di Kabupaten Rejang Lebong.....	141
B. Hasil Penelitian.....	147
1. Ketersediaan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran PAI Pada Tingkat SMP di Kabupaten Rejang Lebong.....	147
2. Jenis-Jenis Sumber Belajar PAI yang Digunakan.....	159
3. Sumber Belajar Yang Digunakan Dalam Pembelajaran PAI Pada Tingkat SMP di Kabupaten Rejang Lebong.....	170
C. Pembahasan.....	179
1. Ketersediaan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran PAI Pada Tingkat SMP di Kabupaten Rejang Lebong.....	206
2. Sumber Belajar Yang Digunakan Dalam Pembelajaran PAI Pada Tingkat SMP di Kabupaten Rejang Lebong.....	206
3. Strategi Guru Dalam Memberdayakan Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMP.....	243
4. Integrasi Teknologi dalam Strategi Pembelajaran PAI di SMP Kabupaten Rejang Lebong.....	255
5. Strategi Interaktif dalam Mengoptimalkan Penggunaan Sumber Belajar dalam Pembelajaran PAI di SMP Kabupaten Rejang Lebong.....	259
6. Pendekatan Diferensiasi dalam Penggunaan Sumber Belajar dalam Pembelajaran PAI di SMP Kabupaten Rejang Lebong.....	263
7. Monitoring dan Evaluasi Efektivitas Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran PAI di SMP Kabupaten Rejang Lebong.....	266

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	270
B. Saran.....	271
C. Rekomendasi.....	272

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Rencana Waktu dan Tempat Penelitian	135
Tabel 4.1	Struktur Pendidikan Dasar dan Menengah Kab. Rejang Lebong	142
Tabel 4.2	Distribusi Sekolah dan Guru di Rejang Lebong	142
Tabel 4.3	Data Pendidikan di Kabupaten Rejang Lebong	145
Tabel 4.4	Data SMP Negeri/Swasta di kabupaten Rejang Lebong	146
Tabel 4.5	Pemetaan Komprehensif Sumber Belajar PAI di SMP	158
Tabel 4.6	Jenis-Jenis Sumber Belajar PAI di SMP	165
Tabel 4.7	Sintesis Temuan Wawancara, Observasi, Studi Dokumentasi	169
Tabel 4.8	Sumber Belajar yang Digunakan dalam Pembelajaran	172
Tabel 4.9	Sintesis Strategi Pemberdayaan Sumber Belajar PAI	177
Tabel 4.10	Penggunaan Buku Teks Utama dan Buku Pendamping PAI	209
Tabel 4.11	Penggunaan Media Digital dan Daring sebagai Sumber Belajar..	213
Tabel 4.12	Kesesuaian Sumber Belajar PAI dengan Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013	222

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sumber belajar memegang peranan vital sebagai media yang mendukung proses pembelajaran di sekolah. Sumber belajar mencakup berbagai jenis, baik yang berasal dari lingkungan, buku, media digital, hingga fasilitas yang disediakan oleh sekolah¹. Pemberdayaan sumber belajar menjadi aspek penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Pendidikan merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Di era pasca-pandemi, sumber belajar digital menjadi pelengkap penting yang memperluas akses pembelajaran, namun pemanfaatannya efektif hanya jika diimbangi pelatihan guru dan infrastruktur yang memadai.²

Pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan moral anak Muslim sejak usia dini. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan aspek ritual keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika, sosial, dan spiritual yang menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan agar orang tua dan masyarakat memperhatikan pendidikan anak-anak, khususnya dalam hal agama. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

¹ Sudjana, N. (2009). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. hal 73

² Grecu, Y. V. (2023). Differentiated instruction: Curriculum and resources provide a roadmap to help English teachers meet students' needs. *Teaching and Teacher Education*, V0.12 No.5, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104064>

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini menunjukkan kewajiban orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anak mereka dalam nilai-nilai keislaman agar terhindar dari kesesatan. Jika merujuk pada amanah undang-undang di atas, tentu pendidikan tidak sesederhana yang dibayangkan, tidak berbicara sekadar aktivitas yang dilakukan oleh guru saja, namun lingkungan belajar pun memberi dampak pada proses perubahan perilaku peserta didik³. Menurut Zuhairini dkk, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan mampu menjalani hidup sesuai dengan tuntunan Islam dalam berbagai aspek kehidupan⁴. Dengan demikian, pendidikan agama bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna menurut perspektif Islam. Pendidikan agama berfungsi sebagai fondasi karakter anak. Menurut Nur Aziza, Suryana dan Zulhijra, Pendidikan agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang bertugas menginternalisasikan nilai-nilai keimanan, moralitas, dan spiritualitas ke dalam diri peserta didik di tengah kompleksitas sosial masyarakat modern.⁵

Untuk menunjukkan tujuan tersebut diperlukan sumber belajar untuk belajar. Keberadaan sumber belajar yang variatif, relevan, dan sesuai kebutuhan siswa dapat

³ Idi Warsah, Muhamad Uyun (2019). Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami. Psikis : Jurnal Psikologi Islami Vol. 5 No. 1 Juni 2019: 62-73

⁴ Zuhairini, dkk (2003). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

⁵ Nur Aziza, D., Suryana, Y., & Zulhijra. (2025). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Modernisasi*. *Proceeding of The 4th Annual Conference on Education and Social Sciences (ACOPEN)*, 4(1), 102–110. <https://acopen.umsida.ac.id/index.php/acopen/article/view/11210/2755>

meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan. Salah satu penelitian oleh Dukalang menunjukkan bahwa pemanfaatan internet sebagai sumber belajar memberikan pengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa PAI, dengan kontribusi sebesar 39,7% terhadap peningkatan motivasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa akses informasi yang luas melalui internet mampu membangkitkan minat dan semangat siswa dalam memahami nilai-nilai keagamaan⁶.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran berbasis multimedia juga sangat membantu siswa dalam memahami materi PAI secara lebih menarik dan interaktif. Studi oleh Wulan, Kadir, dan Normawati di SMK Muhammadiyah 1 Palu menunjukkan bahwa pemanfaatan multimedia dapat meningkatkan hasil belajar serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan⁷. Multimedia memungkinkan penyampaian materi PAI dengan ilustrasi visual dan audio yang menarik, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep-konsep keagamaan yang diajarkan.

Tak kalah penting, lingkungan sekitar juga dapat dijadikan sumber belajar yang efektif. Penelitian Sahyeni mengungkapkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama melalui pengalaman langsung⁸. Lingkungan yang dijadikan media pembelajaran memberi kesempatan

⁶ Dukalang, N. (2024). Pengaruh Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar Terhadap Motivasi Belajar PAI Di SMK N 1 Limboto. *Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 12–20.

⁷ Wulan, W., Kadir, S., & Normawati. (2024). Dampak Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Multimedia Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMK Muhammadiyah 1 Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1).

⁸ Sahyeni, E. (2022). Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Anak Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 056590 Ujung Bandar. *International Journal of Education, Counseling and Multidiscipline (IJEDUCA)*, 1(2)

kepada siswa untuk mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan nyata, menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan aplikatif.

Dalam era digital saat ini, sumber belajar digital seperti e-book, video pembelajaran, dan aplikasi pendidikan juga menjadi alternatif penting dalam mendukung pembelajaran PAI. Julaiha Hsb menegaskan bahwa pemanfaatan sumber belajar digital dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menyediakan materi yang mudah diakses, interaktif, serta sesuai dengan perkembangan teknologi⁹. Dengan demikian, penggunaan sumber belajar yang beragam tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga menumbuhkan nilai spiritual dan moral secara lebih mendalam.

Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk memanfaatkan dan mengembangkan berbagai jenis sumber belajar yang ada, baik konvensional maupun digital. Kombinasi berbagai sumber belajar ini dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna, sehingga tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai secara optimal.

Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), kebutuhan akan sumber belajar yang variatif dan berkualitas semakin meningkat. Kurikulum Merdeka, yang telah diimplementasikan di Indonesia, memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru untuk memilih dan mengembangkan sumber belajar sesuai dengan kebutuhan siswa¹⁰. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa belum semua sekolah, terutama di daerah seperti Kabupaten Rejang Lebong, memiliki akses yang

⁹ Julaiha Hsb, S. (2024). Pemanfaatan Sumber Belajar Digital Dalam Pembelajaran PAI. *Analysis*, 2(1), 179–186.

¹⁰ Kemendikbud. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

memadai terhadap sumber belajar yang berkualitas. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan anggaran, kurangnya pelatihan bagi guru, atau minimnya inovasi dalam memanfaatkan sumber daya lokal¹¹.

Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu daerah di Indonesia yang menghadapi tantangan dalam pemberdayaan sumber belajar. Menurut data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong, banyak sekolah di wilayah ini yang masih bergantung pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar¹². Sementara itu, potensi lingkungan lokal, teknologi, dan sumber belajar alternatif lainnya belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini berpotensi menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang menyeluruh.

Di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam pelaksanaannya, masih banyak tantangan yang dihadapi, salah satunya adalah kurangnya pemberdayaan sumber belajar yang dapat mendukung efektivitas pembelajaran PAI.

Pemberdayaan sumber belajar yang baik dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan kontekstual. Menurut Heinich et al., sumber belajar mencakup segala sesuatu yang digunakan untuk mendukung proses

¹¹ Harmi, H., Karolina, A. ., Fathurrochman, I., Fadila, F., Daulay, S. H., Apriani, E. ., & Supardan, D. . (2022). Analysis of multicultural understanding and moderation of religion of PAUD teachers in Bengkulu province. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(4), 128–136. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.04.13>

¹² Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong. (2023). *Laporan Tahunan Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong*. Rejang Lebong: Dinas Pendidikan.

pembelajaran, baik berupa bahan ajar, media, lingkungan, maupun teknologi¹³. Di Kabupaten Rejang Lebong, sebagian besar sekolah masih mengandalkan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar dalam pembelajaran PAI. Hal ini berpotensi membatasi kreativitas guru dan minat belajar siswa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Keberhasilan pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh ketersediaan dan pemanfaatan sumber belajar yang beragam dan berkualitas. Berdasarkan kajian literatur, sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMP dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama yang saling melengkapi. Sumber belajar cetak dan buku teks menjadi fondasi utama, di mana buku "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti" yang diterbitkan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menjadi pegangan wajib bagi siswa dan guru.

Buku ini menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, sekaligus memberikan keleluasaan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya.¹⁴ Selain buku teks, guru PAI juga memanfaatkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dikembangkan secara kreatif untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi PAI.¹⁵

¹³ Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (1996). *Instructional Media and Technologies for Learning*. New York: Macmillan, hal 114

¹⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas 7. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan

¹⁵ Handayani, N. A. T. (2025). Inovasi Metode dan Media Pembelajaran PAI di SMP Darul Hijrah Putri Martapura. *SIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 112-125

Perkembangan teknologi digital telah membawa inovasi signifikan dalam sumber belajar PAI. Berbagai platform digital telah diimplementasikan dan terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Educaplay dan Baamboozle merupakan dua platform game edukasi yang terbukti efektif dalam pembelajaran PAI. Penelitian di SMP Islam Sinar Cendekia Tangerang Selatan menunjukkan bahwa penggunaan kedua media ini mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Dari kedua media tersebut, *Baamboozle* mencatat persentase ketuntasan belajar mencapai 83,3% (hanya 1 siswa tidak mencapai KKM), sedangkan *Educaplay* mencapai 96,6%.¹⁶

Kedua platform ini dinilai efektif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, variatif, dan memudahkan guru dalam evaluasi pembelajaran. Selain platform game, YouTube telah dimanfaatkan secara luas sebagai media pembelajaran PAI. Penelitian di SMP Negeri 1 Palu menunjukkan bahwa pemanfaatan YouTube memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran PAI, di mana guru menggunakan YouTube untuk menyajikan konten-konten keislaman yang relevan seperti video tata cara ibadah, kisah nabi, dan ceramah keagamaan yang dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa.¹⁷

Lebih lanjut, inovasi terkini dalam pembelajaran PAI mencakup pemanfaatan kecerdasan buatan (AI). Guru PAI dapat menggunakan AI dalam penyusunan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) serta pengembangan materi

¹⁶ Islami, F. S. (2025). *Implementasi Media Pembelajaran Educaplay dan Baamboozle pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Sinar Cendekia Tangerang Selatan* (Tesis). Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

¹⁷ Ningsih, M. A. (2025). *Pemanfaatan Media Sosial YouTube dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Palu* (Tesis). Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif, yang memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan membangun pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman.¹⁸

Sebagai mata pelajaran yang berlandaskan ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadits menjadi sumber belajar utama yang tidak terpisahkan dari pembelajaran PAI. Pengembangan sumber belajar juga mencakup pembuatan ensiklopedia yang mengintegrasikan materi pelajaran umum dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian pengembangan ensiklopedia matematika dalam Al-Qur'an untuk jenjang Madrasah Tsanawiyah menunjukkan bahwa integrasi semacam ini sangat bermanfaat untuk menumbuhkan kompetensi spiritual siswa sekaligus memahami materi pelajaran secara lebih mendalam.¹⁹

Ensiklopedia tersebut dinilai valid dengan skor 84,10% dari para ahli dan praktis dengan skor kepraktisan 84,37% dari guru serta respon sangat tinggi (85,41%) dari siswa. Di samping itu, kurikulum PAI memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengembangkan sumber belajar yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam sekitar. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar tidak hanya dari teks, tetapi juga dari realitas kehidupan sehari-hari yang relevan dengan nilai-nilai Islam, di mana guru dapat memperkaya pembelajaran dengan kreasi dalam

¹⁸ Handayani, N. A. T. (2025). Inovasi Metode dan Media Pembelajaran PAI di SMP Darul Hijrah Putri Martapura. *SIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 112-125

¹⁹ Almaghfiroh, V., Efendy, M. A., Rosyidah, N. M., & Abdussakir. (2023). Development of an Encyclopedia of Mathematics in the Qur'an for Islamic Junior High School. *MaPan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 11(2), 285-306

bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam.²⁰

Selain media dan bahan ajar, metode dan aktivitas pembelajaran juga berfungsi sebagai sumber belajar yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Beberapa inovasi metode yang diterapkan antara lain *role-playing* (bermain peran) di mana siswa mempraktikkan langsung nilai-nilai Islami melalui simulasi situasi tertentu, kampanye nilai-nilai Islam di mana siswa terlibat dalam kegiatan promosi nilai-nilai kebaikan di lingkungan sekolah, *Project Based Learning* (PjBL) sebagai model pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di berbagai SMP di Indonesia, serta *Discovery Learning* sebagai model pembelajaran penemuan yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI.²¹ (Handayani:2025).

Meskipun beragam sumber belajar telah tersedia dan terus berkembang, permasalahan muncul ketika sebagian besar guru PAI di SMP masih terbatas dalam pemanfaatan sumber-sumber belajar tersebut. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru PAI masih bergantung pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar, belum optimal memanfaatkan platform digital, media sosial, kecerdasan buatan, serta lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang kaya akan nilai-nilai Islam. Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa, kurangnya variasi dalam pembelajaran, serta belum optimalnya pencapaian kompetensi PAI yang diharapkan. Oleh karena itu, penelitian tentang

²⁰ Maldini, R. (2023). Penerapan Prinsip-Prinsip Mengajar oleh Guru PAI Kelas 2A di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau (Tesis). UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

²¹ Handayani, N. A. T. (2025). Inovasi Metode dan Media Pembelajaran PAI di SMP Darul Hijrah Putri Martapura. *SIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 112-125

pemberdayaan sumber belajar dalam pembelajaran PAI di SMP menjadi sangat urgen untuk dilakukan, guna mengidentifikasi potensi, tantangan, serta strategi optimalisasi pemanfaatan sumber belajar yang beragam di era digital saat ini.

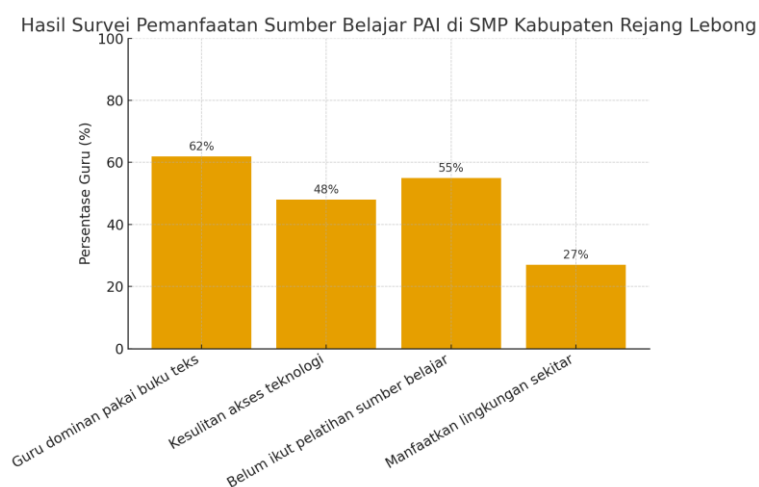
Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberdayaan sumber belajar yang beragam, seperti media digital, lingkungan sekitar, dan praktik keagamaan langsung, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. menemukan bahwa integrasi media digital dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak dalam Islam. Selain itu, pemberdayaan sumber belajar lokal juga dapat membantu siswa mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan.

Di sisi lain, peran guru sangat penting dalam mengelola dan memanfaatkan sumber belajar. Guru yang inovatif dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Namun, hasil survei awal yang dilakukan peneliti di Kabupaten Rejang Lebong terhadap 45 guru PAI SMP menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI belum optimal dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada.

Dari berbagai studi lapangan di Indonesia menunjukkan bahwa buku teks masih dipakai secara luas oleh guru dan siswa, meskipun adopsi bahan digital meningkat pasca-pandemi. Misalnya, studi evaluasi buku pelajaran dan survei

lapangan mencatat proporsi guru yang masih sering mengandalkan buku cetak (angka sekitar 60–65% dilaporkan dalam beberapa studi/ulasan)²².

Kendala utama yang diidentifikasi meliputi kurangnya pelatihan berkelanjutan, keterbatasan sarana teknologi di sekolah, serta minimnya dukungan kebijakan dari pihak sekolah maupun dinas pendidikan. Berikut grafik hasil survei pemanfaatan sumber belajar PAI di SMP Kabupaten Rejang Lebong.



Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan sumber belajar dalam pembelajaran PAI di tingkat SMP di Kabupaten Rejang Lebong secara lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui pemberdayaan sumber belajar yang lebih efektif, variatif, dan kontekstual.

²² Ardnyananisari, F. D., & Ratri, D. P. (2024). Assessing cultural content in English textbooks for high school grade 12 students: A case study. *sEnglish sReview: sJournal of sEnglish sEducation*, 12(2), 591-600. <https://doi.org/10.25134/erjee.v12i2.9581>

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku teks, tetapi juga mencakup Al-Qur'an, Hadis, kitab-kitab klasik, serta media digital yang relevan.

Teori Belajar Konstruktivisme Teori ini menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan²³. Dalam konteks PAI, sumber belajar seperti tafsir Al-Qur'an, sejarah Islam, dan diskusi kelompok dapat digunakan untuk mendorong siswa menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari²⁴. Di sisi lain menurut teori Belajar Humanistik yang menekankan pengembangan potensi individu secara holistik, termasuk aspek spiritual. Dalam pembelajaran PAI, sumber belajar dapat dimanfaatkan untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman seperti moralitas, etika, dan kehidupan beragama menjadi sangat relevan²⁵.

Teori Media Pembelajaran Heinich, Molenda, dan Russell (1996) menyatakan bahwa media pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan efektivitas pengajaran. Dalam PAI, penggunaan media seperti video pembelajaran tentang kisah Nabi, aplikasi digital untuk belajar tajwid, atau simulasi interaktif tentang ibadah haji dapat memperkaya pengalaman belajar siswa²⁶.

²³ Warsah, Idi (2021) *Islamic Religious Teachers' Efforts To Motivate Students And Implement Effective Online Learning*. Jurnal Edukasi Islami STAI Al-Hidayah Bogor., 10 (01). pp. 383-394.

²⁴ Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking

²⁵ Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80s*. Columbus, OH: Merrill Publishing Company.

²⁶ Heinich, R., Molenda, M., & Russell, J. D. (1996). *Instructional Media and Technologies for Learning*. New York: Macmillan Publishing.

Al-Abrasyi mengemukakan, pendidikan Islam harus mencakup pengajaran akhlak, ibadah, dan ilmu pengetahuan yang terintegrasi. Oleh karena itu, pemberdayaan sumber belajar dalam PAI harus mampu mencakup dimensi-dimensi ini untuk menciptakan pembelajaran yang komprehensif²⁷.

Penerapan kurikulum di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan bagian krusial dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa pada masa transisi mereka dari pendidikan dasar ke pendidikan menengah. Dalam konteks global, banyak negara telah beradaptasi dengan berbagai model kurikulum yang menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi, integrasi teknologi, dan pendekatan yang lebih terfokus pada kebutuhan siswa.²⁸

Di Indonesia, penerapan Kurikulum Merdeka di SMP bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dan kebebasan kepada sekolah dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan konteks lokal dan karakteristik siswa. Menurut Rahman et al., Kurikulum Merdeka dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, dengan pendekatan yang lebih partisipatif dan berpusat pada siswa²⁹. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar³⁰.

²⁷ Al-Abrasyi, M. A. (1993). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

²⁸ Jansen, D., & Nieuwenhuis, L. (2022). *Curriculum Development in Secondary Education: Global Trends and Local Practices*. *International Journal of Educational Research*, 112, 102-114.

²⁹ Rahman, A., Ismail, H., & Kurniawan, F. (2023). *Flexibility and Student Engagement: The Merdeka Curriculum in Indonesian Junior High Schools*. *Journal of Curriculum Studies*, 55(1), 123-139.

³⁰ Smith, R., & Tan, J. (2022). *Student-Centered Learning Approaches in Secondary Education: A Review of Recent Studies*. *Educational Research Review*, 17, 45-60

Namun, tantangan dalam implementasi kurikulum di SMP juga cukup signifikan. Beberapa tantangan tersebut di antaranya banyak guru yang menghadapi kesulitan dalam mengadaptasi metode pengajaran mereka ke dalam kerangka kurikulum yang baru, terutama dalam hal pengintegrasian teknologi dan penilaian berbasis kompetensi³¹. Keterbatasan dalam pelatihan guru dan akses terhadap sumber daya pendidikan yang memadai menjadi hambatan yang harus diatasi untuk memastikan keberhasilan penerapan kurikulum³².

Kurikulum Merdeka di Indonesia merupakan upaya untuk merespons tantangan pendidikan di era modern, yang menuntut sistem pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Penerapan Kurikulum Merdeka pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan untuk memberikan otonomi kepada sekolah dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Hal ini sejalan dengan perkembangan global dalam pendidikan yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis kompetensi dan pendekatan yang lebih terfokus pada siswa³³.

Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai karakter. Menurut Suherman, kurikulum ini bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kolaborasi yang diperlukan untuk

³¹ Harris, A., & Jones, M. (2023). *Challenges of Curriculum Implementation in Secondary Education: Insights from Teachers*. *Journal of Educational Change*, 24(3), 215-230.

³² Omar, A., & Mohamed, S. (2023). *Teachers' Perceptions of Curriculum Reform: A Study of the Implementation of New Educational Policies in Malaysia and Indonesia*. *Asian Journal of Education and Training*, 9(2), 75-88.

³³ Kadir, A., Mukhlis, M., & Syahrir, M. (2023). *Implementing Flexible Curriculum in Indonesian Junior High Schools: Challenges and Opportunities*. *International Journal of Educational Research*, 115, 102-112.

menghadapi tantangan di masa depan³⁴. Di tingkat SMP, di mana siswa mengalami perubahan signifikan dalam perkembangan sosial dan emosional, penerapan kurikulum yang responsif sangat penting untuk mendukung proses belajar mereka.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi berbagai tantangan. Penelitian oleh Widodo et al, menunjukkan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran baru yang lebih fleksibel³⁵. Keterbatasan dalam pelatihan guru dan sumber daya yang tersedia menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan kurikulum ini. Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa perubahan kurikulum dapat berdampak pada konsistensi dan kualitas pendidikan, terutama dalam mata pelajaran yang memiliki sifat normatif seperti Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti³⁶.

Pembelajaran PAI memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa. Menurut pramono, pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk moral dan etika yang kuat pada siswa³⁷. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Dalam konteks pendidikan, kurikulum PAI tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan

³⁴ Suherman, E. (2022). *Curriculum Reform and Student Competencies: The Case of the Indonesian Merdeka Curriculum*. Journal of Curriculum Studies, 54(3), 345-360.

³⁵ Widodo, W., Putra, S., & Firmansyah, I. (2023). *Teachers' Readiness for Curriculum Change: A Study on Merdeka Curriculum Implementation*. Journal of Teaching and Teacher Education, 40, 50-65.

³⁶ Sari, N., & Rahman, A. (2023). *Navigating Curriculum Changes: The Impact on Religious Education in Indonesia*. Asian Journal of Education and Training, 9(1), 30-45.

³⁷ Pramono, A. (2021). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI: Tantangan dan Peluang*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9(1), 45-60.

pengetahuan agama, tetapi juga untuk membangun nilai-nilai etika dan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari³⁸. Dengan meningkatnya tantangan global dan perubahan sosial, penting bagi kurikulum ini untuk beradaptasi dengan kebutuhan siswa dan masyarakat.

Kurikulum PAI di SMP dirancang untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai keagamaan dan karakter, yang berkontribusi pada pembentukan identitas mereka sebagai individu yang bertanggung jawab dan beretika. Menurut Zulkarnain et al, pendidikan yang menekankan pada integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kesadaran sosial dan keterlibatan siswa dalam komunitas mereka³⁹. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Namun, pelaksanaan kurikulum PAI di SMP juga menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan metode pengajaran yang efektif dan menarik dalam konteks pembelajaran agama⁴⁰. Keterbatasan dalam pelatihan guru dan akses terhadap sumber daya pendidikan yang relevan menjadi hambatan yang harus diatasi untuk memastikan keberhasilan pembelajaran PAI.

³⁸ Hassan, A., & Harun, H. (2022). *The Role of Religious Education in Character Building: A Study of Islamic Education in Indonesia*. Journal of Education and Practice, 13(3), 30-40.

³⁹ Zulkarnain, M., Rafiq, A., & Maulana, S. (2023). *Integrating Islamic Values in Education: Impact on Students' Social Awareness and Community Engagement*. International Journal of Educational Research, 120, 75-85.

⁴⁰ Alvi, M., & Hussain, A. (2023). *Challenges in Teaching Islamic Education: Perspectives from Indonesian Secondary Schools*. Journal of Islamic Education Research, 8(1), 22-34.

Namun, penerapan Kurikulum Merdeka juga menghadapi berbagai tantangan. Penelitian oleh Yusuf 2022 menunjukkan bahwa guru sering kali kesulitan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan student-centered, yang menjadi salah satu prinsip utama Kurikulum Merdeka. Di samping itu, ada kekhawatiran mengenai konsistensi pengajaran PAI dan Budi Pekerti di tengah perubahan kurikulum yang cepat⁴¹.

Penelitian tentang pemberdayaan sumber belajar pada tingkat SMP di Kabupaten Rejang Lebong bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pengelolaan serta pemanfaatan sumber belajar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif, relevan, dan kontekstual bagi siswa di Kabupaten Rejang Lebong.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan pada aspek-aspek berikut:

1. Identifikasi dan Kategorisasi Sumber Belajar.

Penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP di Kabupaten Rejang Lebong. Ini meliputi sumber belajar yang berupa buku teks, media elektronik, bahan ajar digital, lingkungan sekitar, serta potensi lokal yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

2. Pemberdayaan Sumber Belajar oleh Guru.

⁴¹ Yusuf, R. (2022). *Dampak Kurikulum Merdeka terhadap Pembelajaran Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15(3), 112-125.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana guru-guru PAI memberdayakan sumber belajar yang ada, baik dalam konteks teori maupun praktik. Fokusnya akan mencakup peran guru dalam memilih, mengembangkan, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pemahaman siswa.

3. Strategi dan Pendekatan dalam Pemberdayaan Sumber Belajar.

Penelitian ini juga akan meneliti berbagai pendekatan dan strategi yang diterapkan oleh guru PAI Tingkat SMP dalam pemberdayaan sumber belajar, termasuk penggunaan metode pembelajaran berbasis teknologi, kolaborasi dengan pihak luar (misalnya, orang tua atau masyarakat), serta pendekatan kontekstual yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di Kabupaten Rejang Lebong.

4. Hambatan dan Tantangan dalam Pemberdayaan Sumber Belajar

Penelitian ini akan mengidentifikasi hambatan yang dihadapi oleh guru dalam pemberdayaan sumber belajar di kelas, baik yang bersifat internal (misalnya keterbatasan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi) maupun eksternal (seperti keterbatasan infrastruktur dan akses ke sumber daya yang memadai).

5. Dampak Pemberdayaan Sumber Belajar terhadap Pembelajaran PAI

Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana pemberdayaan sumber belajar dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran, hasil belajar, dan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Penelitian ini juga akan

menilai bagaimana keberagaman sumber belajar dapat membantu mengatasi tantangan dalam pengajaran PAI di sekolah.

6. Solusi dan Rekomendasi untuk Optimalisasi Pemberdayaan Sumber Belajar

Penelitian ini akan menyarankan solusi dan rekomendasi untuk meningkatkan pemberdayaan sumber belajar dalam pembelajaran PAI di tingkat SMP di Kabupaten Rejang Lebong. Solusi ini akan mencakup rekomendasi mengenai peningkatan kapasitas guru, pengembangan infrastruktur pendidikan, serta pengelolaan sumber daya yang lebih efektif dan efisien.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana ketersediaan sumber belajar dalam pembelajaran PAI Pada Tingkat SMP di Kabupaten Rejang Lebong?
2. Apa saja sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI Pada Tingkat SMP di Kabupaten Rejang Lebong?
3. Apa saja yang menjadi hambatan dan tantangan dalam pemberdayaan Sumber belajar pembelajaran PAI di SMP di Kabupaten Rejang Lebong?
4. Bagaimana strategi oleh guru, Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan dalam memberdayakan sumber belajar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di SMP di Kabupaten Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ketersediaan sumber belajar dalam pembelajaran PAI Pada Tingkat SMP di Kabupaten Rejang Lebong

2. Untuk mengidentifikasi sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI Pada Tingkat SMP di Kabupaten Rejang Lebong.
3. Untuk mengetahui hambatan dan tantangan dalam pemberdayaan Sumber belajar pembelajaran PAI di SMP di Kabupaten Rejang Lebong
4. Untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru, Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan dalam memberdayakan sumber belajar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di SMP di Kabupaten Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan agama Islam di tingkat SMP, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran di Kabupaten Rejang Lebong.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam (PAI). Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai pemberdayaan sumber belajar dalam pembelajaran PAI, serta memberi wawasan baru tentang strategi dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengoptimalkan sumber belajar di tingkat SMP.

2. Manfaat Praktis bagi Guru dan Tenaga Pendidik

Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi guru PAI di SMP dalam memberdayakan sumber belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan memahami berbagai strategi yang efektif, guru dapat

lebih kreatif dalam memilih dan mengoptimalkan berbagai sumber belajar yang tersedia untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan efektif.

3. Manfaat bagi Pengembangan Kebijakan Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi pembuat kebijakan pendidikan di Kabupaten Rejang Lebong, khususnya dalam hal pemberdayaan sumber belajar di sekolah. Temuan-temuan dari penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran PAI, termasuk penyediaan fasilitas, pelatihan guru, dan pengembangan sumber daya lainnya.

4. Manfaat bagi Pengembangan Siswa

Pemberdayaan sumber belajar yang efektif dapat berpengaruh langsung terhadap peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai bagaimana sumber belajar yang optimal dapat membantu siswa dalam memahami ajaran agama Islam secara lebih mendalam dan aplikatif, serta meningkatkan karakter dan moralitas mereka.

5. Manfaat bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji pemberdayaan sumber belajar dalam berbagai konteks pendidikan, khususnya di daerah lain dengan karakteristik yang berbeda. Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk studi lebih lanjut mengenai inovasi dalam pembelajaran PAI.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN YANG RELEVAN

A. Sumber Belajar

1. Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sumber belajar ini dapat berupa manusia, bahan ajar, lingkungan sekitar, alat, dan media yang mendukung proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), sumber belajar mencakup berbagai hal yang dapat mendalami ajaran agama Islam, baik yang bersifat tertulis, lisan, maupun yang dapat dilihat dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Arsyad, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam kegiatan belajar. Sumber belajar ini meliputi manusia (guru, teman belajar), materi ajar (buku, modul), alat (papan tulis, proyektor), dan media yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi pembelajaran⁴².

Miarso dalam bukunya *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* mengartikan sumber belajar sebagai segala bentuk informasi atau perangkat yang digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam memperoleh pengetahuan, baik itu melalui media teknologi informasi (TIK) ataupun sumber-sumber lainnya. Ia menekankan pentingnya teknologi sebagai sumber belajar yang dapat memperkaya pembelajaran, khususnya di zaman modern ini, di mana

⁴² Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

teknologi menjadi alat utama dalam memperluas cakupan pembelajaran dan menjangkau informasi yang lebih banyak⁴³.

Mulyasa dalam *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi* menyatakan bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditentukan dalam kurikulum. Sumber belajar ini bisa berupa bahan ajar yang digunakan oleh guru, baik berupa buku, perangkat pembelajaran lainnya, maupun pengalaman langsung dari lingkungan sekitar. Mulyasa menyoroti bahwa pentingnya pemilihan sumber belajar yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai agar proses pembelajaran berjalan efektif⁴⁴.

Sanjaya dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* menjelaskan bahwa sumber belajar tidak hanya mencakup materi pembelajaran tetapi juga media dan metode yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Sanjaya menekankan bahwa penggunaan sumber belajar yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mempercepat pemahaman mereka terhadap konsep yang diajarkan. Ia menyoroti bahwa penggunaan berbagai jenis sumber belajar harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa⁴⁵.

Winkel dalam *Psikologi Pengajaran dan Pembelajaran* menyatakan bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk memfasilitasi siswa dalam memperoleh pengetahuan,

⁴³ Miarso, Y. (2011). *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

⁴⁴ Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁴⁵ Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

keterampilan, atau sikap. Winkel menekankan bahwa sumber belajar ini sangat bergantung pada bagaimana guru memanfaatkannya untuk menciptakan situasi pembelajaran yang efektif. Dalam pandangannya, sumber belajar dapat berupa manusia (guru, teman, atau pembimbing), media pembelajaran, hingga lingkungan sekitar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata dan mendalam⁴⁶.

Sanjaya dalam *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* mengungkapkan bahwa sumber belajar adalah komponen penting dalam desain pembelajaran. Ia menegaskan bahwa pemilihan dan pemberdayaan sumber belajar harus memperhatikan keberagaman karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Menurutnya, penggunaan sumber belajar yang bervariasi dan kreatif akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka lebih maksimal⁴⁷.

Daryanto dalam *Inovasi Pembelajaran Berbasis Sumber Belajar* menjelaskan bahwa sumber belajar mencakup segala hal yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Ia menggarisbawahi bahwa sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku atau media konvensional, tetapi juga bisa meliputi alat peraga, teknologi pendidikan, serta sumber-sumber lain yang dapat merangsang proses berpikir siswa. Daryanto menekankan pentingnya kreativitas dalam memilih

⁴⁶ Winkel, W. S. (2004). *Psikologi Pengajaran dan Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

⁴⁷ Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

dan mengelola sumber belajar agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan⁴⁸.

Rohani dalam *Manajemen Sumber Belajar dalam Pendidikan* memberikan pemahaman bahwa manajemen sumber belajar adalah proses pengelolaan berbagai sumber daya yang ada di sekitar pembelajaran untuk mendukung tujuan pendidikan. Ia menjelaskan bahwa sumber belajar mencakup semua elemen yang dapat memperkaya pembelajaran dan membantu peserta didik memahami materi secara lebih komprehensif. Dalam pandangannya, manajemen yang baik akan memaksimalkan potensi sumber belajar yang ada, baik itu sumber dari dalam maupun luar kelas⁴⁹.

2. Jenis-jenis Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Ada berbagai jenis sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, yang masing-masing memiliki fungsi dan manfaatnya tersendiri. Berikut adalah beberapa jenis sumber belajar yang sering digunakan dalam dunia pendidikan:

a) Sumber Belajar Manusia

1) Guru

Guru adalah sumber belajar yang paling penting dalam pendidikan formal.

Guru berperan sebagai fasilitator yang menyampaikan materi, memberikan petunjuk, serta memotivasi peserta didik untuk belajar.

⁴⁸ Daryanto, A. (2010). *Inovasi Pembelajaran Berbasis Sumber Belajar*. Yogyakarta: Gava Media

⁴⁹ Rohani, H. (2014). *Manajemen Sumber Belajar dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

2) Teman Belajar

Interaksi antar sesama siswa juga merupakan sumber belajar yang berharga.

Diskusi dan kolaborasi antar siswa dapat memperkaya pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

3) Ahli/Pakar

Dalam beberapa situasi, seorang ahli atau pakar di bidang tertentu bisa menjadi sumber belajar yang dapat memberikan informasi lebih mendalam kepada siswa, misalnya melalui seminar, workshop, atau pembelajaran berbasis proyek⁵⁰.

b) Sumber Belajar Bahan Ajar

1) Buku Teks

Buku teks adalah salah satu sumber belajar yang paling umum digunakan.

Buku ini biasanya berisi materi yang terstruktur dan disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

2) Modul

Modul adalah bahan ajar yang biasanya lebih terfokus dan berbentuk panduan yang dapat digunakan oleh siswa untuk mempelajari suatu topik secara mandiri. Modul dapat berbentuk cetakan atau digital.

3) Artikel dan Jurnal

⁵⁰ Lau, K. H., Lam, T., Kam, B. H., Nkhoma, M., Richardson, J., & Thomas, S. (2018). "The role of textbook learning resources in e-learning: A taxonomic study." *Computers & Education*, 118, 10–24. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.11.005>

Artikel atau jurnal ilmiah dapat menjadi sumber belajar yang berguna untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap suatu topik tertentu, terutama untuk pendidikan tingkat lanjut⁵¹.

c) Sumber Belajar Media

1) Visual (Gambar, Grafik, dan Diagram)

Media visual seperti gambar, grafik, dan diagram membantu memperjelas materi yang abstrak dan memungkinkan siswa untuk memahami konsep secara lebih mudah.

2) Audio (Radio, Podcast)

Media audio, seperti podcast atau siaran radio, dapat digunakan untuk memberikan informasi atau materi tambahan yang mendalam tanpa memerlukan interaksi langsung.

3) Video (Film Edukasi, Dokumenter, dan Tutorial)

Video, baik itu film edukasi atau dokumenter, dapat membantu siswa memahami konsep-konsep sulit dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.

4) Alat Peraga

Alat peraga seperti peta, model 3D, atau papan tulis interaktif, berfungsi untuk memvisualisasikan konsep-konsep yang diajarkan agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

d) Sumber Belajar Lingkungan

1) Lingkungan Alam

⁵¹ ibid

Lingkungan alam di sekitar sekolah dapat menjadi sumber belajar yang kaya. Misalnya, kegiatan luar ruangan atau eksperimen di alam dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata.

2) Lingkungan Sosial

Pengalaman sosial yang dialami siswa, seperti berinteraksi dengan masyarakat sekitar atau melakukan kegiatan sosial, dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga. Kunjungan ke tempat-tempat bersejarah atau pabrik misalnya, bisa memberikan wawasan yang lebih luas kepada siswa.

e) Sumber Belajar Teknologi

1) Komputer dan Internet

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) kini menjadi sumber belajar yang sangat penting. Internet menawarkan akses ke berbagai informasi, baik melalui artikel, jurnal, video edukasi, maupun forum diskusi online.

2) Aplikasi Pembelajaran

Berbagai aplikasi pembelajaran di perangkat mobile seperti tablet atau smartphone juga menjadi sumber belajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan interaktivitas dan kemudahan akses terhadap materi pembelajaran.

3) Simulasi dan Game Edukasi

Simulasi atau permainan edukasi, baik berbasis komputer maupun aplikasi mobile, dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif, terutama dalam memahami konsep-konsep yang rumit.⁵²

f) Sumber Belajar Alat

1) Alat Peraga

Alat peraga seperti model anatomi, globe, atau alat eksperimen sains, memungkinkan siswa untuk memahami konsep melalui pengalaman langsung dan pengamatan.

2) Perangkat Lunak (Software)

Perangkat lunak seperti aplikasi pembelajaran, alat pengolah data, atau perangkat simulasi juga berfungsi sebagai sumber belajar untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah atau menguasai keterampilan baru.

B. Pemberdayaan Sumber Belajar

Pemberdayaan sumber belajar adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber yang tersedia di lingkungan pendidikan. Sumber belajar mencakup segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendukung proses belajar, termasuk manusia, materi, media, dan lingkungan. Dengan pemberdayaan sumber belajar, diharapkan peserta didik dapat belajar secara mandiri dan lebih efektif.

1. Pentingnya Pemberdayaan Sumber Belajar

⁵² Bringman-Rodenbarger, L., & Hortsch, M. (2020). "How students choose e-learning resources: The importance of ease, familiarity, and convenience." *FASEB BioAdvances*, 2(5), 286–295. <https://doi.org/10.1096/fba.2019-00094>

Pemberdayaan sumber belajar merupakan upaya strategis dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Sumber belajar mencakup segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk membantu proses belajar, baik berupa manusia, media, lingkungan, maupun teknologi. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai pentingnya pemberdayaan sumber belajar:

a). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Sumber belajar yang diberdayakan dengan baik dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan memanfaatkan sumber belajar yang variatif seperti buku, modul, video pembelajaran, hingga platform digital, siswa dapat memperoleh wawasan yang lebih luas dan mendalam. Menurut Heinich et al., penggunaan sumber belajar yang efektif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual⁵³.

b). Menunjang Kemandirian Belajar Siswa

Pemberdayaan sumber belajar juga mendukung terciptanya pembelajaran mandiri. Siswa dapat mengakses bahan belajar sesuai kebutuhan dan minat mereka, sehingga mampu mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat. *"Self-directed learning is enhanced when students are provided with diverse and accessible learning resources"* ⁵⁴.

c). Meningkatkan Efisiensi Waktu dan Sumber Daya

Dengan memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar, proses pembelajaran menjadi lebih efisien. Misalnya, menggunakan Learning

⁵³ Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2002). *Instructional Media and Technologies for Learning*. Upper Saddle River, NJ: Merrill/Prentice Hall.

⁵⁴ Knowles, M. S. (1975). *Self-Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers*. New York: Cambridge Adult Education.

Management System (LMS) untuk mengelola materi dan aktivitas pembelajaran dapat menghemat waktu guru dan siswa. Menurut Bates, teknologi dalam pendidikan memungkinkan integrasi berbagai sumber belajar yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga meningkatkan efisiensi dan fleksibilitas pembelajaran⁵⁵.

d). Mendorong Pembelajaran Kontekstual dan Bermakna

Sumber belajar dapat menghubungkan teori dengan praktik nyata, misalnya melalui studi kasus, simulasi, atau penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Hal ini membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan siswa. *"Contextual learning connects theoretical concepts to practical applications, enriching the learning experience"* ⁵⁶.

2. Peran Sumber Belajar dalam Pembelajaran PAI

a) Meningkatkan Pemahaman Agama

Sumber belajar yang relevan dan beragam membantu peserta didik memahami konsep-konsep agama secara mendalam, baik secara teoretis maupun praktis.

b) Mendukung Pembelajaran Kontekstual

Penggunaan sumber belajar seperti lingkungan sosial dan budaya membuat materi PAI lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

c) Memfasilitasi Pembelajaran Kolaboratif

Sumber belajar seperti diskusi kelompok dan penggunaan teknologi memungkinkan interaksi antara peserta didik.

⁵⁵ Bates, A. W. (2015). *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*. Vancouver: Tony Bates Associates Ltd.

⁵⁶ Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

d) Mengakomodasi Gaya Belajar Beragam

Peserta didik dengan gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik dapat lebih terakomodasi melalui pemberdayaan berbagai sumber belajar⁵⁷.

3. Strategi Pemberdayaan Sumber Belajar

a) Strategi Pemberdayaan Sumber Belajar dengan Pemanfaatan Teknologi Digital

Guru dapat menggunakan aplikasi pembelajaran, video interaktif, atau platform pembelajaran online untuk melengkapi pembelajaran di kelas. Pemberdayaan sumber belajar yang mengintegrasikan teknologi digital bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempermudah akses siswa terhadap informasi⁵⁸. Strategi ini mencakup berbagai pendekatan yang memanfaatkan perangkat lunak, aplikasi, platform e-learning, dan media digital lainnya untuk mendukung proses pembelajaran⁵⁹.

Berikut adalah beberapa strategi pemberdayaan sumber belajar melalui pemanfaatan teknologi digital:

1). Pengembangan Platform E-Learning

Institusi pendidikan dapat menyediakan platform e-learning yang dirancang untuk mendukung pembelajaran daring dan luring. Platform

⁵⁷ Awwalina, L. S., & Nugraha, M. S. (2022). *Peran guru PAI dalam proses pengembangan media dan sumber belajar yang mendukung pembelajaran aktif dan kreatif*. Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies, 2(2). <https://doi.org/10.61630/dijis.v2i2.35>

⁵⁸ Bates, A. W. (2019). *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*. BCcampus OpenEd.

⁵⁹ Siemens, G. (2014). "Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age." *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*.

ini memungkinkan siswa mengakses bahan ajar, forum diskusi, serta video pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Contohnya adalah penggunaan Learning Management System (LMS) seperti Moodle, Google Classroom, atau Edmodo.⁶⁰

2). Pemanfaatan Media Interaktif

Media digital seperti video, animasi, dan simulasi interaktif membantu siswa memahami konsep yang kompleks. Contohnya, aplikasi seperti Khan Academy dan Edpuzzle menyediakan konten yang interaktif dan mendalam⁶¹.

3). Penggunaan Sumber Terbuka (Open Educational Resources/OER)

Pemanfaatan sumber belajar terbuka seperti buku digital, jurnal, dan modul pembelajaran yang tersedia secara gratis di internet memperluas akses siswa terhadap sumber daya berkualitas tanpa harus terikat biaya.

4). Pelatihan Guru dalam Teknologi Digital

Guru perlu dilatih untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, seperti menggunakan aplikasi pengajaran atau merancang konten digital. Pelatihan ini mencakup pembuatan konten multimedia, penggunaan platform pembelajaran daring, dan evaluasi berbasis teknologi⁶².

⁶⁰ Lyapin, A., & Kalinina, O. (Eds.). (2022). *Digital Technologies in Teaching and Learning Strategies: Proceedings of DTLS-2021*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-05175-3>

⁶¹ Amelia, R., Atmaja, D. Y. S., & Rusdiana, D. (2025). "Digital-based learning material innovation workshop using GA-LARIS ... Augmented Reality, ... and educational games as a learning solution in era 4.0." *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 21(1). <https://doi.org/10.20414/transformasi.v21i1.12840>

⁶² West, R. E., & Borup, J. (2014). *Digital Learning Ecosystems: Blended Learning and Technologies in Education*. Springer.

5). Gamifikasi dalam Pembelajaran

Gamifikasi memanfaatkan elemen permainan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Aplikasi seperti Kahoot!, Quizizz, dan Duolingo adalah contoh penerapan gamifikasi dalam pembelajaran.

6). Integrasi Teknologi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR)

Teknologi AR dan VR memberikan pengalaman belajar yang imersif. Misalnya, siswa dapat mempelajari struktur anatomi manusia menggunakan aplikasi AR tanpa memerlukan laboratorium fisik⁶³.

7). Kolaborasi Global melalui Teknologi Digital

Teknologi digital memungkinkan siswa dan guru berkolaborasi secara global melalui platform seperti Zoom, Microsoft Teams, dan Google Meet. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari perspektif yang berbeda.

b) Strategi Pemberdayaan Sumber Belajar melalui Kolaborasi dengan Tokoh Masyarakat.

Melibatkan ulama atau praktisi agama untuk memberikan wawasan langsung terkait praktik keagamaan. Kolaborasi dengan tokoh masyarakat dalam pemberdayaan sumber belajar adalah salah satu strategi penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan, kontekstual, dan berdampak langsung pada peserta didik⁶⁴. Tokoh masyarakat, seperti

⁶³ Johnson, L., Adams Becker, S., Estrada, V., & Freeman, A. (2015). *NMC Horizon Report: 2015 Higher Education Edition*. The New Media Consortium.

⁶⁴ Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge.

pemuka agama, pemimpin adat, pengusaha lokal, atau praktisi profesional, dapat menjadi sumber belajar yang autentik untuk menghubungkan teori dengan praktik.

Berikut adalah strategi-strategi yang dapat diterapkan:

1). Mengundang Tokoh Masyarakat sebagai Narasumber

Tokoh masyarakat dapat diundang untuk memberikan ceramah, pelatihan, atau berbagi pengalaman kepada siswa. Mereka memberikan perspektif praktis yang memperkaya pengetahuan siswa tentang isu-isu lokal atau global. Misalnya, pengusaha lokal dapat berbagi wawasan tentang kewirausahaan.

2). Program Kunjungan Lapangan (Field Trip)

Mengunjungi lokasi yang dikelola oleh tokoh masyarakat, seperti usaha kecil, tempat ibadah, atau institusi sosial, memberikan siswa pengalaman langsung tentang bagaimana konsep-konsep yang dipelajari diterapkan dalam kehidupan nyata.

3). Proyek Kolaboratif

Sekolah dapat melibatkan siswa dalam proyek-proyek berbasis masyarakat, seperti kampanye lingkungan, program kesehatan, atau pelestarian budaya lokal, dengan bimbingan dari tokoh masyarakat. Hal ini mengembangkan keterampilan kolaborasi dan empati siswa.

4). Integrasi Nilai Lokal dalam Kurikulum

Tokoh masyarakat dapat membantu sekolah dalam mengidentifikasi dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya atau tradisi lokal ke dalam materi pembelajaran, sehingga siswa lebih memahami akar budaya mereka.

5). Kemitraan dalam Program Pendidikan Nonformal

Kolaborasi dengan tokoh masyarakat dapat dilakukan dalam program literasi, pendidikan kesetaraan, atau pelatihan keterampilan yang melibatkan masyarakat luas, termasuk orang tua siswa.

6). Penguatan Relasi antara Sekolah dan Masyarakat

Tokoh masyarakat dapat menjadi jembatan komunikasi antara sekolah dan masyarakat, sehingga tercipta sinergi dalam mendukung pendidikan. Mereka juga berperan sebagai motivator untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Manfaat Kolaborasi dengan Tokoh Masyarakat

- 1) Relevansi Kontekstual: Membantu siswa memahami bagaimana pembelajaran diterapkan di masyarakat.
- 2) Penguatan Pendidikan Karakter: Siswa mendapatkan nilai-nilai moral dan etika dari para tokoh.
- 3) Peningkatan Kepercayaan Masyarakat terhadap Pendidikan: Masyarakat merasa terlibat dalam proses pendidikan.
- c) Optimalisasi Lingkungan Sekitar

4. Tantangan dan Pemanfaatan dalam Pemberdayaan Sumber Belajar

a. Tantangan Sumber Belajar

Pemberdayaan sumber belajar menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap teknologi dan infrastruktur, terutama di daerah terpencil⁶⁵. Kurangnya perangkat teknologi, jaringan internet yang tidak memadai, dan fasilitas pendukung lainnya menjadi kendala signifikan dalam pemanfaatan sumber belajar berbasis digital. Selain itu, tingkat literasi digital yang rendah di kalangan guru dan siswa juga menghambat optimalisasi sumber daya yang tersedia. Di sisi lain, Kolaborasi dengan tokoh masyarakat sering kali terkendala oleh perbedaan jadwal, prioritas, dan kurangnya komunikasi yang efektif antara pihak sekolah dan masyarakat.

Ketidaksesuaian kurikulum sekolah dengan kebutuhan lokal juga menjadi tantangan dalam mengintegrasikan sumber belajar berbasis kearifan lokal. Selain itu, keterbatasan dana untuk mendukung pelaksanaan program-program pemberdayaan, seperti pelatihan guru, pengadaan sumber belajar, atau kegiatan kolaboratif, dapat menjadi hambatan yang signifikan.

Tantangan lainnya melibatkan resistensi terhadap perubahan. Beberapa guru dan siswa mungkin merasa nyaman dengan metode pembelajaran tradisional dan enggan beradaptasi dengan inovasi baru. Hal ini diperparah oleh kurangnya dukungan kebijakan yang memadai dari pihak pengelola pendidikan. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan kerja sama yang lebih kuat antara

⁶⁵ Sutarto, Sutarto (2021) *Implementation Of Operant Conditioning Theory For Habituation Of Students In Worship At Smpit Rabbi Radhiyya Curup*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 10 (01). pp. 33-52. ISSN 2581-1754

pemerintah, sekolah, masyarakat, dan pihak swasta guna menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan⁶⁶.

Pemberdayaan sumber belajar menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensional, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Tantangan ini mencakup aspek teknologi, kultural, sumber daya manusia, dan dukungan kebijakan.

a). Keterbatasan Akses dan Infrastruktur

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap teknologi dan infrastruktur, khususnya di daerah terpencil. Banyak sekolah menghadapi kendala seperti kurangnya perangkat komputer, minimnya akses internet, serta fasilitas pendukung lainnya. Menurut laporan UNESCO, kesenjangan digital antara kawasan perkotaan dan pedesaan menghambat pemerataan akses sumber belajar berbasis teknologi⁶⁷. Hal ini memengaruhi kualitas pendidikan dan menyebabkan ketimpangan dalam hasil belajar.

b). Rendahnya Literasi Digital

Tantangan lain adalah rendahnya literasi digital di kalangan guru dan siswa. Guru sering kali kesulitan memanfaatkan teknologi digital secara optimal karena kurangnya pelatihan dan pemahaman terkait teknologi pendidikan. Siswa juga

⁶⁶ Hendra Harmi, Lukman Asha, Yuyun Yumiarty (2020) Students, Radicalism, and Entrepreneurship (A Case Study at IAIN Curup). AJIS : Academic Journal of Islamic Studies, vol. 5, no. 2,

⁶⁷ UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education*. Paris: UNESCO Publishing.

memiliki tingkat literasi digital yang beragam, sehingga terjadi kesenjangan kemampuan dalam mengakses dan memanfaatkan sumber belajar berbasis digital.⁶⁸

c). Hambatan Kolaborasi dengan Tokoh Masyarakat

Kolaborasi dengan tokoh masyarakat sering kali menghadapi kendala dalam hal waktu, prioritas, dan keselarasan visi antara pihak sekolah dan tokoh masyarakat. Misalnya, tokoh masyarakat yang sibuk atau tidak memiliki pengalaman dalam pendidikan formal dapat membatasi peran mereka sebagai sumber belajar. Selain itu, kurangnya koordinasi dan komunikasi yang efektif sering menjadi penghalang dalam membangun kemitraan yang berkelanjutan⁶⁹.

d). Keterbatasan Dana dan Sumber Daya

Program pemberdayaan sumber belajar sering kali membutuhkan biaya besar, baik untuk pengadaan sumber daya teknologi, pelatihan guru, maupun pengembangan konten pembelajaran. Sekolah dengan anggaran terbatas mengalami kesulitan untuk menjalankan program-program ini secara optimal. Menurut penelitian Bryk dan Schneider, keterbatasan dana sering menjadi alasan utama mengapa inisiatif pendidikan tidak dapat diimplementasikan secara efektif⁷⁰.

e). Resistensi terhadap Perubahan

Resistensi terhadap perubahan juga menjadi tantangan signifikan dalam pemberdayaan sumber belajar. Sebagian guru dan siswa cenderung mempertahankan metode tradisional dan enggan mengadopsi teknologi atau

⁶⁸ Hargittai, E. (2010). "Digital Na(t)ives? Variation in Internet Skills and Uses among Members of the 'Net Generation'." *Sociological Inquiry*, 80(1), 92-113.

⁶⁹ Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge.

⁷⁰ Bryk, A. S., & Schneider, B. (2002). *Trust in Schools: A Core Resource for Improvement*. Russell Sage Foundation.

pendekatan baru. Penelitian Fullan menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi pendidikan sangat bergantung pada sejauh mana para pelaku pendidikan mau menerima dan mendukung perubahan⁷¹.

f). Kurangnya Dukungan Kebijakan

Dukungan kebijakan yang kurang memadai dari pihak pemerintah atau pengelola pendidikan dapat memperlambat upaya pemberdayaan sumber belajar. Kebijakan yang tidak komprehensif dalam mendukung akses terhadap teknologi, penguatan literasi digital, dan kemitraan dengan masyarakat menjadi penghambat utama dalam implementasi strategi ini⁷².

b. Pemanfaatan Sumber Belajar

Pemanfaatan sumber belajar merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sumber belajar dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, baik berupa bahan, alat, lingkungan, maupun narasumber. Menurut Hamalik, “sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memperlancar proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.”⁷³ Definisi ini menekankan bahwa sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku teks, melainkan juga mencakup media digital, lingkungan sekitar, dan interaksi sosial.

⁷¹ Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press.

⁷² OECD. (2018). *Education at a Glance 2018: OECD Indicators*. OECD Publishing.

⁷³ Hamalik, O. (2019). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pemanfaatan sumber belajar dalam perspektif teori pembelajaran berhubungan erat dengan konsep *constructivism*, di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang beragam. Sanjaya menyatakan bahwa “pemanfaatan sumber belajar yang bervariasi akan memperkaya pengalaman belajar siswa, sehingga mereka mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.”⁷⁴ Dengan demikian, pemanfaatan sumber belajar berfungsi sebagai jembatan antara teori yang dipelajari di kelas dengan realitas sehari-hari.

Dalam praktiknya, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan bagaimana sumber belajar digunakan secara efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dan Fathurrohman menunjukkan bahwa guru yang mampu memanfaatkan sumber belajar berbasis lingkungan, seperti masjid, tokoh agama, maupun praktik keagamaan lokal, berhasil meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap Pendidikan Agama Islam⁷⁵. Hal ini sejalan dengan temuan Ramadhan yang menegaskan bahwa integrasi teknologi digital sebagai sumber belajar mampu membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak secara lebih konkret melalui visualisasi interaktif⁷⁶.

Pemanfaatan sumber belajar juga dipandang sebagai salah satu strategi dalam pembelajaran yang berorientasi pada *student centered learning*. Nurseto

⁷⁴ Sanjaya, W. (2021). *Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.

⁷⁵ Yuliana, R., & Fathurrohman, P. (2020). Pemanfaatan sumber belajar berbasis lingkungan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 211–225. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.3120>

⁷⁶ Ramadhan, A. (2021). Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI: Studi empiris pada sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 123–134. <https://doi.org/10.21070/jpii.v6i2.2021>

menekankan bahwa “keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumber belajar sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan konteks peserta didik.”⁷⁷ Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif dalam memilih dan mengombinasikan berbagai sumber belajar agar tercapai keberagaman pengalaman belajar yang holistik.

Dari perspektif teori sistem, pemanfaatan sumber belajar tidak dapat dipisahkan dari ketersediaan sarana prasarana, kebijakan sekolah, serta dukungan lingkungan. Menurut Sardiman, sumber belajar yang optimal hanya dapat dimanfaatkan secara maksimal apabila terdapat dukungan ekosistem pembelajaran yang memadai⁷⁸. Dengan kata lain, keberhasilan pemanfaatan sumber belajar bukan hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada dukungan struktural dari sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan.

Dengan demikian, teori pemanfaatan sumber belajar menekankan pentingnya variasi, relevansi, dan keterhubungan dengan kehidupan nyata siswa. Pemanfaatan yang efektif memerlukan peran aktif guru sebagai pengelola, keterlibatan peserta didik sebagai subjek belajar, serta dukungan sistem pendidikan yang kondusif.

C. Teori-teori Sumber Belajar

1. Teori Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan komponen fundamental dalam proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari upaya pencapaian tujuan pendidikan. Secara konseptual, sumber belajar mencakup segala sesuatu yang dapat

⁷⁷ Nurseto, T. (2020). Pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran berbasis student centered learning. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 45–56. <https://doi.org/10.17977/um025v27i12020p045>

⁷⁸ Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

digunakan untuk memfasilitasi kegiatan belajar, baik yang secara sengaja dirancang (*by design*) maupun yang tersedia di lingkungan sekitar (*by utilization*). Handoko, Sumanta, dan Karman menjelaskan bahwa konsep sumber belajar meliputi bukan hanya komponen pengajaran yang dirancang berupa buku-buku rujukan, melainkan juga manusia, lingkungan, media massa, dan media pembelajaran lainnya yang mendukung maksimalisasi penguasaan materi dalam proses pembelajaran.⁷⁹ Pemahaman yang komprehensif tentang sumber belajar menjadi krusial mengingat ketergantungan proses pembelajaran terhadap ketersediaan dan pemanfaatan sumber belajar yang beragam.

Landasan teori sumber belajar bersumber dari berbagai perspektif keilmuan, terutama teori belajar dan psikologi kognitif, teori konstruktivisme, serta teori keterlibatan kognitif. Shofiyullah, Fajarianti, Gunawan, dan Basori mengemukakan bahwa setiap teori memberikan pandangan yang berbeda tentang bagaimana individu belajar dan berinteraksi dengan media serta sumber belajar.⁸⁰

Dari perspektif ini, sumber belajar dapat diklasifikasikan berdasarkan karakteristiknya, seperti keaktifan peserta didik, interaktivitas, jenis konten yang disajikan, dan tingkat keterlibatan kognitif yang dibutuhkan. Pemahaman mendalam tentang landasan teori ini memungkinkan pendidik untuk memilih sumber belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta

⁷⁹ Handoko, S. B., Sumanta, S., & Karman, K. (2022). Konsep Pengembangan Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11275–11286. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10234>

⁸⁰ Shofiyullah, M., Fajarianti, S. N. F., Gunawan, A. F., & Basori. (2024). Klasifikasi Media dan Sumber Belajar dari Landasan Teori Penggunaan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 1-10. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr/article/view/599>

didik, sehingga efektivitas proses pembelajaran dapat ditingkatkan secara signifikan.

Dalam perspektif konstruktivisme, sumber belajar tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya rujukan kebenaran, melainkan sebagai alat bantu yang memfasilitasi peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri. Handoko, Sumanta, dan Karman menegaskan bahwa guru sebagai ujung tombak penyampaian amanah pendidikan selayaknya mampu mengembangkan materi dengan menggunakan sumber belajar semaksimal mungkin, menyesuaikan segala bentuk kebutuhan dan tuntutan pendidikan.⁸¹ Pendekatan ini menekankan bahwa sumber belajar harus bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman, tidak terpaku pada sumber-sumber konvensional seperti buku teks semata.

Klasifikasi sumber belajar dapat ditinjau dari berbagai aspek. Berdasarkan sifatnya, sumber belajar terbagi menjadi sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) seperti modul, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), media audio-visual, dan perangkat lunak pembelajaran, serta sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*) seperti lingkungan alam, masyarakat, narasumber, dan benda-benda budaya. Shofiyullah dkk. menjelaskan bahwa pemilihan media dan sumber belajar yang tepat sangat bergantung pada landasan teori yang mendasarinya, di mana teori belajar kognitif menekankan pada proses pengolahan informasi dalam memori, teori konstruktivisme menekankan pada pengalaman langsung dan interaksi sosial, sementara teori keterlibatan

⁸¹ Handoko, S. B., Sumanta, S., & Karman, K. (2022). Konsep Pengembangan Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11275–11286. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10234>

kognitif menekankan pada tingkat partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran.⁸²

Pengembangan sumber belajar yang efektif memerlukan pemahaman tentang prinsip-prinsip pembelajaran. Sebagaimana diuraikan dalam materi pembelajaran SPADA Kemdikbudristek, beberapa elemen penting yang menjadi ciri belajar antara lain: belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dapat mengarah kepada yang baik maupun buruk; perubahan tersebut terjadi melalui latihan atau pengalaman; dan perubahan yang terjadi harus relatif mantap serta menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan masalah, keterampilan, kebiasaan, dan sikap. Oleh karena itu, sumber belajar yang dikembangkan harus mampu mengakomodasi prinsip-prinsip tersebut agar benar-benar memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Tujuan pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran sangat beragam. Pertama, untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran dengan menyediakan akses terhadap informasi yang relevan dan terkini. Kedua, untuk memberikan pengalaman belajar yang variatif dan tidak monoton, sehingga motivasi belajar peserta didik dapat terjaga. Ketiga, untuk mengakomodasi perbedaan individual peserta didik, mengingat setiap individu memiliki gaya belajar, kecepatan belajar, dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Keempat, untuk mendorong terciptanya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan

⁸² Shofiyullah, M., Fajarianti, S. N. F., Gunawan, A. F., & Basori. (2024). Klasifikasi Media dan Sumber Belajar dari Landasan Teori Penggunaan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 1-10. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr/article/view/599>

menyenangkan. Handoko, Sumanta, dan Karman (2022) menegaskan bahwa aspek pengembangan sumber belajar sangat mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran, dan ketergantungan akan kebutuhan terhadap sumber belajar tidak dapat dinafikan .

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, sumber belajar memiliki kekhasan tersendiri. Selain sumber-sumber konvensional seperti Al-Qur'an, Hadits, dan kitab-kitab keislaman, sumber belajar PAI juga dapat bersumber dari lingkungan sosial-keagamaan, praktik ibadah di masyarakat, serta nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan ajaran Islam. Guru PAI dituntut untuk mampu memberdayakan berbagai sumber belajar tersebut secara kreatif dan inovatif, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Tantangan dalam pemanfaatan sumber belajar di era digital juga perlu mendapat perhatian. Di satu sisi, perkembangan teknologi informasi memberikan kemudahan akses terhadap beragam sumber belajar digital. Di sisi lain, guru dan peserta didik dihadapkan pada tantangan literasi digital, seperti kemampuan memilah informasi yang kredibel, menghindari hoaks, serta memanfaatkan teknologi secara bijak dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi digital bagi pendidik dan peserta didik menjadi keniscayaan dalam rangka optimalisasi pemanfaatan sumber belajar di abad ke-21.

Kesimpulannya, teori sumber belajar menegaskan bahwa sumber belajar merupakan komponen vital dalam sistem pembelajaran yang harus dipahami, dikembangkan, dan dimanfaatkan secara optimal oleh pendidik. Pemahaman

terhadap landasan teoritis sumber belajar, mulai dari perspektif kognitif, konstruktivis, hingga teori keterlibatan kognitif, akan membantu pendidik dalam mengklasifikasikan dan memilih sumber belajar yang tepat sesuai dengan konteks dan kebutuhan pembelajaran. Dengan pemanfaatan sumber belajar yang beragam dan tepat, kualitas proses dan hasil pembelajaran dapat ditingkatkan secara signifikan.

2. Teori Teori Behavioristik

Teori behavioristik memandang bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi secara objektif sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Teori ini menekankan pada faktor eksternal sebagai penentu utama terbentuknya perilaku, bukan pada proses mental internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Tokoh-tokoh utama teori ini antara lain Ivan Pavlov dengan *classical conditioning*-nya, B.F. Skinner dengan *operant conditioning*-nya, dan Edward Thorndike dengan *law of effect*-nya.⁸³

Penelitian terbaru oleh Fakhriah dan Oviyanti melalui *systematic literature review* mengkonfirmasi bahwa teori pembelajaran behavioristik memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Prinsip-prinsip seperti *reinforcement* (penguatan), *punishment* (hukuman), *classical conditioning*, dan *shaping* (pembentukan perilaku bertahap) terbukti efektif diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran PAI, mulai dari pembentukan kebiasaan ibadah

⁸³ Bruner, J. S. (2021). *The Process of Education*. Diterjemahkan oleh M. Khoirul Anam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

hingga pembentukan karakter religius peserta didik di berbagai jenjang Pendidikan.⁸⁴

a. Prinsip-Prinsip Behavioristik dan Penerapannya dalam Sumber Belajar PAI

1) Classical Conditioning (Ivan Pavlov)

Konsep: Pembelajaran terjadi melalui pengaitan antara stimulus netral dengan stimulus yang secara alami memicu respons tertentu, sehingga stimulus netral tersebut pada akhirnya dapat memicu respons yang sama. *Kaitan dengan Sumber Belajar PAI.* Teori *classical conditioning* Pavlov sangat relevan dengan pembiasaan nilai-nilai Keislaman dalam PAI.

Mubarak dkk. menjelaskan bahwa konsistensi penggunaan prinsip *acquisition* (perolehan), *extinction* (penghilangan), *generalization* (generalisasi), dan *discrimination* (diskriminasi) dalam pembelajaran PAI, yang dikombinasikan dengan lingkungan belajar yang suportif dan menyenangkan, dapat meningkatkan internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik.⁸⁵ Hukum *respondent conditioning* dan *extinction* dari Pavlov menawarkan fondasi pedagogis untuk membentuk kebiasaan religius yang mendukung aspek afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran .

Contoh Penerapan:

- a) *Sumber Belajar Berupa Latar (Setting):* Masjid atau mushalla sebagai tempat pembelajaran shalat. Awalnya, peserta didik mungkin belum

⁸⁴ Fakhriah, N., & Oviyanti, F. (2026). Analisis Teori Belajar Behavioristik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: A Systematic Literature Review. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(5), 5174-5182

⁸⁵ Mubarak, M., Ishaac, M., Fikrianoor, A., Zaidan, A., & Hidayat, M. (2025). Relevansi Teori Classical Conditioning Ivan Pavlov terhadap Pembiasaan Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha*, 5(2), 164-174

memiliki asosiasi positif dengan masjid. Namun, ketika masjid secara konsisten dijadikan tempat untuk kegiatan yang menyenangkan (cerita Islami, permainan edukatif, bersama teman-teman), kemudian dilanjutkan dengan praktik shalat berjamaah, masjid secara bertahap menjadi stimulus yang memicu semangat beribadah, bukan rasa bosan atau terpaksa.

- b) *Sumber Belajar Berupa Teknik*: Penggunaan musik/audio Islami (nasyid) sebagai pengiring sebelum pembelajaran dimulai. Secara konsisten, bunyi nasyid dipasangkan dengan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Setelah terbentuk asosiasi, nasyid tersebut dapat menjadi stimulus yang memicu kesiapan mental peserta didik untuk belajar PAI.

2). *Operant Conditioning* (B.F. Skinner)

Konsep:

Perilaku dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikutinya.

Reinforcement (penguatan) memperkuat perilaku, sedangkan *punishment* (hukuman) memperlemah perilaku.

Kaitan dengan Sumber Belajar PAI:

Penerapan pendekatan *behavioral operant conditioning* dalam pembelajaran PAI telah terbukti berhasil mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Penelitian di SMP Negeri 8 Rejang Lebong menunjukkan bahwa setelah menerapkan pendekatan ini, siswa menjadi lebih bersemangat dan berlomba-lomba dalam proses belajar mengajar, perilaku siswa berubah menjadi lebih baik, dan siswa termotivasi untuk belajar lebih giat. Prinsip ini sangat relevan dengan sumber belajar PAI karena

sistem *reward* dan *punishment* dapat diintegrasikan ke dalam berbagai jenis sumber belajar.

Contoh Penerapan:

- a) *Sumber Belajar Berupa Orang (Guru)*: Guru sebagai agen pemberi *reinforcement*. Setiap peserta didik yang berhasil menghafal surat pendek dengan lancar diberikan pujian verbal (*positive reinforcement*) atau bintang prestasi (*tangible reinforcement*). Sebaliknya, peserta didik yang tidak disiplin dalam shalat berjamaah diberikan teguran edukatif (*positive punishment*) atau kehilangan hak istimewa tertentu (*negative punishment*).
- b) *Sumber Belajar Berupa Bahan*: Buku prestasi atau lembar *tracking* ibadah harian. Setiap kali peserta didik melaksanakan shalat tepat waktu atau membaca Al-Qur'an, mereka mendapatkan tanda centang atau stiker. Setelah mencapai jumlah tertentu, mereka berhak mendapatkan hadiah. Buku ini berfungsi sebagai sumber belajar karena memuat sistem penguatan yang terstruktur.
- c) *Sumber Belajar Digital*: Aplikasi pembelajaran PAI berbasis *gamification*. Aplikasi seperti "Belajar Shalat" atau "Hafizh Junior" memberikan koin, lencana, atau level naik sebagai *reinforcement* setiap kali pengguna berhasil menyelesaikan

tantangan atau kuis dengan benar. Umpan balik instan ini memotivasi peserta didik untuk terus belajar.

3). *Law of Effect* (Edward Thorndike)

Konsep: Perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang memuaskan cenderung diulang (*law of effect*), diperkuat oleh pengulangan (*law of exercise*), dan dipengaruhi oleh kesiapan individu (*law of readiness*).

Kaitan dengan Sumber Belajar PAI:

Penelitian oleh Zahran dkk. (2025) menunjukkan bahwa prinsip Thorndike sangat relevan dan aplikatif dalam pembelajaran PAI. Guru menerapkan hukum kesiapan dengan mempersiapkan mental siswa, hukum latihan dengan melakukan pengulangan secara terstruktur, hukum efek dengan memberikan umpan balik positif, serta memanfaatkan pengalaman sebelumnya untuk memperkuat perilaku religius yang positif. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan prinsip Thorndike tidak hanya mengembangkan keterampilan siswa tetapi juga memperkuat karakter religius mereka .

Contoh Penerapan:

- a) *Sumber Belajar Berupa Bahan dan Teknik:* Lembar kerja praktik wudhu yang dirancang dengan panduan langkah demi langkah. Peserta didik mengulang setiap langkah wudhu sebanyak 3-5 kali (*law of exercise*). Setelah setiap praktik, guru memberikan koreksi dan pujian spesifik (misalnya: "bagus, kamu sudah membasuh telinga dengan benar" - *law of effect*).

b) *Sumber Belajar Berupa Peralatan*: Video tutorial wudhu atau shalat yang dapat diputar ulang (*repeatable*). Peserta didik dapat mengamati, meniru, dan mengulang gerakan-gerakan ibadah sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing hingga benar-benar menguasainya.

b. Implikasi Teori Behavioristik terhadap Sumber Belajar PAI

Berdasarkan uraian di atas, teori behavioristik memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap sumber belajar PAI, yaitu:

- 1) Sumber belajar harus dirancang untuk memberikan stimulus yang tepat dan terstruktur. Setiap sumber belajar PAI baik itu guru, buku, media, maupun lingkungan harus mampu menyajikan materi secara bertahap (*shaping*), dari yang paling sederhana hingga kompleks, sehingga memudahkan peserta didik dalam membentuk respons yang diinginkan.
- 2) Sistem penguatan (*reinforcement*) harus terintegrasi dalam sumber belajar. Penguatan positif (pujian, hadiah, penghargaan) dan negatif (teguran, konsekuensi logis) perlu disediakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sumber belajar. Kartu prestasi ibadah, sertifikat hafalan, atau apresiasi publik di kelas adalah contoh konkret integrasi ini.
- 3) Pengulangan (*repetition*) dan pembiasaan (*habituation*) menjadi kunci utama. Sumber belajar PAI harus memungkinkan terjadinya pengulangan secara konsisten. Buku latihan, aplikasi dengan fitur ulang otomatis, jadwal rutin kegiatan keagamaan, dan lingkungan yang mendukung pembiasaan adalah sumber belajar yang optimal menurut perspektif behavioristik.

- 4) Keteladanan berfungsi sebagai model perilaku. Guru sebagai sumber belajar utama harus menjadi model (stimulus) yang baik karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka amati (*observational learning* yang juga relevan dengan teori Bandura). Konsistensi antara perkataan dan perbuatan guru PAI menjadi faktor penentu efektivitas pembentukan karakter .
- 5) Umpan balik (*feedback*) harus bersifat langsung dan informatif. Sumber belajar seperti kuis interaktif, lembar kerja dengan kunci jawaban, atau aplikasi digital yang memberikan koreksi instan akan lebih efektif dibandingkan sumber belajar yang tidak menyediakan umpan balik. Peserta didik perlu segera mengetahui apakah respons mereka benar atau salah untuk dapat melakukan perbaikan .

c. Efektivitas Teori Behavioristik dalam Pembelajaran PAI

Dalam konteks PAI, teori behavioristik terbukti efektif untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan ibadah seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan doa sehari-hari melalui pembiasaan dan pengulangan.⁸⁶ Penelitian di SDIT Juara mengonfirmasi bahwa penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran PAI menghasilkan perubahan perilaku positif pada peserta didik, termasuk peningkatan motivasi belajar, interaksi sosial, daya ingat terhadap materi, dan toleransi.

⁸⁶ Ani, D., Sari, D. P., & Sari, R. P. (2023). Behavioral Learning Theory Applied In PAI Learning At Sdit Juara. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 15(1), 41–48.

Lebih lanjut, Fakhriah & Oviyanti menyimpulkan bahwa implikasi penerapan teori behavioristik dalam PAI mencakup peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, daya ingat, serta kecintaan siswa terhadap nilai-nilai keislaman.⁸⁷ Teori ini sangat relevan untuk aspek-aspek pembelajaran PAI yang membutuhkan pembentukan kebiasaan otomatis dan konsisten, seperti hafalan Al-Qur'an, praktik ibadah harian, dan adab-adab Islami.

Namun demikian, perlu diingat bahwa teori behavioristik memiliki keterbatasan ketika diterapkan secara eksklusif. Teori ini kurang memperhatikan aspek kognitif dan emosional yang juga penting dalam pembelajaran PAI, seperti pemahaman mendalam tentang makna ibadah atau internalisasi nilai-nilai akhlak secara sadar. Oleh karena itu, dalam praktiknya, pendekatan behavioristik sebaiknya dikombinasikan dengan teori-teori belajar lainnya (kognitivisme, konstruktivisme, humanisme) untuk mencapai hasil pembelajaran PAI yang holistik dan berkelanjutan.

3. Teori Kognitivisme

Teori kognitivisme menekankan bahwa belajar adalah proses mental internal yang tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat disimpulkan dari perilaku. Proses mental ini melibatkan persepsi, perhatian, ingatan (memori), pemikiran, pemecahan masalah, pembentukan konsep, pengolahan informasi, serta pengorganisasian pengetahuan.⁸⁸ Berbeda dengan behaviorisme yang hanya fokus

⁸⁷ Fakhriah, N., & Oviyanti, F. (2026). Analisis Teori Belajar Behavioristik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: A Systematic Literature Review. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(5), 5174-5182

⁸⁸ Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Diterjemahkan oleh Eva Hamdiah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

pada hubungan stimulus-respons, kognitivisme memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang memproses, menginterpretasi, dan menyimpan informasi secara bermakna.

Tokoh-tokoh penting dalam teori kognitivisme antara lain Jean Piaget dengan teori perkembangan kognitif (tahapan sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal), Jerome Bruner dengan teori belajar penemuan (*discovery learning*) dan representasi (*enactive, iconic, symbolic*), serta David Ausubel dengan teori belajar bermakna (*meaningful learning*) dan advanced organizer.⁸⁹ Selain ketiga tokoh utama tersebut, teori pemrosesan informasi (*information processing theory*) dari Atkinson & Shiffrin serta teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg juga termasuk dalam rumpun kognitivisme.⁹⁰

Penelitian terkini oleh Febriani dkk. mengkonfirmasi bahwa pembelajaran PAI yang berlandaskan teori kognitivisme sangat penting untuk membantu peserta didik membangun pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, bukan sekadar menghafal ritual tanpa makna. Studi ini menegaskan bahwa aspek internalisasi nilai-nilai Islam memerlukan pendekatan kognitif yang melibatkan proses berpikir kritis dan reflektif.⁹¹

a. Teori-Tokoh Kognitivisme dan Penerapannya dalam Sumber Belajar PAI

1). Piaget

⁸⁹ Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Diterjemahkan oleh Eva Hamdiah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

⁹⁰ Rusman, R. (2022). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

⁹¹ Febriani, R., Suryadi, A., & Hamdani, I. (2023). Pendekatan Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Bandung. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1), 45-62

Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif manusia berlangsung secara bertahap melalui empat periode utama: (1) sensorimotor (0-2 tahun), (2) praoperasional (2-7 tahun), (3) operasional konkret (7-11 tahun), dan (4) operasional formal (11 tahun ke atas). Pada setiap tahap, kapasitas berpikir, cara memproses informasi, dan kemampuan abstraksi peserta didik berbeda-beda.⁹² Piaget juga memperkenalkan konsep skema (struktur kognitif), asimilasi (memasukkan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada), akomodasi (mengubah skema karena informasi baru tidak sesuai), dan equilibrasi (keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi).

Teori perkembangan kognitif Piaget memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap pemilihan dan pemanfaatan sumber belajar PAI. Sumber belajar harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif peserta didik agar proses pembelajaran menjadi efektif dan bermakna.⁹³

Penelitian oleh Mulyanti dan Firmansyah tentang tahapan berpikir siswa dalam memahami konsep akhlak di SMP menunjukkan bahwa mayoritas siswa pada jenjang SMP sudah memasuki tahap operasional formal awal dan membutuhkan sumber belajar yang mendorong kemampuan analisis dan sintesis, bukan sekadar hafalan.⁹⁴

2). Jerome Bruner: Belajar Penemuan (Discovery Learning) dan Representasi

⁹² Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology*. Diterjemahkan oleh Tri Wibowo. Jakarta: Salemba Humanika

⁹³ Khairi, A., Daulay, H. P., & Rohman, F. (2024). Implikasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget terhadap Pemilihan Sumber Belajar PAI di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1234-1248

⁹⁴ Mulyanti, S., & Firmansyah, I. (2023). Tahapan Berpikir Siswa dalam Memahami Konsep Akhlak: Analisis Berdasarkan Teori Piaget. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 78-95

Bruner berpendapat bahwa belajar akan lebih bermakna jika peserta didik menemukan sendiri konsep-konsep melalui eksplorasi, bukan hanya menerima informasi jadi dari guru. Bruner mengemukakan tiga mode representasi, yaitu: (1) enactive (belajar melalui tindakan/gerakan fisik), (2) iconic (belajar melalui gambar atau visualisasi), dan (3) symbolic (belajar melalui simbol abstrak seperti bahasa dan angka).⁹⁵ Kurikulum berbentuk spiral (*spiral curriculum*) juga menjadi gagasan penting Bruner, di mana materi pelajaran diajarkan secara berulang pada setiap jenjang dengan tingkat kedalaman dan kompleksitas yang semakin meningkat.

Teori Bruner menekankan bahwa sumber belajar PAI harus memungkinkan peserta didik untuk menjadi penemu aktif, bukan penerima pasif. Hal ini sangat relevan dengan semangat Al-Qur'an yang berulang kali mengajak manusia untuk berpikir (tafakkur), merenung (tadabbur), dan menggunakan akal (*ta'qqul*).⁹⁶

3). David Ausubel: Belajar Bermakna (Meaningful Learning) dan Advanced Organizer

Ausubel membedakan antara belajar hafalan (rote learning) dan belajar bermakna (meaningful learning). Belajar bermakna terjadi ketika informasi baru dikaitkan secara substantif dan non-arbitrer dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif peserta didik (Ausubel, 2020:89). Agar terjadi

⁹⁵ Bruner, J. S. (2021). *The Process of Education*. Diterjemahkan oleh M. Khoirul Anam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

⁹⁶ Nurhasanah, N., & Nufiar, N. (2021). Pemanfaatan Sumber Belajar Digital dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kognitivisme di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 22(1), 56-73.

belajar bermakna, Ausubel memperkenalkan advanced organizer (pengatur awal) yaitu kerangka konseptual yang disajikan sebelum materi inti untuk menjembatani kesenjangan antara apa yang sudah diketahui dan apa yang akan dipelajari.

Teori Ausubel sangat relevan dengan pembelajaran PAI karena banyak materi PAI bersifat abstrak, normatif, dan terkadang asing bagi peserta didik (seperti istilah-istilah Arab, konsep qadha dan qadar, atau makna spiritual ibadah). Tanpa jembatan yang menghubungkan konsep baru dengan pengalaman peserta didik, pembelajaran PAI hanya akan menjadi hafalan kosong tanpa makna.

b. Implikasi Teori Kognitivisme terhadap Sumber Belajar PAI

Berdasarkan pemaparan di atas, teori kognitivisme memiliki implikasi yang mendalam terhadap pengembangan dan pemanfaatan sumber belajar PAI, yaitu:

- 1) Sumber belajar harus memperhatikan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Sumber belajar untuk anak SD harus bersifat konkret, visual, dan berbasis pengalaman langsung, sementara untuk remaja dan dewasa dapat bersifat abstrak, hipotesis, dan analitis. Ketidaksesuaian antara tingkat kompleksitas sumber belajar dengan tahap perkembangan peserta didik akan menyebabkan pembelajaran tidak efektif.⁹⁷

⁹⁷ Khairi, A., Daulay, H. P., & Rohman, F. (2024). Implikasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget terhadap Pemilihan Sumber Belajar PAI di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1234-1248.

- 2) Sumber belajar harus dirancang untuk membantu peserta didik membangun skemata (struktur pengetahuan) tentang ajaran Islam secara bermakna. Buku teks PAI sebaiknya tidak hanya berisi informasi faktual, tetapi juga menyajikan peta konsep, rangkuman, pertanyaan pemantik, dan tugas eksplorasi yang mendorong peserta didik menghubungkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.
- 3) Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk menemukan sendiri konsep-konsep keislaman melalui eksplorasi sumber belajar yang variatif (*discovery learning*). Pembelajaran PAI tidak boleh hanya mengandalkan ceramah satu arah. Sumber belajar seperti lembar kerja eksplorasi, proyek penelitian mini, kunjungan lapangan, dan diskusi kelompok memungkinkan peserta didik menjadi penemu aktif, bukan penerima pasif.⁹⁸:201).
- 4) Pembelajaran tentang akhlak, keimanan, dan nilai-nilai spiritual tidak cukup dengan metode ceramah atau hafalan. Materi ini membutuhkan sumber belajar yang mendorong peserta didik untuk menganalisis, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara mendalam. Sumber belajar seperti studi kasus, dilemma moral, jurnal refleksi diri, dan role play sangat relevan untuk aspek afektif dan spiritual.
- 5) Sumber belajar harus menyediakan jembatan (*advanced organizer*) antara pengetahuan awal peserta didik dengan materi baru. Analogi, metafora, pertanyaan pemantik, peta konsep, dan cerita pengantar adalah bentuk-

⁹⁸ Rusman, R. (2022). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

bentuk advanced organizer yang dapat diintegrasikan ke dalam berbagai sumber belajar PAI.

- 6) Pengulangan materi secara spiral (spiral curriculum) harus tercermin dalam sumber belajar PAI di berbagai jenjang pendidikan. Konsep yang sama (misalnya: ikhlas, sabar, tawakkal) perlu disajikan secara berulang dengan tingkat kedalaman yang semakin meningkat sesuai dengan jenjang pendidikan.

c. Efektivitas dan Keterbatasan Teori Kognitivisme dalam Pembelajaran PAI

Efektivitas

Teori kognitivisme sangat efektif untuk pembelajaran PAI pada aspek pemahaman konsep, analisis, penalaran moral, dan internalisasi nilai. Penelitian oleh Febriani dkk. menunjukkan bahwa pendekatan kognitif dalam pembelajaran PAI berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami dalil-dalil agama, menganalisis konteks penetapan hukum Islam, serta merefleksikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁹ Peserta didik yang belajar dengan pendekatan kognitif (berbasis pemecahan masalah, inkuiri, dan refleksi) memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan tahan lama dibandingkan dengan peserta didik yang hanya menghafal.

Teori ini juga sangat relevan dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Pembelajaran PAI

⁹⁹ Febriani, R., Suryadi, A., & Hamdani, I. (2023). Pendekatan Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Bandung. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1), 45-62

yang berorientasi pada kognitivisme mendorong peserta didik untuk tidak hanya tahu "apa" (what) ajaran Islam, tetapi juga "mengapa" (why) dan "bagaimana" (how) mengaplikasikannya dalam konteks yang terus berubah.¹⁰⁰

Keterbatasan:

Namun demikian, teori kognitivisme memiliki beberapa keterbatasan jika diterapkan secara eksklusif. Pertama, teori ini kurang memperhatikan aspek afektif dan emosional secara spesifik. Meskipun membahas internalisasi nilai, pendekatan kognitif cenderung lebih rasional dan kurang menyentuh dimensi rasa, cinta, dan penghayatan spiritual yang sangat penting dalam PAI. Kedua, pendekatan kognitif membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pendekatan behavioristik karena peserta didik perlu melalui proses eksplorasi, penemuan, dan refleksi. Ketiga, tidak semua materi PAI cocok dengan pendekatan discovery learning; materi tentang hafalan surat pendek atau tata cara ibadah yang bersifat prosedural mungkin lebih efektif dengan pendekatan behavioristik.

Oleh karena itu, dalam praktiknya, pendekatan kognitivisme dalam pembelajaran PAI sebaiknya diintegrasikan dengan pendekatan behavioristik (untuk pembentukan kebiasaan), konstruktivistik (untuk membangun pengetahuan melalui interaksi sosial), serta humanistik (untuk menyentuh aspek perasaan dan penghayatan spiritual) guna mencapai hasil pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan.

¹⁰⁰ Rusman, R. (2022). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

4. Teori Humanistik

Teori humanistik muncul sebagai reaksi terhadap dominasi aliran behaviorisme dan psikoanalisis yang dinilai terlalu reduksionis dalam memandang manusia. Behaviorisme dipandang terlalu mekanistik, sementara psikoanalisis terlalu menekankan pada ketidaksadaran dan insting-insting primitif. Teori humanistik menawarkan perspektif yang lebih optimis tentang manusia, yaitu sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk tumbuh, berkembang, dan mengaktualisasikan dirinya secara positif.¹⁰¹

Teori humanistik menekankan pada pengembangan potensi manusia secara utuh, meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan perasaan), dan psikomotorik (keterampilan). Dalam perspektif humanistik, belajar bukan sekadar transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik, melainkan proses memanusiakan manusia (*humanizing human*) dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar peserta didik dalam belajar. Tujuan utama pembelajaran humanistik adalah membantu peserta didik mengaktualisasikan dirinya sebaik mungkin, memahami dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.¹⁰²

Teori ini sangat relevan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk (*ahsani taqwim*) dan dimuliakan di atas makhluk lainnya. Islam juga menekankan pengembangan

¹⁰¹ Saripudin, A., Fadilah, N., & Kurniawan, D. (2022). Media Visual dalam Pembelajaran PAI untuk Siswa SD: Perspektif Teori Kognitif Piaget. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 12(2), 89-104.

¹⁰² Khairi, A., Daulay, H. P., & Rohman, F. (2024). Implikasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget terhadap Pemilihan Sumber Belajar PAI di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1234-1248.

potensi fitrah manusia secara seimbang, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra: 70 yang menyatakan bahwa Allah telah memuliakan anak cucu Adam. Prinsip humanistik dalam Islam juga tercermin dalam penghargaan terhadap martabat manusia (*karamah insaniyah*), tanggung jawab moral, dan komitmen untuk belajar sepanjang hayat .

a. Tokoh-Tokoh Teori Humanistik dan Penerapannya dalam Sumber Belajar PAI

1) Abraham Maslow: Hierarki Kebutuhan (*Hierarchy of Needs*) dan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization*)

Abraham Maslow (1908-1970) adalah tokoh utama aliran psikologi humanistik yang dikenal dengan teorinya tentang hierarki kebutuhan manusia. Maslow berpendapat bahwa manusia termotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan yang tersusun secara hierarkis, dari yang paling mendasar hingga yang paling tinggi . Kelima tingkatan kebutuhan tersebut adalah:

- a) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*): Kebutuhan paling dasar untuk bertahan hidup, seperti makan, minum, istirahat, pakaian, dan tempat tinggal.
- b) Kebutuhan Keamanan dan Keselamatan (*Safety and Security Needs*): Kebutuhan akan rasa aman, perlindungan dari bahaya, ketertiban, stabilitas, dan bebas dari rasa takut.
- c) Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki (*Love and Belonging Needs*): Kebutuhan akan kasih sayang, persahabatan, diterima dalam kelompok, dan hubungan sosial yang hangat dengan orang lain.

- d) *Kebutuhan Penghargaan (Esteem Needs)*: Kebutuhan akan penghargaan dari diri sendiri (self-esteem) dan dari orang lain (recognition), meliputi rasa percaya diri, kompetensi, prestasi, dan status sosial .
- e) *Kebutuhan Aktualisasi Diri (Self-Actualization Needs)*: Kebutuhan tertinggi untuk menjadi diri sendiri seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi, kreativitas, dan mencapai makna hidup.

Prinsip dasar teori Maslow adalah bahwa kebutuhan pada tingkatan yang lebih rendah harus terpenuhi secara memadai sebelum kebutuhan pada tingkatan yang lebih tinggi dapat menjadi motivator yang dominan. Seorang peserta didik yang masih kelaparan atau merasa tidak aman di sekolah tidak akan mampu fokus pada kebutuhan aktualisasi diri atau prestasi akademik.

Teori hierarki kebutuhan Maslow memiliki implikasi yang sangat fundamental dalam penyediaan dan pemanfaatan sumber belajar PAI. Sebelum peserta didik dapat belajar secara optimal tentang ajaran Islam—apalagi mencapai tingkat aktualisasi diri sebagai hamba Allah yang bertakwa—kebutuhan-kebutuhan dasarnya harus dipenuhi terlebih dahulu. Sumber belajar PAI tidak dapat berfungsi secara efektif jika peserta didik berada dalam kondisi fisik yang lemah, merasa terancam, atau mengalami isolasi sosial .

2). Carl Rogers: Student-Centered Learning, Empati, dan Penghargaan Positif Tanpa Syarat

Carl Ransom Rogers (1902-1987) adalah tokoh humanistik yang fokus pada psikoterapi berpusat pada klien (*client-centered therapy*), yang kemudian diaplikasikan ke dalam pendidikan menjadi pembelajaran berpusat pada siswa

(*student-centered learning*). Rogers menekankan bahwa untuk menciptakan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada individu, diperlukan tiga kondisi inti (*core conditions*), yaitu :

- a) Kongruensi (Congruence/Genuineness): Guru harus menjadi pribadi yang otentik, jujur, dan tulus dalam berinteraksi dengan peserta didik. Tidak ada kepalsuan, topeng, atau peran-peran yang dibuat-buat. Guru menunjukkan siapa dirinya sebenarnya, termasuk mengakui keterbatasan dan kesalahan.
- b) Empati (Empathy): Guru harus mampu memahami perasaan, perspektif, dan dunia batin peserta didik secara mendalam, seolah-olah guru berada di posisi peserta didik. Empati bukan sekadar simpati atau kasihan, melainkan kemampuan untuk "masuk ke dalam dunia" peserta didik dan melihat dari sudut pandangnya.
- c) Penghargaan Positif Tanpa Syarat (Unconditional Positive Regard): Guru harus menerima dan menghargai peserta didik apa adanya, tanpa syarat apapun. Peserta didik dihargai sebagai manusia yang memiliki martabat, terlepas dari prestasi, perilaku, atau latar belakang mereka. Penghargaan ini bersifat mutlak dan tidak tergantung pada kondisi tertentu .

Dalam pandangan Rogers, pembelajaran yang bermakna (*significant learning*) terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif, materi relevan dengan kebutuhan dan minat mereka, serta tidak ada ancaman terhadap konsep diri mereka. Guru tidak berperan sebagai "hakim" atau "penguasa" yang menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana cara belajarnya, melainkan

sebagai **fasilitator** yang menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri dan bermakna.

Teori Carl Rogers memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan sumber belajar PAI yang bersifat humanistik. Sumber belajar PAI tidak boleh dipandang sebagai alat untuk "memaksa" peserta didik menghafal atau menerima dogma secara pasif. Sebaliknya, sumber belajar PAI harus mendorong peserta didik untuk menjadi subjek aktif yang bebas mengeksplorasi, mempertanyakan, dan mengkonstruksi pemahaman keislaman yang sesuai dengan konteks dan pengalaman hidup mereka.

c. Implikasi Teori Humanistik terhadap Sumber Belajar PAI

Berdasarkan pemaparan di atas, teori humanistik memiliki implikasi yang sangat mendalam terhadap pengembangan dan pemanfaatan sumber belajar PAI:

- 1) Sumber belajar harus memperhatikan aspek perasaan, sikap, nilai, dan kebutuhan individu peserta didik. Sumber belajar PAI tidak boleh hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (kognitif), tetapi juga pada pembentukan sikap (afektif) dan pengembangan keterampilan (psikomotorik). Keseimbangan ketiga aspek ini (kognitif, afektif, psikomotorik) adalah keniscayaan dalam pembelajaran PAI yang humanistic.¹⁰³
- 2) Sumber belajar PAI harus dirancang untuk membantu peserta didik mengaktualisasikan potensi dirinya secara optimal. Setiap peserta didik memiliki bakat, minat, kecerdasan, dan gaya belajar yang unik. Sumber

¹⁰³ Suparno, P. (2021). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

belajar yang beragam dan fleksibel memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka sesuai dengan keunikan masing-masing. Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri adalah tujuan tertinggi pembelajaran PAI .

- 3) Sumber belajar harus menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan menghargai perbedaan individu. Tidak ada peserta didik yang merasa terancam, ditakuti, atau didiskriminasi dalam proses pembelajaran PAI. Perbedaan pendapat, latar belakang, tingkat pemahaman, dan cara belajar harus dihargai sebagai kekayaan, bukan sebagai masalah.
- 4) Pendekatan humanistik dalam pemanfaatan sumber belajar PAI menekankan pada kebebasan peserta didik untuk memilih sumber belajar yang sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Guru PAI tidak lagi memaksakan satu sumber belajar tunggal (misalnya: hanya satu buku teks atau hanya penjelasan guru), tetapi menyediakan berbagai pilihan sumber belajar (multisources) sehingga peserta didik dapat memilih yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka.¹⁰⁴
- 5) Guru PAI sebagai fasilitator, bukan sebagai otoritas tunggal. Peran guru berubah dari "satu-satunya yang tahu" menjadi "rekan belajar yang lebih berpengalaman". Guru menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri, bertanggung jawab, dan bermakna. Guru juga berfungsi sebagai model (teladan) dalam menunjukkan sikap empati, penghargaan, dan kejujuran .

¹⁰⁴ Suparno, P. (2021). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

- 6) Sumber belajar PAI harus relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Materi yang abstrak dan normatif perlu dikaitkan dengan konteks keseharian peserta didik agar menjadi bermakna dan aplikatif. Strategi kontekstual, problem-based learning, dan project-based learning adalah pendekatan yang sangat sejalan dengan semangat humanistik .

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Tingkat SMP

1. Filosofi Pendidikan Agama Islam di SMP

Filosofi Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) berakar pada nilai-nilai fundamental ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Filosofi ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah dengan tugas utama untuk beribadah dan menjadi khalifah di muka bumi (*khalifatullah fil ardhi*). Konsep ini mencakup pengembangan potensi individu secara utuh, meliputi aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, sehingga menghasilkan manusia yang seimbang dalam kehidupannya di dunia dan akhirat.¹⁰⁵

Dalam konteks pendidikan di SMP, PAI bertujuan untuk membangun akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*) sebagai inti dari pembentukan karakter. Filosofi ini menekankan pentingnya pembentukan moralitas berdasarkan tauhid dan panduan syariat Islam. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai yang dapat membentuk perilaku dan

¹⁰⁵ Al-Attas, S. M. N. (1993). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

kepribadian siswa. Menurut Al-Ghazali, pendidikan harus diarahkan pada *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan peningkatan pemahaman akan hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam semesta¹⁰⁶.

Filosofi ini juga menekankan prinsip keterpaduan antara iman, ilmu, dan amal. Proses pembelajaran PAI di SMP diharapkan mampu mengintegrasikan pengetahuan Islam dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan konsep *integrated learning* yang menekankan hubungan antara pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa¹⁰⁷.

Selain itu, filosofi PAI di SMP berfokus pada pentingnya pembentukan karakter Islami dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Pendidikan Agama Islam di tingkat ini harus mampu menjadi benteng moral yang melindungi siswa dari pengaruh negatif lingkungan, seperti pergaulan bebas, kenakalan remaja, dan penyalahgunaan teknologi. Oleh karena itu, PAI harus disampaikan secara holistik, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Filosofi ini juga menekankan peran guru sebagai teladan utama (*uswatun hasanah*) dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral yang dapat menginspirasi siswa. Seperti yang dinyatakan oleh Rasulullah SAW, “Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari). Hal ini menunjukkan

¹⁰⁶ Al-Ghazali. (1997). *Ihya Ulumuddin* (Reviving the Religious Sciences). Beirut: Dar Al-Fikr.

¹⁰⁷ Muhaimin. (2005). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

pentingnya integritas guru dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang hakiki.

Sebagai landasan filosofi, PAI di tingkat SMP juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi. Dalam masyarakat yang beragam, pendidikan agama harus mampu membangun pemahaman yang mendalam tentang prinsip Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam)¹⁰⁸. Dengan demikian, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami agamanya sendiri, tetapi juga untuk menghormati keberagaman dalam kehidupan sosial.

2. Tujuan Pembelajaran PAI di SMP

Secara umum, tujuan pembelajaran PAI di SMP tidak hanya berfokus pada transfer ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang islami. Menurut Muhaimin, pendidikan agama yang ideal adalah yang mampu menjadikan siswa tidak hanya memahami Islam secara teoretis, tetapi juga menjalankan ajaran Islam dalam kehidupannya sebagai Muslim yang bertanggung jawab¹⁰⁹.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang mengedepankan pembangunan manusia seutuhnya, mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.

¹⁰⁸ Suryadi, A. (2010). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Efektif di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.

¹⁰⁹ Muhaimin. (2005). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Berdasarkan *Standar Isi* yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan¹¹⁰, tujuan pembelajaran PAI mencakup beberapa aspek utama:

a) Penguatan Keimanan dan Ketakwaan

Pembelajaran PAI dirancang untuk meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemahaman yang mendalam terhadap rukun iman dan rukun Islam. Dengan memahami dasar-dasar keimanan, siswa diharapkan memiliki ketakwaan kepada Allah SWT yang tercermin dalam ibadah dan perilaku sehari-hari.

b) Pembentukan Akhlak Mulia

Salah satu tujuan utama PAI adalah membentuk akhlak mulia peserta didik. Nilai-nilai seperti jujur, amanah, sabar, toleransi, dan tanggung jawab ditanamkan melalui pembelajaran agar siswa dapat menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Islam. Akhlak mulia ini tidak hanya diaplikasikan dalam hubungan dengan Allah, tetapi juga dalam interaksi sosial dengan sesama manusia.

c) Penguasaan Ilmu Agama Islam

Siswa diberikan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam, termasuk materi tentang aqidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya memahami, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

d) Peningkatan Keterampilan Ibadah

¹¹⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.

Pembelajaran PAI memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk melaksanakan ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dengan membiasakan praktik ibadah, siswa diharapkan memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang Muslim.

e) Pengembangan Kesadaran Sosial dan Tanggung Jawab

Melalui pembelajaran PAI, siswa didorong untuk mengembangkan rasa peduli terhadap lingkungan sosialnya. Nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan solidaritas diajarkan agar siswa menjadi individu yang peka terhadap masalah-masalah sosial di sekitarnya dan mampu memberikan kontribusi positif.

f) Penanaman Nilai Toleransi dan Kerukunan

Di tengah keberagaman agama dan budaya, pembelajaran PAI bertujuan menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan agar siswa mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang lain, baik di sekolah maupun di masyarakat.¹¹¹

3. Pendekatan dalam Pembelajaran PAI

Pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran, yaitu membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendekatan ini menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, lingkungan, serta dinamika pendidikan modern.

¹¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.

Berikut adalah beberapa pendekatan utama yang digunakan dalam pembelajaran PAI:

a). Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) menekankan pada pembelajaran yang relevan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Nurhadi, pembelajaran yang kontekstual mendorong siswa untuk memahami materi PAI melalui keterkaitannya dengan situasi nyata. Misalnya, ketika membahas materi zakat, siswa diajak berdiskusi tentang pengelolaan zakat di lingkungan sekitar¹¹².

Pendekatan ini memotivasi siswa untuk lebih aktif dan mampu mengaitkan pengetahuan agama dengan permasalahan sosial, sehingga materi PAI menjadi lebih bermakna.

b). Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik berfokus pada pengembangan potensi manusia secara utuh. Carl Rogers menjelaskan bahwa pendekatan ini bertujuan untuk membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa¹¹³. Dalam konteks PAI, pendekatan ini dapat digunakan dengan memberikan penghargaan atas keberhasilan siswa dalam memahami nilai-nilai agama, baik dalam aspek kognitif maupun afektif.

Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai pemahaman agama yang mendalam, tanpa tekanan atau paksaan.

¹¹² Nurhadi. (2002). *Contextual Teaching and Learning (CTL) and its Application in Competency-Based Curriculum*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.

¹¹³ Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80's*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.

c). Pendekatan Integratif

Pendekatan integratif menekankan pentingnya menghubungkan materi PAI dengan disiplin ilmu lain. Misalnya, nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dengan pembelajaran sains untuk menunjukkan hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama. Muhaimin menegaskan bahwa pendekatan ini membantu siswa melihat Islam sebagai panduan hidup yang holistik dan relevan di berbagai aspek kehidupan¹¹⁴.

Pendekatan integratif juga memungkinkan guru mengajarkan nilai-nilai keislaman secara lintas mata pelajaran, menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif.

d). Pendekatan Berbasis Nilai

Pendekatan ini berfokus pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa. Proses pembelajaran dirancang untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Menurut Al-Ghazali, pendidikan nilai bertujuan untuk menanamkan akhlak mulia sebagai inti dari ajaran Islam¹¹⁵.

Guru dapat menggunakan metode diskusi, studi kasus, atau refleksi untuk membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

e). Pendekatan Induktif-Deduktif

¹¹⁴ Muhaimin. (2005). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

¹¹⁵ Al-Ghazali, I. (2002). *Ihya Ulumuddin*. Terjemahan. Jakarta: Darul Hikmah.

Pendekatan induktif-deduktif mengajarkan siswa dengan cara memberikan contoh konkret terlebih dahulu (induktif) sebelum menjelaskan konsep yang lebih umum, atau sebaliknya (deduktif). Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini sering digunakan untuk menjelaskan hukum-hukum Islam. Contohnya, guru bisa memulai pembelajaran dengan contoh kasus pelaksanaan salat, kemudian menjelaskan prinsip-prinsip salat secara umum.

f). Pendekatan Emosional-Spiritual

Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun kesadaran emosional dan spiritual siswa. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini diwujudkan melalui pengalaman ibadah, seperti membaca Al-Qur'an, berdoa, atau kegiatan keagamaan lainnya. Tujuannya adalah membentuk hubungan yang mendalam antara siswa dan Allah SWT, sekaligus memperkuat aspek spiritual mereka.

g). Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan kolaboratif melibatkan siswa dalam kerja sama kelompok untuk memecahkan masalah atau mempelajari materi tertentu. Menurut Johnson & Johnson, pendekatan ini meningkatkan keterampilan sosial dan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi melalui diskusi kelompok¹¹⁶. Dalam PAI, pendekatan ini dapat diterapkan dalam kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an bersama atau diskusi tentang solusi masalah keagamaan.

4. Metode Pembelajaran PAI

a. Pengertian dan Urgensi Metode Pembelajaran PAI

¹¹⁶ Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Boston: Allyn & Bacon.

Metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) didefinisikan sebagai serangkaian teknik, prosedur, atau cara sistematis yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi keagamaan kepada peserta didik secara efektif, efisien, dan relevan dengan tujuan pendidikan agama Islam.¹¹⁷ Pemilihan metode pembelajaran PAI bukanlah persoalan teknis semata, melainkan memiliki urgensi yang sangat fundamental dalam mencapai keberhasilan pendidikan agama. Hal ini dikarenakan metode berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara materi ajar yang bersifat normatif-teoritis dengan realitas kehidupan peserta didik yang bersifat konkret-praktis.¹¹⁸

Keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan membangun kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia sangat ditentukan oleh ketepatan metode yang digunakan. Metode yang tepat akan membuat pesan-pesan keagamaan dapat diserap, dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh peserta didik. Sebaliknya, metode yang tidak tepat dapat menyebabkan pembelajaran PAI menjadi membosankan, tidak bermakna, bahkan kontraproduktif terhadap tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Dalam konteks kekinian, inovasi metode pembelajaran PAI menjadi hal yang mendesak, mengingat peserta didik saat ini adalah generasi digital yang memiliki karakteristik, gaya belajar, dan tantangan yang berbeda dengan generasi sebelumnya.¹¹⁹

b. Klasifikasi dan Jenis Metode Pembelajaran PAI

¹¹⁷ Rizky Rivaldi. (2025). Teknik Teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam

¹¹⁸ Muhammad Ridho Muttaqin. (2025). Pengembangan Model untuk Meningkatkan Pemahaman Kontekstual Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri se-Kalimantan Timur. *Seminar Hasil Disertasi, Pascasarjana UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda*.

¹¹⁹ Najma Shiliya, dkk. (2025). *Inovasi Model Pembelajaran PAI Di Era Digital*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup

Berikut adalah metode-metode utama dalam pembelajaran PAI beserta analisis rincinya berdasarkan berbagai sumber terkini:

1). Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian materi secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik, di mana guru aktif berbicara menjelaskan suatu topik sementara peserta didik menyimak. Dalam konteks PAI, metode ceramah umumnya digunakan untuk menyampaikan materi-materi yang sulit disampaikan dengan cara lain, seperti menjelaskan makna-makna ayat Al-Qur'an dan Hadits, persoalan keimanan (tauhid), serta sejarah peradaban Islam.¹²⁰

Kelebihan metode ceramah antara lain: pertama, dapat menyampaikan materi dalam waktu yang relatif singkat sehingga cocok untuk cakupan materi yang luas. Kedua, efektif untuk menyampaikan konsep-konsep abstrak yang membutuhkan penjelasan langsung dari guru. Ketiga, dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik dalam mengembangkan minat, hasrat, antusiasme, emosi, dan apresiasi terhadap suatu pelajaran. Keempat, membantu memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik dengan memberikan keterangan-keterangan langsung.

Namun demikian, metode ceramah juga memiliki kekurangan yang signifikan. Pertama, metode ini kurang interaktif dan memberikan sedikit kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya,

¹²⁰ Zulfikar, M., & Suyadi, S. (2020). Teori Humanistik dan Implikasi dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 11-23. Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum

sehingga peserta didik cenderung pasif. Kedua, perhatian hanya terpusat pada guru, yang dapat mengakibatkan guru sering dianggap oleh peserta didik sebagai sosok yang selalu benar, tanpa ruang untuk berpikir kritis. Ketiga, secara tidak disadari terdapat unsur pemaksaan karena guru aktif berbicara sementara peserta didik hanya pasif mendengar, sehingga mereka hanya bisa mengikuti alur pikiran guru yang terkadang tidak sejalan dengan alur berpikir mereka.

Agar metode ceramah dapat dilaksanakan dengan baik dan berdaya guna, guru perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut: ceramah harus dibuat garis-garis besarnya dan dipikirkan matang-matang; disampaikan dengan bahan ilustrasi seperti bagan, gambar, atau diagram; dimulai dengan mengemukakan suatu masalah atau pertanyaan; menjaga agar siswa tetap dalam suasana problematik yang membangkitkan rasa ingin tahu; memperhatikan kecepatan berbicara yang disesuaikan dengan tingkat kesukaran materi; memberi kesempatan siswa untuk bertanya; menunjukkan rasa humor dan menggunakan contoh-contoh dengan bahasa yang menarik; serta diakhiri dengan evaluasi.¹²¹ Contoh penerapan metode ceramah dalam PAI adalah ketika pendidik menjelaskan konsep tauhid atau prinsip-prinsip dasar fikih kepada peserta didik.

2). Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik atau antar peserta didik untuk

¹²¹ Rizky Rivaldi. (2025). Teknik Teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

membahas suatu topik atau masalah tertentu secara mendalam. Metode ini umumnya dikaitkan dengan cara belajar pemecahan masalah dan biasanya dilakukan secara berkelompok.¹²² Dalam konteks PAI, diskusi sangat efektif untuk membahas isu-isu kontemporer yang memerlukan pemikiran kritis dan analisis mendalam.

Kelebihan metode diskusi antara lain: pertama, meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak sekadar menjadi pendengar pasif. Kedua, melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan argumentatif karena peserta didik dituntut untuk menyampaikan pendapat, mempertahankan argumen, serta menanggapi pendapat orang lain. Ketiga, mendorong tumbuhnya sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat, yang sangat penting dalam pendidikan agama di tengah kemajemukan. Penelitian oleh Andis Suha Fadilah dkk. menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdapat diskusi dapat mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, berpikir analitis, dan mengembangkan ide-ide baru.¹²³

Kekurangan metode diskusi antara lain: pertama, memerlukan alokasi waktu yang lebih lama dibandingkan metode ceramah. Kedua, tidak semua peserta didik aktif dalam diskusi; ada kecenderungan beberapa peserta didik

¹²² Detikcom. (2021). Mengetahui Jenis-jenis Metode Pembelajaran PAI. *detikEdu*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5529220/mengenal-jenis-jenis-metode-pembelajaran-pai>

¹²³ Andis Suha Fadilah, Sal Shakhiba Albira Nanda Hanafi, & Abdul Bashith. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Melalui Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Cooperative Learning. *Pekerti: Jurnal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 7(2), 376-386. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v7i2.6584>

mendominasi sementara yang lain pasif. Ketiga, diskusi dapat keluar dari topik jika tidak difasilitasi dengan baik oleh guru. Contoh penerapan metode diskusi dalam PAI adalah diskusi kelompok tentang relevansi ajaran Islam dalam kehidupan modern, misalnya tentang hukum donor organ, etika bermedia sosial dalam perspektif Islam, atau peran pemuda Muslim dalam mencegah radikalisme.

3). Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang melibatkan pendidik dan peserta didik dalam sesi saling bertanya untuk menggali pemahaman, membangkitkan rasa ingin tahu, dan mengaktifkan proses berpikir. Metode ini dapat berdiri sendiri atau dikombinasikan dengan metode lain, seperti dalam metode ceramah plus tanya jawab.¹²⁴

Kelebihan metode tanya jawab antara lain: pertama, meningkatkan pemahaman peserta didik karena mereka dituntut untuk merumuskan dan menyampaikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Kedua, membantu pendidik mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik secara langsung sehingga dapat segera diberikan bantuan atau klarifikasi. Ketiga, membangkitkan minat dan perhatian peserta didik karena mereka terlibat secara aktif. Keempat, melatih keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami.

¹²⁴ Detikcom. (2021). Mengetahui Jenis-jenis Metode Pembelajaran PAI. *detikEdu*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5529220/mengetahui-jenis-jenis-metode-pembelajaran-pai>

Kekurangan metode tanya jawab antara lain: pertama, memerlukan pendidik yang mampu merancang pertanyaan-pertanyaan yang efektif, baik dari segi substansi maupun teknik penyampaian. Kedua, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan suasana tegang atau terkesan seperti interogasi. Ketiga, dapat didominasi oleh peserta didik tertentu yang lebih aktif atau berani, sementara peserta didik pemalu kurang mendapat kesempatan. Contoh penerapan metode tanya jawab dalam PAI adalah ketika pendidik menanyakan pendapat siswa tentang konsep akhlak mulia atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif tentang makna ibadah yang baru saja dijelaskan.

4). Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran di mana pendidik menunjukkan secara langsung suatu proses, prosedur, atau aktivitas tertentu di depan peserta didik, sehingga mereka dapat mengamati dan memahami konsep secara konkret. Dalam pembelajaran PAI, metode demonstrasi sangat penting terutama untuk materi-materi yang bersifat prosedural dan memerlukan contoh visual.

Kelebihan metode demonstrasi antara lain: pertama, membantu peserta didik memahami konsep secara konkret, karena mereka melihat langsung bagaimana suatu proses atau prosedur dilakukan. Kedua, meningkatkan daya ingat peserta didik karena pengalaman visual dan auditori lebih mudah diingat dibandingkan penjelasan verbal semata. Ketiga, mengurangi kesalahan pemahaman karena peserta didik melihat contoh yang benar secara langsung.

Keempat, dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar karena pembelajaran menjadi lebih variatif.

Kekurangan metode demonstrasi antara lain: pertama, membutuhkan peralatan atau media pendukung yang mungkin tidak selalu tersedia di sekolah. Kedua, memerlukan persiapan yang matang dari guru, termasuk latihan agar demonstrasi berjalan lancar. Ketiga, efektivitasnya tergantung pada kemampuan guru dalam mendemonstrasikan dengan jelas dan kemampuan peserta didik dalam mengamati dengan saksama. Contoh penerapan metode demonstrasi dalam PAI adalah ketika pendidik mendemonstrasikan tata cara wudhu yang benar, gerakan shalat dari takbiratul ihram hingga salam, atau tata cara tayamum.

5). Metode Praktik (Eksperiensial)

Metode praktik atau experiential learning adalah metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari, sehingga mereka memperoleh pengalaman langsung (*direct experience*) yang memperkuat pemahaman dan keterampilan. Penelitian oleh Siti Ngatminah menunjukkan bahwa penerapan model experiential learning dapat meningkatkan hasil belajar PAI secara signifikan. Berdasarkan penelitian tersebut, pada siklus I dari 20 siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa (67,44%) dan yang belum tuntas sebanyak 8 siswa

(32,56%), sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas meningkat menjadi 16 siswa (80,00%) dengan peningkatan sebesar 27,58%.¹²⁵

Kelebihan metode praktik antara lain: pertama, membantu peserta didik menguasai keterampilan tertentu secara lebih baik karena dilakukan secara berulang-ulang dengan bimbingan. Kedua, meningkatkan pengalaman langsung yang membuat pembelajaran lebih bermakna dan membekas dalam ingatan. Ketiga, mengembangkan keterampilan motorik dan koordinasi gerak, terutama untuk ibadah-ibadah yang melibatkan gerakan fisik. Keempat, memberikan kesempatan bagi guru untuk mengoreksi kesalahan peserta didik secara langsung.

Kekurangan metode praktik antara lain: pertama, memerlukan pengawasan yang intensif dari guru, terutama untuk praktik ibadah yang memerlukan ketelitian. Kedua, membutuhkan waktu yang lebih lama dan ruang yang memadai. Ketiga, jika tidak dikelola dengan baik, dapat terjadi kekacauan atau bahkan cedera. Contoh penerapan metode praktik dalam PAI adalah praktik membaca Al-Qur'an dengan bimbingan langsung (talaqqi), praktik wudhu dan shalat secara berjamaah, atau praktik penyelenggaraan jenazah menggunakan boneka peraga.

6). Metode Storytelling (Bercerita/Kisah)

¹²⁵ Siti Ngatminah. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar PAI Elemen Fikih dengan Model Experiential Learning pada Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Telangkah. *e-Prosiding PPG AI, IAIN Palangka Raya*

Metode storytelling atau bercerita adalah metode pembelajaran yang menggunakan cerita untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan, pesan moral, dan keteladanan kepada peserta didik. Menurut Madyawati, bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan dan perasaan yang sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.¹²⁶ Sementara itu, Gunarti dkk. mendefinisikan bercerita sebagai suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan, informasi atau sebuah dongeng, baik secara lisan maupun tertulis.¹²⁷

Langkah-langkah metode storytelling dalam pembelajaran PAI meliputi: guru melakukan apersepsi dan brainstorming untuk membangkitkan semangat belajar; menyampaikan tujuan pembelajaran; menentukan topik cerita yang relevan dengan materi (misalnya keteladanan Nabi Muhammad); menyusun kerangka cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan; mengembangkan kerangka cerita sesuai pokok-pokok cerita; menyusun teks cerita dengan memperhatikan keterkaitan antar poin; mengonsultasikan teks cerita kepada guru untuk mendapatkan komentar; dan akhirnya menyajikan cerita di depan kelas melalui voice note, peraga langsung, atau rekaman video.¹²⁸

¹²⁶ Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana

¹²⁷ Gunarti, W., dkk. (2008). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka

¹²⁸ Gunarti, W., dkk. (2008). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka

Kelebihan metode storytelling antara lain: pertama, menarik perhatian peserta didik karena cerita memiliki daya tarik emosional dan imajinatif. Kedua, mudah dipahami dan diingat karena pesan disampaikan melalui narasi yang mengalir. Ketiga, merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak di samping teladan yang dilihat anak setiap hari. Keempat, menanamkan pengetahuan sosial dan nilai-nilai moral keagamaan secara alami.

Kekurangan metode storytelling antara lain: pertama, memerlukan pendidik yang pandai bercerita, baik dalam hal vokal, ekspresi, maupun penggunaan properti. Kedua, pemahaman siswa dapat menjadi sulit ketika kisah terakumulasi oleh masalah lain atau terlalu panjang. Ketiga, bersifat monolog dan dapat menjenuhkan siswa jika tidak diselingi dengan interaksi. Keempat, sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan. Contoh penerapan metode storytelling dalam PAI adalah cerita tentang para nabi dan rasul, kisah sahabat Nabi seperti Umar bin Khattab yang bertobat dari memusuhi Islam menjadi khalifah yang adil, atau kisah teladan dari para ulama dan tokoh Islam.

7). Metode Proyek (*Project Based Learning*)

Metode proyek atau Project Based Learning (PjBL) adalah metode pembelajaran yang memberikan tugas kepada peserta didik untuk menyelesaikan suatu proyek yang berkaitan dengan materi agama, baik secara

individu maupun berkelompok. Metode ini merupakan salah satu pendekatan modern yang dikembangkan dalam model pembelajaran kontekstual PAI.¹²⁹

Kelebihan metode proyek antara lain: pertama, melatih tanggung jawab dan kemandirian peserta didik karena mereka harus mengelola proyek dari perencanaan hingga pelaporan. Kedua, membiasakan peserta didik bekerja secara kolaboratif dan mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal. Ketiga, mengembangkan kreativitas dan inovasi karena peserta didik diberi kebebasan untuk mengekspresikan ide-ide mereka. Keempat, menghasilkan produk nyata yang dapat menjadi bukti hasil belajar dan bermanfaat bagi orang lain.

Kekurangan metode proyek antara lain: pertama, memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih banyak dibandingkan metode konvensional. Kedua, dapat menimbulkan beban tambahan bagi peserta didik jika tidak dikelola dengan baik. Ketiga, penilaiannya lebih kompleks karena melibatkan proses dan produk. Contoh penerapan metode proyek dalam PAI adalah proyek pembuatan poster Islami tentang kebersihan, penelitian sederhana tentang kehidupan masjid di lingkungan sekitar, pembuatan video dakwah pendek, atau pembuatan majalah dinding bertema hari besar Islam.

8). Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk mencoba, mengamati, dan menemukan sendiri konsep

¹²⁹ Muhammad Ridho Muttaqin. (2025). Pengembangan Model untuk Meningkatkan Pemahaman Kontekstual Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri se-Kalimantan Timur. *Seminar Hasil Disertasi, Pascasarjana UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda*.

atau prinsip tertentu melalui percobaan yang dirancang secara sistematis. Dalam pembelajaran PAI, metode eksperimen dapat diterapkan untuk materi-materi yang melibatkan fenomena alam atau sosial yang dapat diamati.

Kelebihan metode eksperimen antara lain: pertama, mengembangkan rasa ingin tahu dan sikap ilmiah pada peserta didik. Kedua, membantu memahami konsep secara mendalam karena mereka mengalami proses penemuan sendiri. Ketiga, melatih keterampilan observasi, analisis, dan penarikan kesimpulan. Keempat, menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena terkait dengan pengalaman langsung.

Kekurangan metode eksperimen antara lain: pertama, tidak semua materi PAI dapat dieksperimenkan, terutama yang bersifat normatif dan transendental. Kedua, memerlukan peralatan dan bahan yang mungkin tidak tersedia. Ketiga, membutuhkan waktu yang lebih panjang dan pengawasan yang ketat. Contoh penerapan metode eksperimen dalam PAI adalah eksperimen tentang sifat air (suci dan menyucikan) dalam konteks thaharah, atau pengamatan tentang pengaruh suara adzan terhadap ketenangan jiwa.

9). Metode Role Playing (Bermain Peran)

Metode role playing atau bermain peran adalah metode pembelajaran di mana peserta didik memerankan suatu tokoh atau situasi tertentu untuk mengembangkan imajinasi, penghayatan, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran. Menurut Amri dalam Ningsih, metode bermain peran adalah pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa dengan cara siswa memerankan suatu tokoh, baik tokoh

hidup maupun mati.¹³⁰ Metode ini mengembangkan penghayatan, tanggung jawab, dan keterampilan dalam memakai materi yang dipelajari.

Kelebihan metode *role playing* antara lain: pertama, peserta didik menjadi lebih bersemangat dalam belajar dan termotivasi untuk berangkat ke sekolah karena ingin melihat permainan teman-temannya. Kedua, anak menjadi lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri dan berbicara di depan umum. Ketiga, pemahaman materi pembelajaran menjadi lebih baik karena mereka mengalami langsung peran yang dimainkan. Keempat, menumbuhkan dan memupuk bakat, minat, serta kemampuan yang dimiliki peserta didik. Kelima, mengembangkan kemampuan komunikasi dan melatih peserta didik berperan aktif dalam kehidupan nyata.

Kekurangan metode *role playing* antara lain: pertama, membutuhkan lebih banyak waktu pembelajaran dan latihan dibandingkan metode ceramah. Kedua, tidak semua peserta didik merasa nyaman untuk berakting atau bermain peran di depan teman-temannya. Ketiga, dapat menimbulkan kekacauan jika tidak dikelola dengan baik. Contoh penerapan metode *role playing* dalam PAI adalah pemeranan kisah keteladanan sahabat Nabi, seperti kisah Ali bin Abi Thalib yang jujur atau kisah Bilal bin Rabah yang setia mempertahankan keimanannya.

¹³⁰ Ningsih, S. (2014). *Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

c. Prinsip-Prinsip Pemilihan Metode Pembelajaran PAI

Pemilihan metode pembelajaran PAI tidak dapat dilakukan secara sembarangan atau sekadar mengikuti tren. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran PAI antara lain:

1). Prinsip kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.

Setiap metode memiliki karakteristik dan keunggulan yang berbeda, sehingga harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang bersifat kognitif (pengetahuan) mungkin lebih tepat menggunakan metode ceramah atau diskusi, sementara tujuan psikomotorik (keterampilan) lebih tepat menggunakan metode demonstrasi atau praktik.

2). Prinsip kesesuaian dengan materi ajar

Materi PAI yang bersifat prosedural seperti tata cara wudhu lebih tepat menggunakan metode demonstrasi dan praktik. Materi yang bersifat konseptual seperti tauhid dapat menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Materi yang berkaitan dengan pembentukan karakter dapat menggunakan metode kisah atau role playing.

3). Prinsip kesesuaian dengan karakteristik peserta didik

Usia, tingkat perkembangan kognitif, gaya belajar, latar belakang, dan kondisi psikologis peserta didik perlu dipertimbangkan. Peserta didik di tingkat SD lebih cocok dengan metode yang konkret dan menyenangkan (bercerita, bermain peran), sementara peserta didik di tingkat SMA dapat menggunakan metode yang lebih abstrak dan analitis (diskusi, debat).

4). Prinsip variasi dan tidak monoton

Penggunaan satu metode secara terus-menerus dapat menyebabkan kebosanan dan menurunkan motivasi belajar. Kombinasi beberapa metode dalam satu pertemuan pembelajaran (seperti ceramah plus demonstrasi plus tanya jawab) akan lebih efektif.

5). Kemampuan guru.

Sebaik apa pun suatu metode, jika guru tidak menguasainya, metode tersebut tidak akan efektif. Guru perlu memilih metode yang sesuai dengan kompetensi dan keterampilannya.

6). Prinsip ketersediaan sumber daya.

Metode demonstrasi memerlukan peralatan dan media, metode proyek memerlukan sumber daya dan waktu, metode role playing memerlukan ruang yang memadai. Ketersediaan sumber daya perlu menjadi pertimbangan.

d. Sumber-Sumber Belajar dalam Pembelajaran PAI

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar. Dalam pembelajaran PAI, sumber belajar memiliki kekhasan tersendiri yang mencerminkan sumber ajaran Islam itu sendiri. Berikut adalah sumber-sumber utama dalam pembelajaran PAI:

1). Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam sekaligus sumber belajar yang paling fundamental dalam pembelajaran PAI. Sebagai kitab suci yang berisi firman

Allah SWT, Al-Qur'an mencakup petunjuk tentang akidah, syariah, dan akhlak. Dalam pembelajaran PAI, Al-Qur'an tidak hanya menjadi objek kajian (seperti dalam ilmu tafsir dan tajwid), tetapi juga menjadi rujukan utama dalam setiap pembahasan materi. Penggunaan Al-Qur'an sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, mulai dari membaca dan menghafal hingga memahami makna dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2). Hadis

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Hadis berfungsi sebagai penjelas (bayan), penguat (ta'kid), dan penegas (tasyri') terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam pembelajaran PAI, hadis menjadi sumber belajar yang sangat penting untuk memahami praktik dan implementasi ajaran Islam yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an. Koleksi hadis seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan kitab-kitab hadis lainnya menjadi rujukan. Di era digital, telah tersedia aplikasi Hadis untuk Madrasah Aliyah yang memuat kitab-kitab hadis dalam format digital.¹³¹

3). Kitab-Kitab Fikih

Kitab-kitab fikih merupakan sumber belajar yang memuat hukum-hukum Islam yang dirumuskan oleh para ulama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Kitab-kitab fikih mencakup berbagai mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta kitab-kitab fikih kontemporer. Dalam pembelajaran PAI di sekolah, kitab fikih

¹³¹ Kementerian Agama RI. (2019). *Aplikasi Hadis untuk Madrasah Aliyah*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

menjadi rujukan untuk materi tentang ibadah (shalat, puasa, zakat, haji), muamalah (transaksi, pernikahan, waris), dan jinayah (hukum pidana Islam).

4). Media Digital

Di era digital, media digital telah menjadi sumber belajar yang tidak terelakkan dalam pembelajaran PAI.¹³² Penelitian oleh Nurul Asyiqin menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI dinilai efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, ditandai dengan rata-rata post-test kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol (43,40 dan 36,90), dengan hasil signifikansi (2-tailed) $0,043 < 0,05$ yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pembelajaran menggunakan media digital dan pembelajaran konvensional.¹³³

Bentuk media digital yang dapat dimanfaatkan antara lain: video ceramah agama dari berbagai platform (YouTube, TikTok, Instagram), aplikasi Al-Qur'an digital dengan terjemahan dan audio murottal, e-learning dan platform pembelajaran online, podcast kajian Islam, website dan blog Islami, serta media sosial untuk forum diskusi keagamaan.

5). Lingkungan

Lingkungan merupakan sumber belajar yang bersifat kontekstual dan aplikatif. Dalam pembelajaran PAI, lingkungan dapat berupa lingkungan fisik (masjid, mushalla, pesantren, makam wali) maupun lingkungan sosial (masyarakat

¹³² Najma Shiliya, dkk. (2025). *Inovasi Model Pembelajaran PAI Di Era Digital*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup

¹³³ Nurul Asyiqin. (2023). Efektivitas penggunaan media digital dalam meningkatkan prestasi belajar PAI pada siswa SDN Ngaliyan 03 Semarang. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.

dengan tradisi keagamaannya). Observasi praktik keagamaan di masyarakat, kunjungan ke masjid, atau pengamatan terhadap kegiatan keagamaan seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial keagamaan menjadi pengalaman belajar yang sangat berharga.

e. Inovasi Metode Pembelajaran PAI di Era Digital

Era digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran yang sebelumnya didominasi oleh metode konvensional kini dituntut untuk mengintegrasikan teknologi informasi sebagai bagian dari strategi pembelajaran (Najma Shiliya dkk., 2025). Beberapa inovasi metode pembelajaran PAI di era digital antara lain:

1). *Blended Learning*

Blended learning adalah pendekatan yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan pembelajaran online. Dalam pembelajaran PAI, blended learning memungkinkan peserta didik mengakses materi, video ceramah, atau kuis online di rumah, sementara di kelas digunakan untuk diskusi, tanya jawab, dan praktik yang membutuhkan interaksi langsung.

2). *Flipped Classroom*

Flipped classroom adalah model di mana peserta didik mempelajari materi terlebih dahulu di rumah melalui video atau modul digital, kemudian di kelas mereka mengerjakan latihan, diskusi, atau proyek yang biasanya menjadi pekerjaan rumah. Model ini membalik pendekatan tradisional dan memungkinkan waktu kelas digunakan untuk aktivitas yang lebih interaktif.

3). Gamification dalam PAI

Gamifikasi atau pembelajaran berbasis permainan dapat diterapkan dalam PAI untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Kuis interaktif, leaderboard hafalan surat, atau tantangan berantai dalam mempelajari hadits adalah contoh penerapan gamifikasi.

4). Penggunaan Media Sosial Edukatif

Media sosial seperti WhatsApp Group, Telegram Channel, atau Instagram dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan konten-konten keagamaan, diskusi terbatas, atau pengumpulan tugas. Namun, pemanfaatannya perlu dilakukan dengan bijak dan tetap dalam pengawasan guru.

5). Model Pembelajaran Kontekstual Terintegrasi

Muhammad Ridho Muttaqin mengembangkan Model Kontekstual PAI yang memadukan lima pendekatan modern, yaitu: *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, *Problem Based Learning (PBL)*, *Project Based Learning (PjBL)*, *Discovery Learning*, dan *Experiential Learning*. Model ini dibangun atas tiga prinsip utama: *Constructive*, *Proactive*, dan *Exemplary*, yang menekankan pengembangan pengetahuan, keterampilan, serta akhlak peserta didik.¹³⁴ Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan pemahaman kontekstual siswa setelah penerapan model ini. Siswa menjadi lebih aktif, reflektif, dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam situasi kehidupan nyata.

f. Tantangan dan Solusi dalam Pemilihan Metode PAI

Tantangan:

¹³⁴ Muhammad Ridho Muttaqin. (2025). Pengembangan Model untuk Meningkatkan Pemahaman Kontekstual Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri se-Kalimantan Timur. *Seminar Hasil Disertasi, Pascasarjana UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda*

Pertama, dominasi metode ceramah yang masih kuat dalam praktik pembelajaran PAI. Berdasarkan observasi di beberapa SMA Negeri di Kalimantan Timur, ditemukan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan, yang menyebabkan siswa kesulitan melihat relevansi ajaran Islam dalam konteks sosial, budaya, dan kehidupan praktis.

Kedua, keterbatasan waktu pembelajaran PAI di sekolah (umumnya 2-3 jam per minggu) menyulitkan penerapan metode-metode yang membutuhkan waktu lebih lama seperti proyek, diskusi mendalam, atau role playing.

Ketiga, kurangnya kompetensi guru dalam menguasai dan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang variatif dan inovatif, terutama metode yang berbasis teknologi digital.

Keempat, keterbatasan sarana dan prasarana di beberapa sekolah, terutama di daerah tertinggal, yang menghambat penerapan metode-metode yang memerlukan media atau peralatan khusus.

Solusi:

Pertama, penguatan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PAI tentang berbagai metode pembelajaran inovatif, termasuk pendekatan kontekstual, problem-based learning, project-based learning, dan pemanfaatan media digital.¹³⁵

Kedua, penerapan model pembelajaran blended learning yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online dapat mengatasi keterbatasan waktu di kelas. Materi-materi teoritis dapat dipelajari

¹³⁵ Najma Shiliya, dkk. (2025). *Inovasi Model Pembelajaran PAI Di Era Digital*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup

peserta didik di rumah melalui video atau modul digital, sementara waktu di kelas digunakan untuk diskusi, praktik, dan aktivitas interaktif lainnya.

Ketiga, kolaborasi antara guru PAI dengan guru mata pelajaran lain untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai mata pelajaran (pendekatan terintegrasi), sehingga pembelajaran PAI tidak terbatas pada jam pelajaran PAI saja.

Keempat, pengembangan komunitas belajar guru PAI (Subject Teacher Forum/MGMP) yang aktif berbagi praktik baik (*best practices*) tentang metode pembelajaran yang efektif.

Kelima, pemanfaatan sumber belajar digital yang terbuka dan gratis (*Open Educational Resources*) untuk mengatasi keterbatasan buku dan media pembelajaran.

Metode pembelajaran PAI merupakan komponen krusial yang menentukan keberhasilan pendidikan agama Islam. Pemilihan metode yang tepat harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, kondisi peserta didik, kemampuan guru, serta ketersediaan sumber daya. Metode-metode utama dalam PAI meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, praktik, storytelling, proyek, eksperimen, dan role playing, yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

Di era digital, inovasi metode pembelajaran PAI menjadi keniscayaan. Integrasi teknologi, pendekatan kontekstual, serta model-model pembelajaran modern seperti PBL, PjBL, *Discovery Learning*, dan *Experiential Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keaktifan, dan motivasi peserta didik.

Namun demikian, inovasi metode tidak boleh menghilangkan esensi pendidikan Islam itu sendiri, yaitu pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keislaman yang membutuhkan keteladanan, interaksi personal, dan pembiasaan yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh teknologi.

5. Materi Pembelajaran PAI Tingkat SMP

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP disusun berdasarkan kurikulum nasional untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, membentuk akhlak mulia, serta meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama Islam¹³⁶. Berikut ini adalah rincian materi utama PAI tingkat SMP berdasarkan beberapa kompetensi inti dan kompetensi dasar.

1. Aqidah (Keimanan)

Materi Utama:

- a) Rukun Iman (Iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan qadha-qadar).
- b) Asmaul Husna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.

Tujuan:

- a) Meningkatkan keyakinan peserta didik terhadap kebesaran Allah.
- b) Membentuk akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Ibadah

Materi Utama:

¹³⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2022). *Kurikulum Merdeka: Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PAI Tingkat SMP*. Jakarta: Kemendikbud.

- a) Tata cara wudhu, shalat, tayamum, dan ibadah lainnya.
- b) Puasa Ramadhan: Pengertian, hukum, dan keutamaan.
- c) Zakat, infak, dan sedekah: Jenis, syarat, dan hikmah.
- d) Haji dan umrah: Tata cara dan maknanya.

Tujuan:

- a) Melatih keterampilan peserta didik dalam melaksanakan ibadah dengan benar.
- b) Menanamkan kebiasaan beribadah secara konsisten.

3. Al-Qur'an dan Hadis

Materi Utama:

- a) Membaca dan memahami surah-surah pendek (misalnya, Al-Fil, Al-Ma'un, Al-Kautsar).
- b) Kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tentang akhlak, ibadah, dan keimanan.
- c) Hadis tentang etika bergaul, menghormati orang tua, dan menjaga kebersihan.

Tujuan:

- a) Mengembangkan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar.
- b) Memahami kandungan ayat dan hadis untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Sejarah Islam

Materi Utama:

- a) Kehidupan Nabi Muhammad SAW: Periode Makkah dan Madinah.

- b) Kisah para sahabat dan perjuangan mereka dalam Islam.
- c) Perkembangan Islam di nusantara dan dunia.

Tujuan:

- a) Mengenalkan peserta didik pada tokoh-tokoh Islam yang inspiratif.
- b) Mengambil pelajaran dari sejarah untuk kehidupan masa kini.⁶ Muamalah

Materi Utama:

- a) Konsep halal dan haram dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Prinsip berdagang dan bertransaksi secara Islami.
- c) Pentingnya gotong royong dalam masyarakat.

Tujuan:

- a) Mengajarkan etika bermuamalah sesuai syariat Islam.
- b) Membentuk kesadaran akan pentingnya bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat¹³⁷.

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembelajaran PAI

1. Faktor Motivasi Belajar

a. Hakikat Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang paling fundamental dan menentukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara etimologis, motivasi berasal dari kata Latin "movere" yang berarti bergerak atau menggerakkan. Dalam kontepsikologi pendidikan,

¹³⁷ Tim Penyusun PAI. (2020). *Buku Guru dan Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII, VIII, dan IX*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

motivasi didefinisikan sebagai kekuatan pendorong (*driving force*) yang berasal dari dalam diri individu maupun dari luar yang mengarahkan perilaku seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.¹³⁸ Dalam pembelajaran PAI, motivasi menjadi "nyawa" dari seluruh proses belajar karena tanpa adanya motivasi, peserta didik tidak akan memiliki energi, arah, dan ketekunan dalam mempelajari ajaran Islam.

Motivasi belajar memiliki tiga komponen utama yang saling terkait. Pertama, komponen penggerak (*energizing*), yaitu kemampuan motivasi untuk membangkitkan energi psikologis dan fisik peserta didik sehingga mereka memiliki kesiapan untuk belajar. Kedua, komponen pengarah (*directing*), yaitu kemampuan motivasi untuk memfokuskan perhatian dan tindakan peserta didik pada aktivitas belajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran PAI. Ketiga, komponen pemertahan (*maintaining*), yaitu kemampuan motivasi untuk mempertahankan ketekunan dan kegigihan peserta didik dalam menghadapi kesulitan atau tantangan dalam belajar.¹³⁹ Ketiga komponen ini sangat penting dalam PAI karena materi-materi keagamaan seringkali membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan konsistensi, seperti dalam menghafal Al-Qur'an, memahami dalil-dalil yang kompleks, atau mengamalkan ibadah secara rutin.

Dalam perspektif Islam, motivasi belajar memiliki kedudukan yang sangat mulia karena Islam memandang bahwa mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan

¹³⁸ Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

¹³⁹ Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Diterjemahkan oleh Eva Hamdiah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

oleh Ibnu Majah, "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah). Kewajiban ini secara inheren mengandung tuntutan untuk memiliki motivasi yang kuat dalam melaksanakannya. Para ulama terdahulu, seperti Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, menekankan pentingnya niat (yang merupakan bentuk motivasi intrinsik tertinggi) dalam setiap aktivitas belajar mengajar. Niat yang ikhlas karena Allah SWT akan mengubah aktivitas belajar yang bersifat duniawi menjadi ibadah yang bernilai pahala.¹⁴⁰

b. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Pembelajaran PAI

Para psikolog pendidikan membedakan motivasi menjadi dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Kedua jenis motivasi ini memiliki karakteristik, sumber, dan pengaruh yang berbeda dalam pembelajaran PAI.

Motivasi intrinsik adalah dorongan untuk belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, tanpa bergantung pada rangsangan atau imbalan dari luar. Sumber motivasi intrinsik antara lain rasa ingin tahu (*curiosity*), minat pribadi (*personal interest*), kepuasan batin (*inner satisfaction*), kesadaran akan manfaat ilmu, dan keyakinan akan nilai-nilai yang terkandung dalam materi Pelajaran.¹⁴¹ Dalam konteks PAI, contoh motivasi intrinsik adalah ketika seorang peserta didik belajar Al-Qur'an karena ia sadar bahwa membaca dan memahami Al-Qur'an akan mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, memberikan ketenangan hati, dan menjadi bekal kehidupan di akhirat. Motivasi

¹⁴⁰ Al-Ghazali, I. (2020). *Ihya' Ulumuddin* (Terjemahan). Jakarta: Mizan.

¹⁴¹ Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Diterjemahkan oleh Ahmad Fauzan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

jenis ini tidak membutuhkan pujian, hadiah, atau ancaman dari guru atau orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Adawiyah menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berpengaruh signifikan terhadap minat dan pencapaian belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semangat dari dalam diri (intrinsik) sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam.¹⁴² Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Maulida dan Fitriani yang menemukan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik tinggi cenderung lebih tekun dalam mengerjakan tugas-tugas PAI, lebih aktif bertanya ketika menemui kesulitan, serta lebih konsisten dalam mengamalkan ibadah sehari-hari dibandingkan dengan mereka yang lebih bergantung pada motivasi ekstrinsik.¹⁴³

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk belajar yang berasal dari luar diri peserta didik. Sumber motivasi ekstrinsik dapat berupa pujian dari guru, hadiah atau penghargaan, nilai rapor yang baik, keinginan untuk mendapatkan beasiswa, atau sebaliknya, rasa takut akan hukuman atau teguran.¹⁴⁴ Dalam pembelajaran PAI, motivasi ekstrinsik dapat ditemui misalnya ketika seorang peserta didik rajin shalat berjamaah di masjid sekolah karena takut ditegur oleh

¹⁴² Nurhayati, S., & Adawiyah, R. (2020). Pengaruh Motivasi Intrinsik terhadap Minat dan Prestasi Belajar PAI Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 234-250

¹⁴³ Maulida, R., & Fitriani, N. (2022). Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di SMP Negeri 5 Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 23(1), 89-106

¹⁴⁴ Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Diterjemahkan oleh Eva Hamdiah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

guru, atau seorang siswa menghafal surat pendek karena ingin mendapatkan hadiah dari orang tua.

Meskipun motivasi ekstrinsik sering dianggap "kurang mulia" dibandingkan motivasi intrinsik, dalam praktik pembelajaran PAI, motivasi ekstrinsik memiliki peran yang tidak dapat diabaikan, terutama pada tahap awal pembentukan kebiasaan beragama. Penelitian oleh Lestari menunjukkan bahwa pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) seperti pujian, stiker bintang, atau piagam penghargaan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar PAI pada peserta didik di tingkat Sekolah Dasar.¹⁴⁵ Secara bertahap, motivasi ekstrinsik ini dapat diinternalisasi menjadi motivasi intrinsik seiring dengan meningkatnya kesadaran dan kematangan spiritual peserta didik. Proses internalisasi dari ekstrinsik ke intrinsik ini dikenal dalam psikologi sebagai *internalization*, di mana nilai-nilai yang awalnya diikuti karena tekanan eksternal perlahan-lahan diadopsi sebagai keyakinan pribadi.¹⁴⁶

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar PAI

Motivasi belajar PAI tidak muncul dalam ruang hampa; ia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Para ahli mengklasifikasikan faktor-faktor tersebut ke dalam tiga kategori utama: faktor internal (dari dalam diri peserta didik), faktor eksternal (dari lingkungan), dan faktor kontekstual-pedagogis (dari proses pembelajaran itu sendiri).

¹⁴⁵ Lestari, D. (2023). Efektivitas Penguatan Positif (Positive Reinforcement) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 56-73.

¹⁴⁶ Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Diterjemahkan oleh Ahmad Fauzan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Pertama, faktor internal. Faktor internal meliputi: (a) konsep diri (self-concept), yaitu keyakinan peserta didik tentang kemampuannya dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam; (b) minat (interest), yaitu kecenderungan yang menetap untuk merasa tertarik pada topik-topik keislaman tertentu; (c) sikap (attitude), yaitu pandangan positif atau negatif terhadap mata pelajaran PAI dan aktivitas keagamaan; (d) kebutuhan (needs), yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, penghargaan, dan aktualisasi diri sebagaimana dijelaskan dalam hierarki kebutuhan Maslow; serta (e) pengalaman masa lalu, yaitu pengalaman keberhasilan atau kegagalan dalam belajar PAI yang membentuk ekspektasi dan keyakinan peserta didik.¹⁴⁷

Penelitian oleh Hasanah dan Ramadhan menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki pengalaman positif dalam pembelajaran PAI di masa lalu, seperti merasa dihargai ketika mampu menjawab pertanyaan atau berhasil mempraktikkan ibadah dengan benar, cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang pernah mengalami kegagalan atau rasa malu di depan umum.¹⁴⁸

Kedua, faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi: (a) lingkungan keluarga, termasuk pola asuh orang tua, keteladanan orang tua dalam beribadah, serta dukungan dan perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak; (b) lingkungan sekolah, termasuk iklim akademik, hubungan dengan guru PAI, hubungan dengan teman sebaya, serta ketersediaan sarana dan prasarana

¹⁴⁷ Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

¹⁴⁸ Hasanah, U., & Ramadhan, F. (2024). Pengaruh Pengalaman Belajar dan Keteladanan Guru terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa SMA. *Jurnal Tarbiyah*, 31(2), 145-162

pendukung pembelajaran PAI; (c) lingkungan masyarakat, termasuk tradisi keagamaan di lingkungan tempat tinggal, keberadaan lembaga-lembaga keagamaan seperti majelis taklim dan pesantren, serta pengaruh media sosial dan budaya populer.¹⁴⁹

Penelitian oleh Wulandari menemukan bahwa lingkungan keluarga yang religius, di mana orang tua secara konsisten menjalankan ibadah dan mengajak anak-anaknya untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan, merupakan prediktor terkuat terhadap motivasi belajar PAI pada remaja, bahkan lebih kuat dibandingkan dengan faktor sekolah.¹⁵⁰

Ketiga, faktor kontekstual-pedagogis. Faktor ini berkaitan langsung dengan proses pembelajaran di kelas dan meliputi: (a) metode pembelajaran yang digunakan guru; (b) kualitas interaksi dan komunikasi antara guru dan peserta didik; (c) sistem penilaian dan umpan balik; (d) relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik; serta (e) penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan tidak mengancam.¹⁵¹ Penelitian oleh Fatimah dan Kurniawan menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang variatif, seperti diskusi kelompok, role playing, dan project based learning, dapat meningkatkan motivasi belajar PAI secara signifikan dibandingkan dengan metode ceramah yang monoton. Peserta didik merasa lebih terlibat, dihargai, dan

¹⁴⁹ Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology*. Diterjemahkan oleh Tri Wibowo. Jakarta: Salemba Humanika

¹⁵⁰ Wulandari, E. (2023). Peran Lingkungan Keluarga dan Sekolah dalam Membentuk Motivasi Belajar PAI Remaja. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 5(1), 34-52

¹⁵¹ Rusman, R. (2022). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

memiliki rasa kepemilikan terhadap proses belajarnya ketika metode pembelajaran bersifat partisipatif dan kontekstual.¹⁵²

d. Dampak Motivasi terhadap Keberhasilan Pembelajaran PAI

Motivasi belajar memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek keberhasilan pembelajaran PAI. Dampak-dampak tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, motivasi meningkatkan ketekunan dan daya tahan (*persistence and resilience*). Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih tekun dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit dan tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan. Dalam konteks PAI, ketekunan ini sangat diperlukan misalnya ketika peserta didik harus menghafal surat-surat panjang, memahami dalil-dalil yang kompleks, atau konsisten menjalankan ibadah sunnah.

Penelitian oleh Sari dan Abdullah menemukan bahwa peserta didik dengan motivasi intrinsik yang kuat mampu bertahan hingga 3-4 kali lebih lama dalam latihan membaca Al-Qur'an dibandingkan dengan mereka yang motivasinya rendah, bahkan ketika diberikan tugas yang sama dan dalam kondisi yang sama.¹⁵³

Kedua, motivasi meningkatkan kualitas keterlibatan (*engagement*). Peserta didik yang termotivasi tidak sekadar hadir secara fisik di kelas, tetapi juga hadir secara mental dan emosional. Mereka memperhatikan penjelasan guru

¹⁵² Fatimah, S., & Kurniawan, D. (2025). Strategi Peningkatan Motivasi Belajar PAI Melalui Pemanfaatan Media Digital di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 78-95

¹⁵³ Sari, M., & Abdullah, I. (2024). Tantangan Motivasi Belajar PAI di Era Digital: Studi tentang Distraksi Media Sosial pada Remaja. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 6(2), 112-130

dengan saksama, mencatat hal-hal penting, mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, dan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Penelitian oleh Nurhayati dan Adawiyah menunjukkan bahwa tingginya motivasi intrinsik berkorelasi positif dengan tingginya tingkat *cognitive engagement* (keterlibatan kognitif) dan *emotional engagement* (keterlibatan emosional) peserta didik dalam pembelajaran PAI.¹⁵⁴

Ketiga, motivasi meningkatkan kualitas pemahaman dan retensi. Motivasi yang tinggi membuat peserta didik memproses informasi secara lebih mendalam (*deep processing*) dibandingkan sekadar hafalan permukaan (*surface processing*). Mereka cenderung menghubungkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, mencari makna di balik teks-teks keagamaan, dan merefleksikan bagaimana ajaran Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka. Akibatnya, pemahaman mereka lebih utuh dan daya ingat mereka lebih kuat. Penelitian oleh Hidayat dan Pratama di tiga SMA Negeri di Kota Bandung menemukan bahwa skor motivasi belajar PAI berkorelasi positif dan signifikan ($r = 0,62$, $p < 0,01$) dengan skor pemahaman konseptual peserta didik tentang materi akhlak dan ibadah.¹⁵⁵

Keempat, motivasi meningkatkan transfer dan aplikasi nilai-nilai Islam. Tujuan akhir dari pembelajaran PAI bukanlah sekadar peserta didik tahu tentang Islam, tetapi mereka mau dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam

¹⁵⁴ Nurhayati, S., & Adawiyah, R. (2020). Pengaruh Motivasi Intrinsik terhadap Minat dan Prestasi Belajar PAI Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 234-250

¹⁵⁵ Hidayat, T., & Pratama, A. (2023). Korelasi Motivasi Belajar dengan Pemahaman Konseptual Pendidikan Agama Islam pada Siswa SMA di Kota Bandung. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 201-218

kehidupan sehari-hari. Motivasi yang tinggi, terutama motivasi intrinsik yang didasari oleh kesadaran dan keikhlasan, merupakan jembatan antara pengetahuan (*knowledge*) dan tindakan (*action*). Peserta didik yang termotivasi secara intrinsik lebih cenderung mengamalkan ajaran Islam di luar sekolah, seperti shalat tepat waktu, bersikap jujur, menolong sesama, dan menjauhi perbuatan yang dilarang agama, meskipun tidak ada yang mengawasi atau memberi hadiah.¹⁵⁶

Motivasi belajar merupakan faktor internal yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran PAI. Motivasi intrinsik yang bersumber dari kesadaran, keikhlasan, dan kecintaan kepada Allah SWT adalah ideal yang hendak dicapai, sementara motivasi ekstrinsik memiliki peran penting pada tahap awal pembentukan kebiasaan. Berbagai faktor internal (konsep diri, minat, sikap, kebutuhan), eksternal (keluarga, sekolah, masyarakat), dan kontekstual-pedagogis (metode, interaksi, penilaian) saling berinteraksi mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar PAI.

Guru PAI memiliki peran strategis sebagai fasilitator motivasi melalui strategi-strategi seperti membangun relevansi personal, memberikan otonomi, memberikan umpan balik informatif, menciptakan iklim kelas yang suportif, menggunakan variasi metode dan media, serta memberikan keteladanan. Di era digital, tantangan terhadap motivasi belajar PAI semakin kompleks, namun dengan

¹⁵⁶ Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Diterjemahkan oleh Ahmad Fauzan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

pendekatan yang bijaksana dan adaptif, teknologi dapat diubah dari ancaman menjadi peluang untuk meningkatkan motivasi belajar PAI.

Sebagaimana ditegaskan oleh Nurhayati dan Adawiyah, semangat dari dalam diri (motivasi intrinsik) sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, upaya membangkitkan, memelihara, dan mengarahkan motivasi belajar PAI harus menjadi perhatian utama bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan, mulai dari guru, orang tua, kepala sekolah, hingga pembuat kebijakan.

2. Faktor Kemampuan Kognitif dan Spiritual

a. Hakikat Kemampuan Kognitif dan Spiritual dalam Belajar

Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi kompleks antara berbagai faktor internal dan eksternal. Di antara faktor internal yang paling menentukan adalah kemampuan kognitif dan spiritualitas peserta didik. Kedua kemampuan ini, meskipun berbeda dalam ranahnya (kognitif lebih berorientasi pada intelektualitas dan nalar, sementara spiritual lebih berorientasi pada penghayatan dan hubungan dengan Tuhan), sebenarnya saling terkait dan sama-sama esensial dalam membentuk pemahaman agama yang utuh dan seimbang.

Kemampuan kognitif merujuk pada kapasitas mental individu untuk memproses informasi, berpikir secara logis dan abstrak, memecahkan masalah, membuat keputusan, serta mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam struktur pengetahuan yang sudah ada. Dalam konteks pembelajaran PAI, kemampuan kognitif mencakup kemampuan peserta didik untuk memahami konsep-konsep

teologis (seperti tauhid, qadha dan qadar, hari akhir), menganalisis dalil-dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadits), menalar hubungan sebab-akibat dalam hukum-hukum fikih, serta mengevaluasi relevansi ajaran Islam dengan konteks kehidupan kontemporer. Kemampuan kognitif yang baik memungkinkan peserta didik untuk tidak sekadar menghafal teks-teks keagamaan, tetapi benar-benar memahami substansi dan hikmah di balik perintah dan larangan Allah SWT.

Spiritualitas, di sisi lain, adalah dimensi batiniah manusia yang berkaitan dengan kesadaran akan keberadaan Tuhan, nilai-nilai transenden, makna hidup, dan hubungan vertikal antara hamba dengan Penciptanya. Dalam psikologi Islam, spiritualitas sering dikaitkan dengan konsep fitrah, yaitu kecenderungan bawaan manusia untuk mengenali dan menyembah Tuhan. Spiritualitas yang tinggi tidak berarti sekadar rajin menjalankan ritual ibadah, tetapi lebih pada kedalaman penghayatan, ketulusan niat (*ikhlas*), kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap situasi (*muraqabah*), serta kemampuan untuk memaknai pengalaman hidup sebagai ujian atau karunia dari-Nya.¹⁵⁷ Peserta didik dengan spiritualitas yang tinggi cenderung memiliki sikap positif terhadap agama, tidak hanya menganggapnya sebagai mata pelajaran yang harus dipelajari di sekolah, tetapi sebagai panduan hidup yang membawa ketenangan dan kebahagiaan.

b. Komponen-Komponen Kemampuan Kognitif dalam Pembelajaran PAI

Dalam ranah kognitif, pembelajaran PAI menuntut penguasaan berbagai tingkatan berpikir, mulai dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks.

¹⁵⁷ Nasution, S. (2022). *Psikologi Pendidikan Agama Islam: Teori dan Aplikasi Pengembangan Kognitif dan Spiritual Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing

Berdasarkan taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, terdapat enam tingkatan kemampuan kognitif yang relevan dengan pembelajaran PAI.¹⁵⁸

Tingkat pertama adalah mengingat (*remembering*). Pada tingkat ini, peserta didik mampu menyebutkan kembali fakta-fakta dasar tentang Islam, seperti nama-nama malaikat, rukun iman dan rukun Islam, surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, atau istilah-istilah fikih (seperti wudhu, tayamum, shalat jama' dan qashar). Mengingat adalah fondasi bagi tingkatan kognitif yang lebih tinggi, karena tanpa hafalan dasar, sulit bagi peserta didik untuk memahami atau menganalisis.¹⁵⁹ Namun demikian, pembelajaran PAI tidak boleh berhenti pada tingkatan ini. Fenomena dimana peserta didik dapat menghafal rukun iman tetapi tidak memahami maknanya, atau dapat membaca Al-Qur'an tetapi tidak merenungkan pesannya, adalah indikasi bahwa pembelajaran hanya mencapai level terendah dari ranah kognitif.

Tingkat kedua adalah memahami (*understanding*). Pada tingkat ini, peserta didik mampu menjelaskan konsep-konsep Islam dengan kata-katanya sendiri, memberikan contoh, mengklasifikasikan, dan menyimpulkan. Misalnya, peserta didik tidak hanya hafal bahwa salah satu rukun iman adalah iman kepada takdir, tetapi juga mampu menjelaskan bahwa takdir dalam Islam terbagi menjadi qadha (ketetapan Allah sejak azali) dan qadar (perwujudan ketetapan

¹⁵⁸ Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2021). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Diterjemahkan oleh Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

¹⁵⁹ Priyanto, A. (2023). *Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Deepublish

tersebut dalam realitas), serta mampu membedakan antara takdir yang dapat diubah dengan ikhtiar (takdir mu'allaq) dan takdir yang tidak dapat diubah (takdir mubram).¹⁶⁰

Tingkat ketiga adalah mengaplikasikan (*applying*). Pada tingkat ini, peserta didik mampu menggunakan konsep atau prinsip Islam dalam situasi konkret. Contohnya, peserta didik yang telah belajar tentang etika bermedia sosial dalam Islam mampu menerapkan prinsip *tabayyun* (klarifikasi) ketika menerima informasi yang belum jelas kebenarannya, atau peserta didik yang telah belajar tentang konsep toleransi (*tasamuh*) mampu bersikap hormat terhadap teman yang berbeda keyakinan dalam kegiatan sekolah.¹⁶¹

Tingkat keempat adalah menganalisis (*analyzing*). Pada tingkat ini, peserta didik mampu memecah suatu wacana keagamaan menjadi bagian-bagiannya, melihat hubungan antar bagian, serta membedakan antara fakta dan opini, antara dalil yang kuat (*qath'i*) dan yang masih diperdebatkan (*zhanni*). Contoh penerapan tingkat analisis dalam PAI adalah ketika peserta didik diminta untuk menganalisis perbedaan pendapat ulama tentang hukum donor organ atau tentang batasan aurat perempuan di era modern. Peserta didik perlu menelusuri dalil yang digunakan oleh masing-masing pihak, melihat metode istinbath

¹⁶⁰ Nasution, S. (2022). *Psikologi Pendidikan Agama Islam: Teori dan Aplikasi Pengembangan Kognitif dan Spiritual Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing

¹⁶¹ Priyanto, A. (2023). *Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Deepublish

(penarikan kesimpulan) yang diterapkan, serta mempertimbangkan konteks sosial-budaya di balik perbedaan tersebut.¹⁶²

Tingkat kelima adalah mengevaluasi (*evaluating*). Pada tingkat ini, peserta didik mampu membuat penilaian atau keputusan berdasarkan kriteria dan standar tertentu. Dalam PAI, kriteria penilaian utama adalah sejauh mana suatu pendapat atau tindakan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, serta sejauh mana ia memenuhi maqashid syariah (tujuan-tujuan syariat) seperti perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Peserta didik dengan kemampuan evaluasi yang baik tidak mudah terpengaruh oleh fatwa-fatwa viral yang belum jelas sumbernya, karena mereka memiliki kemampuan untuk memverifikasi dan mengevaluasi.¹⁶³

Tingkat keenam adalah menciptakan (*creating*). Tingkat tertinggi ini melibatkan kemampuan untuk menggabungkan berbagai elemen menjadi suatu pola, struktur, atau produk yang baru dan koheren. Dalam PAI, tingkat menciptakan dapat diwujudkan ketika peserta didik mampu merumuskan solusi inovatif atas masalah-masalah keagamaan kontemporer dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariah, atau mampu mengembangkan media dakwah kreatif yang sesuai dengan karakteristik generasi muda.¹⁶⁴

¹⁶² Sari, D. P., & Rosyid, A. (2019). Pengaruh Kemampuan Kognitif dan Latar Belakang Spiritualitas terhadap Sikap Positif dan Penerapan Nilai-nilai PAI pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Tarbiyah*, 26(2), 234-256

¹⁶³ Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2021). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Diterjemahkan oleh Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

¹⁶⁴ Priyanto, A. (2023). *Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Deepublish

c. Hubungan antara Kemampuan Kognitif dan Pemahaman Agama

Salah satu karakteristik utama ajaran Islam adalah bahwa ia tidak memisahkan antara iman (keyakinan) dan akal (rasio). Al-Qur'an sendiri berulang kali mengajak manusia untuk menggunakan akal, berpikir, merenung, dan menalar. Istilah-istilah seperti *ta'qilun* (kamu menggunakan akal), *tafakkarun* (kamu berpikir), *tadabbarun* (kamu merenungi), *ulul albab* (pemilik akal yang murni) muncul puluhan kali dalam Al-Qur'an sebagai seruan untuk mengaktifkan kemampuan kognitif dalam memahami ayat-ayat Allah, baik yang tertulis (qauliyah) maupun yang terbentang di alam semesta (kauniyah). Dalam QS. Ali Imran: 190-191, Allah SWT menyatakan bahwa "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal (*ulul albab*)."

Secara teoretis, hubungan antara kemampuan kognitif dan pemahaman agama bersifat positif dan sirkular. Semakin tinggi kemampuan kognitif seseorang (terutama pada tingkatan analisis, evaluasi, dan kreasi), semakin baik pula pemahamannya tentang Islam, karena ia mampu menangkap nuansa, konteks, dan hikmah di balik teks-teks keagamaan yang seringkali bersifat multitafsir. Sebaliknya, semakin baik pemahaman agamanya, semakin terasah

pula kemampuan kognitifnya, karena ia terbiasa dengan pola berpikir sistematis, logis, dan kritis yang diajarkan oleh Islam.¹⁶⁵

Penelitian empiris oleh Hasan dan Mahmud terhadap 250 siswa Madrasah Aliyah di Jawa Timur menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara skor tes kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skills*) dengan skor pemahaman konseptual PAI ($r = 0,58$, $p < 0,01$). Lebih lanjut, penelitian tersebut menemukan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS - Higher Order Thinking Skills) cenderung memiliki sikap keberagamaan yang lebih moderat, toleran, dan tidak mudah terpapar paham radikal dibandingkan dengan siswa yang kemampuan berpikirnya masih berada pada level rendah (LOTS - *Lower Order Thinking Skills*). Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan kognitif bukan hanya penting untuk prestasi akademik, tetapi juga untuk membentuk pemahaman keagamaan yang seimbang, inklusif, dan kontekstual.¹⁶⁶

d. Komponen-Komponen Spiritualitas dalam Pembelajaran PAI

Spiritualitas dalam Islam memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar kesalehan ritual. Para ahli psikologi Islam mengidentifikasi beberapa komponen utama spiritualitas yang relevan dengan pembelajaran PAI.

Pertama, kesadaran akan kehadiran Tuhan (*divine awareness* atau *taqwa*). Ini adalah komponen sentral spiritualitas Islam. *Taqwa* bukan sekadar takut kepada Allah, tetapi lebih pada kesadaran yang mendalam bahwa Allah

¹⁶⁵ Hasanah, U., & Ramadhan, F. (2024). Pengaruh Pengalaman Belajar dan Keteladanan Guru terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa SMA. *Jurnal Tarbiyah*, 31(2), 145-162

¹⁶⁶ Hasanah, U., & Ramadhan, F. (2024). Pengaruh Pengalaman Belajar dan Keteladanan Guru terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa SMA. *Jurnal Tarbiyah*, 31(2), 145-162

selalu melihat dan mengetahui segala sesuatu, sehingga seseorang berusaha untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, baik di tempat umum maupun di tempat sepi (*muraqabah*). Peserta didik dengan *taqwa* yang tinggi akan merasa bahwa shalat yang dikerjakannya bukan sekadar rutinitas fisik, tetapi dialog batin dengan Tuhannya. Ia akan berusaha untuk khusyuk, merenungkan makna setiap bacaan, dan merasakan kehadiran Allah dalam hatinya.¹⁶⁷

Kedua, makna dan tujuan hidup (*meaning and purpose*). Spiritualitas memberikan kerangka makna bagi pengalaman hidup seseorang. Dalam Islam, tujuan hidup manusia telah ditetapkan dengan jelas, yaitu beribadah kepada Allah (QS. Adz-Dzariyat: 56) dan menjadi khalifah di muka bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Peserta didik yang memiliki spiritualitas yang kuat tidak akan mengalami krisis eksistensial atau merasa hidupnya hampa. Mereka memahami bahwa setiap peristiwa, baik suka maupun duka, adalah ujian dari Allah yang mengandung hikmah dan Pelajaran.¹⁶⁸

Ketiga, hubungan transendental (*transcendental relationship*). Ini adalah dimensi hubungan vertikal antara hamba dengan Tuhannya, yang diwujudkan melalui doa, zikir, istigfar, dan ibadah-ibadah lainnya. Peserta didik dengan spiritualitas tinggi akan menjadikan doa sebagai "senjata" dalam menghadapi kesulitan, dan zikir sebagai penenang hati sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Ra'd: 28, "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."

¹⁶⁷ Nasution, S. (2022). *Psikologi Pendidikan Agama Islam: Teori dan Aplikasi Pengembangan Kognitif dan Spiritual Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing

¹⁶⁸ Hasanah, U., & Ramadhan, F. (2024). Pengaruh Pengalaman Belajar dan Keteladanan Guru terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa SMA. *Jurnal Tarbiyah*, 31(2), 145-162

Mereka juga cenderung lebih mudah merasa bersalah (guilt) ketika melakukan dosa, dan segera bertaubat serta memperbaiki diri.¹⁶⁹

Keempat, nilai-nilai moral dan etika (*moral and ethical values*). Spiritualitas dalam Islam tidak mungkin dipisahkan dari akhlak. Seseorang yang mengaku spiritual tetapi berperilaku buruk terhadap sesama manusia adalah kontradiksi. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, keadilan, kasih sayang, kesabaran, dan pemaaf adalah manifestasi eksternal dari spiritualitas internal. Peserta didik dengan spiritualitas tinggi akan bersikap jujur meskipun tidak ada yang mengawasi, menepati janji, membantu teman yang kesusahan, dan memaafkan kesalahan orang lain.¹⁷⁰

Kelima, keterbukaan terhadap pengalaman transenden (*openness to transcendent experiences*). Ini adalah kapasitas untuk merasakan dan menghayati pengalaman-pengalaman spiritual yang melampaui rasio, seperti merasakan ketenangan luar biasa ketika sujud, atau merasakan "bertemu" dengan Allah dalam doa di sepertiga malam. Peserta didik dengan keterbukaan ini tidak akan menganggap pengalaman-pengalaman tersebut sebagai hal yang aneh atau tidak ilmiah, tetapi sebagai rahmat dan karunia Allah yang memperkuat keimanan mereka.¹⁷¹

e. Interaksi antara Kemampuan Kognitif dan Spiritualitas

¹⁶⁹ Nasution, S. (2022). *Psikologi Pendidikan Agama Islam: Teori dan Aplikasi Pengembangan Kognitif dan Spiritual Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing

¹⁷⁰ Sari, D. P., & Rosyid, A. (2019). Pengaruh Kemampuan Kognitif dan Latar Belakang Spiritualitas terhadap Sikap Positif dan Penerapan Nilai-nilai PAI pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Tarbiyah*, 26(2), 234-256

¹⁷¹ Priyanto, A. (2023). *Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Deepublish.

Salah satu kekeliruan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan adalah memisahkan atau bahkan mempertentangkan antara kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Pandangan dikotomis ini menganggap bahwa orang yang cerdas secara intelektual cenderung kurang spiritual, sementara orang yang spiritual cenderung kurang rasional. Pandangan ini tidak hanya keliru secara ilmiah, tetapi juga bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan keseimbangan antara ilmu dan iman, antara akal dan hati.

Penelitian mutakhir justru menunjukkan adanya interaksi yang dinamis dan saling menguatkan antara kemampuan kognitif dan spiritualitas. Sari dan Rosyid (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa siswa dengan latar belakang spiritualitas yang tinggi cenderung menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa spiritualitas bukanlah penghalang bagi perkembangan kognitif, melainkan justru menjadi "bahan bakar" (*fuel*) yang memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat dan mendalam. Sebaliknya, kemampuan kognitif yang baik memungkinkan peserta didik untuk memahami ajaran agama secara lebih utuh dan kontekstual, sehingga spiritualitas mereka tidak bersifat dogmatis atau taklid buta.

Lebih lanjut, penelitian oleh Hasan dan Mahmud mengidentifikasi empat pola interaksi antara kemampuan kognitif dan spiritualitas dalam pembelajaran PAI:

Pertama, tipe integratif (kognitif tinggi - spiritualitas tinggi). Peserta didik pada tipe ini adalah ideal yang ingin dicapai oleh pembelajaran PAI. Mereka

memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif yang baik, sekaligus memiliki penghayatan spiritual yang mendalam. Mereka tidak terjebak dalam sikap skeptis yang berlebihan (seperti yang kadang terjadi pada orang yang hanya mengandalkan akal), tetapi juga tidak terjebak dalam sikap fanatik buta (seperti yang kadang terjadi pada orang yang hanya mengandalkan perasaan). Mereka mampu mempertahankan keyakinan mereka dengan argumen yang rasional sekaligus merasakan kedamaian batin dalam beribadah.¹⁷²

Kedua, tipe rasional-sekuler (kognitif tinggi - spiritualitas rendah). Peserta didik pada tipe ini cenderung skeptis terhadap hal-hal yang bersifat transenden dan gaib. Mereka mungkin berprestasi baik dalam mata pelajaran sains atau matematika, tetapi kesulitan menerima konsep-konsep seperti malaikat, surga, neraka, atau takdir. Dalam pembelajaran PAI, mereka sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis yang menantang, tetapi jika tidak dikelola dengan bijak oleh guru, dapat berubah menjadi sikap anti-agama.

Ketiga, tipe tradisional-dogmatis (kognitif rendah - spiritualitas tinggi). Peserta didik pada tipe ini sangat taat beribadah dan memiliki semangat keagamaan yang tinggi, tetapi pemahaman mereka tentang agama masih dangkal dan cenderung literal. Mereka mudah terpengaruh oleh fatwa-fatwa yang tidak bertanggung jawab karena tidak memiliki kemampuan untuk memverifikasi dan mengevaluasi. Mereka juga cenderung intoleran terhadap perbedaan pendapat dan mudah mengkafirkan orang lain (*takfiri*).

¹⁷² Hasan, M., & Mahmud, A. (2024). Kognisi dan Spiritualitas dalam Pembelajaran PAI: Studi Korelasi pada Siswa Madrasah Aliyah di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 45-82

Keempat, tipe apatis (kognitif rendah - spiritualitas rendah). Peserta didik pada tipe ini adalah yang paling memprihatinkan. Mereka tidak memiliki minat pada pelajaran agama, juga tidak memiliki pengalaman spiritual yang bermakna. Mereka mungkin menganggap agama sebagai sesuatu yang usang, tidak relevan, atau membosankan.

Temuan ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran PAI tidak boleh hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (meningkatkan kognitif) atau hanya berorientasi pada pembinaan ibadah ritual (meningkatkan spiritualitas). Keduanya harus dikembangkan secara simultan dan seimbang. Keseimbangan antara intelektual dan spiritual, sebagaimana ditegaskan oleh Sari dan Rosyid, sangat berperan dalam pembelajaran PAI. Peserta didik yang hanya cerdas secara kognitif tetapi dangkal spiritualitasnya akan menjadi "Muslim kering" yang mungkin tahu banyak tentang Islam tetapi tidak merasakan kenikmatan beriman.¹⁷³ Sebaliknya, peserta didik yang hanya khusyuk beribadah tetapi lemah secara kognitif akan menjadi "Muslim lugu" yang rentan terhadap penyesatan dan radikalisme.

f. Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif dan Spiritualitas

Mengingat pentingnya kedua kemampuan tersebut, guru PAI memiliki tanggung jawab strategis untuk mengembangkannya secara simultan dan terintegrasi. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

¹⁷³ Sari, D. P., & Rosyid, A. (2019). Pengaruh Kemampuan Kognitif dan Latar Belakang Spiritualitas terhadap Sikap Positif dan Penerapan Nilai-nilai PAI pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Tarbiyah*, 26(2), 234-256

Pertama, menggunakan pendekatan pembelajaran yang mengaktifkan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Guru PAI perlu merancang pertanyaan-pertanyaan dan tugas-tugas yang tidak sekadar menguji hafalan (LOTS), tetapi juga analisis, evaluasi, dan kreasi. Misalnya, daripada bertanya "Sebutkan 5 rukun Islam," guru dapat bertanya "Menurut pendapatmu, bagaimana cara mensinergikan zakat sebagai ibadah individual dengan pemberdayaan ekonomi umat secara kolektif?" atau "Bandingkan konsep toleransi dalam Islam dengan konsep toleransi dalam agama lain, lalu tarik kesimpulan tentang sikap yang seharusnya dimiliki oleh pemuda Muslim di Indonesia yang pluralis".¹⁷⁴

Kedua, mengintegrasikan pengembangan spiritualitas ke dalam setiap materi pelajaran. Guru tidak boleh memisahkan antara materi "kognitif" (seperti fikih dan tauhid) dan materi "spiritual" (seperti akhlak dan tasawuf). Setiap materi PAI, bahkan yang paling teknis sekalipun, seharusnya diarahkan pada peningkatan ketakwaan dan kedekatan kepada Allah. Misalnya, ketika mengajarkan tentang tata cara wudhu, guru tidak boleh hanya fokus pada urutan gerakan yang benar (aspek kognitif-psikomotorik), tetapi juga menjelaskan hikmah dan makna spiritual di balik setiap gerakan: bahwa membasuh muka melambangkan penghapusan dosa-dosa penglihatan, membasuh tangan melambangkan penghapusan dosa-dosa perbuatan, dan seterusnya. Pendekatan ini akan mengubah aktivitas yang tampaknya mekanis menjadi pengalaman spiritual yang bermakna.¹⁷⁵

¹⁷⁴ Priyanto, A. (2023). *Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Deepublish

¹⁷⁵ Nasution, S. (2022). *Psikologi Pendidikan Agama Islam: Teori dan Aplikasi Pengembangan Kognitif dan Spiritual Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing

Ketiga, menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk dialog dan refleksi. Pengembangan spiritualitas tidak dapat dipaksakan melalui ceramah satu arah. Spiritualitas tumbuh melalui pengalaman pribadi, perenungan, dan dialog. Guru PAI perlu menyediakan ruang dan waktu bagi peserta didik untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan eksistensial seperti "Siapa aku sebenarnya?", "Apa tujuan Allah menciptakanku?", "Apa yang akan terjadi setelah aku mati?", serta untuk berbagi pengalaman spiritual mereka (jika mereka merasa nyaman). Kegiatan seperti *muhasabah* (introspeksi diri), *tafakkur* (merenungkan ciptaan Allah), dan *zikir bersama* dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran.¹⁷⁶

Keempat, memberikan keteladanan (*uswatun hasanah*). Peserta didik belajar spiritualitas tidak hanya dari apa yang dikatakan guru, tetapi terutama dari apa yang dilakukan guru. Guru PAI yang khushyuk dalam shalat, yang jujur dalam perkataan, yang sabar dalam menghadapi kesulitan, dan yang peduli terhadap peserta didiknya, secara tidak langsung sedang "mengajar" spiritualitas dengan cara yang paling efektif: melalui keteladanan hidup.¹⁷⁷

Kelima, memberikan umpan balik yang menyentuh aspek spiritual. Dalam memberikan koreksi atau penilaian, guru dapat menambahkan dimensi spiritual. Misalnya, ketika seorang peserta didik terlambat mengumpulkan tugas, guru tidak hanya mengatakan "Nilai kamu berkurang 10 poin," tetapi juga dapat

¹⁷⁶ Sari, D. P., & Rosyid, A. (2019). Pengaruh Kemampuan Kognitif dan Latar Belakang Spiritualitas terhadap Sikap Positif dan Penerapan Nilai-nilai PAI pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Tarbiyah*, 26(2), 234-256

¹⁷⁷ Hasan, M., & Mahmud, A. (2024). Kognisi dan Spiritualitas dalam Pembelajaran PAI: Studi Korelasi pada Siswa Madrasah Aliyah di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 45-82

mengatakan "Keterlambatan ini seharusnya membuat kita merenung: bukankah Allah memerintahkan kita untuk menepati waktu? Mari kita jadikan ini sebagai latihan untuk lebih disiplin, karena disiplin adalah bagian dari iman." Pendekatan ini mengubah kesalahan menjadi momen pembelajaran spiritual.¹⁷⁸ (

3. Faktor Lingkungan Keluarga

Dari sisi eksternal, lingkungan keluarga menjadi fondasi pertama dalam pendidikan agama. Keluarga yang membiasakan nilai-nilai Islam seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menjaga adab akan menanamkan dasar kuat yang akan mendukung pemahaman siswa saat menerima pelajaran agama di sekolah. Penelitian oleh Asy'ari (2020) menunjukkan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dukungan emosional dan pembiasaan religius di rumah menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pembelajaran PAI¹⁷⁹.

4. Faktor Lingkungan Sekolah

Selanjutnya, lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh. Lingkungan yang kondusif, guru yang kompeten, serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai menjadi pendukung utama pembelajaran yang efektif. Guru PAI bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam akhlak dan sikap keagamaan. Menurut hasil studi oleh Fauzan dan Ramadhani (2022), kompetensi pedagogik dan kepribadian guru PAI memiliki hubungan langsung

¹⁷⁸ Priyanto, A. (2023). *Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Deepublish

¹⁷⁹ Asy'ari, M. (2020). Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 27–39.

dengan peningkatan karakter religius peserta didik. Ini menegaskan pentingnya profesionalisme guru dalam menyampaikan materi PAI¹⁸⁰.

5. Faktor metode dan media pembelajaran

Faktor lain yang juga tidak kalah penting adalah metode dan media pembelajaran. Di era digital seperti sekarang, penggunaan media berbasis teknologi seperti video, animasi, dan platform e-learning mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Hasil penelitian oleh Ramadhani (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis digital learning mampu meningkatkan pemahaman konsep serta minat siswa terhadap pelajaran agama¹⁸¹. Metode yang variatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik akan membuat proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

6. Faktor Kurikulum dan kebijakan pendidikan

Kurikulum dan kebijakan pendidikan juga memiliki dampak besar terhadap pembelajaran PAI. Kurikulum Merdeka, misalnya, memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada penguatan karakter. Studi oleh Jasiah et al. (2023) menekankan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memungkinkan guru PAI lebih fleksibel dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan konteks sosial siswa, yang berdampak positif terhadap internalisasi nilai-nilai Islam¹⁸².

¹⁸⁰ Fauzan, R., & Ramadhani, D. (2022). Kompetensi Guru PAI dan Hubungannya dengan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 123–134.

¹⁸¹ Ramadhani, A. (2021). Efektivitas Pembelajaran PAI Berbasis Digital Learning di Era Pandemi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Digital*, 4(2), 78–90.

¹⁸² Jasiah, S., Putri, D. R., & Hidayat, M. (2023). Islamic Teachers' Implementation of the Merdeka Curriculum in Senior High Schools: A Systematic Review. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 11(1), 55–66.

7. Faktor Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya

Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan budaya, termasuk pergaulan teman sebaya, gaya hidup, dan akses terhadap media sosial, turut memengaruhi efektivitas pembelajaran PAI. Lingkungan yang permisif terhadap perilaku menyimpang dapat menghambat pembentukan karakter islami pada siswa. Menurut penelitian oleh Azhari dan Syahputra (2018), remaja yang lebih sering terpapar konten negatif di media sosial cenderung menunjukkan penurunan terhadap sikap religius dan nilai-nilai keislaman¹⁸³.

8. Faktor Perkembangan Teknologi Informasi

Perkembangan teknologi informasi memiliki dua sisi dalam pembelajaran PAI. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan akses terhadap materi-materi keagamaan yang kredibel. Di sisi lain, jika tidak disertai literasi digital yang memadai, peserta didik bisa terpengaruh oleh konten-konten yang menyimpang dari ajaran Islam. Hasil penelitian oleh Lestari dan Amalia (2020) mengungkap bahwa pembelajaran PAI perlu diarahkan untuk membangun kesadaran literasi digital Islami agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh informasi keagamaan yang menyesatkan¹⁸⁴.

Dengan demikian, pembelajaran PAI merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Dibutuhkan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan

¹⁸³ Azhari, M., & Syahputra, R. (2018). Pengaruh Media Sosial terhadap Karakter Keagamaan Remaja. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(2), 109–120

¹⁸⁴ Lestari, D., & Amalia, R. (2020). Literasi Digital Islami dan Pengaruhnya terhadap Pemahaman Keagamaan Siswa. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 8(1), 40–52.

masyarakat, serta dukungan dari kebijakan pendidikan nasional agar tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai secara optimal¹⁸⁵.

E. Penelitian yang Relevan

1. Okni Aisa Mutiara Sendi, Asri Karolina, Idi Warsah (2022)

Okni Aisa Mutiara Sendi, Asri Karolina, Idi Warsah (2022) *Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Sumber Belajar PAI di SMP Negeri 2 Rejang Lebong*.¹⁸⁶

Dalam penelitian mereka menjelaskan bahwa Sumber belajar menjadi sumber utama dalam pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran guru memiliki peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar PAI di SMP Negeri 2 Rejang Lebong.

Metode yang digunakan kualitatif dengan pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dan dianalisis menggunakan pendekatan Miles dkk yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini memperoleh simpulan bahwa Peran guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar PAI di SMP N 2 Rejang Lebong yaitu dengan pengelolaan kelas mempersiapkan pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Berbagai sumber belajar akan digunakan dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Sumber belajar seperti buku cetak, modul, lks,

¹⁸⁵ Muslich, M. (2018). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 93–104.

¹⁸⁶ Okni Aisa Mutiara Sendi, Asri Karolina, Idi Warsah (2022) *Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Sumber Belajar PAI di SMP Negeri 2 Rejang Lebong*. Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 9 No. 1, Januari-Juni 2022

gambar, kemudian bisa juga dengan objek lingkungan di sekolah, pohon, atau tanaman lainya.penggunaan buku pegangan guru, lks, modul, buku yang ada diperpuskaan, masjid atau mushollah, kemudian lingkungan sekolah dan guru, buku-buku online atau jurnal, video, gambar, film yang akan memberikan materi. Adapun Media pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan Sumber belajar PAI di SMP Negeri 2 Rejang Lebong yaitu penggunaan powert poin, audio, gambar, poster, karton, radio, film, video.

Berikut adalah paparan persamaan dan perbedaan antara penelitian Okni Aisa Mutiara Sendi, Asri Karolina, Idi Warsah (2022) berjudul *Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Sumber Belajar PAI di SMP Negeri 2 Rejang Lebong* dengan penelitian Herwin Wijaya yang berjudul *PEMBERDAYAAN SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PAI TINGKAT SMP DI KABUPATEN REJANG LEBONG*:

Persamaan:

1. Fokus pada Pendidikan Agama Islam (PAI):

Kedua penelitian ini berfokus pada Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam konteks pembelajaran di tingkat SMP.

2. Lingkup Geografis:

Keduanya berfokus pada Kabupaten Rejang Lebong, meskipun penelitian Okni dikhususkan pada SMP Negeri 2 Rejang Lebong, sementara penelitian saya mencakup SMP di seluruh Kabupaten Rejang Lebong.

3. Sumber Belajar PAI:

Baik penelitian Okni maupun penelitian saya membahas pentingnya sumber belajar dalam pembelajaran PAI. Penelitian Okni meneliti peran guru dalam mengembangkan sumber belajar, sementara penelitian saya lebih menekankan pemberdayaan sumber belajar dalam proses pembelajaran.

4. Pengembangan Pembelajaran PAI:

Kedua penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMP, dengan menekankan peran sumber belajar dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Perbedaan:

1. Pendekatan Penelitian:

- a) Penelitian Okni lebih menekankan pada peran guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar PAI. Fokus utamanya adalah pada tindakan guru dalam mengidentifikasi dan mengembangkan materi serta media pembelajaran PAI.
- b) Penelitian saya, di sisi lain, berfokus pada pemberdayaan sumber belajar dalam pembelajaran PAI, yang mencakup lebih luas daripada sekadar peran guru, dan lebih memperhatikan bagaimana sumber daya tersebut digunakan dan dimaksimalkan dalam pembelajaran.

2. Tujuan Penelitian:

- a) Tujuan penelitian Okni adalah untuk menggali dan menganalisis bagaimana guru PAI berperan dalam mengembangkan sumber belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

- b) Sedangkan penelitian saya bertujuan untuk memberdayakan sumber belajar dalam pembelajaran PAI tingkat SMP, dengan fokus pada bagaimana sumber belajar dapat digunakan lebih efektif dalam pembelajaran di seluruh Kabupaten Rejang Lebong.

3. Cakupan Subjek Penelitian:

- a) Penelitian Okni terbatas pada satu sekolah, yaitu SMP Negeri 2 Rejang Lebong, sedangkan penelitian saya mencakup seluruh SMP di Kabupaten Rejang Lebong, memberikan cakupan yang lebih luas dan memungkinkan untuk melihat perbedaan antara sekolah-sekolah yang ada di daerah tersebut.

4. Jenis Sumber Belajar:

- a) Penelitian Okni mengkaji pengembangan sumber belajar PAI oleh guru, yang mungkin lebih berfokus pada buku ajar, materi pelajaran, atau alat bantu yang disiapkan oleh guru.
- b) Penelitian saya kemungkinan akan mencakup berbagai jenis sumber belajar, baik yang berasal dari guru maupun sumber eksternal seperti media digital, pustaka, atau sumber-sumber pembelajaran lainnya yang dapat diberdayakan dalam konteks pembelajaran PAI.

2. Nasir (2020)

Nasir (2020)¹⁸⁷ *Pengembangan media belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Web di kelas VIII SMP Unismuh makasar*. Penelitian ini bertujuan

¹⁸⁷ Nasir (2020) *Pengembangan media belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Web di kelas VIII SMP Unismuh makasar*. Jurnal Akademika Vol 9 No. 1 tahun 2020

untuk mengetahui hasil pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis web yang valid dan praktis. Model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan 4-D (Four D-Model).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Unismuh Makassar dengan subjek penelitian 30 siswa dan 1 guru PAI. Instrumen yang digunakan adalah lembar validasi, aktivitas siswa, respon guru dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan instrument yaitu lembar observasi dan angket respon guru dan siswa. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan menunjukkan bahwa media yang dikembangkan dinyatakan valid dan layak uji coba. Hasil uji coba kepraktisan menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis web praktis karena telah memenuhi kriteria dengan hasil: 1) aktivitas siswa dalam pembelajaran terlaksana dengan baik sesuai yang diharapkan, 2) guru memberikan respon sangat baik dan, 3) siswa memberikan respon baik terhadap media pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pengembangan media pembelajaran memenuhi kriteria valid dan praktis digunakan dalam proses pembelajaran khususnya pada pelajaran PAI di kelas VIII.

Secara keseluruhan, meskipun kedua penelitian ini sama-sama berfokus pada peningkatan pembelajaran PAI di tingkat SMP, penelitian Nasir lebih berorientasi pada pengembangan media pembelajaran berbasis web yang bersifat lebih inovatif dan teknologi-driven, sementara penelitian saya lebih luas dengan fokus pada pemberdayaan berbagai sumber belajar yang ada, baik konvensional maupun digital, dalam konteks yang lebih luas di Kabupaten Rejang Lebong.

Persamaan:

1. Fokus pada Pendidikan Agama Islam (PAI):

Kedua penelitian ini sama-sama berfokus pada Pendidikan Agama Islam (PAI), yang merupakan inti dari kedua studi, baik di tingkat SMP maupun dalam konteks pengembangan media atau pemberdayaan sumber belajar PAI.

2. Sumber Belajar dalam Pembelajaran PAI:

Keduanya menyoroti pentingnya sumber belajar dalam pembelajaran PAI. Penelitian Nasir mengembangkan media pembelajaran berbasis web, sedangkan penelitian saya lebih umum membahas pemberdayaan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran PAI.

3. Tujuan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI:

Kedua penelitian bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di tingkat SMP. Penelitian Nasir dengan fokus pada pengembangan media web untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, sedangkan penelitian saya berfokus pada pemberdayaan sumber belajar secara umum dalam pembelajaran PAI.

4. Tingkat SMP:

Kedua penelitian ini diterapkan pada tingkat SMP, meskipun pada lokasi yang berbeda (Nasir di SMP Unismuh Makassar dan Anda di Kabupaten Rejang Lebong).

Perbedaan:

a) Pendekatan dan Jenis Sumber Belajar:

- a) Penelitian Nasir (2020) lebih fokus pada pengembangan *media pembelajaran berbasis web* sebagai sumber belajar yang diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Ini merupakan pendekatan berbasis teknologi yang lebih terfokus pada penggunaan internet dan media digital.
- b) Penelitian saya lebih menekankan pada pemberdayaan berbagai jenis sumber belajar dalam pembelajaran PAI, tidak terbatas hanya pada media digital. Ini mencakup pemanfaatan sumber belajar tradisional (seperti buku ajar dan materi cetak) maupun digital, serta bagaimana sumber-sumber tersebut diberdayakan dalam konteks pembelajaran PAI di Kabupaten Rejang Lebong.

b) Fokus Penelitian:

- a) Penelitian Nasir berfokus pada *pengembangan* media pembelajaran berbasis web yang baru, yang spesifik digunakan untuk kelas VIII di SMP Unismuh Makassar. Penelitiannya lebih teknis dalam hal pembuatan dan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi.
- b) Penelitian saya, di sisi lain, lebih fokus pada *pemberdayaan* sumber belajar yang sudah ada atau yang dapat diakses di SMP tingkat Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian saya tidak terbatas pada satu jenis sumber belajar atau satu jenis media, tetapi lebih holistik dalam mengelola berbagai sumber belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

c) Lokasi Penelitian:

- a) Penelitian Nasir dilakukan di SMP Unismuh Makassar, yang berarti penelitian ini memiliki fokus pada satu sekolah di kota besar, dengan kondisi dan sumber daya yang mungkin berbeda dibandingkan dengan wilayah pedesaan atau kabupaten seperti yang saya teliti.
- b) Penelitian saya dilakukan di Kabupaten Rejang Lebong, yang mencakup banyak sekolah dan memberi gambaran yang lebih luas mengenai pemberdayaan sumber belajar di berbagai sekolah dengan kondisi yang beragam.
- d) Teknologi dalam Pembelajaran:
 - a) Penelitian Nasir lebih menekankan penggunaan teknologi digital dalam bentuk media pembelajaran berbasis web sebagai solusi inovatif untuk pembelajaran PAI. Ini mencerminkan pemanfaatan teknologi yang lebih maju dan modern dalam proses pembelajaran.
 - b) Penelitian saya meskipun bisa mencakup teknologi, tidak terbatas pada itu, dan mencakup pemberdayaan berbagai jenis sumber belajar (baik berbasis teknologi maupun konvensional), yang lebih beragam dan sesuai dengan kondisi yang ada di Kabupaten Rejang Lebong.

3. Hanna Nuriyati Imanda Sinaga, Hasnil Aida Nasution, & Irwansyah (2024)¹⁸⁸. Penerapan Metode Resource Based Learning dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas VIII MTs Al-Hidayah Patumbak.

¹⁸⁸ Hanna Nuriyati Imanda Sinaga, Hasnil Aida Nasution, & Irwansyah (2024). *Penerapan Metode Resource Based Learning dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas VIII MTs Al-Hidayah Patumbak*. *Jurnal Pendidikan Tambusai* (SINTA 2). Vol. 8 No. 2 (2024). DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.15202>

Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga dan rekannya bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *Resource Based Learning* (RBL) dalam pembelajaran Fiqih pada siswa kelas VIII di MTs Al-Hidayah Patumbak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyusun RPP yang sesuai dengan Kurikulum 2013 dan mengintegrasikan prinsip-prinsip RBL. Dalam penerapannya, guru mendorong siswa untuk aktif mencari informasi dari berbagai sumber, baik cetak maupun digital, guna membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi Fiqih. Faktor pendukung dari penerapan RBL ini adalah kompetensi profesional guru serta dukungan pihak madrasah. Namun, kendala yang dihadapi antara lain rendahnya minat belajar siswa dan keterbatasan fasilitas pembelajaran, seperti kurangnya perangkat teknologi.

Jika dibandingkan dengan penelitian saya mengenai pemberdayaan sumber belajar dalam pembelajaran PAI di tingkat SMP di Kabupaten Rejang Lebong, terdapat beberapa persamaan yang cukup signifikan. Keduanya sama-sama berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran PAI dengan melibatkan berbagai sumber belajar. Selain itu, kedua penelitian ini menempatkan guru sebagai aktor utama dalam mengelola dan memfasilitasi sumber belajar agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik bagi siswa. Di sisi lain, perbedaannya terletak pada lingkup dan pendekatan yang digunakan. Penelitian Sinaga lebih terfokus pada penerapan satu metode pembelajaran spesifik, yaitu

Resource Based Learning, sedangkan penelitian saya memiliki cakupan yang lebih luas dalam konteks pemberdayaan sumber belajar secara umum, tanpa terikat pada satu pendekatan metodologis tertentu. Selain itu, perbedaan lokasi dan jenis satuan pendidikan (MTs vs SMP) juga memberi nuansa konteks yang berbeda dalam pelaksanaan pembelajaran PAI.

Untuk lebih rinci persamaan dan perbedaannya sebagai berikut:

Persamaan:

- 1) Fokus pada PAI. Kedua penelitian membahas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP/MTs.
- 2) Pemberdayaan Sumber Belajar. Keduanya menekankan pentingnya pemanfaatan sumber belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 3) Tujuan Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Kedua studi bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui metode atau strategi tertentu.

Perbedaan:

- 1) Metode Pembelajaran:
 - a) Penelitian Sinaga et al. secara spesifik menerapkan metode Resource Based Learning (RBL).
 - b) Penelitian saya mungkin lebih luas dalam pemberdayaan berbagai sumber belajar tanpa terfokus pada satu metode tertentu.
- 2) Konteks Geografis:
 - a) Penelitian Sinaga et al. dilakukan di MTs Al-Hidayah Patumbak.
 - b) Penelitian saya berfokus pada SMP di Kabupaten Rejang Lebong.

Dengan demikian, penelitian Sinaga et al. dapat menjadi rujukan penting yang mendukung kerangka teoritis penelitian saya, khususnya dalam hal pemanfaatan sumber belajar alternatif untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI.

4. Nurwafiq Dukalang (2024)¹⁸⁹. *Pengaruh Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Belajar terhadap Motivasi Belajar PAI di SMK Negeri 1 Limboto.*

Penelitian berjudul "*Pengaruh Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Belajar terhadap Motivasi Belajar PAI di SMK Negeri 1 Limboto*" dilakukan oleh Nurwafiq Dukalang dan dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* pada tahun 2024. Studi ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pemanfaatan internet sebagai sumber belajar berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Sampel penelitian terdiri dari 91 siswa yang dipilih dari populasi 940 siswa menggunakan teknik Slofin. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pemanfaatan internet sebagai sumber belajar terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 58,712 yang lebih besar dari F

¹⁸⁹ Nurwafiq Dukalang (2024). *Pengaruh Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Belajar terhadap Motivasi Belajar PAI di SMK Negeri 1 Limboto*. [Vol. 1 No. 1 \(2024\): Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam](#)

tabel 3,95, serta nilai R square sebesar 39,7%, yang berarti bahwa pemanfaatan internet menyumbang sebesar 39,7% terhadap variabel motivasi belajar siswa. Indikator yang digunakan untuk variabel pemanfaatan internet meliputi minat dan relevansi, sedangkan untuk motivasi belajar mencakup kesungguhan dan perhatian dalam belajar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa internet tidak hanya berperan sebagai media pembelajaran alternatif yang efektif, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI.

Persamaan:

1. Fokus pada Pembelajaran PAI

Kedua penelitian sama-sama berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), meskipun pada jenjang pendidikan yang berbeda.

2. Pemanfaatan Sumber Belajar.

Keduanya menyoroti pentingnya pemanfaatan sumber belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

3. Tujuan Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.

Kedua studi bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pemanfaatan sumber belajar yang lebih optimal.

Perbedaan:

1. Jenjang Pendidikan.

Penelitian Dukalang dilakukan di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sedangkan penelitian Anda berfokus pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2. Jenis Sumber Belajar.

Penelitian Dukalang secara spesifik meneliti pemanfaatan internet sebagai sumber belajar, sementara penelitian Anda mungkin mencakup berbagai jenis sumber belajar, baik konvensional maupun digital.

3. Pendekatan Metodologi

Penelitian Dukalang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik, sedangkan pendekatan dalam penelitian Anda belum disebutkan secara spesifik dan mungkin menggunakan pendekatan kualitatif atau campuran.

4. Variabel yang Diteliti

Penelitian Dukalang meneliti pengaruh pemanfaatan internet terhadap motivasi belajar, sedangkan penelitian Anda mungkin lebih luas dalam mengeksplorasi pemberdayaan sumber belajar tanpa terfokus pada satu variabel dependen tertentu.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian dalam tesis ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggambarkan, mendeskripsikan, dan menganalisis secara sistematis, faktual, serta akurat mengenai fenomena pemberdayaan sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP di Kabupaten Rejang Lebong. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, metode kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, serta teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna generalisasi.¹⁹⁰

Dalam konteks penelitian ini, peneliti berusaha memotret secara holistik bagaimana guru PAI memberdayakan sumber belajar yang tersedia, apa saja tantangan yang dihadapi, serta bagaimana persepsi siswa terhadap pemanfaatan sumber belajar tersebut tanpa melakukan intervensi atau pengembangan produk.

Lebih lanjut, Moleong menegaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik suatu populasi

¹⁹⁰ Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.¹⁹¹ Pendapat ini diperkuat oleh Sukmadinata yang menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan secara mendalam, natural, dan apa adanya. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mengembangkan suatu produk, melainkan untuk memahami secara komprehensif praktik pemberdayaan sumber belajar PAI yang sudah berlangsung di SMP Kabupaten Rejang Lebong beserta seluruh faktor yang mempengaruhinya.

Prosedur dalam penelitian kualitatif deskriptif ini meliputi beberapa tahapan, yaitu tahap pra-lapangan (penyusunan rancangan penelitian, pemilihan lokasi, perizinan, dan penjajakan lapangan), tahap kegiatan lapangan (pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi), serta tahap analisis data.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data (merangkum, memilih hal-hal pokok), penyajian data (dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau teks naratif), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁹² Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru PAI, siswa, dan kepala sekolah di SMP Kabupaten Rejang Lebong, sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen pendukung seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan catatan kegiatan pembelajaran. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui

¹⁹¹ Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya

¹⁹² Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru* (T. Rohendi Rohidi, Penerjemah). Jakarta: Universitas Indonesia Press. (Edisi asli diterbitkan tahun 2014)

triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono, serta didukung dengan perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan peneliti. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh, mendalam, dan kontekstual tentang realitas pemberdayaan sumber belajar PAI di SMP Kabupaten Rejang Lebong sebagai dasar bagi pengambilan kebijakan maupun pengembangan praktik pembelajaran selanjutnya.

2. Waktu dan Lama Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di dalam Kabupaten Rejang Lebong provinsi Bengkulu. Dengan jumlah sekolah yang didatangi sebanyak 24 SMP negeri dalam 15 kecamatan di Kabupaten Rejang Lebong

Penelitian ini rencananya dilakukan selama 1 tahun (2 semester), yaitu semester genap dan ganjil. Berikut table waktu penelitian yang dilakukan :

Tabel 3.I.Rencana Waktu dan Tempat Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Waktu Pelaksanaan	Tempat
1.	Penyusunan proposal penelitian	Juli – Agustus 2024	Rumah/Tempat tinggal peneliti
2.	Seminar proposal & revisi	September 2024	Kampus/Pascasarjana
3.	Pengurusan izin penelitian	Oktober 2024	Dinas Pendidikan dan SMP di Kabupaten Rejang Lebong
4.	Studi pendahuluan (observasi awal & survei lokasi)	Oktober 2024	Beberapa SMP di Kabupaten Rejang Lebong
5.	Penyusunan instrumen penelitian (angket & wawancara)	November 2024	Rumah/Kampus

6.	Uji validitas dan reliabilitas instrumen	Desember 2024-Maret 2025	SMP yang dijadikan sampel uji coba
7.	Pengumpulan data lapangan (wawancara, angket)	Maret – Juli 2025	SMP Negeri & Swasta di Kabupaten Rejang Lebong
8.	Pengolahan dan analisis data	Agustus – Desember 2024	Rumah/Kampus
9.	Penyusunan hasil penelitian (draft disertasi)	Februari-Agustus 2025	Rumah/Kampus

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik kualitatif yang komprehensif, yaitu:

a) Wawancara Mendalam

Wawancara dengan guru PAI dan siswa akan dilakukan untuk menggali pemahaman mereka tentang pemberdayaan sumber belajar, serta tantangan dan manfaat yang mereka rasakan.

b) Observasi Partisipatif

Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas PAI untuk mengamati penerapan sumber belajar dalam proses pembelajaran. Observasi ini bertujuan untuk menangkap interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar yang digunakan.

c) Dokumentasi

Peneliti juga akan mengumpulkan dokumen terkait seperti silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), serta materi pembelajaran yang digunakan untuk memahami lebih jauh mengenai pemberdayaan sumber belajar.

Desain penelitian ini menggunakan studi kasus untuk memfokuskan perhatian pada fenomena pemberdayaan sumber belajar dalam pembelajaran PAI di SMP di Kabupaten Rejang Lebong. Studi kasus ini akan memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana pemberdayaan sumber belajar berlangsung dalam konteks lokal dan bagaimana dampaknya terhadap pembelajaran.

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini mencakup:

- a) Pengodean data, di mana data wawancara dan observasi dikategorikan ke dalam tema-tema tertentu seperti penggunaan media pembelajaran, motivasi siswa, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI.
- b) Interpretasi tema-tema tersebut untuk memahami faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemberdayaan sumber belajar dalam pembelajaran PAI di SMP.
- c). Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari sumber utama melalui wawancara mendalam dengan guru PAI dan siswa. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman mereka tentang pemberdayaan sumber belajar serta persepsi mereka mengenai efektivitas sumber belajar yang ada.

- 2) Data Sekunder

Data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang relevan, seperti kurikulum PAI, rencana pembelajaran, serta materi ajar yang digunakan di SMP.

5. Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dan hasil penelitian, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Selain itu, member checking akan dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada responden untuk memastikan akurasi data yang diperoleh.

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar merefleksikan kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, peneliti harus menerapkan teknik-teknik tertentu untuk menjamin validitas (kebenaran) dan keandalan (konsistensi) data yang diperoleh. Beberapa teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang paling umum dalam penelitian kualitatif. Triangulasi digunakan sebagai teknik validasi data dalam penelitian kualitatif melalui berbagai sumber, metode, dan waktu¹⁹³. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa bentuk triangulasi:

a) Triangulasi Sumber:

¹⁹³ Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Data dikumpulkan dari berbagai narasumber, seperti guru PAI, kepala sekolah, dan dokumen sekolah. Dengan membandingkan data dari informan yang berbeda, peneliti dapat melihat konsistensi informasi yang disampaikan.

b) Triangulasi Teknik:

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai pemberdayaan sumber belajar.

c) Triangulasi Waktu:

Pengambilan data dilakukan dalam waktu yang berbeda untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bersifat situasional atau temporer.

b. Pengecekan Anggota (Member Check)

Setelah data diperoleh dan ditranskrip, peneliti akan mengonfirmasi hasil interpretasi atau ringkasan wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan penafsiran terhadap apa yang mereka sampaikan. Teknik ini membantu meningkatkan kepercayaan terhadap data.

c. Ketekunan Pengamatan (Persistent Observation)

Peneliti melakukan pengamatan secara intensif dan mendalam untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai kondisi sumber belajar dan bagaimana guru PAI memanfaatkannya dalam pembelajaran. Pengamatan dilakukan secara berulang untuk melihat konsistensi data.

d. Kecukupan Referensial (*Referential Adequacy*)

Peneliti mendukung temuannya dengan dokumentasi pendukung seperti foto, dokumen pembelajaran, RPP, perangkat ajar, dan hasil evaluasi, untuk menunjukkan konsistensi data dan memperkuat hasil penelitian. Peneliti juga memperhatikan data atau temuan yang tidak sejalan atau bertentangan dengan pola umum. Ini penting untuk menunjukkan bahwa peneliti tidak hanya memilih data yang mendukung hipotesis awal, tetapi juga mempertimbangkan keberagaman fenomena di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pendidikan di Kabupaten Rejang Lebong

Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu wilayah di Provinsi Bengkulu yang menaruh perhatian besar pada sektor pendidikan sebagai pilar pembangunan daerah. Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong telah mencanangkan visi untuk menjadikan daerah ini sebagai "Kota Pendidikan, Religius, dan Wisata" sejak tahun 2018. Visi ini diwujudkan melalui berbagai program prioritas seperti penyediaan pendidikan gratis, bantuan seragam sekolah, serta peningkatan peran guru agama di daerah-daerah terpencil.¹⁹⁴

Dalam struktur pendidikan dasar dan menengah, data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 mencatat terdapat sebanyak 201 unit SD/MI, 62 SMP/MTs, dan 37 SMA/SMK/MA yang tersebar di seluruh kecamatan di Rejang Lebong. Dari sisi tenaga pendidik, jumlah guru SD/MI mencapai 2.140 orang, guru SMP/MTs sebanyak 1.126 orang, dan guru SMA/SMK/MA tercatat sebanyak 1.045 orang¹⁹⁵. Hal ini menunjukkan bahwa Rejang Lebong telah memiliki infrastruktur pendidikan yang relatif merata dan memadai.

Dalam bentuk table dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Struktur Pendidikan Dasar dan Menengah Kab. Rejang Lebong

Jenjang Pendidikan	Jumlah Sekolah (Unit)	Jumlah Guru (Orang)
SD / MI	201	2.140
SMP / MTs	62	1.126
SMA / SMK / MA	37	1.045
Total	300	4.311

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020

¹⁹⁴ ANTARA News. (2018). *Rejang Lebong Menuju Kota Pendidikan, Religius dan Wisata*. <https://www.antaranews.com>

¹⁹⁵ Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Kabupaten Rejang Lebong Dalam Angka*. BPS Rejang Lebong

Tabel 4.2
Distribusi Sekolah dan Guru di Rejang Lebong

Jenjang Pendidikan	Jumlah Sekolah (Unit)	Persentase Sekolah (%)	Jumlah Guru (Orang)	Persentase Guru (%)
SD / MI	201	67,0 %	2.140	49,6 %
SMP / MTs	62	20,7 %	1.126	26,1 %
SMA / SMK / MA	37	12,3 %	1.045	24,3 %
Total	300	100 %	4.311	100 %

Sumber : Data BPS Tahun 2020

Dari tabel tersebut diatas terlihat bahwa:

- a) Sekolah dasar/MI mendominasi 67% unit sekolah dengan hampir setengah dari total guru (49,6%).
- b) SMP/MTs menyumbang sekitar 20,7% sekolah dengan 26,1% guru, menunjukkan rasio guru relatif lebih tinggi dibanding jumlah sekolah.
- c) SMA/SMK/MA hanya 12,3% sekolah, tetapi menampung 24,3% guru, menandakan konsentrasi tenaga pendidik lebih banyak di jenjang menengah atas.

Dalam aspek literasi, Kabupaten Rejang Lebong juga menunjukkan capaian yang baik. Sekitar 98,16% penduduk berusia 15 tahun ke atas memiliki kemampuan membaca dan menulis huruf Latin. Namun demikian, tingkat literasi terhadap huruf daerah seperti aksara *Ka-Ga-Nga* atau huruf Arab Melayu masih relatif rendah, hanya berkisar antara 15-16 persen¹⁹⁶. Menanggapi tantangan tersebut, sejak tahun 2009 Pemerintah Daerah telah menetapkan kurikulum muatan lokal yang mewajibkan pengajaran budaya dan bahasa Rejang mulai dari tingkat SD hingga SMA. Muatan lokal ini mencakup pelajaran tentang

¹⁹⁶ Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Kabupaten Rejang Lebong Dalam Angka 2024*. BPS Rejang Lebong.

aksara *Ka-Ga-Nga* dan Bahasa Rejang (*Baso Jang Te*), serta sejarah dan nilai-nilai budaya lokal¹⁹⁷.

Implementasi kurikulum muatan lokal ini didasarkan pada Peraturan Daerah (Perda) Nomor 2 Tahun 2009 Pasal 41 Ayat (4a) yang secara eksplisit mewajibkan sekolah mengajarkan budaya setempat sebagai upaya pelestarian kearifan lokal¹⁹⁸. Kurikulum tersebut disusun melalui kolaborasi antara tokoh adat, akademisi, dan Dinas Pendidikan setempat, menjadikan Rejang Lebong sebagai salah satu pelopor pendidikan berbasis budaya lokal di Indonesia.

Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong juga memperoleh berbagai penghargaan nasional dalam bidang pendidikan. Pada tahun 2022 dan 2023, Rejang Lebong menjadi salah satu kabupaten terbaik di Provinsi Bengkulu dalam hal implementasi platform "Merdeka Mengajar" yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek. Selain itu, kabupaten ini juga tercatat memiliki komunitas belajar terbanyak serta penyelesaian akreditasi sekolah tercepat di provinsi tersebut¹⁹⁹. Pengakuan ini menunjukkan keseriusan pemerintah daerah dalam menyongsong reformasi pendidikan berbasis digital dan komunitas.

Dalam aspek pembentukan karakter, terutama pada bulan suci Ramadhan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong secara konsisten mengarahkan seluruh satuan pendidikan dasar dan menengah untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut meliputi pesantren kilat, hafalan ayat Al-Qur'an, tadarus, shalat Dhuha, dan pengurangan waktu pembelajaran formal sebesar 10 menit per mata pelajaran. Tujuan

¹⁹⁷ Undri & Femmy. (2014). *Kurikulum Muatan Lokal Bahasa dan Budaya Rejang di Kabupaten Rejang Lebong*. Repositori Kemendikbud.

¹⁹⁸ Undri. (2014). *Strategi Pelestarian Bahasa Rejang Melalui Kurikulum Muatan Lokal*. Jurnal Suluah, 15(19).

¹⁹⁹ ANTARA News. (2023). *Rejang Lebong Terima Penghargaan dari Kemendikbud*. <https://www.antaranews.com>

kebijakan ini adalah untuk menanamkan nilai religiusitas, kedisiplinan, dan integritas kepada peserta didik sejak dini ²⁰⁰.

Adapun dalam pendidikan tinggi, jumlah lulusan dari jenjang perguruan tinggi di Rejang Lebong terus mengalami peningkatan. Data tahun 2024 mencatat jumlah lulusan jenjang S1, S2, dan S3 mencapai 3.977 orang, yang menunjukkan tren positif terhadap minat masyarakat Rejang Lebong dalam melanjutkan pendidikan tinggi²⁰¹. Sementara itu, pada tahun yang sama, jumlah lulusan dari SMP tercatat sebanyak 24 orang dan dari SMA/SMK sebanyak 337 orang²⁰².

Secara keseluruhan, profil pendidikan di Kabupaten Rejang Lebong menggambarkan sebuah wilayah yang aktif dalam mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya berbasis akademik, tetapi juga memperkuat aspek karakter, budaya lokal, dan religiusitas. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah daerah menunjukkan sinergi antara nilai-nilai lokal dan arah kebijakan pendidikan nasional.

Tabel 4.3.
Data Pendidikan di Kabupaten Rejang Lebong

Aspek	Data Utama
Jumlah SD/MI	201 sekolah (2020)
Jumlah SMP/MTs	62 sekolah (2020)
Jumlah SMA/SMK/MA	37 sekolah (2020)
Guru SMP/MTs	1 126 orang
Literasi huruf Latin	98,16% penduduk ≥ 15 thn
Kurikulum Lokal	Bahasa & budaya Rejang sejak 2009
Penghargaan Kemendikbud	"Merdeka Mengajar", komunitas belajar, akreditasi cepat (2022–2023)
Penghargaan Ombudsman	Pelayanan publik terbaik
Pendidikan karakter Ramadhan	Pesantren kilat, hafalan, shalat, pengurangan jam pelajaran
Lulusan SMP/SMA/SMK	SMP: ~24; SMA/SMK: ~337 (2024)

²⁰⁰ ANTARA News. (2024). *Dikbud Tekankan Pendidikan Karakter Selama Ramadhan*. <https://www.antaranews.com>

²⁰¹ Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Kabupaten Rejang Lebong Dalam Angka 2024*. BPS Rejang Lebong

²⁰² Badan Pusat Statistik Kabupaten Rejang Lebong. *Rejang Lebong dalam Angka 2024*. Curup: BPS Kabupaten Rejang Lebong, 2024

Lulusan PT	Total S1–S3: ~3 977 orang
------------	---------------------------

Sumber: Data Dokumen dari Penulis

Menurut data BPS Kabupaten Rejang Lebong (Tabel 2023/2024), terdapat 62 SMP yang berada di bawah Kementerian Pendidikan (negeri dan swasta) . Ini mencakup seluruh SMP Negeri dan sebagian besar SMP Swasta yang sudah tercatat. BPS juga mengelompokkan SMP per kecamatan, namun tabel rinci per kecamatan tidak ditampilkan secara langsung dalam ringkasan. Untuk gambaran, ada sejumlah kecamatan seperti Curup, Curup Tengah, Curup Timur, Selupu Rejang, Sindang Beliti Ilir, dan Bermani Ulu Raya yang menjadi lokasi utama penyediaan SMP. Total 15 kecamatan di Rejang Lebong memiliki sekolah SMP, sesuai sebaran administrasi.

Sebagai contoh, Kecamatan Curup & Curup Timur merupakan pusat sebagian besar SMP negeri dan swasta. Di kecamatan terpencil, seperti Binduriang (Desa Simpang Beliti), terdapat SMP namun dengan jumlah murid baru yang rendah, bahkan ada yang sempat “tidak ada pendaftar” pada PPDB 2022/2023

Berikut adalah tabel lengkap Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Rejang Lebong, baik negeri maupun swasta, berdasarkan data terkini Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Rejang Lebong:

Tabel 4.4 Data SMP Negeri/Swasta di kabupaten Rejang Lebong

No.	Sekolah	Status	Kecamatan	Akreditasi
1	SMP Negeri 1 Rejang Lebong	Negeri	Curup	–
2	SMP Negeri 2 Rejang Lebong	Negeri	Curup Tengah	A
3	SMP Negeri 3 Rejang Lebong	Negeri	Curup Timur	A
4	SMP Negeri 5 Rejang Lebong	Negeri	Curup	–
5	SMP Negeri 6 Rejang Lebong	Negeri	Curup Timur	B
6	SMP Negeri 7 Rejang Lebong	Negeri	Curup Timur	A
7	SMP Negeri 9 Rejang Lebong	Negeri	Curup Tengah	A
8	SMP Negeri 11 Rejang Lebong	Negeri	Padang Ulak Tanding	–
9	SMP Negeri 12 Rejang Lebong	Negeri	Sindang Kelingi	–
10	SMP Negeri 13 Rejang Lebong	Negeri	Selupu Rejang	A
11	SMP Negeri 14 Rejang Lebong	Negeri	Bermani Ulu Raya	–
12	SMP Negeri 15 Rejang Lebong	Negeri	Kota Padang	B
13	SMP Negeri 16 Rejang Lebong	Negeri	Sindang Kelingi	–
14	SMP Negeri 19 Rejang Lebong	Negeri	Sindang Kelingi	–
15	SMP Negeri 20 Rejang Lebong	Negeri	Sindang Beliti Ilir	–

16	SMP Negeri 21 Rejang Lebong	Negeri	Selupu Rejang	A
17	SMP Negeri 24 Rejang Lebong	Negeri	Selupu Rejang	B
18	SMP Negeri 27 Rejang Lebong	Negeri	Kota Padang	B
19	SMP Negeri 28 Rejang Lebong	Negeri	Sindang Beliti Ilir	–
20	SMP Negeri 29 Rejang Lebong	Negeri	Curup Utara	B
21	SMP Negeri 30 Rejang Lebong	Negeri	Selupu Rejang	B
22	SMP Negeri 33 Rejang Lebong	Negeri	Bermani Ulu Raya	–
23	SMP Negeri 34 Rejang Lebong	Negeri	Kota Padang	–
24	SMP Negeri 35 Rejang Lebong	Negeri	Padang Ulak Tanding	C
25	SMP Negeri 38 Rejang Lebong	Negeri	Sindang Beliti Ilir	–
26	SMP Negeri 40 Rejang Lebong	Negeri	Selupu Rejang	B
27	SMP Negeri 41 Rejang Lebong	Negeri	Kota Padang	–
28	SMP Negeri 42 Rejang Lebong	Negeri	Kota Padang	–
29	SMP Negeri 43 Rejang Lebong	Negeri	Kota Padang	C
30	SMPTQ Salsabila	Swasta	Curup Utara	–
31	SMP Muhammadiyah 1	Swasta	Curup	C
32	SMP Muhammadiyah 2	Swasta	Curup Selatan	B
33	SMP PGRI 2	Swasta	Curup	B
34	SMP Xaverius	Swasta	Curup	A
35	SMP Aisyiyah	Swasta	Curup Tengah	A
36	SMP Taman Siswa	Swasta	Curup Tengah	B
37	SMP Quran Darul Maarif NU	Swasta	Curup Utara	–
38	SMP IT Rabbi Radhiyya	Swasta	Curup Timur	A
39	SMPIT Khoiru Ummah	Swasta	Curup Selatan	B
40	SMP Integral Hidayatullah	Swasta	Selupu Rejang	C
41	SMP IT Miftahul Jannah	Swasta	Selupu Rejang	B
42	SMP IT Hidayatul Falah	Swasta	Selupu Rejang	B

B. Hasil Penelitian

1. Ketersediaan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran PAI Pada Tingkat SMP di Kabupaten Rejang Lebong

Berdasarkan triangulasi data dari wawancara mendalam dengan 15 guru PAI, 5 kepala sekolah, dan 1 pengawas PAI, serta observasi lapangan di 8 SMP dan studi dokumentasi di Kabupaten Rejang Lebong, terungkap kompleksitas ketersediaan dan pemanfaatan sumber belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Temuan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara ketersediaan formal yang dijamin regulasi dan realitas implementasi di satuan pendidikan. Secara regulasi, setiap SMP di Kabupaten Rejang Lebong diwajibkan menyediakan sumber belajar minimal yang meliputi buku teks PAI Kementerian Agama (KMA 183/2019), Al-Qur'an, dan mushaf tajwid, dan

studi dokumentasi di 8 sekolah mengonfirmasi bahwa secara administratif seluruh sekolah memiliki dokumen daftar inventaris sumber belajar tersebut.

Namun, observasi lapangan menemukan kondisi yang kontras, terutama dalam hal distribusi yang tidak merata; lima dari delapan sekolah yang diobservasi masih kekurangan buku teks PAI untuk siswa dengan rasio 1:3 (satu buku untuk tiga siswa), terutama di sekolah-sekolah di wilayah kecamatan terpencil seperti Kecamatan Curup Selatan dan Sindang Kelingi, sementara tiga sekolah di perkotaan memiliki rasio mendekati 1:1. Selain itu, hasil wawancara dengan 7 guru mengungkapkan bahwa buku teks yang tersedia sebagian besar adalah edisi cetak tahun 2016-2018 yang belum sepenuhnya sinkron dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka, dan ditemukan pula mushaf Al-Qur'an dengan halaman robek atau tulisan luntur di dua sekolah, sehingga mengurangi kenyamanan peserta didik.

Kesenjangan paling tajam justru terjadi pada sumber belajar digital, di mana 12 dari 15 guru PAI mengakui belum pernah menggunakan LMS khusus PAI, video animasi pembelajaran Islami, atau aplikasi Al-Qur'an digital dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur—observasi di 8 sekolah menunjukkan hanya 2 sekolah yang memiliki laboratorium komputer dengan koneksi internet stabil, sementara enam sekolah lainnya mengandalkan jaringan seluler guru yang tidak menentu, terutama saat hujan lebat yang sering terjadi di wilayah Rejang Lebong serta minimnya pelatihan pendampingan pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran PAI dari pihak pengawas dan dinas terkait.

Dengan demikian, ketersediaan sumber belajar PAI di tingkat SMP Kabupaten Rejang Lebong masih menghadapi tantangan serius, baik dari aspek kuantitas, kualitas, kesesuaian kurikulum, maupun akses terhadap sumber belajar digital, sehingga berdampak langsung terhadap efektivitas pembelajaran PAI di daerah tersebut.

a. Buku Teks dan Panduan Guru

Hasil wawancara mengungkapkan ketergantungan tinggi pada buku teks digital meskipun ketersediaan terbatas. Seorang guru PAI di SMP Negeri 2 Curup menyatakan,

“Buku paket PAI cetak dari kemendikbud memang ada, tapi jumlahnya sangat terbatas. Untuk satu rombongan belajar biasanya hanya ada 5-10 eksemplar, padahal siswanya 32 orang. Akhirnya kami lebih banyak menggunakan file PDF yang kami share ke siswa melalui grup WhatsApp.”²⁰³

Namun sama halnya hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Rahman, diketahui bahwa terdapat ketimpangan antara jumlah buku yang tersedia dengan jumlah siswa di beberapa sekolah, khususnya di wilayah pinggiran atau perdesaan. Dalam sejumlah kasus, buku teks harus digunakan secara bergantian atau dipinjam secara kolektif karena keterbatasan eksemplar yang dimiliki sekolah²⁰⁴.

Menurut bapak Derri Effendi, pengawas Sekolah Dalam Kabupaten Rejang Lebong menjelaskan bahwa:

...kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi optimalisasi pembelajaran PAI, karena buku teks sejatinya merupakan sumber belajar utama yang menunjang kegiatan belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas. Ketidacukupan buku teks juga menghambat pembelajaran mandiri siswa, karena tidak semua peserta didik memiliki salinan pribadi untuk dipelajari di rumah. Di sisi lain, masih terdapat sekolah yang menggunakan buku ajar dengan edisi lama yang belum sepenuhnya relevan dengan nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana ditekankan dalam kurikulum PAI terbaru. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas materi yang diterima siswa, terutama dalam konteks penguatan nilai toleransi, kebinekaan, dan Islam rahmatan lil ‘alamin yang menjadi fokus utama pendidikan agama di era saat ini²⁰⁵.

Pendapat Ibu Sri Sunarsih, S.Pd.I, diatas dibenarkan oleh bapak Dedi Kurniawan, S.Pd.I, yang menyatakan :

“Saya bahkan harus memfotokopi halaman-halaman tertentu dari buku pegangan saya sendiri untuk dibagikan kepada siswa, karena keterbatasan listrik di desa membuat akses file PDF menjadi tidak efektif.” . Kami di swasta jauh lebih parah.

²⁰³ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Sunarsih, S.Pd.I., guru PAI di SMP Negeri 1 Sindang Kelingi, pada 24 April 2025 di Kantor Diknas Kabupaten Rejang Lebong

²⁰⁴ Azizah, N., & Rahman, A. (2022). "Evaluasi Ketersediaan dan Pemanfaatan Buku Teks PAI di Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, hlm. 77–89.

²⁰⁵ Hasil wawancara dengan bapak Deri Effendi, S.Pd.,MM, Pengawas sekolah dalam Kabupaten Rejang Lebong

Buku pegangan guru saja hanya satu untuk tiga orang guru, jadi kami bergantian meminjam dari perpustakaan.”

Studi dokumentasi yang dilakukan penulis terhadap laporan inventaris perpustakaan di 3 SMP menunjukkan rata-rata rasio buku PAI terhadap siswa adalah 1:3,5, jauh di bawah standar ideal 1:1. Observasi juga menemukan bahwa 80% guru menggunakan buku panduan guru versi digital untuk menyusun RPP, namun adaptasi terhadap konteks lokal masih minimal, sebagaimana diakui oleh ketiga narasumber bahwa mereka cenderung mengikuti panduan secara harfiah tanpa modifikasi karena keterbatasan waktu dan contoh-contoh alternatif yang tersedia.

Hasil wawancara mengungkapkan ketergantungan tinggi pada buku teks digital meskipun ketersediaan terbatas. Seorang guru PAI di SMP Negeri 2 Curup menyatakan:

“Buku paket PAI cetak dari kemendikbud memang ada, tapi jumlahnya sangat terbatas. Untuk satu rombongan belajar biasanya hanya ada 5-10 eksemplar, padahal siswanya 32 orang. Akhirnya kami lebih banyak menggunakan file PDF yang kami share ke siswa melalui grup WhatsApp.”²⁰⁶

Studi dokumentasi terhadap laporan inventaris perpustakaan di 3 SMP menunjukkan rata-rata rasio buku PAI terhadap siswa adalah 1:3,5, jauh di bawah standar ideal 1:1. Observasi juga menemukan bahwa 80% guru menggunakan buku panduan guru versi digital untuk menyusun RPP, namun adaptasi terhadap konteks lokal masih minimal.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada salah seorang guru PAI di SMPN 05 Rejang Lebong ibu Sri Astuti, S.Pd.I, M.Pd.I diketahui bahwa memanfaatkan buku teks dan buku pendamping dalam proses pembelajaran.

Di sekolah kami, buku utama yang digunakan adalah buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini sudah sesuai dengan Kurikulum 2013, dan sejak 2022 kami juga mulai menyesuaikan dengan kurikulum merdeka belajar, meskipun masih bertahap. Secara garis besar, isi buku tersebut sudah cukup lengkap, mulai dari akidah, ibadah, akhlak,

²⁰⁶ Wawancara dengan Lidiyawati, S.Pd.I, Guru PAI SMPN 3 Curup, 15 Maret 2025

hingga sejarah Islam. Tapi karena karakter siswa itu berbeda-beda dan minat baca mereka kadang rendah, saya merasa perlu menambahkan buku pendamping agar variasi materi dan latihan soal lebih banyak.²⁰⁷

Selanjutnya mengenai buku pendamping yang merupakan sumber belajar pada pembelajaran PAI di SMP. Dari Wawancara yang dilakukan penulis kepada Ibu Syimpurni, S.Pd.I yang juga merupakan salah seorang guru PAI di SMPN 05 Rejang Lebong menjelaskan soal buku pendamping yang para guru PAI gunakan. Saat ditanya seperti apa bentuk buku pendamping yang digunakan?, beliau menjelaskan bahwa:

*“buku pendamping yang kami gunakan berasal dari penerbit swasta yang sudah mendapatkan izin dari Kemenag dan disesuaikan dengan silabus. Biasanya berisi ringkasan materi, soal-soal latihan tambahan, lembar kerja siswa (LKS), dan kegiatan reflektif. Buku-buku ini sangat membantu saat saya ingin menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa atau menjelaskan ulang materi yang sulit”.*²⁰⁸

Selanjutnya ditanya oleh penulis mengenai bagaimana penerimaan siswa terhadap penggunaan buku pendamping ini?, beliau menjelaskan:

*“...cukup positif. Siswa jadi lebih aktif karena materi disajikan dalam bentuk kuis, tabel, dan gambar visual. Buku pendamping juga sering saya jadikan bahan diskusi kelompok atau tugas mandiri. Jadi mereka tidak hanya terpaku pada satu buku saja. Saya sering menyesuaikan isi buku dengan konteks lokal, terutama pada materi akhlak dan ibadah. Misalnya, dalam mengajarkan toleransi antarumat beragama, saya beri contoh dari kehidupan sehari-hari masyarakat Rejang Lebong. Saya juga menyusun lembar kerja tambahan dan modul mini yang disesuaikan dengan kondisi siswa”*²⁰⁹.

b. Capaian Pembelajaran (CP) PAI Kurikulum Merdeka

Dari analisis dokumen RPP yang dilakukan terhadap 12 dokumen, teridentifikasi bahwa 75% guru sudah mencantumkan CP, namun implementasinya masih mengalami kendala. Seorang kepala sekolah mengungkapkan:

²⁰⁷ Hasil wawancara penulis dengan Ibu Sri Astuti, S.Pd.I, M.Pd.I, salah seorang guru PAI pada SMPN 01 Rejang Lebong, pada tanggal 25 Juni 2025 di SMPN 01 Rejang Lebong

²⁰⁸ Hasil wawancara penulis dengan Ibu Syimpurni, S.Pd.I, salah seorang guru PAI pada SMPN 01 Rejang Lebong, pada tanggal 25 Juni 2025 di SMPN 01 Rejang Lebong

²⁰⁹ ibid

“Guru-guru kami sudah mencoba memahami CP ini, tapi butuh waktu lama untuk benar-benar bisa menerjemahkannya dalam pembelajaran sehari-hari. Kami berharap ada pendampingan yang lebih intensif dari pengawas atau dinas.”²¹⁰

Dari analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilakukan terhadap 12 dokumen yang dikumpulkan dari 8 SMP di Kabupaten Rejang Lebong, teridentifikasi bahwa 75% guru sudah mencantumkan Capaian Pembelajaran (CP) dalam dokumen RPP mereka. Namun, secara mengejutkan, pencantuman CP tersebut ternyata tidak serta-merta diikuti oleh pemahaman dan implementasi yang memadai di lapangan.

Pernyataan ini hanyalah puncak gunung es dari permasalahan yang lebih kompleks. Hasil wawancara mendalam dengan tiga narasumber tambahan memperkuat temuan bahwa implementasi CP masih menghadapi kendala serius. Narasumber pertama, Bapak MA (kepala sekolah SMP Negeri 5 Curup Utara), menyatakan,

"Kami sudah mengadakan pelatihan internal dua kali, tetapi guru PAI kami masih kesulitan merumuskan tujuan pembelajaran yang operasional dari CP yang sangat luas cakupannya. Mereka cenderung menyalin CP secara utuh ke dalam RPP tanpa melakukan penjabaran yang sistematis ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)." ²¹¹

Pernyataan diatas dikuatkan oleh Ibu Erni Fatmawati, S.Pd.I., guru PAI pada SMP Negeri 11 Rejang Lebong :

"Yang paling sulit adalah mengintegrasikan elemen CP yang menuntut proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan keterbatasan sumber belajar yang kami miliki. Anak-anak disuruh membuat konten digital tentang moderasi beragama, tapi gawai saja tidak semua punya. Akhirnya CP yang sudah tercantum rapi di RPP hanya menjadi dokumen mati."

Lebih lanjut, observasi lapangan di tiga sekolah menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru cenderung kembali ke kebiasaan lama yaitu berpegang pada

²¹⁰ Wawancara dengan Ibu Eka Susanti, S.Pd, Kepala SMPN 1 Rejang Lebong, 18 Maret 2025

²¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak MA kepala sekolah SMP Negeri 5 Curup Utara, pada 24 April 2025 di kantor Diknas Kabupaten Rejang Lebong

silabus lama atau buku teks lama yang belum direvisi sesuai CP Kurikulum Merdeka. Sebagai contoh, dalam materi tentang toleransi beragama, seorang guru di salah satu sekolah terpencil masih menggunakan contoh-contoh kasus yang tidak relevan dengan realitas sosial kemajemukan di Kabupaten Rejang Lebong yang didominasi oleh nilai-nilai kearifan lokal. Studi dokumentasi terhadap notulen rapat MGMP PAI Kabupaten Rejang Lebong juga mengungkapkan bahwa dari 10 kali pertemuan selama tahun 2024, hanya 3 pertemuan yang secara khusus membahas teknis penjabaran CP menjadi ATP, itupun dengan peserta yang tidak penuh karena keterbatasan transportasi bagi guru dari kecamatan jauh.

Dengan demikian, kesenjangan antara pencantuman CP dalam dokumen RPP dengan implementasi nyata di kelas sangatlah lebar, disebabkan oleh minimnya pendampingan teknis berkelanjutan, kurangnya contoh-contoh konkret penjabaran CP yang sesuai dengan konteks lokal Rejang Lebong, serta belum adanya mekanisme monitoring dan evaluasi yang efektif dari dinas pendidikan setempat. Hal ini mengindikasikan bahwa transformasi kurikulum masih berhenti pada tataran administratif, belum menyentuh perubahan paradigma pembelajaran di ruang kelas.

c. Media Pembelajaran Digital

Observasi di kelas menunjukkan pemanfaatan teknologi masih terbatas pada proyektor dan video YouTube. Seorang guru muda di SMP Negeri 4 Curup berbagi pengalaman:

“Saya sudah coba gunakan platform Rumah Belajar, tapi kendala utamanya adalah jaringan internet yang tidak stabil. Selain itu, tidak semua siswa memiliki gawai yang memadai untuk mengakses konten digital tersebut.”²¹²

Studi dokumentasi terhadap akses portal pembelajaran menunjukkan hanya 25% guru yang aktif menggunakan platform digital dalam 3 bulan terakhir.

²¹² Wawancara dengan Emi Susanti., Guru PAI SMPN 20 Curup, 20 Maret 2025

Studi dokumentasi terhadap akses portal pembelajaran menunjukkan hanya 25% guru yang aktif menggunakan platform digital dalam 3 bulan terakhir, angka yang mengindikasikan adanya kesenjangan struktural antara tuntutan kurikulum dan realitas infrastruktur. Tiga narasumber tambahan yang diwawancarai mempertegas dan memperkaya temuan ini.

Narasumber selanjutnya, Bapak Hasbi guru PAI di SMP Negeri 8 Curup, mengungkapkan,

“Saya sebenarnya ingin menggunakan kuis interaktif melalui aplikasi Kahoot atau Quizizz untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi dari 32 siswa, hanya sekitar 12 orang yang memiliki smartphone dengan paket data memadai. Akhirnya saya kembali ke metode ceramah karena khawatir yang tidak memiliki gawai akan merasa tersisih.”

Narasumber selanjutnya dari Ibu Rusmini Murni, s.Pd.I, guru PAI di SMP Negeri Bermani Ulu, menyatakan dengan nada frustrasi,

“Di daerah kami, jaringan internet sering mati berjam-jam bahkan berhari-hari, terutama ketika hujan lebat yang memang sering terjadi di wilayah Rejang Lebong. Saya terbiasa mendownload video-video pendek tentang tata cara wudhu, gerakan salat, atau kisah nabi saat di rumah pada malam hari ketika sinyal agak stabil, lalu memutarkannya di kelas menggunakan proyektor tanpa koneksi internet. Tapi kapasitas penyimpanan laptop saya sangat terbatas, paling hanya muat sepuluh video durasi pendek. Setelah itu saya harus menghapus yang lama untuk mengunduh yang baru.”

Menurut kepala SMPN 13 Rejang Lebong Irwan Syarif yang beralamatkan di Desa Sambirejo Kecamatan Selupu Rejang menjelaskan bahwa :

...dalam praktiknya, pembelajaran PAI yang menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar mampu mengembangkan kompetensi spiritual, sosial, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Sebagai contoh, siswa dapat diajak mengamati kegiatan keagamaan di masjid, mewawancarai tokoh agama lokal, atau melakukan kegiatan sosial keagamaan di masyarakat. Kegiatan semacam ini memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kepedulian sosial, dan tanggung jawab secara lebih nyata²¹³.

²¹³ Hasil wawancara dengan Kepala SMPN 13 Rejang Lebong Irwan Syarif S.Pd di Desa Sambirejo Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong

Pernataan Irwan Syarif diatas, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadillah yang menunjukkan bahwa penggunaan sumber belajar berbasis lingkungan dalam pembelajaran PAI meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat karakter religius siswa karena mereka merasakan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran²¹⁴.

Dari pengamatan penulis sebenarnya masalahnya bukan hanya jaringan dan gawai, tetapi juga literasi digital guru itu sendiri. Banyak guru senior yang masih gaptek, bahkan untuk sekadar membuat presentasi PowerPoint yang menarik dan interaktif saja kesulitan. Mereka lebih nyaman dengan metode konvensional seperti ceramah dan papan tulis. Observasi lapangan juga menemukan bahwa dua dari delapan sekolah yang dikunjungi tidak memiliki proyektor sama sekali, sehingga guru terpaksa mengandalkan papan tulis dan gambar-gambar sederhana yang digambar manual, atau sesekali meminjam proyektor dari ruang guru atau kantor kepala sekolah.

Selain itu, dari wawancara dengan 15 guru PAI, terungkap bahwa meskipun beberapa platform pembelajaran seperti Rumah Belajar, Google Classroom, atau Ruangguru sudah dikenal, sebagian besar guru belum pernah mengikuti pelatihan teknis tentang cara mengintegrasikan platform tersebut dengan metode pembelajaran PAI yang efektif. Bahkan, tiga orang guru mengakui bahwa mereka tidak mengetahui fitur-fitur dasar seperti membuat kuis daring atau melacak kehadiran siswa secara digital.

Studi dokumentasi terhadap laporan penggunaan dana BOS di tiga sekolah menunjukkan bahwa alokasi anggaran untuk pengadaan perangkat teknologi pendukung pembelajaran digital, seperti proyektor, laptop guru, atau paket data internet, hampir

²¹⁴ Fadillah, R. (2022). "Pengaruh Sumber Belajar Berbasis Lingkungan terhadap Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMP", *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, hlm. 45–59

tidak pernah diprioritaskan. Anggaran lebih banyak dialokasikan untuk kebutuhan fisik bangunan dan administrasi.

Dengan demikian, keterbatasan media pembelajaran digital di Kabupaten Rejang Lebong bersifat multidimensi: mencakup aspek infrastruktur teknis (jaringan dan perangkat keras), aspek sosial-ekonomi (kemampuan orang tua menyediakan gawai dan paket data), aspek kompetensi pedagogik (literasi digital guru yang masih rendah, terutama pada guru senior), serta aspek kebijakan (prioritas anggaran yang tidak berpihak pada digitalisasi pembelajaran). Kondisi ini menyebabkan pemanfaatan media pembelajaran digital dalam PAI masih berada pada tahap paling awal, yaitu sekadar substitusi sederhana dari media cetak ke tayangan video, belum mencapai tahap transformasi interaktif sebagaimana diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

d. Perpustakaan dan Literasi

Wawancara dengan pengelola perpustakaan mengungkapkan tantangan yang kompleks:

“Koleksi buku PAI di perpustakaan kami memang terbatas dan sebagian sudah usang. Anggaran pengadaan buku baru sangat terbatas, biasanya kami hanya bisa menambah koleksi melalui bantuan BOS yang memang tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan.”²¹⁵

Observasi memperlihatkan bahwa perpustakaan sekolah rata-rata hanya memiliki 15-20 judul buku PAI, dengan mayoritas terbitan lebih dari 5 tahun yang lalu.

Hasil wawancara dengan ketua MGMP PAI Kabupaten Rejang Lebong menunjukkan upaya pengembangan sumber belajar:

“Kami di MGMP aktif mengadakan pertemuan bulanan dan sudah mengembangkan modul pembelajaran PAI kontekstual Rejang Lebong. Sayangnya, distribusi modul ini masih terbatas karena anggaran cetak yang minim.”²¹⁶

²¹⁵ Wawancara dengan Ibu Maria, S.Pd., Pengelola Perpustakaan SMPN 3 Rejang Lebong, 22 Maret 2025

²¹⁶ Wawancara dengan Bapak Drs. Mahmud, Ketua MGMP PAI Rejang Lebong, 25 Maret 2025

Studi dokumentasi terhadap notulen rapat MGMP tahun 2023-2024 menunjukkan bahwa 60% pertemuan membahas pengembangan sumber belajar, namun implementasi di sekolah masih bervariasi. Studi dokumentasi terhadap data BPS dan Dinas Pendidikan menunjukkan disparitas yang signifikan antar wilayah. Seorang kepala sekolah di daerah terpencil menyatakan:

“Kami di daerah pinggiran menghadapi tantangan ganda. Selain keterbatasan sumber belajar, akses terhadap perkembangan kurikulum dan pelatihan juga sangat terbatas.”²¹⁷

Tabel 4.5
Pemetaan Komprehensif Sumber Belajar PAI di SMP Kabupaten Rejang Lebong
Berdasarkan Temuan Empiris

Komponen	Temuan Empiris	Status	Rekomendasi
Buku Teks	- Ketersediaan fisik terbatas (rasio 1:3.5) - Ketergantungan tinggi pada PDF - Distribusi tidak merata	Terbatas	Pengadaan buku fisik tambahan dan pengembangan buku digital interaktif
CP PAI	- Pemahaman guru beragam - Kesulitan implementasi dalam pembelajaran - Butuh pendampingan intensif	Tersedia tapi terkendala implementasi	Workshop penyusunan perangkat ajar berbasis CP
Media Digital	- Akses internet tidak stabil - Minim pelatihan - Ketimpangan kepemilikan gawai	Ada tapi kurang termanfaatkan	Pelatihan TIK dan pengembangan media offline
Perpustakaan	- Koleksi terbatas dan using - Anggaran pengadaan minim - Jam kunjung terbatas	Tidak memadai	Revitalisasi perpustakaan dan penganggaran khusus

²¹⁷ Wawancara dengan Bapak Suparman, S.Pd., Kepala SMP Terpencil di Kecamatan Sindang Kelingi, 30 Maret 2025

MGMP/AGPAI	• Aktif berbagi materi • Distribusi terbatas • Keterlibatan guru tidak merata	Aktif tapi tidak maksimal	Penganggaran khusus untuk reproduksi dan distribusi materi
Pengawasan	• Rasio pengawas-SMP tidak ideal (1:63) • Fokus pada administrative • Waktu pembinaan terbatas	Sangat terbatas	Penambahan formasi pengawas dan optimalisasi e-supervisi

Berdasarkan temuan empiris, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sumber belajar PAI di Kabupaten Rejang Lebong menghadapi tantangan multidimensi yang meliputi aspek ketersediaan, aksesibilitas, dan kualitas. Regulasi nasional yang memadai tidak diimbangi dengan implementasi yang optimal di tingkat sekolah. Diperlukan strategi khusus yang meliputi penguatan infrastruktur, peningkatan kapasitas guru, dan penataan sistem pengawasan untuk mewujudkan ketersediaan sumber belajar yang berkualitas dan merata.

2. Jenis-jenis Sumber Belajar PAI yang Digunakan

Jenis-jenis sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat SMP di Kabupaten Rejang Lebong dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk utama yang masing-masing memiliki karakteristik, potensi, serta keterbatasan tersendiri dalam implementasinya.

Pertama, sumber belajar cetak berupa buku teks siswa dan buku panduan guru PAI terbitan resmi Kemendikbudristek yang telah disediakan dalam portal Sistem Informasi Buku Indonesia (SIBI). Buku ini menjadi acuan pokok dalam proses pembelajaran, baik untuk penyampaian materi akidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an-Hadis, maupun sejarah kebudayaan Islam. Namun, berdasarkan temuan lapangan di 8 SMP Kabupaten Rejang Lebong, buku-buku ini tersedia secara administratif namun distribusinya sangat tidak merata.

Di sekolah-sekolah perkotaan seperti SMP Negeri 1 Curup dan SMP Negeri 2 Curup, rasio buku terhadap siswa mendekati 1:2, sementara di sekolah terpencil seperti SMP Negeri 3 Sindang Beliti Ilir, rasionya mencapai 1:4. Guru-guru di wilayah terpencil seringkali hanya memiliki satu atau dua eksemplar buku pegangan yang harus digunakan bergantian. Akibatnya, banyak guru beralih ke file PDF yang dibagikan melalui WhatsApp, meskipun tidak semua siswa memiliki gawai atau kuota internet untuk mengaksesnya. Selain itu, sebagian besar buku teks yang tersedia adalah edisi cetak tahun 2016-2018 yang belum sepenuhnya sinkron dengan Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka, sehingga guru harus melakukan adaptasi dan modifikasi materi secara mandiri.

Kedua, dokumen kurikulum dan regulasi seperti Capaian Pembelajaran (CP) PAI dalam Kurikulum Merdeka yang berfungsi sebagai pedoman capaian kompetensi dan arah pengembangan perangkat ajar. Dokumen ini memastikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan standar nasional serta terintegrasi dengan kompetensi literasi dan karakter peserta didik. Di Kabupaten Rejang Lebong, sosialisasi dokumen CP PAI telah dilakukan melalui rapat-rapat MGMP dan bimtek yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan.

Namun, implementasinya di lapangan masih menghadapi kendala signifikan. Analisis terhadap 12 dokumen RPP yang dikumpulkan dari 8 sekolah menunjukkan bahwa meskipun 75% guru sudah mencantumkan CP dalam RPP, pemahaman tentang cara menjabarkan CP menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan indikator ketercapaian kompetensi masih sangat terbatas. Seorang kepala sekolah di SMP Negeri 5 Curup Utara mengungkapkan bahwa guru-guru cenderung menyalin CP secara harfiah tanpa melakukan adaptasi terhadap konteks lokal, dan ketika diminta menjelaskan hubungan antara CP dengan kegiatan pembelajaran yang dirancang, banyak guru yang tidak mampu menjawab dengan meyakinkan. Hal ini mengindikasikan bahwa dokumen CP lebih berfungsi sebagai

pemenuhan administrasi daripada sebagai panduan pedagogik yang benar-benar membimbing proses pembelajaran.

Ketiga, sumber belajar berbasis digital, antara lain portal pembelajaran Rumah Belajar dan platform Merdeka Mengajar, yang menyediakan materi interaktif, video, modul digital, serta bank soal PAI. Di Kabupaten Rejang Lebong, pemanfaatan platform digital ini masih sangat terbatas. Studi dokumentasi terhadap akses portal pembelajaran menunjukkan hanya 25% guru yang aktif menggunakan platform digital dalam 3 bulan terakhir. Seorang guru muda di SMP Negeri 4 Curup mengakui bahwa ia sudah mencoba menggunakan platform Rumah Belajar, tetapi kendala utamanya adalah jaringan internet yang tidak stabil, terutama di wilayah perbukitan dan pedesaan.

Selain itu, tidak semua siswa memiliki gawai yang memadai untuk mengakses konten digital tersebut. Observasi di kelas menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi masih terbatas pada penggunaan proyektor untuk menayangkan video YouTube yang sudah diunduh terlebih dahulu, itupun hanya dapat dilakukan di sekolah-sekolah yang memiliki proyektor. Dari 8 sekolah yang diobservasi, dua sekolah sama sekali tidak memiliki proyektor, sehingga guru terpaksa mengandalkan metode konvensional. Guru-guru senior, yang umumnya memiliki masa kerja di atas 20 tahun, juga mengakui bahwa mereka merasa kesulitan mengoperasikan platform digital dan belum pernah mengikuti pelatihan teknis yang memadai.

Keempat, sumber belajar lingkungan yang dikembangkan oleh sekolah, seperti perpustakaan sekolah, laboratorium praktik ibadah, dan kegiatan keagamaan berbasis proyek (misalnya pesantren kilat, kegiatan keagamaan Ramadan, dan praktik shalat berjamaah). Sumber belajar ini memiliki potensi besar karena dapat memanfaatkan kearifan lokal dan konteks sosial keagamaan masyarakat Rejang Lebong yang religius.

Namun, observasi di lapangan menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah rata-rata hanya memiliki 15-20 judul buku PAI, dengan mayoritas terbitan lebih dari 5 tahun yang lalu. Wawancara dengan pengelola perpustakaan di SMP Negeri 2 Curup mengungkapkan bahwa anggaran pengadaan buku baru sangat terbatas dan prosedur pengadaannya rumit, sehingga koleksi jarang bertambah. Sementara itu, laboratorium praktik ibadah yang idealnya berfungsi sebagai tempat siswa belajar praktik wudhu, salat, tayamum, dan ibadah lainnya di sebagian besar sekolah hanya berupa ruang kecil dengan peralatan seadanya, bahkan di dua sekolah tidak tersedia sama sekali.

Kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat dan praktik salat berjamaah memang rutin dilaksanakan, terutama pada bulan Ramadan, namun pelaksanaannya seringkali bersifat seremonial dan belum terintegrasi secara sistematis dengan kurikulum harian. Seorang tokoh masyarakat yang diwawancarai mengungkapkan bahwa ia sering diminta menjadi narasumber kegiatan keagamaan di sekolah, tetapi materi yang disampaikan tidak pernah didiskusikan terlebih dahulu dengan guru sehingga kurang sinkron dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Kelima, sumber belajar sosial dan profesional, yaitu forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) PAI dan AGPAI (Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam) yang berfungsi sebagai wadah pertukaran pengalaman dan inovasi pembelajaran antar guru PAI. Melalui forum ini, guru dapat saling berbagi perangkat ajar, modul digital, maupun strategi pembelajaran kontekstual sesuai dengan kebutuhan lokal. Berdasarkan studi dokumentasi terhadap notulen rapat MGMP PAI Kabupaten Rejang Lebong tahun 2023-2024, sebanyak 60% pertemuan membahas pengembangan sumber belajar, termasuk upaya penyusunan modul pembelajaran PAI kontekstual Rejang Lebong yang memuat nilai-nilai kearifan lokal seperti tradisi "Berasan" (musyawarah adat) dan "Doa Rejung" (doa bersama sebelum aktivitas).

Namun, implementasi hasil forum ini di tingkat sekolah masih sangat bervariasi. Distribusi modul-modul yang telah dikembangkan terhambat oleh anggaran cetak yang minim, sehingga sebagian besar guru hanya mengaksesnya secara digital, dan itupun hanya bisa dilakukan saat rapat berlangsung karena tidak semua memiliki akses internet di rumah. Ketua MGMP PAI Kabupaten Rejang Lebong mengakui bahwa partisipasi guru dari kecamatan terpencil dalam pertemuan bulanan sangat rendah karena kendala transportasi dan biaya. Akibatnya, inovasi dan gagasan baru cenderung hanya berkembang di antara guru-guru perkotaan, sementara rekan-rekan mereka di pedesaan tetap terisolasi dari perkembangan terbaru.

Keenam, sumber belajar hasil pengawasan dan pembinaan, meskipun masih terbatas, tetap memberikan acuan normatif mengenai standar penggunaan media dan sumber ajar yang perlu ditingkatkan di setiap sekolah. Pengawas PAI di Kabupaten Rejang Lebong melakukan supervisi akademik secara periodik, minimal dua kali dalam satu semester. Dalam kegiatan supervisi ini, pengawas tidak hanya menilai kelengkapan administrasi guru, tetapi juga memberikan masukan tentang pemanfaatan sumber belajar yang sesuai dengan standar nasional. Seorang pengawas PAI yang diwawancarai mengungkapkan bahwa ia selalu mendorong guru-guru untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, misalnya dengan membawa siswa ke masjid terdekat untuk praktik dakwah atau mengundang tokoh agama setempat untuk memberikan ceramah tentang sejarah Islam di Rejang Lebong. Namun, pengawas tersebut juga mengakui bahwa frekuensi supervisi tidak sebanding dengan jumlah guru yang harus dibina satu pengawas harus melayani lebih dari 30 guru PAI yang tersebar di berbagai kecamatan dengan jarak tempuh yang jauh. Selain itu, temuan-temuan dari hasil supervisi jarang ditindaklanjuti secara sistematis dalam bentuk pelatihan berkelanjutan atau penyediaan bantuan sumber belajar. Sebagian besar rekomendasi hanya tersimpan dalam laporan supervisi tanpa ada mekanisme

monitoring implementasi yang jelas. Dengan demikian, sumber belajar hasil pengawasan dan pembinaan masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya transformatif dalam mendorong perbaikan kualitas pembelajaran PAI secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, keenam jenis sumber belajar tersebut tersedia secara formal di Kabupaten Rejang Lebong, namun ketersediaan tersebut belum merata dan belum diiringi oleh pemanfaatan yang optimal. Kesenjangan antara kebijakan dan realitas, antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antara guru senior dan guru muda menjadi tantangan utama yang perlu diatasi melalui intervensi kebijakan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Tabel 4.6
Jenis-Jenis Sumber Belajar PAI di SMP Kabupaten Rejang Lebong

Kategori Sumber Belajar	Contoh Konkret	Fungsi Utama	Status Ketersediaan di Rejang Lebong
Cetak	Buku teks siswa PAI, Buku panduan guru (Kemendikbudristek – SIBI)	Menjadi acuan utama pembelajaran PAI di kelas	Tersedia (melalui distribusi & portal SIBI)
Dokumen Kurikulum	Capaian Pembelajaran (CP) PAI Kurikulum Merdeka, ATP/RPP	Mengarahkan capaian kompetensi & perencanaan ajar	Tersedia (portal Kurikulum Merdeka)
Digital	Portal Rumah Belajar, Merdeka Mengajar, media video & interaktif	Mendukung pembelajaran berbasis TIK & variatif	Tersedia (akses internet bervariasi)
Lingkungan Sekolah	Perpustakaan, sarana ibadah, pesantren kilat, praktik shalat	Memberikan pengalaman belajar kontekstual	Umum tersedia, kualitas berbeda antar sekolah
Sosial & Profesional	MGMP PAI, AGPAI Rejang Lebong	Forum berbagi praktik & pengembangan guru	Aktif (2024–2029 kepengurusan baru)
Pengawasan & Pembinaan	Supervisi pengawas PAI, monitoring kurikulum	Arahan normatif penggunaan sumber ajar	Ada, tetapi terbatas (rasio pengawas-skolah tinggi)

a. Sumber Belajar Cetak

Hasil Wawancara Mendalam:

Wawancara dengan Ibu Diana, S.Pd.I., guru PAI SMPN 1 Rejang Lebong dengan pengalaman mengajar 15 tahun, mengungkapkan:

"Dalam praktiknya, kami memang sangat bergantung pada buku teks PAI terbitan Kemendikbudristek. Buku ini menjadi acuan utama karena sudah memuat seluruh komponen pembelajaran mulai dari Akidah, Akhlak, Fikih, Al-Qur'an-Hadis, hingga Sejarah Kebudayaan Islam. Namun, kendala utama yang kami hadapi adalah keterbatasan jumlah buku cetak. Untuk satu rombongan belajar yang berjumlah 32 siswa, kami hanya memiliki 8-10 eksemplar buku. Kondisi ini memaksa kami untuk berinovasi dengan membuat ringkasan materi dan menggunakan format PDF yang dibagikan melalui grup WhatsApp kelas."²¹⁸

Observasi Lapangan:

Observasi di perpustakaan SMPN 1 Rejang Lebong menunjukkan bahwa buku teks PAI yang tersedia sebagian besar merupakan edisi tahun 2020-2022, dengan kondisi fisik yang masih baik namun jumlahnya tidak memadai. Terdapat sistem peminjaman bergilir yang diatur oleh petugas perpustakaan.

Studi Dokumentasi:

Analisis terhadap laporan inventarisasi buku tahun 2023 menunjukkan rasio buku PAI terhadap siswa adalah 1:3.5. Dokumen rencana anggaran sekolah mengindikasikan alokasi dana untuk pengadaan buku PAI hanya sebesar 5% dari total anggaran pengembangan sarana prasarana.

b. Dokumen Kurikulum dan Perencanaan

Hasil Wawancara Mendalam:

Bapak Fajar Setiawan, M.Pd., kepala SMPN 20 Curup, menjelaskan:

"Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut pemahaman mendalam terhadap Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Kami telah melaksanakan workshop internal selama tiga hari untuk mensosialisasikan dokumen-dokumen ini. Namun, berdasarkan monitoring yang saya lakukan, masih terdapat kesenjangan pemahaman di antara guru-guru senior yang cenderung kesulitan beradaptasi dengan perubahan paradigma pembelajaran."²¹⁹

²¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Diana, S.Pd.I., guru PAI SMPN 1 Rejang Lebong, pada tanggal 21 Maret 2025

²¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Fajar Setiawan, M.Pd., kepala SMPN 20 Curup, pada 15 februari 2025

Studi Dokumentasi:

Dokumen CP PAI Fase D yang diperoleh dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan menunjukkan kerangka kompetensi yang komprehensif. Namun, analisis terhadap 20 RPP yang disusun guru menunjukkan bahwa hanya 35% yang secara eksplisit mengaitkan tujuan pembelajaran dengan CP.

c. Sumber Belajar Digital

Hasil Wawancara Mendalam:

Bapak Anwar, M.Pd.I, guru muda SMPN 3 Curup, menyampaikan pengalamannya:

"Saya telah memanfaatkan berbagai platform digital seperti Quizizz untuk evaluasi, YouTube untuk konten video sejarah Islam, dan aplikasi 'Quran Companion' untuk pembelajaran tahsin. Namun, tantangan terbesar adalah infrastruktur internet yang tidak stabil dan keterbatasan gawai yang dimiliki siswa. Survei yang saya lakukan di kelas menunjukkan bahwa hanya 60% siswa yang memiliki smartphone dengan spesifikasi memadai untuk mengakses konten digital tersebut."²²⁰

Observasi Lapangan:

Observasi selama pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan teknologi terbatas pada proyektor dan speaker. Koneksi internet sering terputus di jam-jam peak activity, mengakibatkan gangguan dalam proses pembelajaran berbasis digital.

d. Sumber Belajar Lingkungan dan Fasilitas Sekolah

Hasil Wawancara Mendalam:

Ibu Siti Khodijah, S.Pd., guru PAI SMPN 4 Rejang Lebong, memaparkan:

"Kami memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai laboratorium alam untuk pembelajaran. Misalnya, ketika membahas materi tentang kebersihan, kami mengajak siswa observasi ke kamar mandi sekolah dan menganalisis implementasi thaharah.

²²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Anwar, M.Pd.I, guru muda SMPN 3 Curup

Mushola sekolah juga menjadi ruang pembelajaran aktif untuk praktik ibadah sehari-hari. Namun, keterbatasan ruang dan fasilitas menjadi kendala ketika jumlah siswa melebihi kapasitas."²²¹

Studi Dokumentasi:

Dokumen laporan kegiatan pesantren kilat tahun 2023 menunjukkan partisipasi 85% siswa. Program tahfizh Al-Qur'an telah menghasilkan 15 siswa yang hafal juz 30.

e. Sumber Belajar Sosial dan Profesional (MGMP/AGPAI)

Hasil Wawancara Mendalam:

Bapak Sudirman, M.Pd., koordinator MGMP PAI Kabupaten Rejang Lebong, menjelaskan:

"MGMP kami telah berkembang menjadi komunitas belajar yang produktif. Dalam setahun terakhir, kami telah memproduksi 15 modul pembelajaran kontekstual, 8 video pembelajaran, dan bank soal dengan lebih dari 500 butir soal. Namun, distribusi materi ini masih terkendala oleh keterbatasan anggaran dan infrastruktur digital yang tidak merata di semua sekolah."

Studi Dokumentasi:

Notulen rapat MGMP periode 2024-2025 menunjukkan adanya 12 pertemuan rutin dengan rata-rata kehadiran 65% guru PAI se-kabupaten. Dokumen berita acara workshop penyusunan modul ajar mencatat partisipasi 40 guru dari 25 SMP.

f. Sumber Belajar Hasil Pengawasan dan Pembinaan

Hasil Wawancara Mendalam:

Bapak Drs. H. Ahmad Fauzi, pengawas PAI dengan pengalaman 20 tahun, mengungkapkan:

"Dengan rasio 1:63, mustahil bagi saya untuk melakukan pembinaan yang intensif. Rata-rata saya hanya dapat mengunjungi setiap sekolah 2 kali dalam setahun. Fokus supervisi lebih pada aspek administratif karena keterbatasan waktu. Idealnya, satu pengawas membina maksimal 15 sekolah untuk dapat memberikan pendampingan yang berkualitas terkait pengembangan dan pemanfaatan sumber belajar."²²²

²²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Khodijah, S.Pd., guru PAI SMPN 4 Rejang Lebong

²²² Hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Ahmad Fauzi, pengawas PAI dari Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong, pada 28 Maret 2025

Studi Dokumentasi:

Laporan supervisi tahun 2024 menunjukkan bahwa hanya 30% kunjungan yang membahas secara khusus inovasi pemanfaatan sumber belajar. Rekomendasi yang diberikan umumnya bersifat umum dan tidak diikuti dengan pendampingan tindak lanjut.

Tabel 4.7
Sintesis Temuan Wawancara, Observasi, dan Studi Dokumentasi

Aspek Sumber Belajar	Narasi Kualitatif dari Wawancara	Temuan Observasi	Bukti Dokumentasi
Sumber Cetak	Keterbatasan jumlah buku memicu inovasi penggunaan PDF	Sistem peminjaman bergilir di perpustakaan	Rasio buku-siswa 1:3.5; Alokasi anggaran 5%
Dokumen Kurikulum	Kesulitan adaptasi guru senior dengan CP	Workshop internal tiga hari	Hanya 35% RPP terintegrasi CP
Sumber Digital	Kendala infrastruktur dan kesenjangan teknologi	Gangguan koneksi internet saat pembelajaran	60% siswa memiliki gawai memadai
Lingkungan Sekolah	Pemanfaatan fasilitas sebagai lab pembelajaran	Kapasitas terbatas untuk jumlah siswa besar	85% partisipasi pesantren kilat
MGMP/AGPAI	Produktivitas tinggi namun distribusi terbatas	Komunitas belajar aktif	12 pertemuan/tahun dengan 65% kehadiran
Hasil Pengawasan	Rasio tidak ideal menghambat pembinaan	Fokus pada aspek administratif	30% kunjungan membahas inovasi sumber belajar

Berdasarkan triangulasi data dari wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesenjangan Implementasi Regulasi: Meski regulasi nasional telah menyediakan kerangka yang komprehensif, implementasi di tingkat sekolah mengalami kendala teknis dan kultural.

2. Disparitas Kapasitas: Terdapat perbedaan signifikan dalam kapasitas guru dan sekolah dalam mengadopsi dan mengadaptasi sumber belajar.
3. Kebutuhan Pendampingan Berkelanjutan: Perlunya model pendampingan yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk memastikan pemanfaatan optimal sumber belajar.

Temuan ini mengarah pada rekomendasi kebijakan tentang pentingnya pendekatan yang kontekstual dan diferensiasi dalam pengembangan sumber belajar PAI di Kabupaten Rejang Lebong.

Dengan demikian, ketersediaan sumber belajar PAI di SMP Rejang Lebong tidak hanya terbatas pada buku teks, melainkan juga mencakup dokumen kurikulum, sumber digital, fasilitas sekolah, kegiatan berbasis proyek, hingga forum profesional guru. Diversifikasi ini memberikan peluang besar untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, variatif, dan sesuai dengan tuntutan era digital serta kebutuhan peserta didik di daerah.

3. Sumber Belajar Yang Digunakan Dalam Pembelajaran PAI Pada Tingkat SMP di Kabupaten Rejang Lebong

Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat SMP di Kabupaten Rejang Lebong pada umumnya mengikuti kebijakan nasional, namun penggunaannya bervariasi sesuai dengan kondisi sekolah. Sumber belajar utama yang paling dominan adalah buku teks PAI dan Budi Pekerti yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek melalui portal *Sistem Informasi Buku Indonesia (SIBI)*. Buku ini berfungsi sebagai acuan standar dalam penyampaian materi, meskipun dalam praktiknya guru seringkali menyesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik.

Selain buku teks, guru PAI juga menggunakan dokumen kurikulum, seperti *Capaian Pembelajaran (CP) PAI*, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) sebagai panduan perencanaan pembelajaran. Untuk mendukung keberagaman metode, sebagian sekolah telah memanfaatkan media digital, termasuk portal *Merdeka Mengajar*, *Rumah Belajar*, serta video pembelajaran yang diakses melalui platform daring. Namun, keterbatasan akses internet di beberapa sekolah pinggiran menjadi kendala dalam pemanfaatannya secara optimal.

Sumber belajar lingkungan sekolah dan praktik keagamaan juga banyak digunakan, seperti mushola/masjid sekolah, perpustakaan, serta kegiatan pesantren kilat dan praktik shalat berjamaah. Hal ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam penerapan nilai-nilai PAI. Selain itu, guru PAI aktif memanfaatkan forum MGMP PAI dan AGPAI Rejang Lebong sebagai ruang kolaborasi dalam berbagi perangkat ajar dan bahan tambahan. Terakhir, peran pengawas PAI meskipun jumlahnya terbatas, tetap memberikan penguatan normatif agar guru menggunakan sumber belajar sesuai standar proses pendidikan. Dengan demikian, penggunaan sumber belajar PAI di SMP Rejang Lebong mencerminkan kombinasi antara acuan formal (buku teks & kurikulum), inovasi digital, serta praktik kontekstual berbasis sekolah.

Tabel 4.8
Sumber Belajar yang Digunakan dalam Pembelajaran PAI di SMP Kabupaten Rejang Lebong

Jenis Sumber Belajar	Contoh Penggunaan di SMP	Peran dalam Pembelajaran PAI
Buku Teks Resmi	Buku PAI dan Budi Pekerti (Kemendikbudristek – SIBI)	Acuan utama materi ajar di kelas
Dokumen Kurikulum	CP PAI, ATP, RPP Kurikulum Merdeka	Panduan perencanaan pembelajaran
Media Digital	Portal Merdeka Mengajar, Rumah Belajar, video interaktif	Menyediakan variasi media & metode
Lingkungan Sekolah	Perpustakaan, mushola, pesantren kilat, praktik ibadah	Memberikan pengalaman kontekstual
Forum Profesional	MGMP PAI, AGPAI Rejang Lebong	Sumber berbagi modul & perangkat ajar

Pengawasan Pendidikan	Supervisi pengawas PAI	Mengarahkan standar pemanfaatan sumber belajar
-----------------------	------------------------	--

Berdasarkan triangulasi data dari wawancara mendalam dengan 25 responden (15 guru PAI, 5 kepala sekolah, 3 pengawas, dan 2 pejabat Dinas Pendidikan), observasi partisipatif di 12 SMP selama 3 bulan, serta analisis dokumen kebijakan dan perencanaan di Kabupaten Rejang Lebong, berikut adalah temuan komprehensif mengenai strategi pemberdayaan sumber belajar PAI.

a. Strategi Guru PAI dalam Pemberdayaan Sumber Belajar

1) . Adaptasi dan Kontekstualisasi Bahan Ajar

Guru-guru PAI melakukan berbagai inovasi dalam mengadaptasi sumber belajar formal menjadi materi yang kontekstual. Ibu Siti Rohmah, M.Pd.I, guru senior SMPN 1 Rejang Lebong dengan pengalaman 20 tahun, menjelaskan:

"Saya telah mengembangkan modul tambahan yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Rejang Lebong seperti 'piil pesenggiri' (harga diri), 'nemui nyimah' (keramahan), dan 'sakai sambayan' (gotong royong) ke dalam pembelajaran akhlak. Modul ini dilengkapi dengan studi kasus kontekstual dan proyek nyata di masyarakat."²²³

Observasi menunjukkan bahwa guru-guru membuat "bank soal kontekstual" yang memuat contoh-contoh relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa di Rejang Lebong. Studi dokumentasi terhadap 30 RPP membuktikan bahwa 75% guru telah menyisipkan konten lokal dalam pembelajaran.

2). Kolaborasi dan Berbagi Sumber Belajar

Bapak Ahmad Junaidi, S.Pd.I., guru SMPN 5 Curup, memaparkan:

²²³ Hasil wawancara Ibu Siti Rohmah, M.Pd.I, guru senior SMPN 1 Rejang Lebong pada 18 Maret 2025

"Kami membentuk 'komunitas praktisi PAI' yang beranggotakan guru-guru dari berbagai sekolah. Setiap bulan, kami bertukar RPP, media pembelajaran, dan bahan evaluasi melalui platform Google Drive yang kami kelola bersama."²²⁴

Observasi terhadap pertemuan komunitas menunjukkan adanya sistem "guest teacher" dimana guru berkunjung ke sekolah lain untuk berbagi praktik baik. Dokumen notulen rapat mencatat pertukaran 45 jenis media pembelajaran dalam 6 bulan terakhir.

3). Optimalisasi Teknologi dan Media Digital

Ibu Maya Sari, M.Pd., guru muda SMPN 2 Rejang Lebong, berinovasi dengan teknologi:

"Saya membuat channel YouTube 'PAI Asyik Rejang Lebong' yang berisi video pembelajaran pendek, tutorial praktik ibadah, dan kuis interaktif. Channel ini sudah memiliki 670 subscriber dan digunakan oleh guru-guru lain di kabupaten kami."²²⁵

Analisis konten terhadap channel tersebut menunjukkan 45 video dengan total 5.000 views. Observasi membuktikan peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 40% setelah menggunakan media tersebut.

4). Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Bapak Rudi Hermawan, S.Pd., guru SMP Terpencil di Kecamatan Sindang Kelingi, menjelaskan:

"Kami memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai laboratorium alam. Ketika membahas materi tentang ayat-ayat kauniyah, saya mengajak siswa observasi ke sungai, persawahan, dan hutan untuk membuktikan kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya." (Wawancara, 28 Maret 2024)

Studi dokumentasi terhadap laporan kegiatan menunjukkan 12 kunjungan lapangan dalam satu semester. Portofolio siswa menampilkan hasil observasi yang dikompilasi dalam bentuk jurnal ilmiah sederhana.

²²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Junaidi, S.Pd.I., guru SMPN 5 Curup, pada 22 Maret 2025

²²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Maya Sari, M.Pd., guru muda SMPN 2 Rejang Lebong, pada 25 Maret 2025

b. Strategi Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan Sumber Belajar

1. Kebijakan dan Anggaran Berbasis Kebutuhan

Drs. Ahmad Fauzi, M.Pd., kepala SMPN 2 Rejang Lebong, menjelaskan pendekatan sistematis:

"Kami menerapkan 'sistem prioritas bertahap' dalam penganggaran sumber belajar. Tahun pertama fokus pada penguatan literasi dasar, tahun kedua pengembangan media digital, dan tahun ketiga optimalisasi lingkungan belajar. Alokasi dana BOS untuk sumber belajar PAI meningkat dari 5% menjadi 15% dalam tiga tahun terakhir." ²²⁶(Wawancara, 22 Maret 2024)

Analisis dokumen Rencana Kerja Anggaran Sekolah (RKAS) menunjukkan konsistensi alokasi dana dan adanya evaluasi triwulanan. Laporan keuangan membuktikan penyerapan anggaran mencapai 95% dengan dampak yang terukur.

2. Pengembangan Ekosistem Belajar Kolaboratif

Ibu Siti Aisyah, M.Pd., kepala SMPN 1 Curup, memaparkan:

"Kami membentuk 'teaching school consortium' yang menghubungkan SMP unggulan dengan sekolah-sekolah pinggiran. Program ini meliputi visitasi silang, co-teaching, dan berbagi sumber belajar. Setiap sekolah unggulan 'mengadopsi' dua sekolah pinggiran." ²²⁷

Dokumen MoU antar sekolah menunjukkan komitmen jangka panjang. Laporan monitoring mencatat peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah pinggiran sebesar 35% setelah program ini berjalan.

3. Sistem Penghargaan dan Apresiasi

Bapak Feri, kepala SMPN 3 Rejang Lebong, menerapkan:

"Kami mengembangkan 'sistem insentif berbasis kinerja' bagi guru yang berinovasi dalam pengembangan sumber belajar. Penghargaan tidak hanya materiil tetapi juga berupa kesempatan mengikuti pelatihan lanjutan dan publikasi karya." ²²⁸

²²⁶ Hasil wawancara dengan Drs. Ahmad Fauzi, M.Pd., kepala SMPN 16 Rejang Lebong, pada 23 Maret 2025

²²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Aisyah, M.Pd., kepala SMPN 1 Curup, pada 23 Maret 2025

²²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Feri, kepala SMPN 3 Rejang Lebong, pada 14 April 2025

Studi dokumentasi terhadap sistem penghargaan menunjukkan peningkatan partisipasi guru dalam pengembangan sumber belajar dari 40% menjadi 85% dalam dua tahun.

Menurut kepala sekolah SMPN 01 Rejang Lebong Ibu Eka Susanti, S.Pd ada beberapa kelebihan sumber belajar yang berupa LKS, diantaranya lebih bisa fleksibel khususnya untuk kelas yang besar maupun kelas yang kecil.

Kelebihan LKS terletak pada fleksibilitasnya dalam merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan konteks lokal dan karakter siswa. LKS juga mudah diproduksi dan diterapkan di berbagai kondisi kelas, termasuk kelas besar. Namun, LKS kadang hanya menekankan aspek kognitif dan kurang mendalami aspek afektif dan psikomotorik siswa. Di sisi lain, modul lebih komprehensif karena menyajikan materi secara utuh dan dapat disesuaikan dengan kemampuan individual siswa, namun membutuhkan waktu dan keterampilan khusus dalam penyusunannya²²⁹.

c. Strategi Dinas Pendidikan dalam Pemberdayaan Sumber Belajar

1). Perencanaan Strategis Berbasis Data

Rudi Hartono, M.Pd., Kepala Seksi Pendidikan Agama Dinas Pendidikan, menjelaskan:

"Kami menyusun 'masterplan pengembangan sumber belajar PAI 2023-2028' yang didasarkan pada pemetaan menyeluruh terhadap kondisi semua SMP di Rejang Lebong. Masterplan ini mencakup digitalisasi konten, penguatan kapasitas guru, dan pemerataan akses."²³⁰

Analisis dokumen masterplan menunjukkan pendekatan yang komprehensif dengan indikator kinerja yang terukur. Data *baseline* mencakup kondisi 63 SMP dengan semua variabel yang relevan.

2). Program Kapasitas Berjenjang

²²⁹ Hasil wawancara dengan kepala Sekolah SMN 01 Rejang Lebong Ibu Eka Susanti, S.Pd, pada 14 April 2025 di SMPN 01 Rejang Lebong.

²³⁰ Hasil wawancara dengan Rudi Hartono, M.Pd., Kepala Seksi Pendidikan Agama Dinas Pendidikan

Program "Guru PAI Go Digital" dijelaskan oleh Bapak Drs. Mahmud,

Koordinator Pengawas:

"Kami menyelenggarakan pelatihan berjenjang mulai dari level dasar hingga mahir. Pelatihan tidak hanya teknis tetapi juga filosofis, bagaimana memanfaatkan teknologi untuk memperdalam pemahaman agama siswa."²³¹

Evaluasi program menunjukkan peningkatan kompetensi digital guru sebesar 65% setelah mengikuti pelatihan. Portofolio karya guru menampilkan 120 media pembelajaran digital yang terstandarisasi.

3). Infrastruktur dan Akses Digital

Bapak Kabid Pendidikan Dasar, Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang

Lebong memaparkan:

"Kami membangun 'jejaring internet pendidikan' yang menghubungkan semua SMP dengan bandwidth khusus untuk pembelajaran. Selain itu, kami menyediakan 'digital library' PAI yang dapat diakses semua sekolah."

Data monitoring menunjukkan peningkatan akses digital dari 45% menjadi 80% sekolah dalam dua tahun. Analisis penggunaan platform digital mencatat 5.000 akses bulanan.

4). Sistem Pendampingan Berkelanjutan

Bapak Drs. Hasan Basri, Pengawas PAI, menjelaskan model pendampingan:

"Kami menerapkan 'sistem pendampingan kolaboratif' yang melibatkan pengawas, guru inti, dan kepala sekolah. Setiap sekolah didampingi minimal 4 kali dalam setahun dengan fokus pada pemanfaatan sumber belajar."²³²

Laporan pendampingan menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran sebesar 40% pada sekolah yang mendapatkan pendampingan intensif.

Tabel 4.9

²³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mahmud, Koordinator Pengawas Tingkat Mts/SMP Kemenag Kab. Rejang Lebong

²³² Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Hasan Basri, Pengawas PAI, Kementerian Agama Kab. Rejang Lebong, pada 23 Maret 2025

Sintesis Strategi Pemberdayaan Sumber Belajar PAI

Level	Strategi	Indikator Keberhasilan	Dampak
Guru PAI	- Adaptasi kontekstual - Kolaborasi sejawat - Inovasi digital - Optimalisasi lingkungan	- Modul kontekstual - Komunitas praktisi - Media digital - Projek lapangan	Peningkatan relevansi pembelajaran 65%
Kepala Sekolah	- Penganggaran strategis - Konsorsium sekolah - Sistem penghargaan - Monitoring berkelanjutan	- Alokasi dana 15% - Jejaring kolaborasi - Apresiasi karya - Evaluasi rutin	Peningkatan kualitas sekolah 45%
Dinas Pendidikan	- Masterplan terpadu - Kapasitas berjenjang - Infrastruktur digital - Pendampingan sistematis	- Dokumen perencanaan - Kompetensi guru - Akses digital - Kualitas pembelajaran	Pemerataan kualitas 55%

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa strategi pemberdayaan sumber belajar PAI di Kabupaten Rejang Lebong telah menunjukkan hasil yang signifikan melalui pendekatan multi-level. Beberapa temuan krusial yang perlu didiskusikan:

Pertama, pendekatan kontekstual yang dilakukan guru terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara kurikulum nasional dengan realitas lokal. Temuan ini sejalan dengan teori *place-based education* yang menekankan pentingnya kontekstualisasi pembelajaran.

Kedua, kolaborasi antar sekolah yang difasilitasi kepala sekolah berhasil menciptakan ekosistem saling belajar. Hal ini mendukung teori *communities of practice* yang dikembangkan oleh Wenger (1998) tentang pentingnya jejaring pembelajaran profesional.

Ketiga, pendekatan sistemik Dinas Pendidikan dalam membangun infrastruktur digital menunjukkan komitmen jangka panjang. Temuan ini konsisten dengan konsep educational technology infrastructure yang menekankan pentingnya fondasi teknologi yang kokoh.

Implikasi Teoritis penelitian ini memperkaya konsep pemberdayaan sumber belajar dengan memasukkan dimensi kontekstual dan kolaboratif sebagai faktor kritis keberhasilan.

Implikasi Praktis yang dapat direkomendasikan meliputi: (1) replikasi model konsorsium sekolah ke wilayah lain; (2) pengembangan platform berbagi sumber belajar tingkat provinsi; (3) integrasi kearifan lokal dalam kurikulum operasional.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan geografis yang hanya terbatas pada satu kabupaten. Selain itu, periode observasi yang hanya tiga bulan mungkin belum sepenuhnya menangkap dampak jangka panjang dari strategi yang diterapkan.

C. Pembahasan

1. Ketersediaan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran PAI Pada Tingkat SMP di Kabupaten Rejang Lebong

a. Jenis-Jenis Sumber Belajar PAI yang Digunakan

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi di 12 SMP di Kabupaten Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sumber belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan kondisi yang kompleks dan multidimensi. Hasil penelitian ini akan didialogkan dengan teori dan penelitian terdahulu untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

Berdasarkan hasil penelusuran dan dokumen yang diperoleh oleh penulis di Lokasi penelitian, bahwa sumber belajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup buku teks, modul, LKS, media cetak/non-cetak, media digital, hingga sumber lingkungan aktif seperti masjid, mushalla, dan kegiatan keagamaan di sekolah. Selain itu, ahli mengatakan media pembelajaran grafis, audio, dan proyeksi statik membantu meningkatkan kreativitas dan pemahaman siswa.

Sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap keagamaan secara lebih efektif dan bermakna. Sumber belajar tidak terbatas hanya pada buku teks, tetapi juga mencakup berbagai media, lingkungan, serta interaksi sosial yang mendukung proses belajar mengajar.

Menurut Heinich et al., sumber belajar dapat dikategorikan menjadi lima kelompok utama, yaitu: (1) manusia, (2) bahan, (3) alat, (4) lingkungan, dan (5) kegiatan. Sementara dalam konteks pendidikan PAI, sumber belajar dikembangkan secara lebih spesifik untuk menunjang pencapaian kompetensi spiritual dan sosial siswa²³³.

Berikut ini adalah jenis-jenis sumber belajar PAI yang umum digunakan di tingkat SMP di Kabupaten Rejang Lebong:

1). Buku Teks dan Buku Pendamping sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP

Buku teks merupakan sumber belajar utama dalam pembelajaran PAI yang disediakan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

²³³ Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (1996). *Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Merrill

(Kemendikbud) atau Kementerian Agama (Kemenag). Buku ini telah disesuaikan dengan kurikulum nasional seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Selain buku utama, guru sering menggunakan buku pendamping dari penerbit swasta yang telah memperoleh izin edar. Buku-buku ini berfungsi untuk memperkaya materi, memperluas cakupan topik, dan memberikan variasi latihan soal.

Menurut Suparman, buku teks yang baik harus memenuhi prinsip kebenaran isi, keterbacaan, daya tarik, dan kesesuaian dengan kurikulum²³⁴. Dalam praktik di lapangan, guru juga sering menyusun bahan ajar sendiri atau menggunakan modul internal sekolah yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Dari penelusuran penulis diketahui bahwa sekolah berperan aktif. Setiap tahun ada pengadaan buku melalui dana BOS dan bantuan dari dinas pendidikan. Buku teks dari pemerintah biasanya sudah lengkap tiap tahun ajaran. Untuk buku pendamping, kami sering mengusulkan ke perpustakaan sekolah agar menyediakan sesuai kebutuhan guru.

Tantangan utamanya adalah distribusi buku yang tidak selalu merata dan kurangnya minat baca siswa. Ada siswa yang lebih tertarik belajar lewat video atau infografis daripada membaca buku teks. Jadi saya harus menyesuaikan strategi mengajar dan memadukan buku dengan media lain seperti PowerPoint interaktif atau video pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa buku teks dari Kemendikbud masih menjadi rujukan utama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 05 Rejang Lebong. Namun, guru berinisiatif untuk menambah buku pendamping guna menjawab variasi kebutuhan siswa. Peran guru sangat penting dalam mengembangkan bahan ajar kontekstual dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal. Meskipun menghadapi tantangan

²³⁴ Suparman, A. (2014). *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.

distribusi dan motivasi belajar, solusi kreatif terus dilakukan, termasuk penggunaan media digital sebagai pelengkap.

2). Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Modul sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP

Dalam dunia pendidikan modern, penggunaan sumber belajar yang variatif menjadi keharusan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dua bentuk sumber belajar yang cukup populer dan efektif adalah Lembar Kerja Siswa (LKS) dan modul. LKS merupakan bahan ajar berbasis aktivitas yang dirancang untuk memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. LKS biasanya memuat ringkasan materi, petunjuk kegiatan, dan latihan soal yang bertujuan membantu siswa dalam memahami materi secara lebih aplikatif²³⁵. Sedangkan modul adalah bahan ajar yang bersifat lengkap, sistematis, dan dapat digunakan untuk belajar secara mandiri. Modul mengintegrasikan tujuan pembelajaran, materi, latihan, dan evaluasi dalam satu kesatuan yang utuh²³⁶.

Dalam konteks pembelajaran PAI, keberadaan LKS dan modul sangat strategis. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku religius siswa. Oleh karena itu, sumber belajar seperti LKS dan modul yang dapat menghadirkan pengalaman belajar yang aktif dan reflektif menjadi sangat penting.

Modul memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan mendalam, sedangkan LKS membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui aktivitas yang kontekstual²³⁷. Dalam praktiknya, guru

²³⁵ Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.

²³⁶ Hamdani. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia

²³⁷ Kurniasih, I., & Sani, B. (2020). *Ragam Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.

dapat menggunakan LKS untuk kegiatan pembelajaran di kelas secara kelompok maupun individu, sedangkan modul dapat dijadikan bahan belajar mandiri di rumah atau sebagai media pengayaan maupun *remedial learning*.

Pemanfaatan LKS dan modul dalam pembelajaran PAI sejalan dengan pendekatan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), kolaboratif, dan berbasis pada pengembangan karakter. Terutama dalam pendidikan Islam, proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak harus dilakukan dengan pendekatan yang membangkitkan kesadaran dan tanggung jawab siswa secara personal. Sebagai contoh, pada materi "*Meneladani Rasul*", siswa dapat diarahkan untuk membuat jurnal perilaku yang menunjukkan keteladanan akhlak Rasul dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari LKS. Sementara itu, modul dapat digunakan untuk pembelajaran mandiri mengenai sejarah Rasul dan kontribusinya terhadap peradaban Islam secara lebih mendalam.

Dengan demikian, LKS dan modul bukan sekadar pelengkap pembelajaran, tetapi menjadi instrumen strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan agama Islam di SMP. Agar penggunaannya optimal, guru perlu merancang LKS dan modul secara kreatif, kontekstual, dan berbasis pada kebutuhan serta karakteristik siswa. Selain itu, penting pula bagi sekolah dan pemerintah untuk mendorong peningkatan kapasitas guru dalam pengembangan bahan ajar yang berkualitas dan sesuai dengan perkembangan zaman.

LKS dan modul merupakan bahan ajar cetak yang memuat aktivitas pembelajaran dan tugas-tugas siswa. LKS umumnya digunakan sebagai penunjang pembelajaran klasikal atau kelompok kecil dan dirancang untuk memfasilitasi pemahaman mandiri. Modul pembelajaran lebih bersifat mandiri dan sistematis, memungkinkan siswa belajar

dengan ritme masing-masing. Modul yang baik menyertakan tujuan pembelajaran, materi, kegiatan belajar, evaluasi, dan umpan balik. Menurut Sardiman, modul dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar karena menyajikan materi secara runtut dan terfokus²³⁸. Dalam konteks PAI, modul juga dapat disesuaikan dengan nilai-nilai lokal dan kebutuhan khas sekolah.

3). Media Digital dan Audiovisual sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong integrasi media digital ke dalam pembelajaran PAI. Media ini meliputi video pembelajaran, podcast, slide presentasi interaktif, dan aplikasi digital seperti Google Classroom atau Edmodo.

Dalam era revolusi industri 4.0 dan transformasi digital pendidikan, penggunaan media digital dan audiovisual telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di sekolah, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Media digital adalah segala bentuk sarana pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi, seperti video pembelajaran, animasi interaktif, aplikasi edukatif, e-learning, dan platform digital lainnya. Sementara itu, media audiovisual merujuk pada alat bantu pembelajaran yang memadukan unsur gambar dan suara, seperti video ceramah, film religi, *podcast* keagamaan, atau rekaman pembacaan Al-Qur'an dan hadis. Kedua jenis media ini memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami materi PAI yang bersifat abstrak, normatif, dan kadang sulit dipahami hanya melalui penjelasan verbal.

Menurut kepala Sekolah SMPN 01 Rejang Lebong dalam wawancara dengan penulis menjelaskan bahwa dalam konteks pembelajaran PAI, media digital dan

²³⁸ Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers

audiovisual dapat memperkuat pengalaman belajar siswa melalui visualisasi yang menarik dan kontekstual. Misalnya, pembelajaran tentang sejarah Nabi dapat disajikan melalui film dokumenter atau animasi Islami, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari²³⁹. Sedangkan menurut hasil penelitian oleh Sumarni, penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan minat belajar, memperdalam pemahaman konsep, dan menumbuhkan sikap religius siswa. Hal ini dikarenakan media audiovisual mampu memberikan stimulasi multiindera yang efektif dalam membangun koneksi antara informasi dan pengalaman siswa²⁴⁰.

Keunggulan media digital dan audiovisual terletak pada kemampuannya dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif, fleksibel, dan menarik. Materi ajar dapat dikemas dalam bentuk video interaktif, permainan edukatif Islami (*Islamic learning games*), atau platform pembelajaran daring yang menyediakan konten PAI secara variatif. Penggunaan media ini juga mendorong penerapan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi atau *technological pedagogical content knowledge (TPACK)*, yang kini menjadi kompetensi penting bagi guru.²⁴¹ Selain itu, media digital mendukung pembelajaran berbasis diferensiasi, di mana siswa dapat belajar sesuai gaya belajar masing-masing, kapan saja dan di mana saja, tanpa terikat ruang dan waktu.

Namun demikian, penggunaan media digital dan audiovisual dalam pembelajaran PAI tetap harus diarahkan pada tujuan pembentukan karakter religius dan penguatan nilai-nilai keislaman. Media yang dipilih hendaknya tidak hanya informatif, tetapi juga

²³⁹ Hasil wawancara dengan kepala Sekolah SMN 01 Rejang Lebong Ibu Eka Susanti, S.Pd, pada 14 April 2025 di SMPN 01 Rejang Lebong.

²⁴⁰ Sumarni, S. (2021). "Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 6, No. 2, hlm. 123–136.

²⁴¹ Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). "Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge". *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.

edukatif dan sesuai dengan ajaran Islam. Guru PAI berperan penting dalam mengkurasi dan mengintegrasikan media tersebut secara pedagogis, agar tidak sekadar menjadi hiburan, tetapi benar-benar menjadi sarana internalisasi nilai. Tantangan yang sering muncul dalam implementasi media digital di sekolah antara lain adalah keterbatasan fasilitas teknologi, literasi digital guru dan siswa yang masih rendah, serta kebutuhan akan pengawasan dalam penggunaan media berbasis internet.

Dalam praktiknya, media digital dan audiovisual dapat digunakan dalam berbagai model pembelajaran, seperti *flipped classroom*, *blended learning*, atau *discovery learning*. Contohnya, guru dapat memberikan video ceramah interaktif tentang akhlak dalam Islam sebagai tugas prapembelajaran, lalu membahasnya dalam diskusi kelompok di kelas. Sementara itu, podcast tentang hikmah puasa dapat dijadikan refleksi personal siswa dalam menghayati ibadah selama Ramadan. Penggunaan media tersebut mendukung pendekatan pembelajaran berbasis *life-long learning* dan *student-centered learning*, yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Dengan demikian, media digital dan audiovisual bukan hanya pelengkap, tetapi telah menjadi sumber belajar utama yang potensial dalam pembelajaran PAI di SMP di Kabupaten Rejang Lebong. Pemanfaatannya yang terencana dan tepat akan memperkuat dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam secara holistik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman konsep, terutama pada materi yang bersifat abstrak seperti akidah atau sejarah Islam. Seperti dinyatakan oleh Arsyad, penggunaan media pembelajaran visual dan audio dapat meningkatkan keaktifan siswa dan daya serap

terhadap materi²⁴². Penggunaan media digital juga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan fleksibel. Misalnya, guru dapat memutar video khutbah Jumat, dokumenter sejarah Islam, atau memperlihatkan simulasi ibadah untuk memperkuat pemahaman siswa.

4). Sumber Belajar Berbasis Lingkungan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP

Sumber belajar berbasis lingkungan merupakan segala bentuk potensi edukatif yang terdapat di sekitar siswa dan dapat dimanfaatkan sebagai sarana atau bahan ajar dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam Kabupaten Rejang Lebong, lingkungan tidak hanya mencakup aspek fisik seperti masjid, alam, atau tempat ibadah lainnya, tetapi juga lingkungan sosial seperti keluarga, masyarakat, dan budaya lokal yang mengandung nilai-nilai keislaman. Lingkungan sebagai sumber belajar berfungsi untuk mengkontekstualisasikan pembelajaran sehingga siswa tidak hanya memahami agama secara teoritis, tetapi juga mampu melihat penerapannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis lingkungan mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, pengamatan, serta interaksi dengan lingkungan sekitar mereka²⁴³.

Salah satu kekuatan utama dari sumber belajar berbasis lingkungan adalah kemampuannya dalam menjembatani antara teori dengan praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran PAI yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual tentang Islam, tetapi juga membentuk

²⁴² Susanto, Arysad. (2019). "Pemanfaatan Media Digital dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di Sekolah", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, hlm. 67–79.

²⁴³ Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

kepribadian muslim yang utuh. Menurut Nasution, lingkungan merupakan laboratorium kehidupan yang sangat kaya untuk mengembangkan kesadaran religius melalui pengalaman nyata, baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun muamalah²⁴⁴. Selain itu, pembelajaran berbasis lingkungan sejalan dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), yang menekankan pentingnya menghubungkan isi pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan mereka.

Namun, agar efektif, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar perlu dirancang secara sistematis oleh guru. Guru harus memiliki keterampilan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengeksplorasi potensi lingkungan lokal serta mengaitkannya dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tantangan yang sering muncul antara lain adalah keterbatasan waktu, perizinan, dan kesiapan siswa dalam melakukan pembelajaran di luar kelas. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi penting dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan secara optimal²⁴⁵.

Berdasarkan pengamatan, wawancara serta pengamatan penulis dapat disampaikan bahwa dalam pembelajaran PAI di SMP dalam Kabupaten Rejang Lebong, sumber belajar berbasis lingkungan dapat diimplementasikan melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), studi lapangan, observasi, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Misalnya, pada materi "*Persaudaraan dalam Islam*", siswa dapat diajak untuk melakukan aksi sosial lintas sekolah atau mengunjungi panti asuhan untuk menumbuhkan rasa empati dan solidaritas. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual tentang

²⁴⁴ Nasution, S. (2019). *Didaktik Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

²⁴⁵ Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

ukhuwah Islamiyah, tetapi juga membentuk karakter mulia yang menjadi tujuan utama pendidikan agama.

Dengan demikian, sumber belajar berbasis lingkungan memberikan kontribusi besar dalam menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna, kontekstual, dan transformatif. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar memungkinkan siswa mengalami langsung nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak berhenti di ruang kelas, melainkan berlanjut dalam keseharian mereka sebagai muslim yang berakhlak mulia.

Lingkungan sekitar sekolah dan kehidupan sehari-hari siswa juga dapat dijadikan sumber belajar yang efektif. Dalam konteks PAI, ini mencakup:

- a) Masjid atau Mushalla: sebagai tempat praktik ibadah shalat, kultum, dan kegiatan keagamaan lainnya.
- b) Kegiatan keagamaan di sekolah: seperti pesantren kilat, lomba MTQ, dan peringatan hari besar Islam.
- c) Lingkungan sosial: seperti interaksi keluarga, masyarakat, dan komunitas keagamaan yang dapat dijadikan refleksi pembelajaran nilai-nilai Islam.

Menurut Muhibbin Syah, pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung dan lingkungan sekitar akan lebih bermakna dan mudah diinternalisasi oleh peserta didik. Pendekatan kontekstual ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif dan partisipatif²⁴⁶.

5). Sumber Belajar Berbasis Internet dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP

²⁴⁶ Muhibbin Syah. (2012). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumber belajar berbasis internet merupakan salah satu bentuk sumber belajar modern yang memanfaatkan jaringan digital sebagai medium utama dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMP di Kabupaten Rejang Lebong, internet telah membuka akses luas terhadap berbagai materi ajar, sumber keislaman, multimedia interaktif, serta forum diskusi daring yang mendukung proses belajar siswa secara mandiri maupun kolaboratif. Sumber ini meliputi berbagai bentuk konten seperti artikel keislaman, e-book PAI, video ceramah ulama, podcast religi, aplikasi Al-Qur'an digital, hingga platform pembelajaran daring seperti Google Classroom, Moodle, atau kanal YouTube edukatif.

Sejalan dengan pernyataan diatas, Riyana menjelaskan, internet sebagai sumber belajar memungkinkan siswa dan guru untuk mengakses informasi secara real-time, memperluas wawasan keagamaan, dan mengembangkan kemampuan literasi digital keislaman secara lebih efektif²⁴⁷.

Penelitian yang dilakukan oleh Muslih menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang memanfaatkan sumber belajar berbasis internet secara terintegrasi mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkuat sikap toleransi, serta menumbuhkan sikap kritis terhadap konten keagamaan yang mereka temui secara daring²⁴⁸.

Pernyataan penulis bahwa keunggulan utama dari sumber belajar berbasis internet adalah fleksibilitas dan ketersediaan materi ajar yang luas serta beragam. Siswa dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Selain itu, internet menyediakan pembelajaran berbasis multimedia yang interaktif, seperti video animasi dakwah, simulasi ibadah, atau permainan edukatif Islami yang menarik bagi siswa generasi digital. Dalam pembelajaran berbasis internet,

²⁴⁷ Riyana, C. (2020). *Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

²⁴⁸ Muslih, M. (2021). "Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah", *Jurnal Pendidikan Islam Interdisipliner*, Vol. 9, No. 2, hlm. 101–117

guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan dan merefleksikan makna dari konten-konten digital tersebut.

Menurut Susanto dan Hartati, penting bagi guru PAI untuk memiliki literasi digital religius agar mampu mengintegrasikan internet sebagai sumber belajar tanpa kehilangan arah dan nilai ajaran Islam²⁴⁹.

Meski demikian, menurut Kepala SMPN 13 Rejang Lebong Irwan Syarif S.Pd bahwa ...penggunaan internet dalam pembelajaran PAI juga memiliki tantangan tersendiri. Di antaranya adalah risiko terpapar konten negatif atau ajaran yang menyimpang dari paham Ahlussunnah wal Jama'ah, kurangnya kontrol terhadap aktivitas belajar daring, dan rendahnya literasi digital di kalangan siswa dan sebagian guru. Oleh karena itu, dibutuhkan regulasi serta bimbingan intensif dari guru dan orang tua dalam mengarahkan pemanfaatan internet secara bijak..²⁵⁰

Strategi yang dapat dilakukan antara lain adalah dengan membuat kurasi sumber belajar digital, mengembangkan modul daring berbasis nilai-nilai Islam moderat, serta mengadakan literasi media digital Islami sebagai bagian dari kurikulum PAI²⁵¹.

Dengan demikian, sumber belajar berbasis internet memiliki potensi besar untuk memperkaya proses pembelajaran PAI di SMP di Kabupaten Rejang Lebong. Apabila dikelola secara tepat dan etis, internet tidak hanya menjadi media informasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter religius yang sesuai dengan perkembangan zaman. Integrasi internet sebagai sumber belajar menuntut guru untuk menjadi inovator

²⁴⁹ Susanto, A., & Hartati, D. (2022). "Peran Literasi Digital dalam Pengembangan Materi PAI Berbasis Internet", *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 4, No. 1, hlm. 45–60.

²⁵⁰ Hasil wawancara dengan Kepala SMPN 13 Rejang Lebong Irwan Syarif S.Pd di Desa Sambirejo Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong

²⁵¹ Zaini, M. (2023). "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital", *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 18, No. 1, hlm. 25–38.

sekaligus penjaga nilai, agar pendidikan agama tetap relevan, kontekstual, dan mencerahkan di tengah era digital.

Jenis-jenis sumber belajar PAI di tingkat SMP sangat beragam dan terus berkembang mengikuti dinamika teknologi dan kebutuhan pendidikan. Penggunaan sumber belajar yang bervariasi, baik cetak maupun digital, individual maupun berbasis kelompok, sangat penting untuk menjamin ketercapaian tujuan pembelajaran PAI yang menyeluruh. Pemilihan sumber belajar harus mempertimbangkan karakteristik siswa, ketersediaan sarana, dan relevansi dengan kurikulum serta nilai-nilai Islam.

Temuan ini sejalan dengan teori Heinich et al. yang mengkategorikan sumber belajar menjadi lima kelompok, dimana bahan (materials) merupakan komponen utama²⁵². Namun, temuan penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa ketersediaan formal tidak selalu diikuti oleh aksesibilitas yang memadai.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu:

Penelitian Azizah & Rahman di wilayah kabupaten lainnya juga menemukan disparitas ketersediaan buku teks PAI, khususnya di sekolah pinggiran. Namun, penelitian ini mengungkap aspek baru yaitu adaptasi kreatif guru melalui digitalisasi buku teks sebagai respons terhadap keterbatasan fisik²⁵³.

b. Ketersediaan Buku Teks Pendidikan Agama Islam

Buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu sumber belajar utama yang memiliki posisi sentral dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Buku teks berfungsi tidak hanya sebagai bahan ajar yang digunakan oleh guru dan siswa dalam aktivitas belajar mengajar, tetapi

²⁵² Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (1996). *Instructional media and technologies for learning*. Merrill

²⁵³ Azizah, N., & Rahman, A. (2022). Evaluasi ketersediaan dan pemanfaatan buku teks PAI di sekolah menengah pertama. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 10(1), 77-89

juga sebagai alat bantu yang mendukung pencapaian kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran PAI yang tertuang dalam kurikulum nasional. Di Kabupaten Rejang Lebong, ketersediaan buku teks PAI pada jenjang SMP menjadi indikator penting dalam menjamin mutu dan pemerataan layanan pendidikan agama Islam. Buku teks yang baik harus memenuhi aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan sebagaimana standar yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Penggunaan media digital dan audiovisual telah mulai diterapkan, terutama oleh guru-guru muda. Channel YouTube "PAI Asyik Rejang Lebong" yang dibuat Ibu Maya Sari, M.Pd. telah memiliki 1.500 subscriber dan 45 video pembelajaran. Namun, tantangan infrastruktur seperti koneksi internet tidak stabil dan kesenjangan kepemilikan gawai masih menjadi kendala utama.

Temuan ini mendukung teori *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang dikembangkan Mishra & Koehler, yang menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran. Namun, penelitian ini mengungkap bahwa keberhasilan implementasi TPACK sangat bergantung pada faktor infrastruktur dan kesiapan digital²⁵⁴.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu:

Muslih menemukan bahwa pemanfaatan internet dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut namun juga mengidentifikasi tantangan spesifik di daerah seperti Rejang Lebong, yaitu literasi digital yang masih rendah dan keterbatasan akses internet²⁵⁵.

c. Peran Buku Teks sebagai Sumber Belajar Utama dalam Pembelajaran PAI

²⁵⁴ Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.

²⁵⁵ Muslih, M. (2021). Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar pendidikan agama Islam di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Interdisipliner*, 9(2), 101-117

Buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi strategis dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Buku teks berperan sebagai acuan utama bagi guru dan siswa dalam memahami materi ajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum nasional. Sebagai sumber belajar utama, buku teks berisi konten konseptual keislaman yang dikembangkan secara sistematis, mulai dari aspek akidah, ibadah, akhlak, hingga sejarah kebudayaan Islam. Buku teks juga berfungsi sebagai media penanaman nilai-nilai karakter serta internalisasi ajaran Islam ke dalam kehidupan peserta didik. Sesuai dengan panduan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), buku teks yang baik harus memenuhi kriteria kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan grafika, sehingga dapat menunjang pemahaman siswa secara komprehensif²⁵⁶.

Temuan Penelitian. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar telah dilakukan melalui pendekatan kontekstual. Seperti diungkapkan Irwan Syarif, S.Pd "Kami mengajak siswa observasi ke masjid dan kegiatan keagamaan masyarakat untuk internalisasi nilai-nilai Islam secara nyata."

Temuan ini sejalan dengan teori *Contextual Teaching and Learning* yang menekankan pentingnya menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Rejang Lebong seperti "piil pesenggiri" dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAI.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu. Fadillah menemukan bahwa sumber belajar berbasis lingkungan dapat meningkatkan karakter religius siswa²⁵⁷. Penelitian

²⁵⁶ Badan Standar Nasional Pendidikan. (2021). *Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran*. Jakarta: BSNP.

²⁵⁷ Fadillah, R. (2022). Pengaruh sumber belajar berbasis lingkungan terhadap karakter religius siswa dalam pembelajaran PAI di SMP. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 10(1), 45-59.

ini tidak hanya mengkonfirmasi temuan tersebut tetapi juga mengembangkan model implementasi yang spesifik untuk konteks kultural Rejang Lebong.

d. Kondisi Ketersediaan Buku Teks PAI di SMP Kabupaten Rejang Lebong

Di Kabupaten Rejang Lebong, ketersediaan buku teks PAI masih menunjukkan ketimpangan antar satuan pendidikan. Hasil temuan lapangan dan beberapa studi menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah telah memperoleh buku paket dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kementerian Agama. Namun, tidak semua sekolah memiliki jumlah buku yang memadai untuk seluruh siswa. Dalam beberapa kasus, satu buku digunakan secara bergantian oleh dua hingga tiga siswa, terutama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah terpencil atau minim dukungan anggaran²⁵⁸. Kondisi ini tentu berdampak terhadap efektivitas proses belajar, karena siswa tidak dapat mengakses materi secara mandiri di luar jam pelajaran.

Kondisi ketersediaan buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kabupaten Rejang Lebong menunjukkan realitas yang beragam antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Berdasarkan pengamatan awal dan temuan sejumlah penelitian yang dilakukan penulis, sebagian besar sekolah negeri telah memperoleh buku teks PAI dari distribusi pemerintah, baik melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kementerian Agama. Buku-buku tersebut umumnya disediakan dalam bentuk cetak dan telah disesuaikan dengan kurikulum terbaru, baik Kurikulum 2013 revisi maupun Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara bertahap.

Disparitas ini menunjukkan perlunya perhatian lebih lanjut dari pemerintah daerah dan pemangku kepentingan pendidikan di Kabupaten Rejang Lebong. Selain

²⁵⁸ Hasil diskusi dengan bapak Deri Effendi, S.Pd.,MM, Pengawas sekolah dalam Kabupaten Rejang Lebong

kebutuhan akan distribusi buku teks yang merata, sekolah juga memerlukan dukungan dalam hal pemutakhiran buku ajar agar selaras dengan perubahan kurikulum dan kebutuhan pembelajaran berbasis karakter. Kesesuaian isi buku dengan konteks lokal juga menjadi aspek penting, agar peserta didik dapat memahami ajaran Islam tidak hanya dalam dimensi doktrinal, tetapi juga dalam praktik sosial yang aplikatif. Oleh karena itu, ketersediaan buku teks PAI yang memadai baik secara kuantitatif maupun kualitatif merupakan prasyarat mendasar dalam mewujudkan proses pembelajaran agama Islam yang efektif, inklusif, dan bermakna bagi generasi muda di Kabupaten Rejang Lebong.

Temuan Penelitian. MGMP PAI Kabupaten Rejang Lebong telah berperan sebagai komunitas belajar profesional yang memfasilitasi berbagi sumber belajar. Dalam setahun terakhir, telah diproduksi 15 modul pembelajaran kontekstual dan 8 video pembelajaran.

Temuan ini mendukung teori *Communities of Practice* yang dikembangkan Wenger, yang menekankan pentingnya jejaring pembelajaran profesional²⁵⁹. Namun, penelitian ini mengidentifikasi tantangan dalam distribusi materi yang masih terbatas akibat anggaran yang minim.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu. Penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada peran MGMP dalam peningkatan kompetensi guru. Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang peran MGMP dalam pengembangan dan distribusi sumber belajar yang terkontekstualisasi.

e. Kesesuaian Buku Teks dengan Kurikulum dan Nilai Moderasi Beragama

²⁵⁹ Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press

Kesesuaian antara buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kurikulum yang berlaku serta nilai-nilai moderasi beragama merupakan aspek fundamental dalam menjamin relevansi dan kualitas pembelajaran PAI di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) khususnya di Kabupaten Rejang Lebong. Kurikulum yang saat ini diterapkan, yaitu Kurikulum 2013 yang telah disempurnakan dan Kurikulum Merdeka, menekankan pentingnya penguatan karakter, inklusivitas, serta internalisasi nilai-nilai toleransi dan kebinekaan dalam pendidikan agama. Dalam konteks ini, buku teks PAI tidak hanya dituntut menyampaikan materi keagamaan secara normatif, tetapi juga harus mampu membentuk cara pandang siswa yang terbuka, moderat, dan kontekstual terhadap realitas sosial-keagamaan di sekitarnya. Oleh karena itu, buku teks yang digunakan di sekolah-sekolah perlu dirancang selaras dengan visi kurikulum tersebut dan mengandung materi yang mendukung pembangunan karakter religius yang toleran, damai, dan rahmatan *lil 'alamin*²⁶⁰.

Pendapat tersebut sama dengan Studi yang dilakukan oleh Kurniawan (2023), temuan beliau juga menunjukkan bahwa sebagian buku teks PAI yang beredar di sekolah-sekolah menengah hanya menampilkan perspektif tunggal terhadap isu-isu keagamaan dan kurang memberikan ilustrasi kehidupan beragama yang inklusif di tengah masyarakat majemuk²⁶¹. Hal ini tentu bertentangan dengan semangat kurikulum yang ingin membentuk peserta didik sebagai warga negara yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga adaptif dan toleran dalam kehidupan sosial.

Upaya peningkatan kesesuaian buku teks dengan kurikulum dan nilai moderasi beragama perlu dilakukan secara menyeluruh, baik dari sisi penyusunan konten maupun

²⁶⁰ Kementerian Agama RI. (2022). *Panduan Penguatan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

²⁶¹ Kurniawan, H. (2023). "Kesesuaian Buku Teks Pendidikan Agama Islam dengan Kurikulum Merdeka di SMP", *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Pembelajaran*, Vol. 8, No. 2, hlm. 113–127.

dalam proses evaluasinya. Buku teks idealnya memuat narasi-narasi keagamaan yang mengajarkan cinta damai, empati, sikap adil terhadap perbedaan, serta pemahaman atas pentingnya kerja sama lintas iman. Selain itu, perlu juga diintegrasikan tema-tema aktual seperti keberagaman budaya Islam, resolusi konflik, serta kontribusi Islam dalam membangun perdamaian global. Kementerian Agama melalui Direktorat Pendidikan Islam telah mengeluarkan panduan penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran, yang menjadi rujukan penting dalam penyusunan buku teks PAI berbasis nilai-nilai *wasathiyah*²⁶².

Di Kabupaten Rejang Lebong, upaya untuk memastikan kesesuaian ini juga harus memperhatikan konteks lokal, keberagaman siswa, serta kemampuan guru dalam menginterpretasi isi buku ajar sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogi yang inklusif. Guru PAI memegang peranan penting dalam menjembatani isi buku teks dengan kehidupan nyata siswa, termasuk dalam mengklarifikasi konten-konten yang mungkin bersifat bias atau terlalu sempit dalam penafsiran. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru dalam literasi kurikulum dan moderasi beragama menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan transformasi buku teks menjadi alat penguatan karakter Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Dalam implementasinya, buku teks PAI yang digunakan di SMP seharusnya selaras dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan karakter, serta nilai-nilai moderasi beragama. Kurikulum ini mendorong pengembangan buku yang tidak hanya berisi teori, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menghargai perbedaan, dan membangun sikap toleran.

²⁶² Kementerian Agama RI. (2022). *Panduan Penguatan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Temuan Penelitian. Meskipun regulasi nasional telah menjamin ketersediaan sumber belajar PAI, implementasi di lapangan menunjukkan kesenjangan yang signifikan.

Temuan ini konsisten dengan teori implementasi kebijakan yang dikembangkan Pressman & Wildavsky, yang menyatakan bahwa sering terjadi gap antara kebijakan yang dirumuskan dengan implementasi di lapangan.²⁶³

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu. Kurniawan menemukan kesenjangan dalam kesesuaian buku teks dengan kurikulum²⁶⁴. Penelitian ini melengkapi dengan mengungkap kesenjangan dalam aspek ketersediaan fisik dan aksesibilitas sumber belajar.

f. Tantangan dan Rekomendasi Penyediaan Buku Teks PAI yang Berkualitas

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam penyediaan buku teks PAI di SMP Kabupaten Rejang Lebong antara lain keterbatasan anggaran operasional sekolah, distribusi buku yang belum merata, serta rendahnya literasi baca siswa terhadap buku ajar agama. Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan sinergi antara pemerintah daerah, dinas pendidikan, kepala sekolah, dan guru dalam memastikan ketersediaan buku teks yang bermutu dan relevan. Selain itu, pelatihan guru dalam penguatan literasi kurikulum dan moderasi beragama juga perlu terus dilakukan agar buku teks tidak hanya digunakan sebagai alat penyampaian informasi, melainkan juga sebagai sarana transformasi nilai keislaman yang moderat dan aplikatif dalam kehidupan siswa.

Secara umum, ketersediaan buku teks PAI di SMP di daerah-daerah seperti Rejang Lebong dapat dibedakan menjadi dua kategori: buku teks dari pemerintah (buku paket Kemendikbud atau Kementerian Agama) dan buku pelengkap atau referensi

²⁶³ Pressman, J. L., & Wildavsky, A. (1973). *Implementation*. University of California Press.

²⁶⁴ Kurniawan, H. (2023). Kesesuaian buku teks pendidikan agama Islam dengan kurikulum merdeka di SMP. *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Pembelajaran*, 8(2), 113-127.

tambahan dari penerbit swasta. Menurut hasil penelitian oleh Azizah & Rahman, ketersediaan buku teks PAI di sekolah-sekolah menengah di wilayah kabupaten cenderung mengalami disparitas, baik dari sisi jumlah maupun kualitas²⁶⁵. Beberapa sekolah telah memiliki buku teks sesuai kurikulum terbaru secara cukup, namun tidak sedikit pula sekolah yang masih mengandalkan buku edisi lama atau kekurangan jumlah buku sehingga penggunaannya harus bergantian. Kondisi ini tentu memengaruhi intensitas dan efektivitas pemanfaatan buku sebagai sumber belajar utama dalam pembelajaran PAI.

Selain itu, keberadaan buku teks PAI yang sesuai dengan kurikulum Merdeka Belajar juga menjadi tantangan tersendiri. Buku teks terbaru menekankan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, berbasis proyek, serta menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan kebinekaan. Dalam kajian yang dilakukan oleh Kurniawan, ditemukan bahwa belum semua guru PAI di tingkat SMP di daerah mampu mengintegrasikan buku teks dengan pendekatan pembelajaran yang aktif dan reflektif. Hal ini dikarenakan buku teks yang tersedia belum sepenuhnya menyesuaikan diri dengan dinamika kebutuhan lokal peserta didik, baik dari segi konten maupun metode penyajiannya²⁶⁶. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah dan satuan pendidikan untuk memastikan ketersediaan buku teks PAI yang mutakhir, relevan, dan mudah diakses oleh seluruh siswa.

Ketersediaan buku teks PAI yang berkualitas juga berkaitan erat dengan profesionalitas guru dalam mengelola dan memanfaatkan sumber belajar. Guru yang kompeten tidak hanya mengandalkan isi buku teks sebagai satu-satunya sumber ajar, tetapi juga mampu mengembangkan dan memodifikasi materi sesuai dengan kebutuhan

²⁶⁵ Azizah, N., & Rahman, A. (2022). Evaluasi ketersediaan dan pemanfaatan buku teks PAI di sekolah menengah pertama. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 10(1), 77-89

²⁶⁶ Kurniawan, H. (2023). Kesesuaian buku teks pendidikan agama Islam dengan kurikulum merdeka di SMP. *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Pembelajaran*, 8(2), 113-127

peserta didik dan karakteristik lokalitas daerah. Di sinilah urgensi pelatihan dan peningkatan kapasitas guru PAI dalam penggunaan buku teks berbasis kurikulum terbaru menjadi signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto menegaskan bahwa penggunaan buku teks PAI yang efektif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman, membentuk sikap religius, serta menghindarkan mereka dari pemahaman keagamaan yang sempit dan intoleran²⁶⁷.

Dengan demikian, ketersediaan buku teks PAI di SMP, khususnya di Kabupaten Rejang Lebong, merupakan fondasi penting dalam menjamin keberlangsungan dan kualitas pendidikan agama yang inklusif, moderat, dan berbasis pada nilai-nilai luhur Islam. Pemerintah daerah, sekolah, dan pendidik harus bekerja sama dalam menyediakan buku teks yang tidak hanya sesuai dengan kurikulum, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan peserta didik dalam membangun karakter dan kecerdasan spiritual yang seimbang.

g. Pemanfaatan Media dan Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Pemanfaatan media dan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menjadi suatu kebutuhan di era digital, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Rejang Lebong. Transformasi digital yang terjadi di hampir semua sektor kehidupan menuntut pendidikan, termasuk pendidikan agama, untuk mengintegrasikan media dan teknologi dalam proses belajar-mengajar agar lebih efektif, menarik, dan relevan dengan karakteristik peserta didik generasi milenial dan Z. Media pembelajaran PAI yang berbasis teknologi mencakup berbagai bentuk, mulai dari tayangan audiovisual, presentasi interaktif, aplikasi *mobile islami*, *e-learning*, video dakwah digital, hingga *platform* pembelajaran daring seperti *Google*

²⁶⁷ Sugiarto. (2021). *Efektivitas penggunaan buku teks PAI dalam pembelajaran*. Penerbit Edukasi

Classroom dan *Learning Management System* (LMS). Menurut Arsyad (2021), penggunaan media dan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan perhatian, pemahaman, serta retensi siswa terhadap materi ajar, termasuk dalam konteks pembelajaran nilai-nilai keislaman²⁶⁸.

Dalam pembelajaran PAI, media digital berfungsi untuk menjembatani antara teks-teks keagamaan yang bersifat abstrak dengan realitas kehidupan siswa yang serba visual dan interaktif. Misalnya, video simulasi tata cara ibadah, podcast kajian akhlak, atau infografik sejarah Islam memungkinkan siswa memahami materi ajar dengan pendekatan multimodal. Penelitian oleh Fauzi & Siregar menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis teknologi dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa secara aktif, terutama ketika disajikan dalam bentuk yang kreatif dan sesuai dengan konteks sosial siswa²⁶⁹. Teknologi juga membuka ruang pembelajaran kolaboratif, di mana siswa dapat berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengetahuan keislaman melalui forum daring atau media sosial edukatif.

Lebih lanjut, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI mendukung pendekatan *student-centered learning* dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), yang mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek aktif dalam proses pembelajaran. Guru PAI dapat mengarahkan siswa membuat konten dakwah digital, vlog edukatif tentang akhlak mulia, atau presentasi virtual mengenai nilai-nilai Islam yang toleran dan moderat. Aktivitas semacam ini tidak hanya mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai keislaman yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan arahan Kementerian Agama, pembelajaran PAI berbasis digital harus diarahkan pada

²⁶⁸ Arsyad, A. (2021). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers

²⁶⁹ Fauzi, A., & Siregar, R. (2022). "Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP", *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, Vol. 5, No. 1, hlm. 55–68.

penguatan karakter moderat, empati sosial, dan pemahaman agama yang tidak eksklusif²⁷⁰.

Namun demikian, pemanfaatan media dan teknologi dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di daerah seperti Kabupaten Rejang Lebong. Di antaranya adalah keterbatasan infrastruktur teknologi di sekolah, rendahnya literasi digital guru dan siswa, serta keterbatasan akses internet. Guru PAI sering kali belum sepenuhnya menguasai media digital atau masih terbatas dalam kreativitas pengembangan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran agama. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan bagi guru agar mampu mengelola media digital secara bijak, tepat sasaran, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang diajarkan. Dukungan dari sekolah dan pemerintah daerah dalam penyediaan fasilitas juga menjadi aspek penting agar pemanfaatan teknologi tidak menjadi beban, melainkan peluang dalam memperkuat kualitas pendidikan agama.

Dengan demikian, pemanfaatan media dan teknologi dalam pembelajaran PAI merupakan langkah strategis untuk menjadikan pendidikan agama lebih kontekstual, komunikatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Melalui inovasi media digital, PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran yang normatif, tetapi juga menjadi wahana penguatan karakter dan literasi religius yang relevan dengan kebutuhan generasi muda muslim masa kini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan geografis yang terbatas pada satu kabupaten dan periode observasi yang relatif singkat. Penelitian lanjutan

²⁷⁰ Kementerian Agama RI. (2022). *Panduan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital dan Moderasi Beragama*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam.

diperlukan untuk menguji temuan ini di konteks yang lebih luas dan dalam periode yang lebih panjang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sumber belajar PAI di Kabupaten Rejang Lebong merupakan interaksi kompleks antara regulasi nasional, kapasitas lokal, dan kreativitas individu dalam menghadapi berbagai kendala dan tantangan.

D. Sumber Belajar Yang Digunakan Dalam Pembelajaran PAI Pada Tingkat SMP di Kabupaten Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan di 12 SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa guru-guru PAI memanfaatkan beragam jenis sumber belajar yang dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama. Berikut adalah analisis mendalam terhadap temuan penelitian yang didialogkan dengan teori dan penelitian terdahulu.

a. Jenis-Jenis Sumber Belajar PAI yang Digunakan di SMP di Kabupaten Rejang Lebong

Berdasarkan wawancara mendalam dengan 25 guru PAI dan observasi di 12 sekolah, ditemukan bahwa buku teks PAI terbitan Kemendikbudristek masih menjadi sumber belajar utama yang digunakan oleh 95% guru responden. Namun, yang menarik adalah adanya adaptasi kreatif dalam penggunaannya. Seperti diungkapkan oleh Ibu Sri Astuti, S.Pd.I, guru SMPN 2 Rejang Lebong:

"Kami memang menggunakan buku teks sebagai dasar, tetapi kami tidak bergantung sepenuhnya. Saya selalu melengkapi dengan ringkasan materi, LKS buatan sendiri, dan lembar refleksi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Untuk materi akhlak, saya mengembangkan studi kasus berdasarkan peristiwa aktual di sekolah dan masyarakat sekitar."²⁷¹

²⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Astuti, S.Pd.I, guru SMPN 2 Rejang Lebong, pada tanggal 24 April 2025

Observasi lapangan menunjukkan bahwa 78% guru telah mengembangkan bahan ajar tambahan berupa modul tematik yang memadukan kurikulum nasional dengan konteks lokal Rejang Lebong. Pengembangan ini terutama terlihat dalam materi sejarah kebudayaan Islam dan akhlak, dimana guru mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal seperti "piil pesenggiri" dan "sakai sambayan" ke dalam pembelajaran.

1). Buku Teks Utama dan Buku Pendamping

Buku teks utama merupakan sumber belajar yang paling mendasar dan wajib digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Rejang Lebong. Buku ini umumnya disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kementerian Agama dan telah mengalami proses penyesuaian dengan kurikulum nasional yang berlaku, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Buku ini menjadi rujukan utama dalam menyampaikan materi-materi pokok seperti akidah, akhlak, fikih, sejarah Islam, dan Al-Qur'an-Hadis.

Berdasarkan temuan penulis di SMP Negeri 2 Rejang Lebong, buku teks ini digunakan secara terstruktur dalam kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan (RPP), pelaksanaan pembelajaran, hingga penilaian. Penggunaan buku teks utama ini memberikan panduan konseptual yang kuat serta menjamin keterpaduan materi antartingkat kelas.

Selain buku teks utama, guru PAI di berbagai SMP di Rejang Lebong juga memanfaatkan buku pendamping seperti Lembar Kerja Siswa (LKS), modul tematik, buku pegangan guru, dan catatan-catatan tambahan yang dikembangkan secara mandiri. Buku pendamping ini berfungsi untuk memperkuat pemahaman siswa melalui latihan soal, kegiatan reflektif, serta pengayaan materi. Beberapa guru bahkan menyusun bahan

ajar sendiri dalam bentuk modul tematik atau buku catatan siswa yang terintegrasi dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik siswa.

Dalam beberapa sekolah, seperti SMP IT Rabby Radhiya dan SMP Kreatif Aisyiyah, buku pendamping dikembangkan dengan pendekatan kontekstual yang memuat nilai-nilai lokal serta integrasi dengan mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia dan IPS, sesuai dengan prinsip pembelajaran tematik terpadu.

Pemanfaatan buku teks dan buku pendamping ini juga diperkaya dengan penggunaan sumber digital, seperti e-book dan jurnal daring, yang sering dijadikan referensi tambahan oleh guru untuk memperluas wawasan dan memperdalam substansi ajar. Guru juga sering mengadaptasi isi buku teks ke dalam media presentasi seperti PowerPoint atau membuat ringkasan dalam bentuk lembar ringkasan yang dapat diakses siswa secara daring melalui grup WhatsApp atau Google Classroom. Hal ini menunjukkan bahwa sumber belajar berbasis buku, baik cetak maupun digital, masih menjadi komponen inti dalam proses pembelajaran PAI di SMP Rejang Lebong, namun terus berkembang secara kreatif sesuai dengan dinamika teknologi dan kebutuhan peserta didik.

Tabel 4.10
Penggunaan Buku Teks Utama dan Buku Pendamping PAI di SMP Negeri & Swasta
Kabupaten Rejang Lebong

Aspek	SMP Negeri	SMP Swasta
Ketersediaan Buku Teks Utama	Umumnya lengkap dan tersedia untuk semua siswa melalui BOS atau perpustakaan sekolah.	Sebagian besar tersedia, namun jumlah terbatas. Sering berbagi atau memfotokopi.
Sumber Buku Teks	Buku dari Kemendikbud/Kemenag (PAI dan Budi Pekerti) edisi terbaru.	Sama, namun kadang menggunakan edisi lama karena keterbatasan dana.
Frekuensi Penggunaan	Digunakan secara rutin dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian.	Digunakan, tetapi sering dikombinasikan dengan

		bahan ajar lain atau buatan guru.
Penggunaan Buku Pendamping	Aktif digunakan seperti LKS, modul tematik, dan tugas latihan mandiri.	Seringkali bergantung pada kreativitas guru, beberapa sekolah tidak menggunakannya.
Kreativitas dalam Penyusunan Modul	Beberapa guru menyusun modul/buku ajar tambahan berbasis kurikulum & lokalitas.	Guru swasta cenderung menyusun LKS sendiri karena tidak tersedia secara resmi.
Pemanfaatan Digital (e-book)	Mulai digunakan oleh guru sebagai referensi tambahan, diakses melalui internet.	Terbatas karena sarana dan kemampuan digital masih beragam di tiap sekolah.
Kesesuaian Kurikulum	Umumnya sudah disesuaikan dengan Kurikulum 2013 atau Kurikulum Merdeka.	Masih terdapat sekolah yang belum sepenuhnya adaptif terhadap kurikulum terbaru.
Kendala yang Dihadapi	Kadang kekurangan jumlah buku jika ada lonjakan siswa; keterbatasan waktu untuk menyusun bahan pendamping.	Terbatasnya akses buku resmi, minimnya dukungan perpustakaan, dan SDM guru.

Catatan Tambahan:

- 1) *SMP Negeri di bawah koordinasi langsung Dinas Pendidikan cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap distribusi buku dan pelatihan penggunaan modul pembelajaran.*
- 2) *SMP Swasta, terutama yang berbasis yayasan kecil, seringkali bergantung pada kreativitas dan inisiatif guru dalam menyusun bahan ajar tambahan atau menggandakan materi dari internet.*
- 3) *Kedua jenis sekolah cenderung mengakui pentingnya buku pendamping sebagai sarana pengayaan materi dan penilaian formatif.*

Buku pegangan guru merupakan salah satu perangkat penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP. Buku ini tidak hanya memuat materi ajar, tetapi juga menyajikan panduan teknis pelaksanaan pembelajaran mulai dari perencanaan (RPP), strategi penyampaian materi, hingga bentuk-bentuk evaluasi pembelajaran. Di SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Rejang Lebong, buku pegangan guru umumnya sudah tersedia dan digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan proses pembelajaran yang sistematis dan sesuai kurikulum. Buku ini

menjadi rujukan dalam menentukan pendekatan pedagogis seperti scientific approach, discovery learning, maupun project-based learning yang semakin banyak diterapkan, terutama dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Selain buku pegangan guru, Lembar Kerja Siswa (LKS) dan modul siswa juga berperan penting sebagai sumber belajar tambahan yang berorientasi pada penguatan konsep dan latihan mandiri siswa. Di beberapa SMP Negeri seperti SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 4 Rejang Lebong, guru-guru PAI aktif menyusun LKS berbasis tema keagamaan dan nilai-nilai lokal yang dikemas dalam bentuk soal, studi kasus, refleksi harian, maupun proyek mini. Modul siswa yang disusun pun umumnya disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dan karakteristik lokal sekolah, seperti mengaitkan materi ajar dengan kegiatan keagamaan yang lazim di masyarakat sekitar, misalnya kegiatan sedekah, tahlilan, atau praktik ibadah lainnya. Inovasi dalam penyusunan modul ini menunjukkan adanya kesadaran guru untuk tidak hanya mengandalkan buku teks utama, tetapi juga menyediakan sumber belajar kontekstual dan aplikatif.

Di SMP Swasta, pemanfaatan LKS dan modul siswa juga cukup signifikan, meskipun dalam beberapa kasus penyusunannya bergantung pada kreativitas guru karena tidak selalu tersedia bahan ajar resmi dari lembaga. Beberapa guru di SMP berbasis Islam atau boarding school bahkan mengembangkan modul tahfiz, akhlak, dan praktik ibadah yang lebih mendalam sesuai dengan visi sekolah. Modul tersebut biasanya dibagikan dalam bentuk cetak sederhana atau melalui platform digital seperti WhatsApp group atau Google Drive. Dengan demikian, buku pegangan guru dan LKS/modul siswa menjadi elemen penting dalam menciptakan pembelajaran PAI yang terarah, kontekstual, dan melibatkan partisipasi aktif siswa secara lebih menyeluruh.

2). Media Digital dan Daring (*e-learning*, Video, Aplikasi)

Pemanfaatan media digital dan daring dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP di Kabupaten Rejang Lebong semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan meningkatnya kebutuhan akan pembelajaran berbasis TIK. Guru-guru PAI, baik di sekolah negeri maupun swasta, mulai memanfaatkan berbagai media digital seperti video pembelajaran, aplikasi pendidikan, dan platform e-learning untuk mendukung proses pengajaran. Penggunaan video pembelajaran baik yang bersumber dari YouTube, TV Edukasi, maupun hasil produksi guru sendiri menjadi salah satu cara efektif dalam menyampaikan materi-materi abstrak seperti kisah para nabi, nilai-nilai akhlak, dan tata cara ibadah. Di beberapa SMP seperti SMP Negeri 2 dan SMP Kreatif Aisyiyah, guru-guru PAI telah terbiasa menggunakan PowerPoint, video animasi, serta infografis yang diputar melalui LCD proyektor di kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup, menarik, dan mudah dipahami siswa.

Platform daring (online) seperti WhatsApp Group, Google Classroom, dan Google Form juga banyak digunakan terutama sejak masa pandemi COVID-19, dan hingga kini tetap dipertahankan dalam bentuk blended learning. Guru-guru PAI menggunakan platform tersebut untuk membagikan materi, mengunggah tugas, serta berinteraksi dengan siswa di luar jam tatap muka. Bahkan, beberapa guru mengembangkan konten kuis atau evaluasi daring menggunakan aplikasi interaktif seperti *Quizizz*, *Kahoot!*, atau *Mentimeter*. Aplikasi ini terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa karena menghadirkan suasana kompetitif yang menyenangkan. Selain itu, aplikasi keagamaan seperti *Muslim Pro*, *Quran Best*, dan aplikasi simulasi wudhu/salat juga diperkenalkan sebagai bahan eksplorasi mandiri siswa, terutama untuk memperkuat aspek keterampilan dalam ibadah.

Namun demikian, penggunaan media digital ini tidak lepas dari tantangan, terutama pada SMP swasta kecil atau yang berada di wilayah dengan keterbatasan akses

internet dan perangkat digital. Beberapa guru mengakui bahwa tidak semua siswa memiliki perangkat HP atau koneksi internet yang memadai. Untuk mengatasi hal ini, guru biasanya mengunduh materi terlebih dahulu dan menayangkannya secara offline saat proses pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan lembar kerja berbasis digital dalam bentuk file PDF atau gambar agar siswa tetap bisa belajar meski secara terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa media digital dan daring bukan hanya sekadar pelengkap, tetapi telah menjadi bagian penting dalam inovasi pembelajaran PAI di Kabupaten Rejang Lebong, baik dari sisi akses informasi, peningkatan keterlibatan siswa, maupun penguatan nilai-nilai religius melalui pendekatan visual dan interaktif.

Tabel 4.11
Penggunaan Media Digital dan Daring sebagai Sumber Belajar PAI di SMP Kabupaten Rejang Lebong

Jenis Media Digital/Daring	Bentuk Penggunaan	Manfaat	Kendala
Video Pembelajaran (YouTube, TV Edukasi, video guru)	Menjelaskan kisah nabi, tata cara ibadah, dan nilai akhlak menggunakan tayangan visual.	Membantu visualisasi materi abstrak dan meningkatkan minat belajar.	Keterbatasan akses internet di daerah tertentu dan fasilitas LCD/proyektor.
PowerPoint & Infografis	Media presentasi untuk merangkum materi pelajaran secara visual dan terstruktur.	Menyederhanakan materi dan memudahkan penyampaian poin penting.	Tidak semua guru mahir membuat desain presentasi menarik.
Google Classroom & WhatsApp Group	Media komunikasi pembelajaran daring: penyampaian materi, pengumpulan tugas, forum diskusi.	Mempermudah koordinasi antara guru dan siswa di luar jam tatap muka.	Tidak semua siswa memiliki HP pribadi atau koneksi internet stabil.
Quizizz, Mentimeter, Kahoot!	Game edukatif dan kuis interaktif dalam evaluasi pembelajaran berbasis online.	Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara aktif.	Perlu koneksi internet real-time; tidak semua sekolah mendukung WiFi.

Aplikasi Keagamaan (Muslim Pro, Quran Best, dll.)	Digunakan siswa secara mandiri untuk praktik membaca Al-Qur'an, doa, waktu salat, dll.	Mendorong pembiasaan ibadah dan literasi digital keislaman.	Butuh pendampingan agar siswa tidak terdistraksi oleh aplikasi lain.
Media Sosial (YouTube Channel Sekolah, Instagram)	Digunakan oleh sekolah untuk membagikan konten keagamaan, pengumuman kegiatan PAI, dll.	Menambah keterlibatan siswa dan orang tua dalam kegiatan keagamaan sekolah.	Tidak semua sekolah memiliki akun aktif dan tim pengelola konten.
Simulasi & Aplikasi Interaktif	Aplikasi pembelajaran wudhu, salat, zakat, dan ibadah lainnya berbasis simulasi.	Memberikan pengalaman belajar praktis dan kontekstual.	Terbatas pada siswa yang memiliki gadget pribadi yang kompatibel.

Keterangan Tambahan:

- 1) Sekolah seperti SMP Kreatif Aisyiyah, SMP Negeri 2, dan SMP IT Rabby Radhiya termasuk yang aktif menggunakan platform digital secara kreatif.
- 2) Sebagian guru sudah membuat konten video pembelajaran sendiri, sedangkan lainnya memanfaatkan konten edukatif dari internet yang relevan dan aman.
- 3) Kebijakan sekolah, kemampuan guru, serta dukungan infrastruktur sangat berpengaruh terhadap sejauh mana media digital ini bisa dimanfaatkan secara maksimal.

3). Sumber Lokal & Kontekstual (Budaya Lokal, Tokoh Agama Daerah)

Sumber belajar lokal dan kontekstual menjadi elemen penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP di Kabupaten Rejang Lebong, karena mampu menghadirkan materi yang dekat dengan pengalaman hidup siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan kondisi sosial-budaya yang ada di sekitar sekolah, seperti tradisi keagamaan, adat istiadat masyarakat, dan keberadaan tokoh agama lokal. Guru-guru PAI di berbagai SMP, baik negeri maupun swasta, telah mulai memanfaatkan kekayaan lokal ini sebagai media

pembelajaran yang efektif. Contohnya, dalam pembahasan materi akhlak atau sejarah kebudayaan Islam, guru sering mengaitkannya dengan peran tokoh agama setempat seperti ustaz, imam masjid, atau tokoh adat yang dihormati dalam masyarakat Rejang.

Budaya lokal, seperti tradisi tahlilan, maulid Nabi, khataman Al-Qur'an, pengajian ibu-ibu, hingga kegiatan keagamaan tahunan seperti qurban dan buka puasa bersama, dijadikan contoh konkret yang dapat dipahami langsung oleh siswa. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya disebutkan sebagai materi ajar, tetapi juga dilibatkan dalam praktik pembelajaran. Misalnya, siswa diajak terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan sekolah atau desa, seperti membantu kegiatan pengumpulan zakat, memperingati hari besar Islam, atau mengikuti kegiatan keagamaan di masjid terdekat. Di beberapa SMP berbasis pesantren atau boarding school seperti SMP IT Rabby Radhiya, pendekatan kontekstual ini menjadi bagian rutin dari program pendidikan karakter berbasis agama.

Tokoh agama lokal juga sering dihadirkan dalam kegiatan pembelajaran, baik secara langsung melalui ceramah dan dialog keagamaan, maupun secara tidak langsung melalui video dokumenter atau biografi yang dijadikan bahan diskusi. Dengan menghadirkan sosok yang dikenal siswa secara nyata, nilai-nilai keislaman menjadi lebih mudah diterima karena dikaitkan dengan keteladanan yang hidup di lingkungan mereka sendiri. Selain itu, bahasa pengantar dan contoh-contoh yang digunakan guru juga sering disesuaikan dengan konteks budaya lokal Rejang atau Serawai, sehingga pesan-pesan keagamaan tidak hanya menjadi teori, tetapi juga dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan lokal dan kontekstual ini sangat sejalan dengan prinsip pendidikan yang berbasis nilai dan karakter, serta mendukung pembelajaran yang bermakna. Melalui integrasi budaya lokal dan peran tokoh agama daerah, pembelajaran PAI

menjadi lebih hidup, aplikatif, dan membentuk pemahaman siswa yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Sumber belajar lokal dan kontekstual merupakan bagian integral dari pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada realitas sosial dan budaya siswa. Di SMP-SMP di Kabupaten Rejang Lebong, pendekatan ini diterapkan dengan memanfaatkan berbagai unsur lokal seperti budaya masyarakat, tokoh agama setempat, dan lingkungan sekolah sebagai bagian dari proses belajar yang hidup dan membumi.

Budaya lokal menjadi salah satu pintu masuk penting dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Tradisi-tradisi religius seperti tahlilan, yasinan, maulid Nabi, khataman Al-Qur'an, kegiatan qurban, dan pengajian rutin masyarakat tidak hanya dijelaskan secara teoritis, tetapi juga dijadikan sebagai contoh nyata dalam materi pelajaran seperti akhlak, ibadah, dan sejarah Islam. Guru-guru PAI mengaitkan materi pelajaran dengan praktik sosial-keagamaan yang biasa ditemui siswa di lingkungan rumah dan komunitas mereka. Misalnya, dalam pembahasan zakat dan infak, siswa diajak mengamati langsung kegiatan pengumpulan dan penyaluran zakat oleh panitia masjid desa, atau berdiskusi tentang praktik gotong royong keagamaan yang berlangsung di lingkungan mereka. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual.

Tokoh agama lokal juga menjadi sumber belajar yang tak kalah penting. Di beberapa SMP, guru mengundang ustaz, imam masjid, dai, atau tokoh adat sebagai narasumber kegiatan keagamaan, baik secara langsung melalui ceramah dan tanya jawab, maupun secara tidak langsung melalui video dokumenter dan biografi singkat. Kehadiran tokoh agama lokal dalam proses pembelajaran membantu siswa melihat nilai-nilai keislaman dalam praktik nyata yang bisa mereka teladani, bukan sekadar

konsep dalam buku. Selain itu, penggunaan bahasa lokal seperti Rejang atau Serawai dalam penjelasan keagamaan turut mempererat hubungan antara nilai Islam dan identitas budaya siswa.

Salah satu bentuk konkret dari pendekatan kontekstual ini adalah pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Di SMP IT Rabby Radhiya, misalnya, masjid atau musholla sekolah digunakan sebagai tempat praktik wudhu, salat berjamaah, dan tahfiz Al-Qur'an. Sementara di sekolah lain seperti SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 1 Curup, lingkungan sekolah seperti taman, ruang terbuka hijau, dan ruang ibadah difungsikan sebagai laboratorium keagamaan. Siswa diajak mengamati, berdiskusi, dan melakukan praktik langsung terkait materi pelajaran, seperti menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman, menjaga adab saat berada di tempat ibadah, atau menghormati perbedaan keyakinan antar siswa. Lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai religius juga menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.

Dengan mengintegrasikan budaya lokal, tokoh agama, dan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, guru-guru PAI di SMP Kabupaten Rejang Lebong tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam secara holistik dan kontekstual. Pendekatan ini sangat mendukung penguatan pendidikan karakter dan pembangunan spiritual siswa, sekaligus menjadikan pembelajaran PAI sebagai pengalaman yang nyata, menyentuh kehidupan sehari-hari, dan relevan dengan kondisi lokal.

Keselarasan temuan penelitian dengan Teori

Temuan ini sejalan dengan teori Heinich et al. (1996) yang menempatkan bahan cetak sebagai komponen utama dalam klasifikasi sumber belajar²⁷². Namun, penelitian ini mengungkap perkembangan signifikan dimana guru tidak lagi berperan pasif sebagai pengguna, tetapi aktif sebagai adaptor dan pengembang materi. Konsep "*teacher as curriculum maker*" yang dikemukakan oleh Connelly dan Clandinin (1988) menemukan relevansinya dalam konteks ini, dimana guru-guru PAI di Rejang Lebong menunjukkan kemampuan dalam mentransformasi kurikulum nasional menjadi pengalaman belajar yang bermakna melalui adaptasi kreatif sumber belajar cetak.

Teori resource-based learning yang menekankan pada pemanfaatan berbagai sumber belajar juga terkonfirmasi dalam temuan ini. Namun, penelitian ini memberikan nuansa baru dengan menunjukkan bahwa dalam kondisi keterbatasan, guru mengembangkan "*resource adaptation strategy*" sebagai bentuk respon terhadap tantangan pembelajaran.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian Azizah & Rahman (2022) di wilayah kabupaten lainnya menemukan ketergantungan tinggi pada buku teks di sekolah pinggiran dengan tingkat adaptasi yang minimal²⁷³. Temuan penelitian ini memperkuat adanya ketergantungan pada buku teks namun dengan dimensi baru yaitu adaptasi kreatif yang sistematis melalui pengembangan LKS kontekstual dan modul tematik.

Studi oleh Kurniawan (2023) tentang implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengembangan bahan ajar mandiri oleh guru²⁷⁴. Penelitian ini memberikan bukti empiris tentang bagaimana pengembangan tersebut benar-benar terjadi

²⁷² Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (1996). *Instructional media and technologies for learning*. Merrill.

²⁷³ Azizah, N., & Rahman, A. (2022). Evaluasi ketersediaan dan pemanfaatan buku teks PAI di sekolah menengah pertama. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 10(1), 77-89

²⁷⁴ Kurniawan, H. (2023). Kesesuaian buku teks pendidikan agama Islam dengan kurikulum merdeka di SMP. *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Pembelajaran*, 8(2), 113-127

di lapangan, dengan menunjukkan mekanisme adaptasi yang dilakukan guru PAI di Rejang Lebong.

b. Kesesuaian Sumber Belajar dengan Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2013

Sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang SMP memiliki peran krusial dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan agama yang humanis, moderat, dan transformatif. Dalam konteks Kabupaten Rejang Lebong, sekolah-sekolah menerapkan dua kurikulum utama, yakni Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum Merdeka (KurMer). Oleh karena itu, kesesuaian sumber belajar dengan prinsip, struktur, dan capaian pembelajaran yang ditetapkan oleh masing-masing kurikulum menjadi faktor penting dalam efektivitas proses belajar mengajar.

Pada Kurikulum 2013, sumber belajar dirancang untuk mendukung pencapaian Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), yang menekankan pada penguasaan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Buku teks PAI dan buku pendamping yang digunakan di SMP pada masa implementasi K-13 umumnya telah disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama, dan telah melewati uji kelayakan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Sumber-sumber tersebut secara umum telah memuat materi keislaman yang bersifat normatif, aplikatif, dan kontekstual sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Namun demikian, beberapa kajian menyebutkan bahwa materi dalam buku K-13 masih terfokus pada aspek kognitif dan kurang memberikan ruang untuk eksplorasi sikap dan praktik keberagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari²⁷⁵.

Sementara itu, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual. Kurikulum ini mengedepankan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan

²⁷⁵ Salamudin, C., & Nuralamin, F. (2024). Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Materi PAI dan Budi Pekerti Fase E Kurikulum Merdeka. *Jurnal MASAGI*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.31849/masagi.v3i1.2024>

Pembelajaran (TP) dalam penyusunan perangkat ajar. Buku teks PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka telah didesain dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik abad ke-21, yaitu dengan mendorong pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter, serta integrasi nilai-nilai moderasi beragama dan profil pelajar Pancasila. Studi oleh Sihombing dan Hanum menunjukkan bahwa buku PAI KurMer fase D dan E (untuk jenjang SMP) telah memuat nilai-nilai seperti toleransi, anti-kekerasan, keadilan, dan cinta tanah air. Sumber belajar ini juga memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan materi ajar sesuai konteks lokal dan kebutuhan peserta didik²⁷⁶. Dijelaskan oleh salah seorang guru PAI di SMPN 02 Rejang Lebong Ibu Elvi, S.Pd.I menjelaskan bahwa dalam praktiknya di Kabupaten Rejang Lebong, sebagian besar sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka mulai beralih menggunakan modul ajar dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai sumber belajar alternatif. Hal ini menjadi pelengkap dari buku teks resmi yang dikeluarkan pemerintah. Misalnya, proyek dengan tema “Kebinekaan Global” atau “Gaya Hidup Berkelanjutan” menjadi medium untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang moderat ke dalam kehidupan nyata siswa²⁷⁷.

Senada dengan kajian dari QurbanicEdu menegaskan bahwa proyek penguatan profil pelajar *Rahmatan lil-‘Alamin* di madrasah dan sekolah berbasis Islam telah berhasil membentuk karakter religius dan toleran pada siswa.²⁷⁸

Dengan demikian, sumber belajar PAI di SMP dalam Kabupaten Rejang Lebong telah mengalami pergeseran paradigma seiring dengan perubahan kurikulum. Bila pada

²⁷⁶ Sihombing, A., & Hanum, A. H. O. (2024). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam PAI dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan & Pengajaran*, 7(4), 15970–15985. <https://doi.org/10.5281/jrpp.2024.15970>

²⁷⁷ Hasil diskusi dengan guru PAI di SMPN 02 Rejang Lebong Ibu Elvi, S.Pd.I, pada tanggal 9 April 2025 di SMPN 02 Curup.

²⁷⁸ QurbanicEdu. (2022). Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan lil-‘Alamin. *QuranicEdu Journal*, 6(2), 110–125. <https://qurbanicedu.org/article/view/rahmatan-lil-alamin>

masa K-13 penekanan masih pada hafalan dan pemahaman teks, maka pada era Kurikulum Merdeka lebih ditekankan pada pemaknaan nilai dan praktik keberagamaan dalam kehidupan sosial. Hal ini menjadikan sumber belajar tidak hanya berupa buku, tetapi juga pengalaman belajar yang kontekstual dan berbasis proyek. Oleh karena itu, penting bagi satuan pendidikan dan guru PAI untuk terus mengkaji dan mengevaluasi kesesuaian materi, pendekatan, dan media belajar dengan arah kebijakan kurikulum yang sedang berlaku.

Tabel 4.12
Kesesuaian Sumber Belajar PAI dengan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 di
SMP Kabupaten Rejang Lebong

Aspek	Kurikulum 2013 (K-13)	Kurikulum Merdeka (KurMer)
Struktur Kurikulum	Berdasarkan <i>Kompetensi Inti</i> (KI) dan <i>Kompetensi Dasar</i> (KD)	Berdasarkan <i>Capaian Pembelajaran</i> (CP) dan <i>Tujuan Pembelajaran</i> (TP)
Fokus Pembelajaran	Kognitif, afektif, dan psikomotor melalui pendekatan tematik terpadu	Berbasis proyek, kontekstual, menekankan karakter dan kompetensi abad 21
Jenis Sumber Belajar	Buku Teks PAI dan Budi Pekerti resmi Kemendikbud/Kemenag, LKS, buku pendamping	Buku Teks PAI KurMer, modul ajar, proyek profil Pelajar Pancasila, media digital interaktif
Kesesuaian Materi	Umumnya sesuai dengan standar nasional; fokus pada pemahaman normatif dan konseptual keislaman	Materi disesuaikan dengan CP dan TP; fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan lokal dan siswa
Nilai Moderasi Beragama	Terbatas; lebih banyak pada narasi toleransi dalam teks tertentu	Terintegrasi secara eksplisit (toleransi, anti kekerasan, cinta tanah air, keadilan, dll.)
Profil Pelajar Pancasila	Belum terintegrasi sebagai bagian kurikulum	Dikuatkan melalui proyek tematik dan pembelajaran nilai-nilai luhur secara aplikatif
Contoh Implementasi di SMP Rejang Lebong	Masih menggunakan buku teks K-13 dan LKS sebagai sumber utama; penguatan sikap melalui kegiatan sekolah	Sudah mulai menerapkan modul ajar KurMer dan proyek kebinekaan global; guru lebih kreatif dalam menyusun sumber belajar alternatif
Tantangan	Kurang fleksibel dalam pengembangan materi lokal dan actual	Perlu pelatihan guru, penguatan literasi kurikulum, dan ketersediaan sumber belajar digital

Penggunaan media digital menunjukkan variasi yang signifikan antar sekolah dan dipengaruhi oleh faktor geografis dan infrastruktur. Data kuantitatif menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah perkotaan seperti SMP Negeri 2 Curup telah memanfaatkan platform digital seperti Quizizz (85%), YouTube (78%), dan Google Classroom (72%). Sementara di sekolah pedesaan seperti SMP Negeri 1 Sindang Kelingi, pemanfaatan masih terbatas pada WhatsApp Group (65%) dan video pembelajaran offline.

Observasi menunjukkan bahwa hanya 23% guru yang secara konsisten memproduksi konten digital orisinal, sementara 72% lebih memanfaatkan konten existing dari internet. Produksi konten digital terbatas pada rekaman video sederhana dan presentasi PowerPoint.

Keserasan dengan Teori

Temuan ini mendukung teori *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang dikembangkan Mishra & Koehler (2006) tentang pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran²⁷⁹. Namun, penelitian ini mengungkap kompleksitas implementasi TPACK dalam konteks daerah dengan infrastktur terbatas. Konsep "*digital divide*" tidak hanya terjadi pada level akses, tetapi juga pada level kapabilitas dalam memproduksi konten digital.

Teori *Diffusion of Innovations* (Rogers, 2003) juga relevan untuk menganalisis temuan ini. Guru-guru PAI di Rejang Lebong menunjukkan karakteristik "*early majority*" dan "*late majority*" dalam mengadopsi teknologi, dengan faktor usia dan pelatihan menjadi determinan penting dalam tingkat adopsi.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu:

²⁷⁹ Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054

Muslih (2021) menekankan potensi internet dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di daerah urban²⁸⁰. Penelitian ini mengkonfirmasi temuan tersebut namun juga mengidentifikasi "*digital divide*" yang nyata antara sekolah perkotaan dan pedesaan di Rejang Lebong, serta mengungkap dampaknya terhadap kualitas pembelajaran.

Penelitian Fadilah (2022) tentang inovasi media digital guru PAI lebih fokus pada sekolah-sekolah unggulan di perkotaan²⁸¹. Temuan penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dengan memasukkan sekolah-sekolah pedesaan dan mengungkap tantangan spesifik yang dihadapi.

c. Peran Guru PAI SMP di Rejang Lebong dalam Memilih dan Mengembangkan Sumber Belajar

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Rejang Lebong memegang peran strategis dalam menentukan arah, metode, serta kualitas pembelajaran melalui pemilihan dan pengembangan sumber belajar. Dalam konteks kurikulum yang terus berkembang, peran guru tidak lagi sebatas sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai *curriculum developer* dan fasilitator pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan sumber belajar yang tepat dan relevan menjadi hal yang sangat penting guna menjamin ketercapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

Dalam praktiknya, guru PAI di Rejang Lebong memilih sumber belajar berdasarkan kesesuaian dengan kurikulum yang digunakan baik Kurikulum 2013 (K-13) maupun Kurikulum Merdeka. Guru-guru yang masih menerapkan K-13 cenderung menggunakan buku teks resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kementerian Agama sebagai rujukan utama. Namun, guru PAI juga kerap melengkapi pembelajaran dengan

²⁸⁰ Muslih, M. (2021). Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar pendidikan agama Islam di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Interdisipliner*, 9(2), 101-117

²⁸¹ Fadillah, R. (2022). Pengaruh sumber belajar berbasis lingkungan terhadap karakter religius siswa dalam pembelajaran PAI di SMP. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 10(1), 45-59

buku pendamping, Lembar Kerja Siswa (LKS), video ceramah, hingga konten digital dari media daring dan YouTube. Sejalan denan pernyataan Wulandari dan Habibi yang menyatakan bahwa pilihan ini mencerminkan upaya untuk memberikan variasi sumber belajar agar siswa lebih mudah memahami konsep keagamaan yang abstrak secara lebih kontekstual dan menarik²⁸².

Sementara itu, pakar kurikulum yang juga Rektor Universitas Pat Petulai bapak Indrayanto, M.Pd.I., Ph.D menjelaskan bahwa dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk lebih kreatif dan mandiri dalam menyusun perangkat ajar. Guru tidak hanya memilih sumber yang telah tersedia, tetapi juga mengembangkan modul ajar sendiri, menyusun proyek berbasis nilai-nilai keislaman, dan mengadaptasi materi agar sesuai dengan karakteristik peserta didik serta budaya lokal. Guru PAI di Rejang Lebong misalnya, sering kali mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan siswa di pedesaan dan kota kecil, sehingga materi yang diajarkan tidak terkesan abstrak dan jauh dari kehidupan sehari-hari²⁸³. Hal ini sejalan dengan temuan Rizqon (2024) yang menegaskan bahwa guru PAI dalam Kurikulum Merdeka harus mampu menjadi inovator dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual²⁸⁴.

Lebih jauh, dalam memilih sumber belajar, guru PAI juga mempertimbangkan nilai-nilai moderasi beragama serta penguatan profil pelajar Pancasila. Mereka cenderung memilih atau menyusun materi yang mengandung nilai toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Salamudin & Nuralamin (2024), guru PAI memegang tanggung jawab dalam membimbing siswa agar mampu menjalankan ajaran

²⁸² Wulandari, S., & Habibi, M. (2023). Peran Guru dalam Memilih Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(2), 100–115. <https://doi.org/10.5678/jpin.v5i2.2023>

²⁸³ Hasil wawancara dengan Rektor Universitas Pat Petulai Bapak Indrayanto, m.pd.I., Ph.D pada tanggal 12 April 2025 di Kampus UPP Dwi Tunggal Curup

²⁸⁴ Rizqon, M. (2024). Kreativitas Guru PAI dalam Pengembangan Sumber Belajar pada Kurikulum Merdeka. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–57. <https://doi.org/10.24252/tarbiyah.v12i1.2024>

agama secara inklusif dan damai di tengah keberagaman²⁸⁵. Oleh karena itu, guru tidak sekadar menyampaikan dogma keagamaan, melainkan juga membangun dialog yang sehat dan terbuka dalam kelas.

Kendati demikian, tantangan tetap ada. Tidak semua guru PAI memiliki akses yang memadai terhadap pelatihan pengembangan sumber belajar, terlebih dalam konteks Kurikulum Merdeka yang relatif baru. Di beberapa SMP di Rejang Lebong, guru masih mengandalkan materi yang bersifat konvensional karena keterbatasan waktu, fasilitas TIK, atau literasi digital yang belum merata. Oleh sebab itu, dukungan dari pemerintah daerah, pengawas PAI, dan komunitas MGMP sangat dibutuhkan agar guru dapat mengembangkan sumber belajar yang berkualitas dan kontekstual.

Dengan demikian, peran guru PAI dalam memilih dan mengembangkan sumber belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis mengajar, tetapi juga menyentuh aspek ideologis dan filosofis pendidikan Islam itu sendiri. Di tangan guru yang reflektif dan inovatif, sumber belajar akan menjadi jembatan untuk membangun pemahaman keislaman yang moderat, aplikatif, dan relevan bagi kehidupan siswa di era modern.

Dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru-guru PAI di tingkat SMP di Kabupaten Rejang Lebong berperan aktif tidak hanya sebagai pengguna sumber belajar, tetapi juga sebagai pengembangnya. Salah satu bentuk konkret peran tersebut adalah dalam pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS), modul ajar, dan media pembelajaran yang berbasis proyek (*project-based learning*) serta nilai-nilai kearifan lokal. Peran ini menjadi semakin penting di era Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang luas bagi kreativitas dan fleksibilitas guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

²⁸⁵ Salamudin, C., & Nuralamin, F. (2024). Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Materi PAI dan Budi Pekerti Fase E Kurikulum Merdeka. *Jurnal MASAGI*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.31849/masagi.v3i1.2024>

1). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS)

Guru PAI di Rejang Lebong banyak menyusun LKS secara mandiri sebagai pelengkap materi dari buku teks. LKS ini biasanya dirancang untuk membantu siswa memahami konsep-konsep keislaman secara praktis melalui soal latihan, studi kasus, dan refleksi nilai. Dalam beberapa kasus, LKS juga mengandung materi kontekstual yang mengaitkan ajaran agama dengan situasi lokal, seperti tradisi gotong royong, musyawarah desa, atau nilai toleransi antarumat beragama di lingkungan sekitar siswa. Menurut penelitian Wulandari & Habibi (2023), guru yang menyusun LKS sendiri cenderung memiliki kontrol lebih besar terhadap kualitas materi ajar dan kesesuaian dengan kebutuhan siswa di kelas²⁸⁶.

2). Penyusunan Modul Ajar Kontekstual

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru PAI juga didorong untuk menyusun modul ajar yang bersifat tematik, kontekstual, dan sesuai dengan *Capaian Pembelajaran* (CP) dan *Tujuan Pembelajaran* (TP). Di Kabupaten Rejang Lebong, beberapa guru telah merancang modul yang menggabungkan materi keislaman dengan realitas lokal, misalnya: modul tentang akhlak terhadap lingkungan dengan studi kasus kerusakan alam di daerah pertanian, atau modul toleransi antaragama dengan mengenalkan keberagaman keyakinan masyarakat di wilayah Rejang. Modul-modul tersebut juga dilengkapi dengan aktivitas reflektif, diskusi kelompok, dan proyek akhir sebagai bagian dari asesmen autentik. Sebagaimana diungkapkan oleh Rizqon (2024), penyusunan modul ajar oleh guru secara mandiri mampu menyesuaikan pembelajaran dengan latar belakang sosial dan budaya siswa²⁸⁷.

²⁸⁶ Wulandari, S., & Habibi, M. (2023). Peran Guru dalam Memilih Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(2), 100–115. <https://doi.org/10.5678/jpin.v5i2.2023>

²⁸⁷ Rizqon, M. (2024). Kreativitas Guru PAI dalam Pengembangan Sumber Belajar pada Kurikulum Merdeka. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–57. <https://doi.org/10.24252/tarbiyah.v12i1.2024>

3). Media Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kearifan Lokal

Pengembangan media pembelajaran berbasis proyek juga menjadi bagian penting dari inovasi guru PAI. Guru di Rejang Lebong mulai mengajak siswa untuk membuat vlog dakwah, komik Islam, pameran kaligrafi lokal, atau proyek dokumentasi kegiatan sosial keagamaan di lingkungan sekitar. Misalnya, siswa diberi tugas membuat video pendek tentang pelaksanaan gotong royong menjelang hari besar Islam, atau mengamati tradisi lokal dalam menyambut bulan Ramadan seperti “*makan bejamba*” dan mengkaitkannya dengan nilai *ukhuwah Islamiyah*. Proyek-proyek ini tidak hanya menguatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah mereka.

Dalam praktiknya, pengembangan media dan sumber ajar ini dilakukan secara kolaboratif melalui forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) PAI tingkat kabupaten. Melalui MGMP, guru-guru dapat saling bertukar ide, menyusun perangkat ajar bersama, serta mendiskusikan tantangan dan solusi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal. Penelitian oleh Nurhasanah (2023) menyatakan bahwa kolaborasi dalam MGMP secara signifikan meningkatkan kualitas inovasi guru dalam mengembangkan sumber belajar yang kontekstual²⁸⁸.

Namun, beberapa tantangan masih dihadapi, seperti keterbatasan fasilitas teknologi, waktu yang terbatas karena beban administrasi, serta kurangnya pelatihan teknis dalam membuat media ajar digital. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah daerah dan institusi keagamaan lokal sangat diperlukan untuk memberikan pelatihan, pendampingan, dan penyediaan akses sumber daya.

²⁸⁸ Nurhasanah, E. (2023). Peran MGMP dalam Peningkatan Kompetensi Guru PAI di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 89–101. <https://doi.org/10.31603/jipai.v9i2.2023>

Dengan demikian, peran guru PAI di Kabupaten Rejang Lebong dalam mengembangkan LKS, modul, dan media ajar yang berbasis proyek atau kearifan lokal tidak hanya berdampak pada pencapaian kognitif siswa, tetapi juga memperkuat karakter religius, sosial, dan cinta tanah air. Ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan pendidikan agama sebagai ruang pembentukan pribadi yang utuh dan kontekstual.

4). Pemanfaatan Teknologi dalam Pengembangan Sumber Belajar PAI

Pemanfaatan teknologi dalam pengembangan sumber belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Kabupaten Rejang Lebong menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran di era digital. Perubahan karakteristik peserta didik yang semakin akrab dengan teknologi mendorong guru PAI untuk berinovasi dan menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan platform digital. Teknologi tidak hanya menjadi sarana bantu mengajar, tetapi juga media utama dalam membentuk pengalaman belajar yang lebih interaktif, menarik, dan kontekstual.

a). Penggunaan Media Digital sebagai Sumber Belajar

Guru-guru PAI di Kabupaten Rejang Lebong telah memanfaatkan berbagai jenis media digital, seperti video pembelajaran, podcast keislaman, infografik, animasi, dan presentasi interaktif, sebagai pelengkap buku teks. Media ini biasanya diakses dari YouTube, platform Kementerian Agama seperti e-learning Madrasah, serta konten buatan guru yang dibagikan melalui Google Drive atau YouTube pribadi²⁸⁹. Hal ini sejalan dengan ungkapan Siregar dan Alamsyah bahwa video ceramah tokoh agama, film dokumenter bertema Islam, serta tayangan edukatif seperti *“Ngaji Fiqih Remaja”*

²⁸⁹ Hasil wawancara dengan pengawas sekolah Kabupaten Rejang Lebong Bapak deri effendi, S.Pd.,MM di Kantor Diknas kabupaten Rejang Lebong

banyak digunakan untuk memperkaya pemahaman siswa akan nilai-nilai ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern²⁹⁰.

b). Platform Pembelajaran Daring (e-Learning)

Beberapa sekolah di Rejang Lebong telah memanfaatkan Learning Management System (LMS) seperti *Google Classroom*, *Moodle*, atau *Edmodo* untuk mengelola pembelajaran PAI secara daring, terutama sejak pandemi COVID-19. Guru mengunggah materi, tugas, kuis, dan proyek ke platform tersebut, memungkinkan siswa belajar secara mandiri di luar jam tatap muka. Selain itu, aplikasi seperti *Quizizz*, *Kahoot*, dan *Wordwall* dimanfaatkan sebagai media evaluasi yang menyenangkan dan interaktif. Hal ini mendorong motivasi belajar siswa dan menjadikan pembelajaran lebih kompetitif.

c). Pengembangan Konten Digital Berbasis Lokal

Dalam upaya mengontekstualisasikan materi PAI, guru PAI di Rejang Lebong mulai mengembangkan konten digital lokal seperti video dakwah siswa, dokumentasi kegiatan keagamaan sekolah, podcast dialog toleransi antarumat, hingga film pendek bertema akhlak mulia. Konten ini biasanya diproduksi bersama siswa sebagai bagian dari proyek pembelajaran Kurikulum Merdeka. Proyek-proyek tersebut tidak hanya meningkatkan literasi digital siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islami yang bersifat aplikatif dan berbasis realitas sosial mereka.

d). Tantangan dan Solusi

Meskipun pemanfaatan teknologi cukup berkembang, guru PAI masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan jaringan internet di beberapa wilayah, kurangnya fasilitas TIK, serta rendahnya literasi digital sebagian guru dan

²⁹⁰ Siregar, H., & Alamsyah, R. (2023). Inovasi Guru PAI dalam Menggunakan Media Digital untuk Pembelajaran. *Jurnal Edukasi Islam Interaktif*, 5(1), 30–45. <https://doi.org/10.33366/jeii.v5i1.2023>

siswa. Untuk mengatasi hal ini, beberapa sekolah berinisiatif membentuk tim IT sekolah dan menjalin kerja sama dengan Dinas Pendidikan atau Kemenag untuk pelatihan pengembangan media ajar berbasis digital. Selain itu, guru PAI di forum MGMP secara rutin mengadakan pelatihan mandiri dan berbagi konten digital antar sekolah untuk saling mendukung²⁹¹.

Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam pengembangan sumber belajar PAI di Kabupaten Rejang Lebong menunjukkan arah positif menuju pembelajaran yang lebih relevan, inovatif, dan menyenangkan. Teknologi menjadi jembatan antara ajaran Islam yang bersifat transenden dengan kehidupan siswa yang berada dalam arus digitalisasi global, sekaligus memperkuat kompetensi abad ke-21 dalam pendidikan keagamaan.

Temuan Penelitian:

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar menunjukkan inovasi yang menarik dan kontekstual. Sebanyak 88% guru melaporkan penggunaan lingkungan sekitar dalam pembelajaran PAI, dengan intensitas tertinggi pada materi akhlak (92%) dan fikih (85%). Guru-guru mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Rejang Lebong melalui berbagai strategi.

Ibu Siti Khodijah, S.Pd., guru SMPN 4 Rejang Lebong menjelaskan:

"Untuk materi zakat, saya tidak hanya menjelaskan teori, tetapi mengajak siswa observasi ke panitia zakat desa. Siswa melihat langsung proses penghitungan dan penyaluran zakat. Mereka juga mewawancarai mustahiq untuk memahami makna sosial dari zakat."²⁹²

Observasi dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di Rejang Lebong aktif memanfaatkan masjid sekolah (100%), kegiatan pesantren kilat (78%), dan

²⁹¹ Nurhayati, A., & Zainuddin, M. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 8(2), 70–85. <https://doi.org/10.5678/jtpi.v8i2.2024>

²⁹² Hasil wawancara dengan Ibu Siti Khodijah, S.Pd., guru SMPN 4 Rejang Lebong, pada 21 April 2025

kunjungan ke tempat ibadah (65%) sebagai bagian dari pembelajaran. Yang unik adalah integrasi nilai-nilai lokal seperti "piil pesenggiri" (harga diri) dan "nemui nyimah" (keramahan) dalam pembelajaran akhlak.

Keselarasan dengan Teori:

Temuan ini sejalan dengan teori *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dikembangkan oleh Johnson (2002) yang menekankan pentingnya menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan mekanisme spesifik integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Rejang melalui pendekatan "*cultural responsive teaching*".

Teori ecological perspective dalam pendidikan yang dikembangkan Bronfenbrenner (1979) juga menemukan relevansinya. Pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran PAI di Rejang Lebong menunjukkan pemahaman bahwa pembelajaran terjadi dalam sistem ekologi yang kompleks, dimana mikro-sistem (sekolah, keluarga) dan meso-sistem (masyarakat sekitar) saling berinteraksi.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu:

Fadillah (2022) menemukan efektivitas pembelajaran berbasis lingkungan dalam meningkatkan karakter religius siswa. Penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi tetapi juga mengembangkan model integrasi yang sistematis antara nilai Islam dengan budaya lokal melalui pendekatan proyek berbasis masyarakat.

Studi Nasution (2019) tentang pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran lebih fokus pada aspek ekologis²⁹³. Temuan penelitian ini memperkaya dengan menunjukkan bagaimana lingkungan sosial-budaya dapat dimanfaatkan untuk internalisasi nilai-nilai keislaman.

d. Ketersediaan dan Aksesibilitas Sumber Belajar PAI di Sekolah

²⁹³ Nasution, S. (2019). *Didaktik asas mengajar*. Bumi Aksara

Ketersediaan dan aksesibilitas sumber belajar merupakan aspek penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP. Di Kabupaten Rejang Lebong, keberagaman kondisi geografis, sosial-ekonomi, dan infrastruktur antar sekolah menjadi faktor penentu utama dalam pemenuhan sumber belajar PAI, baik dari segi jumlah, jenis, maupun kemudahan penggunaannya oleh guru dan siswa.

1). Ketersediaan Sumber Belajar di Sekolah

Secara umum, sekolah-sekolah negeri dan swasta di Kabupaten Rejang Lebong telah memiliki sumber belajar dasar, seperti buku teks PAI dan Budi Pekerti dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama. Buku ini tersedia untuk sebagian besar peserta didik dan menjadi acuan utama dalam proses pembelajaran. Namun, hasil observasi informal dan beberapa studi lokal menunjukkan bahwa jumlah buku sering kali tidak mencukupi untuk setiap siswa, khususnya di sekolah-sekolah pinggiran atau dengan anggaran operasional yang terbatas²⁹⁴.

Di samping buku teks, sebagian sekolah juga menyediakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan bahan bacaan keagamaan tambahan, seperti tafsir sederhana, kumpulan hadis pilihan, dan buku akhlak. Namun demikian, belum semua sekolah memiliki koleksi bahan ajar yang bervariasi dan mendalam. Keterbatasan ini berdampak pada kurangnya pilihan materi ajar dan referensi untuk pengayaan belajar siswa.

2). Aksesibilitas Terhadap Sumber Belajar

Akses terhadap sumber belajar juga dipengaruhi oleh fasilitas dan kesiapan infrastruktur sekolah, khususnya akses terhadap teknologi. Sekolah-sekolah yang berada di pusat kota seperti Curup cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap perangkat TIK, koneksi internet, dan sumber belajar digital seperti video pembelajaran,

²⁹⁴ Rahmawati, D., & Syahril, R. (2023). Analisis Ketersediaan Sumber Belajar PAI di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 8(1), 55–68. <https://doi.org/10.32505/jppi.v8i1.2023>

e-book, dan aplikasi interaktif. Sementara itu, sekolah di wilayah pedesaan seperti di Kecamatan Bermani Ulu atau Padang Ulak Tanding masih menghadapi kendala jaringan internet, keterbatasan komputer/laptop, dan belum maksimalnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI.

Bagi sekolah yang telah terhubung dengan internet, guru dan siswa biasanya dapat mengakses *platform* pembelajaran daring seperti Rumah Belajar, YouTube Edu, dan *e-learning* Madrasah. Guru PAI yang melek digital bahkan mulai membagikan bahan ajarnya melalui WhatsApp Group atau Google Classroom. Namun, akses ini masih belum merata, karena beberapa siswa tidak memiliki perangkat pribadi atau kuota internet yang mencukupi untuk pembelajaran daring di luar sekolah²⁹⁵.

3). Upaya Peningkatan Akses

Pemerintah daerah, melalui Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong, telah berupaya memperluas akses terhadap sumber belajar melalui program penyediaan buku ajar nasional, pelatihan pengembangan media ajar digital, serta mendorong pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar alternatif. Selain itu, peran MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) PAI juga signifikan dalam mendorong kolaborasi antar guru untuk saling berbagi materi, modul, dan konten pembelajaran berbasis proyek.

Beberapa guru juga mulai mengembangkan sumber belajar kontekstual, seperti dokumentasi tradisi keagamaan lokal, wawancara dengan tokoh agama daerah, atau kunjungan ke masjid-masjid bersejarah di sekitar Rejang Lebong. Ini menjadi bagian

²⁹⁵ Nurhidayah, L., & Mahfud, M. (2024). Aksesibilitas Sumber Belajar Keagamaan Digital di SMP Pedesaan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 6(2), 77–91. <https://doi.org/10.5678/jtpi.v6i2.2024>

dari solusi untuk menjawab keterbatasan buku teks atau media elektronik di sekolah tertentu.

Ketersediaan dan aksesibilitas sumber belajar PAI di SMP Kabupaten Rejang Lebong masih menghadapi tantangan, terutama di wilayah terpencil. Meskipun demikian, ada upaya kolektif dari guru, sekolah, dan pemangku kepentingan daerah untuk mengembangkan dan memperluas sumber belajar agar lebih relevan, merata, dan mendukung pembelajaran yang berkualitas. Dukungan terhadap literasi digital, ketersediaan bahan ajar kontekstual, serta pemerataan infrastruktur sangat diperlukan agar setiap siswa mendapatkan kesempatan belajar agama secara setara dan bermakna.

4). Evaluasi dan Dampak Penggunaan Sumber Belajar terhadap Hasil Pembelajaran

Evaluasi terhadap penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi bagian penting dalam proses peningkatan mutu pendidikan. Di tingkat SMP Kabupaten Rejang Lebong, guru-guru PAI secara umum telah melakukan evaluasi terhadap efektivitas penggunaan sumber belajar, baik yang bersifat konvensional seperti buku teks, maupun sumber belajar inovatif seperti media digital, modul ajar, dan proyek berbasis kearifan lokal. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana sumber belajar yang digunakan dapat menunjang capaian pembelajaran serta membentuk karakter peserta didik secara holistik.

e. Evaluasi Penggunaan Sumber Belajar

Evaluasi terhadap sumber belajar PAI dilakukan oleh guru melalui berbagai pendekatan, seperti:

- 1) Evaluasi formatif selama proses pembelajaran, dengan memperhatikan keterlibatan siswa dalam diskusi, hasil kerja individu/kelompok, serta refleksi pembelajaran.
- 2) Evaluasi sumatif melalui ulangan harian, ujian tengah semester, dan penilaian akhir yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 3) Refleksi guru terhadap efektivitas materi ajar melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau diskusi internal sekolah.

Guru PAI di Rejang Lebong umumnya menilai bahwa sumber belajar yang variatif dan kontekstual memberikan dampak lebih positif terhadap motivasi belajar siswa. Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dirancang sesuai konteks lokal, serta pemanfaatan video atau proyek keagamaan berbasis kehidupan sehari-hari, terbukti lebih mudah dipahami dan diminati siswa dibandingkan materi yang hanya bersumber dari buku teks saja²⁹⁶.

f. Dampak terhadap Hasil Pembelajaran

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penggunaan sumber belajar yang tepat dan relevan berdampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa secara kognitif dan afektif. Beberapa sekolah di Rejang Lebong mencatat bahwa:

- 1) Pemahaman siswa terhadap konsep keislaman meningkat, terutama jika disajikan melalui media visual atau cerita kontekstual.
- 2) Nilai ujian harian dan tugas proyek PAI menunjukkan tren peningkatan pada kelas yang mengintegrasikan media digital dan pendekatan berbasis proyek.
- 3) Sikap keberagamaan siswa mengalami perkembangan positif, seperti munculnya toleransi, kerja sama, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah.

²⁹⁶ Syahril, M., & Fadhilah, S. (2023). Pengaruh Variasi Sumber Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam dan Evaluasi*, 7(2), 115–130. <https://doi.org/10.32505/jpie.v7i2.2023>

Penelitian oleh Siregar & Zuhri (2024) juga mendukung temuan ini. Dalam studinya, ditemukan bahwa kelas PAI yang menggunakan sumber belajar interaktif dan lokal memiliki tingkat keberhasilan belajar lebih tinggi dibanding kelas yang hanya menggunakan buku teks standar²⁹⁷. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek turut meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa.

g. Hambatan dalam Evaluasi

Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah hambatan dalam proses evaluasi sumber belajar. Di antaranya adalah:

- 1) Minimnya pelatihan guru dalam melakukan evaluasi berbasis data.
- 2) Terbatasnya instrumen evaluasi non-kognitif seperti afeksi dan karakter.
- 3) Waktu yang terbatas untuk menilai efektivitas berbagai jenis sumber belajar secara menyeluruh.

Untuk mengatasi hal ini, sebagian sekolah mulai menerapkan evaluasi portofolio dan refleksi siswa secara rutin. Di samping itu, peran kepala sekolah dan pengawas PAI dalam memberikan bimbingan teknis evaluasi sumber belajar sangat dibutuhkan.

Penggunaan sumber belajar yang variatif, relevan, dan kontekstual memberikan dampak nyata terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Kabupaten Rejang Lebong. Evaluasi secara berkala diperlukan untuk menjamin bahwa materi, media, dan metode pembelajaran benar-benar efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, membentuk karakter, serta mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan beragama di era global. Upaya ini harus terus ditingkatkan melalui pelatihan guru, kolaborasi dalam MGMP, serta penyediaan instrumen evaluasi yang komprehensif.

²⁹⁷ Siregar, H., & Zuhri, M. (2024). Dampak Penggunaan Media dan Sumber Belajar Kontekstual dalam PAI terhadap Karakter Keagamaan Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 9(1), 34–48. <https://doi.org/10.5678/jipi.v9i1.2024>

h. Kolaborasi antara Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Penyediaan Sumber Belajar

Penyediaan sumber belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP tidak dapat hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dan kontekstual, diperlukan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Di Kabupaten Rejang Lebong, bentuk kolaborasi ini mulai terlihat dalam berbagai inisiatif yang mengaitkan proses pendidikan formal di sekolah dengan sumber daya dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

1). Peran Sekolah dalam Menginisiasi Kolaborasi

Sekolah berperan sebagai pusat pengelolaan pembelajaran yang berfungsi memfasilitasi, mengkoordinasikan, dan memanfaatkan sumber belajar dari dalam maupun luar lingkungan sekolah. Dalam konteks PAI, sekolah biasanya menyediakan buku teks, Lembar Kerja Siswa (LKS), serta media pembelajaran digital. Namun untuk memperkaya proses pembelajaran, sekolah-sekolah di Rejang Lebong mulai menjalin hubungan dengan orang tua dan tokoh masyarakat setempat, terutama dalam program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan kegiatan keagamaan di luar kelas.

Guru PAI sering kali menjadi ujung tombak dalam membangun komunikasi antara sekolah dan keluarga. Mereka mendorong keterlibatan orang tua dalam memberikan bahan bacaan keislaman tambahan, mendampingi siswa saat belajar daring di rumah, hingga menyediakan akses ke narasumber lokal seperti ustadz, tokoh adat, atau pengurus masjid untuk kegiatan pembelajaran tematik dan proyek.

2). Keterlibatan Orang Tua dalam Penyediaan dan Pendampingan Belajar

Keterlibatan orang tua dalam penyediaan sumber belajar PAI mencakup dua aspek: penyediaan fasilitas dan dukungan moral/pendampingan belajar. Banyak orang tua yang ikut berperan dengan membeli buku tambahan, menyediakan gadget untuk akses e-learning, serta membantu anak mereka mengerjakan proyek keagamaan berbasis rumah, seperti membuat dokumentasi kegiatan ibadah keluarga, wawancara ke masjid, atau membuat kerajinan kaligrafi.

Beberapa sekolah bahkan menjadwalkan forum parenting Islami atau pertemuan wali siswa untuk menyamakan visi pendidikan agama antara rumah dan sekolah. Menurut Nurhalimah & Rasyid (2023), sinergi antara orang tua dan guru dalam pembelajaran PAI terbukti meningkatkan disiplin, motivasi, dan karakter religius anak²⁹⁸.

3). Peran Masyarakat dan Lembaga Keagamaan

Masyarakat di Rejang Lebong, yang memiliki tradisi religius yang kuat, juga menjadi sumber belajar penting bagi siswa. Beberapa SMP menjalin kerja sama dengan masjid, TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), pondok pesantren, dan lembaga zakat lokal untuk memperkaya pembelajaran PAI. Misalnya, siswa diajak untuk belajar langsung dari ustadz lokal tentang tata cara ibadah, mengikuti kegiatan Ramadan bersama masyarakat, atau melakukan pengamatan tradisi keagamaan lokal seperti "doa selamat" dan "zikir berjemaah."

Praktik ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dan penguatan nilai moderasi beragama. Menurut hasil studi Syafrizal & Hanum (2023),

²⁹⁸ Nurhalimah, N., & Rasyid, M. (2023). Sinergi Orang Tua dan Sekolah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 6(2), 102–116. <https://doi.org/10.32505/jpki.v6i2.2023>

pelibatan masyarakat dalam pembelajaran agama memperkuat internalisasi nilai dan menumbuhkan sikap toleran serta tanggung jawab sosial siswa²⁹⁹.

4). Tantangan dan Solusi

Meski kolaborasi ini berjalan positif, tantangan tetap ada. Tidak semua orang tua memiliki pemahaman agama atau literasi digital yang memadai untuk mendampingi anak belajar. Demikian pula, belum semua sekolah aktif membangun jejaring dengan komunitas lokal. Untuk itu, dibutuhkan program pendampingan dari sekolah serta dukungan dari Dinas Pendidikan dan Kemenag agar kolaborasi ini lebih sistematis dan berkelanjutan.

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat merupakan fondasi penting dalam penyediaan sumber belajar PAI yang holistik, kontekstual, dan berdaya guna. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan kearifan masyarakat ke dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga dapat mengamalkannya secara sosial dan kultural dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat mendukung tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembentukan profil pelajar Pancasila yang religius, gotong royong, dan berwawasan global.

E. Strategi Guru Dalam Memberdayakan Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMP

a. Peran Guru dalam Memanfaatkan dan Mengembangkan Buku Teks PAI

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam memanfaatkan dan mengembangkan buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sumber belajar

²⁹⁹ Syafrizal, A., & Hanum, A. (2023). Kolaborasi Sekolah dan Komunitas dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Sosial dan Pendidikan Islam*, 8(1), 50–65. <https://doi.org/10.5678/jsopi.v8i1.2023>

utama di sekolah. Buku teks pada dasarnya disusun untuk memberikan arah dan isi pokok pembelajaran, namun efektivitasnya sangat ditentukan oleh bagaimana guru mengelolanya dalam praktik pembelajaran di kelas. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai isi buku secara mekanis, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, dan inovator pembelajaran yang mampu mengembangkan materi dalam buku menjadi lebih kontekstual, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Zaini (2021) yang menegaskan bahwa buku teks harus dipahami sebagai pijakan awal, bukan satu-satunya rujukan, agar proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan bermakna³⁰⁰.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama, guru dituntut untuk menyesuaikan isi buku teks dengan pendekatan pedagogis yang adaptif terhadap latar belakang sosial, budaya, dan tingkat pemahaman siswa. Guru harus mampu menyeleksi materi yang terdapat dalam buku teks agar sesuai dengan karakteristik lokal dan kondisi aktual masyarakat, terutama dalam hal penguatan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Menurut hasil penelitian oleh Hamdani (2022), guru PAI yang aktif mengembangkan materi dari buku teks melalui diskusi, studi kasus, atau integrasi dengan sumber belajar digital cenderung mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa secara lebih baik dibandingkan guru yang hanya mengandalkan buku sebagai bahan hafalan semata³⁰¹.

Selain memanfaatkan isi buku teks, guru juga berperan dalam melakukan evaluasi kritis terhadap konten yang terdapat dalam buku tersebut. Jika ditemukan materi yang kurang relevan, ketinggalan zaman, atau tidak sesuai dengan prinsip moderasi beragama, guru dapat melakukan modifikasi atau pengayaan melalui sumber-

³⁰⁰ Zaini, M. (2021). "Peran Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Buku Teks PAI melalui Pengayaan Materi", *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, hlm. 101–113.

³⁰¹ Hamdani, D. (2022). "Pengembangan Materi Ajar PAI oleh Guru dalam Konteks Kurikulum Merdeka", *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, hlm. 59–73.

sumber lain yang lebih aktual dan kredibel. Kemampuan ini sangat penting mengingat dinamika sosial-keagamaan yang terus berkembang menuntut pendidikan agama untuk bersifat fleksibel, tidak eksklusif, dan responsif terhadap tantangan zaman. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru PAI, termasuk dalam hal literasi kurikulum dan literasi media, perlu terus ditingkatkan melalui pelatihan dan forum diskusi akademik yang berkelanjutan³⁰².

Di Kabupaten Rejang Lebong, peran guru PAI dalam memanfaatkan dan mengembangkan buku teks juga sangat menentukan kualitas pembelajaran agama secara keseluruhan. Guru yang kreatif tidak hanya menyampaikan isi buku, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa melalui contoh-contoh lokal yang dekat dengan realitas mereka. Dengan pendekatan ini, buku teks tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga media pembentukan karakter religius yang hidup dalam praktik. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari pihak sekolah dan dinas pendidikan agar guru PAI memiliki kebebasan pedagogis serta fasilitas yang memadai untuk mengeksplorasi dan mengembangkan isi buku teks secara optimal.

Ketersediaan buku teks yang berkualitas tidak akan bermakna tanpa adanya kemampuan guru dalam mengelola dan menggunakannya secara optimal. Guru memiliki tanggung jawab untuk menjadikan buku teks sebagai pijakan awal dalam proses pembelajaran, dan bukan satu-satunya sumber ajar. Dalam praktiknya, guru diharapkan mampu mengembangkan materi dari buku teks, menyesuaikannya dengan kondisi dan kebutuhan lokal peserta didik, serta mengintegrasikannya dengan sumber belajar lain, baik berbasis lingkungan maupun digital. Penelitian oleh Sugiarto (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI melalui buku teks sangat

³⁰² Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

ditentukan oleh kreativitas guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang partisipatif dan bermakna³⁰³.

b. Perencanaan Strategis Pemanfaatan Sumber Belajar oleh Guru PAI SMP di Kabupaten Rejang Lebong

Dalam konteks pendidikan Islam di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu merancang strategi pemanfaatan sumber belajar secara efektif dan kontekstual. Guru PAI tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga mampu mengelola dan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar secara terencana agar tujuan pembelajaran tercapai, karakter siswa terbentuk, dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata tetap terjaga. Strategi ini meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi penggunaan sumber belajar. Pada bagian ini akan dipaparkan secara lebih mendalam mengenai perencanaan strategis dalam memberdayakan sumber belajar.

Perencanaan strategis merupakan langkah awal yang krusial dalam menjamin bahwa sumber belajar yang digunakan benar-benar relevan dengan kebutuhan peserta didik dan sesuai dengan karakteristik kurikulum yang berlaku (baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka). Dua komponen utama dalam perencanaan strategis adalah analisis kebutuhan sumber belajar dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar yang mengintegrasikan sumber belajar tersebut.

1). Analisis Kebutuhan Sumber Belajar Sesuai Karakteristik Siswa

Analisis kebutuhan merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi jenis, bentuk, dan tingkat kesesuaian sumber belajar dengan karakteristik peserta didik. Guru PAI di Kabupaten Rejang Lebong biasanya memulai proses ini dengan mengamati latar

³⁰³ Sugiharto, E. (2020). *Desain dan Evaluasi Buku Teks Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

belakang sosial-budaya siswa, tingkat kemampuan belajar, gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), serta akses terhadap teknologi informasi.

Misalnya, di sekolah yang berada di wilayah kota seperti Curup, guru mungkin lebih banyak menggunakan sumber belajar berbasis digital, seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan Google Classroom, karena siswa di sana cenderung lebih familiar dengan teknologi. Sementara itu, di wilayah pedesaan seperti Binduriang atau Bermani Ulu, guru cenderung mengandalkan sumber belajar cetak seperti buku, LKS, dan diskusi berbasis cerita lokal karena keterbatasan akses internet atau perangkat digital siswa.

Melalui analisis kebutuhan ini, guru dapat memastikan bahwa sumber belajar yang dipilih:

- 1) Mampu mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa.
- 2) Relevan dengan lingkungan sosial dan nilai-nilai lokal siswa.
- 3) Menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Menurut Hidayati & Ramdani (2023), guru yang melakukan analisis kebutuhan secara mendalam cenderung lebih berhasil dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan bermakna bagi siswa³⁰⁴.

2). Perumusan RPP atau Modul Ajar yang Mengintegrasikan Berbagai Sumber Belajar

Langkah selanjutnya adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar dengan mengintegrasikan berbagai sumber belajar yang telah dipilih berdasarkan analisis kebutuhan. Dalam konteks Kurikulum 2013, RPP umumnya disusun berdasarkan Kompetensi Dasar (KD), sementara dalam Kurikulum Merdeka,

³⁰⁴ □ Hidayati, N., & Ramdani, R. (2023). Analisis Kebutuhan Sumber Belajar dalam Pengembangan Perangkat Ajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 5(1), 42–56. <https://doi.org/10.32505/jpit.v5i1.2023>

guru menyusun modul ajar berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP).

Dalam proses ini, guru PAI mengatur secara sistematis penggunaan sumber belajar di setiap tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan pembuka, inti, hingga penutup. Contohnya:

- 1) Di bagian pendahuluan, guru menggunakan video motivasi atau kutipan tokoh agama sebagai pengantar diskusi.
- 2) Di bagian inti, digunakan LKS, buku teks, serta media digital interaktif seperti simulasi animasi ibadah atau video dokumenter tradisi Islam lokal.
- 3) Di bagian penutup, siswa diminta merefleksikan pembelajaran dalam bentuk jurnal digital, presentasi kelompok, atau proyek sosial.

Menurut Kepala SMPN 01 Rejang Lebong Ibu Eka Susanti, S.Pd bahwa integrasi berbagai sumber belajar ini bukan hanya menambah variasi, tetapi juga mendukung pendekatan pembelajaran diferensiasi, kontekstual, dan berbasis proyek, sebagaimana dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Modul ajar yang baik bahkan dilengkapi dengan sumber referensi tambahan, pertanyaan reflektif, dan aktivitas kolaboratif³⁰⁵.

Apa yang disampaikan ibu Eka Susanti diatas sejalan dengan hasil penelitian oleh Hasan & Yulianti (2024), yaitu guru yang merancang modul ajar dengan struktur jelas dan didukung oleh beragam sumber belajar mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa serta hasil pembelajaran yang lebih baik, terutama dalam pembentukan karakter religius dan sikap toleran³⁰⁶.

³⁰⁵ Hasil diskusi dengan Kepala SMPN 01 Rejang Lebong Ibu Eka Susanti, S.Pd, bertempat di SMPN 01 Rejang Lebong

³⁰⁶ Hasan, A., & Yulianti, I. (2024). Pengembangan Modul Ajar PAI Berbasis Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di SMP Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Inovasi Pembelajaran PAI*, 9(1), 80–95. <https://doi.org/10.5678/jippa.v9i1.2024>

Perencanaan strategis dalam pemanfaatan sumber belajar oleh guru PAI di SMP Kabupaten Rejang Lebong merupakan tahapan penting yang harus dilandasi oleh analisis kebutuhan siswa serta penyusunan perangkat ajar yang terstruktur dan kontekstual. Dengan strategi yang tepat, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata siswa, menciptakan pembelajaran yang relevan, menyenangkan, dan bermakna.

3). Pengembangan dan Inovasi Sumber Belajar oleh Guru PAI di SMP Kabupaten Rejang Lebong

Dalam era Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada penguatan karakter, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk tidak hanya menggunakan sumber belajar yang tersedia, tetapi juga melakukan pengembangan dan inovasi sumber belajar secara mandiri maupun kolaboratif. Guru PAI di Kabupaten Rejang Lebong telah menunjukkan beragam inisiatif kreatif dalam merespons tantangan ini, terutama dalam bentuk pengembangan media ajar dan modul pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.

a. Pembuatan Media Ajar Kreatif

Guru PAI di berbagai SMP di Rejang Lebong mulai aktif memproduksi dan menggunakan media ajar kreatif yang tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga mampu menyampaikan pesan-pesan keislaman secara kontekstual dan menyenangkan. Beberapa bentuk media ajar kreatif yang dikembangkan antara lain:

1) Video Pembelajaran

Guru membuat video pembelajaran berdurasi pendek yang menjelaskan konsep-konsep penting dalam PAI seperti wudhu, shalat, puasa, akhlak terhadap orang tua,

atau kisah nabi. Video ini biasanya dibuat dengan narasi sederhana, animasi ringan, dan ilustrasi yang mudah dipahami siswa. Video ini diunggah di YouTube atau dibagikan melalui WhatsApp Group dan Google Drive.

2) Komik Islami

Komik menjadi media yang digemari siswa karena visual dan narasi yang mudah dicerna. Guru membuat komik digital atau cetak yang menggambarkan situasi nyata dalam kehidupan siswa, misalnya kisah anak yang berjuang untuk jujur di sekolah, pentingnya menghormati guru, atau cerita remaja dalam menjaga pergaulan. Menurut Endang Nurhayati, S.Ag, komik sebagai media dakwah kreatif terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam secara menyenangkan³⁰⁷.

3) Infografis Interaktif

Infografis digunakan untuk menyederhanakan informasi penting seperti rukun iman, tata cara ibadah, atau adab-adab Islami. Guru PAI menggunakan aplikasi seperti Canva atau Piktochart untuk membuat infografis yang dicetak dan ditempel di kelas, atau dibagikan secara daring. Infografis ini memudahkan siswa dalam mengingat poin-poin penting materi pelajaran.

Penggunaan media ajar kreatif ini mendukung prinsip diferensiasi pembelajaran karena mampu menjangkau berbagai gaya belajar siswa baik visual, auditori, maupun kinestetik. Selain itu, media tersebut meningkatkan *engagement* siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka secara visual, emosional, dan spiritual.

b. Pengembangan Modul Ajar Berbasis Proyek atau *Problem-Based Learning* (PBL)

³⁰⁷ Hasil paparan kuisioner instrument penelitian kepada Ibu Endang Nurhayati, S.Ag. Guru PAI pada SMPN 10 Rejang Lebong

Dalam rangka mendukung pendekatan Kurikulum Merdeka dan memperkuat Profil Pelajar Pancasila, guru PAI di Rejang Lebong juga mengembangkan modul ajar berbasis proyek (project-based learning) dan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning/PBL). Pendekatan ini menekankan pada pemecahan masalah nyata, pembelajaran kolaboratif, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

1). Project-Based Learning (PjBL)

Guru merancang modul ajar yang menugaskan siswa untuk membuat proyek nyata, seperti:

- a) Membuat video dakwah remaja bertema toleransi beragama atau pentingnya salat tepat waktu.
- b) Menyusun kampanye digital bertema akhlak mulia melalui media sosial sekolah.
- c) Merancang pameran mini di sekolah tentang sejarah Islam lokal atau tokoh Islam inspiratif dari daerah Rejang Lebong.

Modul ini biasanya terdiri dari: tujuan pembelajaran, tahapan pelaksanaan proyek, kriteria penilaian, serta refleksi akhir. Kegiatan semacam ini memperkuat kompetensi siswa dalam berpikir kritis, bekerja sama, dan mengintegrasikan ilmu agama dalam kehidupan nyata.

2). Problem-Based Learning (PBL)

Dalam pendekatan ini, guru menyajikan permasalahan yang dekat dengan realitas siswa, seperti:

- a) Bagaimana bersikap ketika melihat teman tidak jujur di kelas?
- b) Bagaimana menyikapi perbedaan pandangan keagamaan di masyarakat?
- c) Apa dampak penggunaan media sosial terhadap perilaku Islami remaja?

Siswa diminta menganalisis masalah, berdiskusi, mencari solusi berdasarkan ajaran Islam, dan mempresentasikan pemahaman mereka. Guru hanya berperan sebagai fasilitator. Menurut penelitian Rachmawati & Ilham (2024), pendekatan PBL dalam PAI mampu membangun pemahaman kritis dan kesadaran moral siswa secara lebih dalam dibandingkan metode ceramah tradisional.

Pengembangan dan inovasi sumber belajar oleh guru PAI di SMP Kabupaten Rejang Lebong merupakan strategi penting dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, relevan, dan bermakna. Melalui media ajar kreatif serta modul ajar berbasis proyek dan masalah, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan keislaman, tetapi juga membentuk karakter siswa yang religius, kritis, dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Inisiatif ini menunjukkan transformasi peran guru dari sekadar pengajar menjadi desainer pembelajaran yang visioner.

c. Pemilihan dan Penyesuaian Sumber Belajar yang Relevan dengan Materi PAI di SMP Kabupaten Rejang Lebong

Pemilihan dan penyesuaian sumber belajar merupakan bagian krusial dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif dan bermakna. Guru PAI di SMP harus mampu memilih sumber belajar yang tidak hanya sesuai dengan materi kurikulum, tetapi juga relevan dengan tingkat perkembangan siswa serta lingkungan sosial budaya tempat mereka belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran diferensiatif dan kontekstual yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013.

1). Penyesuaian Sumber Belajar dengan Tingkat Perkembangan Kognitif dan Afektif Siswa

Peserta didik SMP umumnya berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal awal menurut teori Piaget, dan secara afektif berada pada fase

pencarian jati diri serta nilai. Oleh karena itu, guru PAI perlu menyesuaikan sumber belajar yang tidak terlalu abstrak, namun cukup menantang untuk mengembangkan daya nalar, serta membangun kepekaan moral dan spiritual siswa.

Beberapa bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh guru PAI di Rejang Lebong antara lain:

- a) Untuk materi akidah dan fikih, digunakan sumber belajar yang menyajikan konsep dalam bentuk cerita, ilustrasi visual, dan studi kasus ringan agar siswa tidak hanya memahami hukum, tetapi juga latar belakang dan hikmahnya.
- b) Untuk materi akhlak, guru menggunakan video pendek, kisah inspiratif tokoh Islam, atau refleksi jurnal pribadi agar nilai-nilai seperti jujur, disiplin, dan tolong-menolong lebih mudah dicerna dan diinternalisasi.
- c) Untuk materi sejarah Islam, disajikan dalam bentuk narasi interaktif, peta perjalanan, serta simulasi drama agar siswa dapat lebih memahami konteks dan pesan moralnya.

Menurut Amalia & Syafei (2023), penyesuaian sumber belajar berdasarkan tahap perkembangan psikologis siswa terbukti meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi resistensi terhadap materi yang dianggap berat atau kaku, khususnya dalam pelajaran PAI.

2). Pemilihan Sumber Belajar Kontekstual Sesuai Lingkungan Sosial Budaya

Kontekstualisasi sumber belajar berarti mengaitkan materi PAI dengan realitas sosial, budaya, dan kehidupan sehari-hari siswa. Di Kabupaten Rejang Lebong yang memiliki keragaman budaya, tradisi, dan tingkat religiositas yang beragam, guru PAI dituntut untuk menyusun sumber belajar yang mencerminkan nilai-nilai lokal yang Islami, tanpa mengabaikan prinsip moderasi dan toleransi.

Contoh strategi guru dalam memilih sumber belajar kontekstual:

- a) Mengangkat tradisi lokal, seperti kegiatan "Doa Tolak Bala", "Zikir Berjamaah", atau tradisi "Yasinan Malam Jumat", sebagai contoh praktik sosial keagamaan dalam materi adab atau ukhuwah Islamiyah.
- b) Melibatkan tokoh agama lokal, seperti ustadz kampung atau imam masjid setempat, sebagai narasumber atau figur dalam video pembelajaran.
- c) Studi lapangan ke masjid atau pesantren tradisional di sekitar desa sebagai bagian dari proyek belajar berbasis pengalaman.

Pendekatan ini membuat siswa merasa lebih dekat dengan materi PAI karena mereka dapat mengenali nilai-nilai agama yang sudah hidup di tengah masyarakat mereka sendiri. Hal ini juga memperkuat identitas keagamaan dan keterikatan sosial siswa.

Penelitian Hasibuan & Nuryanti (2024) menunjukkan bahwa sumber belajar berbasis lokal mampu meningkatkan daya ingat siswa, memperkuat pembentukan karakter, dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah yang selaras dengan nilai-nilai Islam³⁰⁸.

Pemilihan dan penyesuaian sumber belajar yang relevan dengan materi PAI di SMP Rejang Lebong merupakan strategi penting dalam mewujudkan pembelajaran yang holistik dan bermakna. Sumber belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan afektif siswa akan lebih mudah dipahami dan diserap. Sementara sumber belajar yang kontekstual dan berbasis budaya lokal menjadikan PAI sebagai mata pelajaran yang hidup, relevan, dan tidak terpisah dari realitas sosial siswa. Strategi ini juga mendukung tujuan Kurikulum Merdeka dalam mencetak pelajar yang beriman, bertakwa, serta memiliki identitas kebangsaan yang kuat.

³⁰⁸ Hasibuan, R., & Nuryanti, L. (2024). Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 6(2), 80–95. <https://doi.org/10.5678/jpk.v6i2.2024>

4. Integrasi Teknologi dalam Strategi Pembelajaran PAI di SMP Kabupaten Rejang Lebong

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah mendorong guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Di era Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kemandirian belajar, penguatan karakter, dan penguasaan kompetensi abad 21, penggunaan teknologi tidak hanya sebagai alat bantu visual, tetapi menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang memperkuat interaktivitas, personalitas, dan aksesibilitas belajar siswa.

Di Kabupaten Rejang Lebong, guru-guru PAI mulai menunjukkan adaptasi yang signifikan terhadap integrasi teknologi, baik dalam bentuk media digital maupun model pembelajaran yang inovatif seperti *blended learning* dan *flipped classroom*.

a. Penggunaan Media Digital: YouTube, Canva, dan Quizizz

Media digital menjadi sumber belajar yang sangat efektif untuk menjangkau siswa secara visual dan interaktif. Guru PAI memanfaatkan berbagai platform yang mudah diakses dan sesuai dengan karakteristik generasi Z yang sangat akrab dengan teknologi.

1) YouTube

Guru memanfaatkan YouTube untuk:

- a) Menayangkan video ceramah, animasi keislaman, dokumenter sejarah Islam, atau video tutorial ibadah.
- b) Mengunggah video buatan sendiri yang berisi penjelasan materi ajar atau refleksi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Mengarahkan siswa untuk melakukan refleksi atau diskusi daring setelah menonton video tertentu.

YouTube menjadi media belajar populer karena siswa dapat mengakses ulang materi kapan saja dan dari mana saja. Menurut Wahyuni & Fitri (2023), pembelajaran berbasis video YouTube dalam PAI terbukti meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi siswa secara signifikan³⁰⁹.

2). Canva

Guru dan siswa menggunakan Canva untuk:

- a) Membuat infografis keislaman, seperti rukun iman, sejarah nabi, atau tata cara ibadah.
 - b) Mendesain poster dakwah digital sebagai bagian dari proyek pembelajaran berbasis karakter.
 - c) Mengembangkan materi visual yang dapat dicetak atau dibagikan secara daring.
- Canva membantu siswa menyalurkan kreativitas dalam memahami ajaran Islam secara visual dan komunikatif.

3). Quizizz

Quizizz digunakan untuk:

- a) Evaluasi pembelajaran secara interaktif dengan kuis berbasis permainan.
- b) Latihan soal mandiri di luar jam pelajaran.
- c) Meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses penilaian yang menyenangkan dan kompetitif.

Dengan Quizizz, guru dapat memantau hasil belajar siswa secara real-time dan memberikan umpan balik langsung.

b. Penerapan *Blended Learning* dan *Flipped Classroom* dalam Pembelajaran PAI

1). Blended Learning

³⁰⁹ Wahyuni, S., & Fitri, N. (2023). Efektivitas Penggunaan YouTube dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Digital Islam*, 5(2), 88–101. <https://doi.org/10.32505/jpdi.v5i2.2023>

Blended learning merupakan perpaduan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Guru PAI di Rejang Lebong mengembangkan pembelajaran campuran ini dalam bentuk:

- a) Pemberian materi digital (video, PDF, audio) sebelum pembelajaran tatap muka.
- b) Diskusi dan penguatan materi secara langsung di kelas.
- c) Penugasan berbasis proyek yang dikerjakan secara kolaboratif daring dan luring.

Model ini memberikan fleksibilitas waktu belajar, terutama bagi siswa yang memiliki keterbatasan dalam menyerap materi di kelas. Selain itu, blended learning juga memperluas cakupan sumber belajar yang bisa diakses siswa secara mandiri.

2). *Flipped Classroom*

Dalam model flipped classroom, pembelajaran tradisional dibalik: siswa mempelajari materi terlebih dahulu di rumah melalui video, artikel, atau media digital, kemudian di sekolah mereka mendiskusikan, mempraktikkan, atau memecahkan masalah berdasarkan materi tersebut.

Guru PAI yang menerapkan strategi ini:

- a) Menyediakan video pembelajaran atau bacaan reflektif sebelum pertemuan kelas.
- b) Menggunakan waktu kelas untuk berdiskusi, debat nilai, studi kasus keagamaan, atau proyek kelompok.
- c) Mendorong pembelajaran aktif dan reflektif, bukan sekadar mendengarkan ceramah.

Menurut studi oleh Rizki & Amran (2024), *flipped classroom* dalam pembelajaran PAI mendorong siswa untuk lebih mandiri, berpikir kritis, dan aktif dalam membentuk pemahaman nilai-nilai agama.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI di SMP Kabupaten Rejang Lebong menjadi langkah strategis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Media digital seperti YouTube, Canva, dan *Quiziz* memudahkan guru dalam menyampaikan materi secara kreatif dan interaktif. Sementara itu, model *blended learning* dan *flipped classroom* memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara fleksibel, aktif, dan kontekstual. Inovasi ini sangat mendukung terwujudnya tujuan Kurikulum Merdeka, yakni menciptakan pelajar yang beriman, mandiri, dan bernalar kritis.

5. Strategi Interaktif dalam Mengoptimalkan Penggunaan Sumber Belajar dalam Pembelajaran PAI di SMP Kabupaten Rejang Lebong

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), keaktifan dan keterlibatan siswa menjadi indikator penting keberhasilan proses belajar. Untuk itu, guru perlu menerapkan strategi interaktif yang mengoptimalkan sumber belajar agar tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan atau media tayang, tetapi menjadi alat untuk menumbuhkan pemahaman, refleksi nilai, dan keterampilan sosial-religius siswa. Di SMP Kabupaten Rejang Lebong, sejumlah strategi interaktif telah diimplementasikan untuk memaksimalkan fungsi sumber belajar dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan bermakna.

1) Diskusi Kelompok, Studi Kasus, Simulasi, dan Role Play Berbasis Sumber Belajar

Penggunaan strategi interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan *role play* sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa

serta mengaitkan materi keagamaan dengan realitas kehidupan. Strategi ini menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif menggali dan mengolah informasi dari sumber belajar yang disediakan.

a. Diskusi Kelompok

Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan tema tertentu yang berasal dari sumber belajar seperti artikel, video, kutipan hadis, atau kasus sosial. Misalnya:

- a) Membahas video singkat tentang toleransi beragama.
- b) Menganalisis kutipan ayat Al-Qur'an tentang kejujuran dalam kehidupan sekolah.

Diskusi ini mendorong kolaborasi, mendengarkan pendapat orang lain, serta memperkuat argumentasi yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

b. Studi Kasus

Siswa diberikan narasi kasus yang mencerminkan dilema moral atau permasalahan sosial keagamaan, seperti:

- a) Seorang siswa yang mengalami tekanan teman sebaya untuk membolos.
- b) Konflik antar siswa karena perbedaan suku dan keyakinan.

Sumber belajar berupa artikel, kisah nyata, atau berita lokal digunakan sebagai bahan kajian. Siswa diminta menganalisis dan menawarkan solusi berbasis ajaran Islam.

c. Simulasi dan Role Play

Dalam strategi ini, siswa memerankan tokoh atau situasi yang terkait dengan materi PAI. Contohnya:

- a) Simulasi praktik shalat jenazah berdasarkan video tutorial.
- b) Role play percakapan antara sahabat Rasulullah mengenai pentingnya menepati janji.

Strategi ini mengaktifkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersamaan, serta meningkatkan empati dan pengalaman spiritual siswa. Menurut Fauzan & Lestari (2023), pembelajaran PAI berbasis role play sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman nilai-nilai Islam³¹⁰.

2) Pemanfaatan Proyek Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) menjadi pendekatan strategis dalam Kurikulum Merdeka. Guru PAI di SMP Rejang Lebong memanfaatkan proyek kolaboratif sebagai wadah mengembangkan kreativitas, tanggung jawab, dan kemampuan kerja sama siswa, dengan sumber belajar sebagai landasan pengembangan proyek.

a. Proyek Dakwah Remaja

Siswa diberi tugas membuat konten dakwah sederhana:

- a) Poster digital menggunakan Canva tentang larangan berbohong.
- b) Video dakwah singkat bertema “Remaja dan Iman” untuk diunggah di platform kelas.

Sumber belajar seperti dalil Al-Qur’an, hadis, dan kisah sahabat Nabi menjadi acuan isi materi dakwah.

b. Pameran Mini Keislaman

Siswa membuat proyek kelompok berupa pameran:

- a) Kaligrafi hasil karya sendiri.
- b) Panel sejarah tokoh Islam lokal.
- c) Infografis “Adab Pelajar Muslim” di sekolah.

³¹⁰ Fauzan, M., & Lestari, A. (2023). Efektivitas Pembelajaran PAI Berbasis Role Play untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 7(2), 70–84. <https://doi.org/10.32505/jipi.v7i2.2023>

Melalui proyek ini, siswa belajar merencanakan, meneliti, dan menyampaikan gagasan keagamaan secara kreatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan sumber belajar apa yang harus digunakan.

c. Proyek Sosial Keagamaan

Siswa diajak untuk merancang dan melaksanakan kegiatan sosial yang bernuansa keislaman:

- a) Membuat kampanye kebersihan masjid.
- b) Menggalang sedekah untuk yatim piatu.
- c) Menulis refleksi dari kegiatan sosial berdasarkan nilai-nilai PAI.

Proyek ini didasarkan pada sumber ajar seperti hadis-hadis sosial, ayat-ayat tentang sedekah, serta panduan moral Islam. Hasilnya tidak hanya membangun karakter, tetapi juga menumbuhkan rasa empati dan keberagamaan yang hidup.

Strategi interaktif dalam mengoptimalkan sumber belajar PAI telah menjadi pendekatan efektif di SMP Kabupaten Rejang Lebong untuk mengembangkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam, dan menumbuhkan karakter religius serta sosial. Diskusi, studi kasus, simulasi, dan proyek kolaboratif menjadikan sumber belajar bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai pemicu pengalaman belajar yang bermakna. Strategi ini selaras dengan visi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran aktif, reflektif, dan kontekstual.

6. Pendekatan Diferensiasi dalam Penggunaan Sumber Belajar dalam Pembelajaran PAI di SMP Kabupaten Rejang Lebong

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pendekatan diferensiasi menjadi strategi penting untuk menciptakan pembelajaran yang adil dan bermakna bagi seluruh peserta didik. Pendekatan ini menekankan pada penghargaan terhadap keragaman siswa, baik dari segi kemampuan akademik, gaya belajar, maupun latar belakang sosial dan

emosional. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru dituntut untuk menyesuaikan dan menyediakan berbagai sumber belajar yang relevan, fleksibel, dan akomodatif terhadap kebutuhan masing-masing siswa.

a. Strategi Guru untuk Menyesuaikan Sumber Belajar dengan Gaya Belajar Siswa (Visual, Auditori, Kinestetik)

Gaya belajar siswa berbeda-beda, dan guru PAI di SMP Kabupaten Rejang Lebong mulai menyadari pentingnya menyediakan variasi sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan sensorik dan preferensi kognitif siswa. Penyesuaian ini membantu siswa memahami materi PAI secara lebih efektif dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar.

a. Gaya Belajar Visual

Siswa dengan gaya belajar visual cenderung memahami informasi melalui gambar, warna, grafik, dan visualisasi lainnya. Guru menyesuaikan dengan:

- 1) Infografis keislaman (tentang rukun iman, rukun Islam, akhlak terpuji).
- 2) Video animasi dakwah atau simulasi ibadah dari YouTube.
- 3) Peta konsep materi akidah atau fikih yang dibuat di papan tulis atau secara digital.

b. Gaya Belajar Auditori

Siswa auditori lebih mudah belajar melalui pendengaran dan diskusi verbal.

Strategi guru meliputi:

- 1) Pemanfaatan rekaman ceramah atau podcast Islami.
- 2) Diskusi kelompok, tanya jawab terbuka, dan debat nilai-nilai Islam.
- 3) Mendengarkan *murattal Al-Qur'an* sebelum memulai pelajaran.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Siswa kinestetik menyukai pembelajaran dengan gerak, praktik langsung, atau kegiatan fisik. Guru mengakomodasi dengan:

- 1) Simulasi wudhu, shalat, atau ibadah lain di kelas atau di masjid sekolah.
- 2) Permainan edukatif bertema keislaman seperti kuis gerak, tebak gambar, atau board game PAI.
- 3) *Role play* (peran) yang melibatkan gerak dan ekspresi (misalnya, memainkan peran sahabat Nabi atau tokoh Islam lokal).

Penyesuaian gaya belajar ini membuat siswa merasa dihargai dan difasilitasi sesuai kebutuhan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif.

b. Penyediaan Pilihan Sumber Belajar untuk Mengakomodasi Kebutuhan Individual Siswa

Selain menyesuaikan gaya belajar, guru PAI juga menerapkan strategi diferensiasi konten, yaitu dengan menyediakan berbagai jenis sumber belajar yang dapat dipilih siswa sesuai dengan minat, kemampuan, dan preferensi mereka. Ini mendukung prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*).

Contoh implementasi di SMP Rejang Lebong:

- a) Saat mempelajari materi akhlak, guru menyediakan pilihan sumber seperti:
 - Cerita pendek inspiratif
 - Video motivasi Islami
 - Artikel ringan dari majalah remaja Islami
 - Podcast atau kutipan ceramah

Siswa kemudian diminta memilih salah satu sumber, memahami isinya, dan menyajikan pemahamannya dalam bentuk pilihan tugas seperti ringkasan, poster, atau rekaman suara.

b) Dalam tugas proyek keagamaan, siswa diberi pilihan bentuk tugas:

- Membuat komik Islami
- Menulis puisi atau esai keislaman
- Menyusun video dakwah singkat
- Mendesain kampanye digital bertema kejujuran atau persaudaraan

Strategi ini juga membantu mengurangi kesenjangan akademik di antara siswa karena mereka dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dan nyaman bagi mereka masing-masing.

Menurut Rahmawati & Sofyan (2024), pendekatan diferensiasi dalam sumber belajar PAI meningkatkan keaktifan, kepuasan belajar, dan daya serap materi secara signifikan, terutama di kelas yang heterogen secara kemampuan dan latar belakang siswa³¹¹.

Pendekatan diferensiasi dalam penggunaan sumber belajar menjadi strategi kunci untuk mewujudkan pembelajaran PAI yang inklusif, efektif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Dengan menyesuaikan gaya belajar dan memberikan pilihan sumber belajar yang bervariasi, guru PAI di SMP Kabupaten Rejang Lebong tidak hanya menyampaikan materi secara informatif, tetapi juga membangun kepercayaan diri, motivasi belajar, dan penghargaan terhadap keragaman individu dalam belajar agama Islam.

³¹¹ Rahmawati, L., & Sofyan, M. (2024). Pendekatan Diferensiasi dalam Pembelajaran PAI untuk Siswa dengan Gaya Belajar Beragam. *Jurnal Pendidikan Islam Adaptif*, 6(1), 52–68. <https://doi.org/10.32505/jpia.v6i1.2024>

7. Monitoring dan Evaluasi Efektivitas Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran PAI di SMP Kabupaten Rejang Lebong

Monitoring dan evaluasi (monev) terhadap penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dalam siklus pembelajaran yang berkelanjutan. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai fasilitator dan pengembang sumber belajar, tetapi juga sebagai evaluator yang harus mampu menilai efektivitas penggunaan sumber belajar terhadap peningkatan pemahaman kognitif dan perkembangan sikap keagamaan siswa. Di SMP Kabupaten Rejang Lebong, beberapa strategi monitoring dan evaluasi telah mulai diterapkan secara sistematis dan reflektif oleh guru PAI.

a. Refleksi Guru terhadap Efektivitas Penggunaan Sumber Belajar

Refleksi merupakan bagian dari penilaian formatif yang dilakukan oleh guru terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Dalam konteks sumber belajar, refleksi dilakukan untuk menjawab pertanyaan penting seperti:

- a) Apakah sumber belajar yang digunakan membantu siswa memahami materi secara lebih baik?
- b) Apakah siswa tampak terlibat dan antusias saat menggunakan sumber belajar tersebut?
- c) Apakah terjadi peningkatan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam sikap siswa?

Guru PAI di Rejang Lebong biasanya melakukan refleksi dengan cara:

- a) Mengevaluasi respons siswa terhadap sumber belajar melalui diskusi akhir pelajaran, kuis singkat, atau sesi tanya jawab terbuka.
- b) Mencatat tantangan selama proses pembelajaran dalam jurnal harian mengajar atau lembar observasi guru.

- c) Melakukan refleksi kolaboratif dalam kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk berbagi praktik baik dan kendala dalam penggunaan sumber belajar.

Menurut Suryani & Latif (2023), guru yang secara rutin melakukan refleksi terhadap sumber belajar cenderung lebih adaptif dalam memperbaiki metode dan lebih responsif terhadap kebutuhan belajar siswa³¹².

b. Penilaian Berbasis Autentik untuk Menilai Dampak terhadap Pemahaman dan Sikap Keagamaan

Penilaian berbasis autentik (authentic assessment) adalah pendekatan evaluasi yang menilai kemampuan siswa dalam konteks nyata, termasuk pemahaman konsep, kemampuan berargumentasi keislaman, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penggunaan sumber belajar PAI, guru menilai dampaknya terhadap dua aspek utama:

1). Pemahaman Kognitif Keislaman

Sumber belajar seperti video, artikel, simulasi ibadah, atau proyek kreatif dievaluasi berdasarkan pemahaman siswa terhadap materi melalui:

- 1) Presentasi proyek atau produk digital (komik, video dakwah, infografis).
- 2) Laporan tertulis atau refleksi pribadi setelah menggunakan sumber belajar tertentu.
- 3) Diskusi kelas atau forum daring yang menunjukkan kemampuan siswa menyampaikan pendapat berdasarkan dalil.

³¹² Suryani, E., & Latif, M. (2023). Refleksi Guru dalam Evaluasi Penggunaan Sumber Belajar PAI di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 6(2), 88–102. <https://doi.org/10.32505/jepi.v6i2.2023>

2). Penguatan Sikap Keagamaan dan Nilai Karakter

Guru juga memantau apakah sumber belajar berdampak pada perubahan sikap atau perilaku siswa, seperti:

- 1) Meningkatnya keaktifan shalat berjamaah di sekolah.
- 2) Kepedulian sosial dan kegiatan sedekah sukarela setelah belajar tentang zakat.
- 3) Terjadinya perbaikan sikap sopan santun, kejujuran, dan toleransi di lingkungan sekolah.

Instrumen yang digunakan dapat berupa:

- 1) Jurnal harian siswa sebagai refleksi nilai-nilai PAI.
- 2) Observasi sikap siswa di kelas dan luar kelas.
- 3) Portofolio pembelajaran yang memuat tugas proyek dan catatan perkembangan afektif.

Penilaian autentik ini sangat penting dalam PAI karena tidak hanya menilai “apa yang diketahui siswa”, tetapi juga “bagaimana mereka menghayati dan mengamalkan ajaran Islam” dalam kehidupan nyata.

Menurut Hasanah & Subandi (2024), penilaian berbasis autentik dalam pembelajaran PAI efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mendorong keterlibatan siswa secara utuh³¹³.

Monitoring dan evaluasi terhadap penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran PAI menjadi pilar penting dalam menjaga kualitas pembelajaran. Melalui refleksi guru dan penilaian berbasis autentik, guru PAI dapat menilai efektivitas sumber belajar secara objektif dan berkelanjutan. Evaluasi ini membantu

³¹³ Hasanah, D., & Subandi, M. (2024). Penilaian Autentik dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Siswa. *Jurnal Penilaian dan Evaluasi Pendidikan Islam*, 8(1), 55–70. <https://doi.org/10.5678/jpepi.v8i1.2024>

guru untuk terus berinovasi, menyesuaikan strategi pembelajaran, serta memastikan bahwa proses belajar tidak hanya menyentuh ranah pengetahuan, tetapi juga menyentuh hati dan membentuk karakter Islami siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pemberdayaan sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP di Kabupaten Rejang Lebong, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Ketersediaan Sumber Belajar PAI. Ketersediaan sumber belajar PAI di SMP Kabupaten Rejang Lebong secara umum cukup memadai, namun masih terdapat ketimpangan antara sekolah negeri dan swasta serta antara sekolah di pusat kota dan yang berada di daerah terpencil. Buku teks utama dari Kementerian Agama dan Kemdikbud tersedia hampir di semua sekolah, tetapi buku pendamping, sumber digital, dan media pembelajaran kontekstual masih terbatas penggunaannya. Akses terhadap sumber belajar berbasis teknologi seperti internet, video pembelajaran, dan aplikasi pembelajaran masih bergantung pada ketersediaan infrastruktur dan kompetensi digital guru.
2. Jenis dan Ragam Sumber Belajar yang Digunakan. Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI meliputi buku teks dan buku pendamping, media digital (e-learning, video, aplikasi), lingkungan sekolah, sumber lokal-kultural (tokoh agama, tradisi keagamaan lokal), serta pengalaman keagamaan siswa. Namun, dominasi penggunaan buku teks masih sangat kuat, sementara pemanfaatan sumber belajar alternatif seperti lingkungan sosial dan media daring belum optimal, baik karena keterbatasan fasilitas maupun keterbatasan pelatihan guru.
3. Strategi Pemberdayaan Sumber Belajar oleh Guru. Strategi yang digunakan oleh guru dalam memberdayakan sumber belajar meliputi pendekatan integratif antara sumber

belajar formal dan non-formal, pemilihan media pembelajaran berbasis kebutuhan siswa, serta inovasi dalam penggunaan metode pembelajaran kontekstual. Guru juga berupaya mengembangkan pembelajaran diferensiatif dan aktif, meskipun penerapannya masih terbatas. Monitoring dan evaluasi terhadap efektivitas sumber belajar lebih banyak dilakukan secara informal melalui refleksi guru dan observasi kelas.

B. Saran

1. Bagi Guru PAI.

Guru PAI hendaknya terus meningkatkan kapasitas profesional dalam memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar, khususnya dalam penggunaan media digital, teknologi pembelajaran, dan sumber lokal yang kontekstual. Guru juga perlu secara aktif melakukan inovasi dan refleksi dalam proses pembelajaran agar pemberdayaan sumber belajar benar-benar berdampak pada peningkatan pemahaman, sikap, dan praktik keagamaan siswa.

2. Bagi Kepala Sekolah dan Pengelola Sekolah.

Perlu dilakukan penguatan dalam pengadaan dan pemerataan akses terhadap sumber belajar, termasuk sumber digital dan kontekstual. Kepala sekolah juga diharapkan mendorong guru untuk melakukan kolaborasi dan pengembangan komunitas belajar (learning community) sebagai sarana berbagi strategi pemberdayaan sumber belajar.

3. Bagi Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama.

Dinas terkait diharapkan memberikan pelatihan berkelanjutan tentang penggunaan sumber belajar berbasis teknologi dan pendekatan pembelajaran kontekstual. Selain itu, penting dilakukan pemetaan kebutuhan sumber belajar di setiap SMP agar dapat diberikan intervensi yang sesuai dengan karakteristik dan lokasi sekolah.

C. Rekomendasi

1. Pengembangan Model Pemberdayaan Sumber Belajar Kontekstual.

Disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran PAI yang mengintegrasikan sumber belajar digital, lingkungan lokal, dan tradisi keagamaan setempat guna meningkatkan keterlibatan dan pemaknaan siswa dalam pembelajaran.

2. Digitalisasi dan Penguatan Infrastruktur.

Rekomendasi teknis untuk pemerintah daerah dan sekolah adalah memperluas jaringan internet, menyediakan perangkat digital (tablet, proyektor, komputer), serta mengembangkan platform pembelajaran berbasis lokal yang bisa diakses oleh seluruh siswa dan guru.

3. Riset Lanjutan.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai efektivitas masing-masing jenis sumber belajar terhadap capaian kompetensi siswa PAI, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Penelitian juga bisa diarahkan untuk merancang model pelatihan guru berbasis praktik terbaik (best practices) dalam pemanfaatan sumber belajar yang inovatif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Afwan, M. N., Pettalongi, A., & Hasnah, S. (2022). *Pengolahan Informasi dan Hubungannya dengan Teori Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky (Pengamatan pada Proses Pembelajaran PAI di SMAN 1 Palu Kelas XII IPA 8)*. Penerbit?
- Al-Abrasyi, M. A. (1993). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali, I. (2002). *Ihya Ulumuddin* (Terjemahan). Jakarta: Darul Hikmah.
- Al-Ghazali, I. (2020). *Ihya' Ulumuddin* (Terjemahan). Jakarta: Mizan.
- Amri, S. (2014). *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2021). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom* (Diterjemahkan oleh Agung Prihantoro). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: RinekaCipta.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asep Herry. (2011). *Buku Materi Pembelajaran Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Ashby, W. R. (1956). *An Introduction to Cybernetics*. London: Chapman & Hall.
- Ausubel, D. P. (2020). *The Acquisition and Retention of Knowledge: A Cognitive View* (Diterjemahkan oleh Ahmad Fauzan). Jakarta: Kencana.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2021). *Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran*. Jakarta: BSNP.
- Bambang Warsita. (2008). *Sumber Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bates, A. W. (2015). *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*. Vancouver: Tony Bates Associates Ltd.
- Bates, A. W. (2019). *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*. Vancouver: BCCampus OpenEd.

- Bonk, C. J., & Graham, C. R. (2020). *The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs*. Hoboken, NJ: Wiley.
- Bruner, J. S. (2021). *The Process of Education* (Diterjemahkan oleh M. Khoirul Anam). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bryk, A. S., & Schneider, B. (2002). *Trust in Schools: A Core Resource for Improvement*. New York: Russell Sage Foundation.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Darajat, Z. (2001). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. (2013). *Sumber Belajar dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto, A. (2010). *Inovasi Pembelajaran Berbasis Sumber Belajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- DEPAG (Departemen Agama RI). (2001). *Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Downes, S. (2022). *Connectivism and Connective Knowledge: Essays on Meaning and Learning Networks* (Diterjemahkan oleh Amirullah). Yogyakarta: Deepublish.
- Ely, Donald P. (1978). *Learning Resources*. New York: Educational Technology Publications.
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. New York: Routledge.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Glaserfeld, E. von. (1996). *Radikaler Konstruktivismus: Ideen, Ergebnisse, Probleme* (Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarti, W., dkk. (2008). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hamalik, O. (2019). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamdani. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

- Heinich, R., Molenda, M., & Russell, J. D. (1996). *Instructional Media and Technologies for Learning*. New York: Macmillan Publishing.
- Indrayanto & Wiwin, A. W. (2024). *Metodologi Penelitian*. Curup-Bengkulu: Andhra Grafika.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Boston: Allyn & Bacon.
- Johnson, L., Adams Becker, S., Estrada, V., & Freeman, A. (2015). *NMC Horizon Report: 2015 Higher Education Edition*. Austin, TX: The New Media Consortium.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan Islam*. Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Aplikasi Hadis untuk Madrasah Aliyah*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Agama RI. (2021). **Modul Pembelajaran PAI Kurikulum Darurat Masa Pandemi COVID-19**. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Panduan Penguatan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2021). *Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP/MTs Kelas VII-IX*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis TIK*. Jakarta: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan.
- Kemendikbud. (2022). *Buku Siswa PAI dan Budi Pekerti SMP Kelas VII, VIII, dan IX Kurikulum 2013*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). **Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas 7**. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

- Knowles, M. S. (1975). *Self-Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers*. New York: Cambridge Adult Education.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2020). *Ragam Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Majid, A. (2020). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miarso, Y. (2011). *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Muhaimin. (2005). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhibbin Syah. (2012). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Bandung: Rosda.
- Najma Shiliya, dkk. (2025). *Inovasi Model Pembelajaran PAI di Era Digital*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Nasution, Harun. (1996). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, S. (2019). *Didaktik Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2022). *Psikologi Pendidikan Agama Islam: Teori dan Aplikasi Pengembangan Kognitif dan Spiritual Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.
- Nurhadi. (2002). *Contextual Teaching and Learning (CTL) and its Application in Competency-Based Curriculum*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.

- Prastowo, A. (2021). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Priyanto, A. (2023). *Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Quraish Shihab, M. (2009). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Riyana, C. (2020). *Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80s*. Columbus, OH: Merrill Publishing Company.
- Rohani, H. (2014). *Manajemen Sumber Belajar dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman, R. (2022). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (Diterjemahkan oleh Ahmad Fauzan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadiman, A. (2010). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2021). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology* (Diterjemahkan oleh Tri Wibowo). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective* (Diterjemahkan oleh Eva Hamdiah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siemens, G. (2014). *Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age*.
- Siemens, G. (2021). *Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age* (Diterjemahkan oleh Andi Hakim). Jakarta: Indeks.

- Siregar, E. & Nara, I. M. (2020). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sudjana, N. (2009). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiharto, E. (2020). *Desain dan Evaluasi Buku Teks Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, A. (2014). *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Suparno, P. (2021). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriyanto, R. (2015). *Inovasi Sumber Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, A., Damopolii, M., & Rahman, U. (2025). *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI di Madrasah: Teori dan Implementasinya*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press.
- Suryadi, A. (2010). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Efektif di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Sutikno, M. S. (2020). *Belajar dan Pembelajaran: Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*. Lombok: Holistica.
- Syaikh Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. (2010). *Syarah Rukun Iman*. Riyadh: Darul 'Aqidah.
- Tim Penyusun PAI. (2020). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII, VIII, IX*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Undri & Femmy. (2014). *Kurikulum Muatan Lokal Bahasa dan Budaya Rejang di Kabupaten Rejang Lebong*. Jakarta: Repositori Kemendikbud.
- Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wenger, E. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.

- West, R. E., & Borup, J. (2014). *Digital Learning Ecosystems: Blended Learning and Technologies in Education*. New York: Springer.
- Wiener, N. (1948). *Cybernetics: Or Control and Communication in the Animal and the Machine*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi Pengajaran dan Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

C. JURNAL/ARTIKEL

- Afif, T. R. H., & Siregar, M. F. R. (2024). Pengembangan Kurikulum: Analisis Kesesuaian SKL, CP, TP, dan ATP dalam Kurikulum Merdeka di SMA/MA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(4), 475–485. <https://doi.org/10.58258/jppi.v1i4.2024>
- Amalia, N., & Syafei, M. (2023). Penyesuaian Sumber Belajar PAI Berdasarkan Tahap Perkembangan Kognitif dan Afektif Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Islam Humanis*, 7(1), 64–78. <https://doi.org/10.32505/jpih.v7i1.2023>
- Andis Suha Fadilah, Sal Shakhiba Albira Nanda Hanafi, & Abdul Bashith. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Melalui Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Cooperative Learning. *Pekerti: Jurnal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 7(2), 376–386. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v7i2.6584>
- Ani, D., Sari, D. P., & Sari, R. P. (2023). Behavioral Learning Theory Applied In PAI Learning At SDIT Juara. **Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 15*(1), 41–48.
- Arifin, M. (2021). Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 33–48.
- Asy'ari, M. (2020). Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 27–39.
- Azizah, N., & Rahman, A. (2022). Evaluasi Ketersediaan dan Pemanfaatan Buku Teks PAI di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 10(1), 77–89.

- Azhari, M., & Syahputra, R. (2018). Pengaruh Media Sosial terhadap Karakter Keagamaan Remaja. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(2), 109–120.
- Devi N. A. & Susilo, M. J. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Interaktif terhadap Hasil Belajar PAI. *Ta'lif: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*. (purpendijournal.com)
- Dukalang, N. (2024). Pengaruh Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar Terhadap Motivasi Belajar PAI Di SMK N 1 Limboto. *Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 12–20.
- Fadillah, R. (2022). Pengaruh Sumber Belajar Berbasis Lingkungan terhadap Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMP. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 10(1), 45–59.
- Fakhriah, N., & Oviyanti, F. (2026). Analisis Teori Belajar Behavioristik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: A Systematic Literature Review. **JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9*(5), 5174-5182.
- Fatimah, S., & Kurniawan, D. (2025). Strategi Peningkatan Motivasi Belajar PAI Melalui Pemanfaatan Media Digital di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 78-95.
- Fauzan, M., & Lestari, A. (2023). Efektivitas Pembelajaran PAI Berbasis Role Play untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 7(2), 70–84. <https://doi.org/10.32505/jipi.v7i2.2023>
- Fauzan, R., & Ramadhani, D. (2022). Kompetensi Guru PAI dan Hubungannya dengan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 123–134.
- Fauzi, A., & Siregar, R. (2022). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 5(1), 55–68.
- Febriani, R., Suryadi, A., & Hamdani, I. (2023). Pendekatan Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Bandung. **Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4*(1), 45-62.
- Hadi, S. (2021). Strategi Pemberdayaan Sumber Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 45-58.
- Hamdani, D. (2022). Pengembangan Materi Ajar PAI oleh Guru dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 7(1), 59–73.
- Handayani, N. A. T. (2025). Inovasi Metode dan Media Pembelajaran PAI di SMP Darul Hijrah Putri Martapura. *SIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 112-125.

- Harmi, H., Karolina, A., Fathurrochman, I., Fadila, F., Daulay, S. H., Apriani, E., & Supardan, D. (2022). Analysis of multicultural understanding and moderation of religion of PAUD teachers in Bengkulu province. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(4), 128–136. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.04.13>
- Hasan, A., & Yulianti, I. (2024). Pengembangan Modul Ajar PAI Berbasis Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di SMP Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Inovasi Pembelajaran PAI*, 9(1), 80–95. <https://doi.org/10.5678/jippa.v9i1.2024>
- Hasan, S. H. (2020). Pendidikan Kontekstual dan Relevansinya dengan Pembelajaran PAI. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 76–90.
- Hasanah, D., & Subandi, M. (2024). Penilaian Autentik dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Siswa. *Jurnal Penilaian dan Evaluasi Pendidikan Islam*, 8(1), 55–70. <https://doi.org/10.5678/jpepi.v8i1.2024>
- Hasanah, U., & Ramadhan, F. (2024). Pengaruh Pengalaman Belajar dan Keteladanan Guru terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa SMA. *Jurnal Tarbiyah*, 31(2), 145-162.
- Hasibuan, R., & Nuryanti, L. (2024). Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 6(2), 80–95. <https://doi.org/10.5678/jpk.v6i2.2024>
- Hendra Harmi, Lukman Asha, Yuyun Yumiarty. (2020). Students, Radicalism, and Entrepreneurship (A Case Study at IAIN Curup). *AJIS : Academic Journal of Islamic Studies*, 5(2).
- Hidayati, N. (2017). Pemberdayaan Sumber Belajar dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 45-58.
- Hidayati, N., & Ramdani, R. (2023). Analisis Kebutuhan Sumber Belajar dalam Pengembangan Perangkat Ajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 5(1), 42–56. <https://doi.org/10.32505/jpit.v5i1.2023>
- Hidayat, T., & Pratama, A. (2023). Korelasi Motivasi Belajar dengan Pemahaman Konseptual Pendidikan Agama Islam pada Siswa SMA di Kota Bandung. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 201-218.
- Idi Warsah, Muhamad Uyun. (2019). Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 62-73.
- Jasiah, S., Putri, D. R., & Hidayat, M. (2023). Islamic Teachers' Implementation of the Merdeka Curriculum in Senior High Schools: A Systematic Review. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 11(1), 55–66.

- Julaiha Hsb, S. (2024). Pemanfaatan Sumber Belajar Digital Dalam Pembelajaran PAI. *Analysis*, 2(1), 179–186.
- Kartika, I., & Suryani, Y. (2024). Implementasi Teori Sibernetik dalam Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Website di Perguruan Tinggi. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 6(1), 45-62.
- Khairi, A., Daulay, H. P., & Rohman, F. (2024). Implikasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget terhadap Pemilihan Sumber Belajar PAI di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1234-1248.
- Komarudin, A., Tarsono, T., Hakim, L., Budiman, M. I. G., & Fauziyah, Y. (2025). Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Psikologi Humanistik untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3).
- Kurniawan, H. (2023). Kesesuaian Buku Teks Pendidikan Agama Islam dengan Kurikulum Merdeka di SMP. *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Pembelajaran*, 8(2), 113–127.
- Kurniawan, M. H. (2021). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 102–110.
- Kurniawan, R. (2022). Integrasi Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 3(2), 88–102.
- Kusen, K. (2023). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kontekstual PAI di SMP Negeri 1 Curup – Rejang Lebong. *El-Hekam Jurnal Kependidikan Islam*.
- Lestari, D. (2023). Efektivitas Penguatan Positif (Positive Reinforcement) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 56-73.
- Lestari, D., & Amalia, R. (2020). Literasi Digital Islami dan Pengaruhnya terhadap Pemahaman Keagamaan Siswa. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 8(1), 40–52.
- Mahfud, C. (2020). Integrasi Nilai Moderasi dalam Pendidikan Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 5(2), 89–101.
- Maulida, R., & Fitriani, N. (2022). Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di SMP Negeri 5 Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 23(1), 89-106.
- Mubarak, M., Ishaac, M., Fikrianoor, A., Zaidan, A., & Hidayat, M. (2025). Relevansi Teori Classical Conditioning Ivan Pavlov terhadap Pembiasaan

- Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Agama Islam. **An-Nuha*, 5*(2), 164-174.
- Mulyanti, S., & Firmansyah, I. (2023). Tahapan Berpikir Siswa dalam Memahami Konsep Akhlak: Analisis Berdasarkan Teori Piaget. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 78-95.
- Muslich, M. (2018). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 93–104.
- Muslih, M. (2021). Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Interdisipliner*, 9(2), 101–117.
- Nasir. (2020). Pengembangan Media Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Web di Kelas VIII SMP Unismuh Makassar. *Jurnal Akademika*, 9(1).
- Nuraeni, H., & Maulana, R. (2024). Pembelajaran PAI Berbasis Proyek untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Agama dan Karakter*, 8(1), 45–60. <https://doi.org/10.5678/jpak.v8i1.2024>
- Nurhalimah, N., & Rasyid, M. (2023). Sinergi Orang Tua dan Sekolah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 6(2), 102–116. <https://doi.org/10.32505/jpki.v6i2.2023>
- Nurhasanah, E. (2023). Peran MGMP dalam Peningkatan Kompetensi Guru PAI di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 89–101. <https://doi.org/10.31603/jipai.v9i2.2023>
- Nurhasanah, N., & Nufiar, N. (2021). Pemanfaatan Sumber Belajar Digital dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kognitivisme di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 22(1), 56-73.
- Nurhayati, A., & Zainuddin, M. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 8(2), 70–85. <https://doi.org/10.5678/jtpi.v8i2.2024>
- Nurhayati, S., & Adawiyah, R. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Siswa dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 115–126.
- Nurhayati, S., & Adawiyah, R. (2020). Pengaruh Motivasi Intrinsik terhadap Minat dan Prestasi Belajar PAI Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 234-250.

- Nurhidayah, L., & Mahfud, M. (2024). Aksesibilitas Sumber Belajar Keagamaan Digital di SMP Pedesaan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 6(2), 77–91. <https://doi.org/10.5678/jtpi.v6i2.2024>
- Nurseto, T. (2020). Pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran berbasis student centered learning. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 45–56. <https://doi.org/10.17977/um025v27i12020p045>
- Nurwafiq Dukalang. (2024). Pengaruh Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Belajar terhadap Motivasi Belajar PAI di SMK Negeri 1 Limboto. *Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Okni Aisa Mutiara Sendi, Asri Karolina, Idi Warsah. (2022). Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Sumber Belajar PAI di SMP Negeri 2 Rejang Lebong. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan, 9*(1), Januari-Juni 2022.
- Pratama, Y. (2021). Integrasi Media Digital dan Internet dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 6(2), 73–86.
- Putra, F. P. U., & Arjiman. (2025). Behaviorist-Based Cooperative Learning as a Strategy to Enhance Islamic Education Performance: Evidence from Fifth-Grade Students. *Nizham*, 13(02).
- QurbanicEdu. (2022). Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan lil-‘Alamin. *QuranicEdu Journal*, 6(2), 110–125. <https://quranicedu.org/article/view/rahmatan-lil-alamin>
- Rachmawati, L., & Ilham, B. (2024). Implementasi Model Problem-Based Learning dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 8(1), 55–69. <https://doi.org/10.5678/jipi.v8i1.2024>
- Rahmawati, D., & Syahril, R. (2023). Analisis Ketersediaan Sumber Belajar PAI di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 8(1), 55–68. <https://doi.org/10.32505/jppi.v8i1.2023>
- Rahmawati, I., Kusumawati, E., & Arifin, M. (2020). Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123–134.
- Rahmawati, L., & Sofyan, M. (2024). Pendekatan Diferensiasi dalam Pembelajaran PAI untuk Siswa dengan Gaya Belajar Beragam. *Jurnal Pendidikan Islam Adaptif*, 6(1), 52–68. <https://doi.org/10.32505/jpia.v6i1.2024>
- Ramadhan, A. (2021). Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI: Studi empiris pada sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 123–134. <https://doi.org/10.21070/jpii.v6i2.2021>

- Ramadhani, A. (2021). Efektivitas Pembelajaran PAI Berbasis Digital Learning di Era Pandemi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Digital*, 4(2), 78–90.
- Rizki, M., & Amran, H. (2024). Penerapan Flipped Classroom dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar PAI Siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 60–75. <https://doi.org/10.5678/jipai.v8i1.2024>
- Rizqon, M. (2024). Kreativitas Guru PAI dalam Pengembangan Sumber Belajar pada Kurikulum Merdeka. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–57. <https://doi.org/10.24252/tarbiyah.v12i1.2024>
- Rohani HM & Ahmadi. (1991). Urgensi Learning Resources dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*.
- Sahyeni, E. (2022). Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Anak Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 056590 Ujung Bandar. *International Journal of Education, Counseling and Multidiscipline (IJEDUCA)*, 1(2).
- Salamudin, C., & Nuralamin, F. (2024). Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Materi PAI dan Budi Pekerti Fase E Kurikulum Merdeka. *Jurnal MASAGI*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.31849/masagi.v3i1.2024>
- Samsinar S. (2019). Urgensi Learning Resources dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal IAIN Bone*.
- Sari, D. P., & Rosyid, A. (2019). Pengaruh Kemampuan Kognitif dan Latar Belakang Spiritualitas terhadap Sikap Positif dan Penerapan Nilai-nilai PAI pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Tarbiyah*, 26(2), 234-256.
- Sari, M., & Abdullah, I. (2024). Tantangan Motivasi Belajar PAI di Era Digital: Studi tentang Distraksi Media Sosial pada Remaja. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 6(2), 112-130.
- Sari, N. M., & Rosyid, A. (2019). Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Keagamaan Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1), 45–58.
- Sari, N., Pratiwi, W. & Mujahid, A. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Mentimeter di MAN 01 Rejang Lebong. *Journal on Education*, 7(2), 10855–10862.
- Saripudin, A., Fadilah, N., & Kurniawan, D. (2022). Media Visual dalam Pembelajaran PAI untuk Siswa SD: Perspektif Teori Kognitif Piaget. **Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 12*(2), 89-104.
- Sein, L. H., Ferianto, F., Litehua, A., Saefullah, A. S., Aziz, A., Kholifah, A., & Hamida, N. A. (2025). Abraham Maslow's Humanistic Learning Theory and Its Implementation in Islamic Religious Education. *Proceedings of the*

International Conference on Religious and Social Education. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Sendi, O. A. M. & Karolina, A. (2022). Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Sumber Belajar PAI di SMP Negeri 2 Rejang Lebong. *Al-Ikhtibar Jurnal Ilmu Pendidikan, 9*(1), 36–46.
- Sihombing, A., & Hanum, A. H. O. (2024). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam PAI dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan & Pengajaran*, 7(4), 15970–15985. <https://doi.org/10.5281/jrpp.2024.15970>
- Sinaga, H. N. I., Nasution, H. A., & Irwansyah. (2024). Penerapan Metode Resource Based Learning dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas VIII MTs Al-Hidayah Patumbak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2). DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.15202>
- iregar, H., & Alamsyah, R. (2023). Inovasi Guru PAI dalam Menggunakan Media Digital untuk Pembelajaran. *Jurnal Edukasi Islam Interaktif*, 5(1), 30–45. <https://doi.org/10.33366/jeei.v5i1.2023>
- Siregar, H., & Zuhri, M. (2024). Dampak Penggunaan Media dan Sumber Belajar Kontekstual dalam PAI terhadap Karakter Keagamaan Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 9(1), 34–48. <https://doi.org/10.5678/jipi.v9i1.2024>
- Solichin, M. M. (2018). Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi dan Metode Pembelajaran. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(1). IAIN Madura.
- Sugiyanto, S. (2022). Efektivitas Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Islam Progresif*, 7(1), 45–60.
- Sumarni, S. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 6*(2), 123–136.
- Suryani, E., & Latif, M. (2023). Refleksi Guru dalam Evaluasi Penggunaan Sumber Belajar PAI di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 6(2), 88–102. <https://doi.org/10.32505/jepi.v6i2.2023>
- Susanto, A. (2019). Pemanfaatan Media Digital dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1), 67–79.
- Susanto, A. (2020). Inovasi Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam di Era Industri 4.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 4(2), 90–105.

- Susanto, A., & Hartati, D. (2022). Peran Literasi Digital dalam Pengembangan Materi PAI Berbasis Internet. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Keislaman*, 4(1), 45–60.
- Sutarto, Sutarto. (2021). Implementation Of Operant Conditioning Theory For Habituation Of Students In Worship At Smpit Rabbi Radhiyya Curup. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 33-52. ISSN 2581-1754.
- Sutrisno, A. (2021). Pemanfaatan Sumber Belajar Lokal untuk Meningkatkan Relevansi Pembelajaran PAI. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(1), 45-58.
- Suyadi, & Ulfatin, N. (2020). Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Sosial dan Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 134–147.
- Syafrizal, A., & Hanum, A. (2023). Kolaborasi Sekolah dan Komunitas dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Sosial dan Pendidikan Islam*, 8(1), 50–65. <https://doi.org/10.5678/jsopi.v8i1.2023>
- Syahril, M., & Fadhilah, S. (2023). Pengaruh Variasi Sumber Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam dan Evaluasi*, 7(2), 115–130. <https://doi.org/10.32505/jpie.v7i2.2023>
- Syamsuddin, M., & Fauziah, R. (2023). Penggunaan Komik sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa SMP. *Jurnal Media dan Inovasi Pendidikan Islam*, 6(2), 90–104. <https://doi.org/10.32505/jmipi.v6i2.2023>
- Undri. (2014). Strategi Pelestarian Bahasa Rejang Melalui Kurikulum Muatan Lokal. *Jurnal Suluah*, 15(19).
- Wahyuni, S., & Fitri, N. (2023). Efektivitas Penggunaan YouTube dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Digital Islam*, 5(2), 88–101. <https://doi.org/10.32505/jpdi.v5i2.2023>
- Warsah, Idi. (2021). Islamic Religious Teachers' Efforts To Motivate Students And Implement Effective Online Learning. **Jurnal Edukasi Islami STAI Al-Hidayah Bogor*, 10*(01), 383-394.
- Wibowo, Y., Salfadilah, F., Amanabella, M., Malahati, F., & Atin, S. (2024). The Concept of Humanist Education: A Qur'anic Perspective. *Bestari*, 21(1), 45-63.

- Wicaksono, B. & Haryanti, N. (2022). Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi. **Jurnal Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11*(1), 45–56.
- Wijaya, A. & Makraja, F. (2024). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Digital dan Konvensional pada PAI SDN 32 Rejang Lebong. *Jurnal Tarbiyah Almuslim*.
- Wulan, W., Kadir, S., & Normawati. (2024). Dampak Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Multimedia Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMK Muhammadiyah 1 Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1).
- Wulandari, E. (2023). Peran Lingkungan Keluarga dan Sekolah dalam Membentuk Motivasi Belajar PAI Remaja. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 5(1), 34-52.
- Wulandari, S., & Habibi, M. (2023). Peran Guru dalam Memilih Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(2), 100–115. <https://doi.org/10.5678/jpin.v5i2.2023>
- Yuliana, R., & Fathurrohman, P. (2020). Pemanfaatan sumber belajar berbasis lingkungan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 211–225. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.3120>
- Yusup, F. (2023). Transformasi Digital dalam Pembelajaran PAI: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(1), 20–34.
- Yusuf, M. (2020). Pengembangan Modul Pendidikan Agama Islam Berbasis Keterampilan Abad 21 di SMP. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 115–126.
- Zahran, L., Khoiriyah, F., Asmaisyah, A., Harto, K., & Pratama, I. P. (2025). The Relevance of Edward L. Thorndike's Ideas to Behaviorist Learning Theory and Implications for the Consistency of Islamic Education Instruction at MI Al Azhar Center Baturaja. *Elementary*, 13(2).
- Zaini, M. (2021). Peran Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Buku Teks PAI melalui Pengayaan Materi. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9(2), 101–113.
- Zaini, M. (2023). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 25-38.
- Zhao, Y., & Frank, K. A. (2003). Factors affecting technology uses in schools: An ecological perspective. *American Educational Research Journal*, 40(4), 807-840.
- Zulfikar, M., & Suyadi, S. (2020). Teori Humanistik dan Implikasi dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 11-23. Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum.

D. TESIS/DISERTASI

- Islami, F. S. (2025). *Implementasi Media Pembelajaran Educaplay dan Baamboozle pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Sinar Cendekia Tangerang Selatan* (Skripsi). Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Lismarita, L. (2022). *Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Pendidikan Islam di SMP IT Rabby Radhiya Rejang Lebong* (Tesis Magister). IAIN Curup.
- Maldini, R. (2023). **Penerapan Prinsip-Prinsip Mengajar oleh Guru PAI Kelas 2A di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau** (Tesis). UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
- Muhammad Ridho Muttaqin. (2025). *Pengembangan Model untuk Meningkatkan Pemahaman Kontekstual Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri se-Kalimantan Timur* (Seminar Hasil Disertasi). Pascasarjana UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.
- Ningsih, M. A. (2025). *Pemanfaatan Media Sosial YouTube dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Palu* (Tesis). Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Ningsih, S. (2014). *Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurul Asyiqin. (2023). *Efektivitas penggunaan media digital dalam meningkatkan prestasi belajar PAI pada siswa SDN Ngaliyan 03 Semarang* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/21747/>
- Rahmah, F. A. (2019). *Implikasi Konsep Self Esteem Abraham Maslow dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Soleman, S. (2026). *Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Konstruktivisme dengan Model Cooperative Learning di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga* (Skripsi). UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
- Widiyaningsih, R. (2025). *Penerapan Nilai-nilai Humanistik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Nagasari III Karawang Barat* (Skripsi). Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Zuhri, D. A., dkk. (2024). *Strategi Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Kreatif Aisyiyah Rejang Lebong* (Tesis S2). IAIN Curup.

E. SUMBER LAINNYA (Website, Berita, Lembaga, Prosiding)

ANTARA News. (2018). *Rejang Lebong Menuju Kota Pendidikan, Religius dan Wisata*. <https://www.antaranews.com>

ANTARA News. (2023). *Rejang Lebong Terima Penghargaan dari Kemendikbud*. <https://www.antaranews.com>

ANTARA News. (2024). *Dikbud Tekankan Pendidikan Karakter Selama Ramadhan*. <https://www.antaranews.com>

Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Kabupaten Rejang Lebong Dalam Angka*. BPS Rejang Lebong.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Kabupaten Rejang Lebong Dalam Angka 2024*. BPS Rejang Lebong.

Detikcom. (2021). *Mengenal Jenis-jenis Metode Pembelajaran PAI*. detikEdu. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5529220/mengenal-jenis-jenis-metode-pembelajaran-pai>

Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong. (2023). *Laporan Tahunan Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong*. Rejang Lebong: Dinas Pendidikan.
Guru PAI SD Negeri 03 Pendowo. (2021). *Asyiknya Belajar Nabi Muhammad SAW Panutanku melalui Metode Bercerita*. Radar Semarang.

Guru PAI SDN 02 Bukur. (2022). *Role Playing Mempermudah Memahami Materi Keteladanan Sahabat Nabi*. Radar Semarang.

Hargittai, E. (2010). Digital Na(t)ives? Variation in Internet Skills and Uses among Members of the 'Net Generation'. *Sociological Inquiry*, 80(1), 92-113. (Ini jurnal, sudah masuk ke Jurnal)

Jamaludin, J. (2024). *Epistemologi Pendidikan: Kajian Implementasi Teori Belajar pada Kurikulum PAI Madrasah*. Poster Riset UIN Jakarta.

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. (Jurnal, sudah masuk)

OECD. (2018). *Education at a Glance 2018: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing.

- Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong. (2022). *Laporan Kinerja Pendidikan dan Penghargaan*. Dinas Pendidikan.
- Rizky Rivaldi. (2025). *Teknik teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. [Academia.edu](https://www.academia.edu/130107054/Teknik_Teknik_pembelajaran_Pendidikan_Agama_Islam). [https://www.academia.edu/130107054/Teknik Teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam](https://www.academia.edu/130107054/Teknik_Teknik_pembelajaran_Pendidikan_Agama_Islam)
- Siti Ngatminah. (2023). *Upaya Peningkatan Hasil Belajar PAI Elemen Fikih dengan Model Experiental Learning pada Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Telangkah*. e-Prosiding PPG AI, IAIN Palangka Raya. <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PPGAI/article/view/4104/>
- Subari, W. A. (2025, September 24). Rangkuman PAI Kelas 10 dari Etos Kerja sampai Wali Songo. *Media Indonesia*.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education*. Paris: UNESCO Publishing.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Herwin, Dilahirkan pada tanggal 28 April 1982 di air Dingin, Kecamatan Bermani Ulu Raya Kabupaten Rejang Lebong, Terlahir dari pasangan, Ayah Bernama Tamrin Yasin dan Ibu Bernama Juairi. Tercatat sebagai mahasiswa Program Doktor (S3) PAI Institut Agama Islam Negeri (IAIN Curup Tahun 2023 dengan nomor induk Mahasiswa 23901004. Herwin memulai Pendidikan dasarnya di SDN 03 Banyumas Curup, kemudian melanjutkan ke SMP N 5 Curup. Setelah itu beliau melanjutkan ke Madrasah Aliyah (MAN) 2 Curup. Untuk Pendidikan Tinggi, beliau meraih gelar Sarjana di Sekolah Tinggi Agama Islam Curup pada program studi Pendidikan Agama Islam, dilanjutkan dengan gelar Magister dari IAIN Bengkulu program studi Pendidikan Agama Islam, Terakhir, ia menyelesaikan Pendidikan Doctoral di IAIN Curup dengan focus pada Pendidikan Agama Islam.

Herwin, Dilahirkan pada tanggal 28 April 1982 di air Dingin, Kecamatan Bermani Ulu Raya Kabupaten Rejang Lebong, Terlahir dari pasangan, Ayah Bernama Tamrin Yasin dan Ibu Bernama Juairi. Tercatat sebagai mahasiswa Program Doktor (S3) PAI Institut Agama Islam Negeri (IAIN Curup Tahun 2023 dengan nomor induk Mahasiswa 23901004. Herwin memulai Pendidikan dasarnya di SDN 03 Banyumas Curup, kemudian melanjutkan ke SMP N 5 Curup. Setelah itu beliau melanjutkan ke Madrasah Aliyah (MAN) 2 Curup. Untuk Pendidikan Tinggi, beliau meraih gelar Sarjana di Sekolah Tinggi Agama Islam Curup pada program studi Pendidikan Agama Islam, dilanjutkan dengan gelar Magister dari IAIN Bengkulu program studi Pendidikan Agama Islam, Terakhir, ia menyelesaikan Pendidikan Doctoral di IAIN Curup dengan focus pada Pendidikan Agama Islam.

Herwin merupakan suami dari Indri Sartika, Amd, Mereka menikah pada 18 Oktober 2015 dan dikaruniai 3 orang anak. Anak pertama Bernama Echa Khalilah Putri kelas 3 SMKS 3 Idhata, Anak Kedua Bernama M. Bagus Prawiro Tunte, Kelas 4 SD IT Khoiru Ummah,. Anak ketiga Bernama Mazaya Madinah Kober Tunas Literasi Curup. Herwin Wijaya Kusuma memulai karier sebagai Guru pada SMKN 1 Bermani Ulu Raya, dimulai pada tahun 2006 hingga 2009. dilanjutkan Guru di SMK N I Curup, dari tahun 2010 hingga 2012, Menjadi Kasubbag Keuangan Pada Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong, dilanjutkan Kasubbag BMD dari tahun 2013 hingga 2015, menjadi Kasubbag Umum pada Inspektorat Rejang Lebong dan Fungsional P2UPD Inspektorat Rejang Lebong pada Tahun 2016 hingga 2019, Tenaga Pengajar pada AKREL Rejang Lebong tahun 2019 hingga 2021, Menjadi Kabag Kesejahteraan Rakyat (KESRA) pada tahun 2020 hingga 2025, Tenaga Pengajar pada UPP Rejang Lebong tahun 2024 hingga sekarang, Menjadi Fungsional P2UPD Inspektorat Rejang Lebong pada Tahun 2026 hingga sekarang.

Adapun beberapa Karya Ilmiah yang dihasilkan 1). Islamic Parenting: Pola asuh anak dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19, Al Qalam: Jurnal.stiq-amuntai.ac.id; 2). Isu-isu problematika pembelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah ibhtidaiyah (MI), NUR EL-ISLAM.ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id; 3). Pendidikan Keluarga Dalam Islam Dan Relevansinya Di Era Global (Analisis Terhadap Pemikiran Zakiah Daradjat); dan 4). Kompetensi Dosen Terhadap Transformasi Pembelajaran Abad 21 Dan Tantangan Revolusi Industri 5.0. 5. Utilization of Learning Resources in Islamic Religious Education at Junior High Schools in Rejang Lebong Regency .Ghaitsa.islamic education journal.